



A Novel By
shantymilan

TRUTH OR Dare

'Lets play'





SHANTYMILAN

Truth or Dare

**Diterbitkan secara mandiri
melalui Penulis Sendiri**

TOD

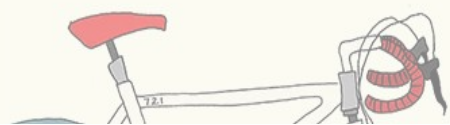
Oleh: *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit *ETM Publisher*

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com





Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah bakat yang diberikan, dan masih membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi kedepannya.

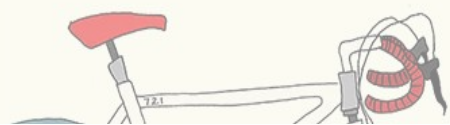
Terima kasih pada orangtua dan saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial adalah untuk semua pembaca, terutama pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya memiliki wadah dalam menuangkan ide dan bisa bertemu dengan kalian yang hebat.

Ini untuk kesayanganku, penyemangat hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.

Mikail Kenzo Alkhalifi, my niece.

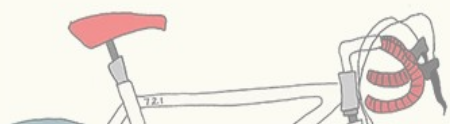




Synopsis

Sebuah permainan bernama Truth Or Dare mengantarkan Keevan dan Biola ke atas ranjang.

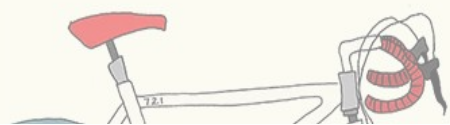
Keevan adalah seorang Player, hobinya main perempuan dan ke Club malam. Dia populer di kalangan para cewek di Sekolah, karena sifat ramahnya yang selalu umbar senyum mempesona. Bagi Keevan, hidup itu cuma sekali jadi jalanilah tanpa terikat pada aturan.





Sementara Biola, dia kebalikan dari Keevan. Dia penyendiri, dingin dan sulit tersentuh. Bagi semua cowok di Sekolah, Biola ini adalah spesies Virgin jenis langka yang hampir punah. Mereka menjulukinya sebagai Nerd.

Bagaimana mungkin dua karakter yang saling bertolak belakang ini bisa bersatu? Ditambah lagi Biola mengetahui kalau dirinya hanyalah objek taruhan dari Kevaan dan teman-temannya. Hal inilah yang kemudian memicu Biola untuk pergi, bahkan seperti hilang ditelan bumi.

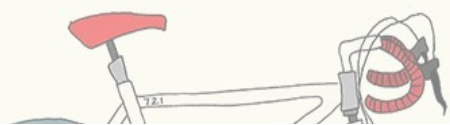




Lalu, setelah dua tahun lamanya mereka dipertemukan kembali. Namun ternyata ada yang berubah setelah sekian lama tak bertemu, yaitu karakter keduanya yang menjadi terbalik.

Keevan dengan kepribadian dingin dan sulit disentuh. Sementara Biola yang tiba-tiba menjelma menjadi Angel, wanita penuh pesona dan memikat. Fakta barunya adalah, Biola berpacaran dengan musuh Keevan.

Mungkinkah munculnya Biola karena

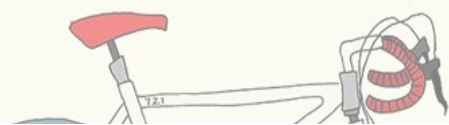




dia ingin balas dendam?

Atau, takdir memang sedang
mempertemukan mereka dalam
sebuah permainan yang belum selesai?

Ikuti kisahanya, kalian akan dibawa
terombang-ambing oleh keduanya





Prolog

Sebuah botol Vodka berputar cepat searah dengan jarum jam. Empat orang cowok yang duduk mengelilingi botol itu, menatap dengan cemas dan berharap jangan sampai ujung botol tersebut berhenti pada mereka. Kelincahan para cewek di lantai dansa sana seolah tak lebih memukau dari pergerakan sang botol. Hentakkan musik DJ dirasa hening, hanya terdengar suara derikan dari botol beling menggesek meja kaca.





Botol mulai berputar pelan.

Semakin pelan.

And... Stop!

"Keevan!!!" teriak tiga cowok lainnya.

Cowok bernama Kevaan yang dipilih oleh sang botol, mendesah kasar dan mengusap wajahnya. Malam ini, dia akan menjadi korban dari ketiga sahabatnya itu. Percayalah.

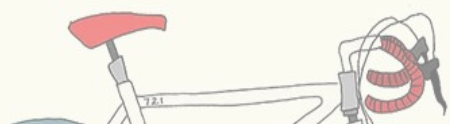




"Akhirnya, setelah sekian lama kita mainin permainan ini, lo kebanyakan jatah juga buat kita siksa," kata Daren dengan wajah licik.

"Gue bakal bales dendam, huahaha." Vans memperbesar intonasi suaranya agar terdengar meyakinkan. Karena aslinya, dia memiliki suara selembut Cita Citata.

"Kalo kemaren gue digampar sama monyet dari cewek yang lo suruh gue cium. Malam ini, gue pastiin lo bakal digampar oleh penjaga club ini." Leon





menyeringai.

Keevan menyandarkan punggungnya ke sofa, menatap ketiga sahabatnya itu dengan wajah masam.

Truth or Dare adalah permainan rutin yang setiap tiga bulannya selalu dimainkan oleh geng Hunter. Hanya satu orang yang akan menjadi korban dari kebiadaban yang lainnya. Selama persahabatan mereka, Kevaan lah yang selalu beruntung berhasil lolos dari kematian sejenis permainan Vodka ini.





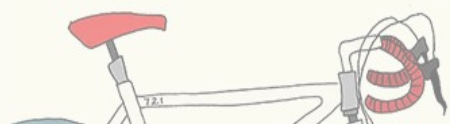
"Siapa yang mau duluan?" tanya Daren pada dua lainnya.

"Gue!" Vans menunjuk diri. Lagi-lagi dia menyeringai pada Keevan yang memutar bola matanya malas.

Semua mengangguk setuju.

"Gue mau, lo ajak ciuman salah satu waiters yang ada di sini," suruh Vans dengan kedua alis naik turun bergantian.

"Wohooooo!" Semua berteriak gokil.





Siapa yang tidak tahu bahwa waiters di club ini dianggap suci. Mereka dijaga oleh para bodyguard yang selalu siaga menerjang siapa saja yang berani menggoda sang wanita suci. Why? Karena para Waiters bekerja hanya sebagai pengantar minuman, bukan pelacur.

"Kev, lo butuh es batu nggak?" cibir Leon.

"Hahaha, gue rasa dia butuh bongkahan es buat obatin nyeri





wajahnya yang bakal babak belur,"
seru Vans begitu puas.

Keevan yang sejak tadi diam, kini
menyunggingkan senyum sinis. "Gue
cuma minta kalian buat siapin
tantangan lebih berat lagi setelah ini,"
ucapnya begitu sombong.

Tiga lainnya terpelongo.

Keevan berdiri, membetulkan jaketnya
dengan angkuh. Lalu dia mendekati
salah seorang waiters yang tengah
menaruh minuman ke meja pelanggan.





Daren, Vans dan Leon tak berkedip saat Kevaan sudah berada di samping sang waitera, terlihat mengobrol dan...

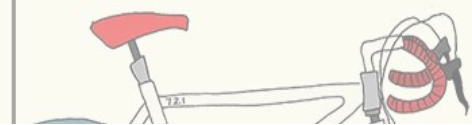
"Sih Anjir!"

"Taik emang."

Maskur

"Keevan pasti pakek dukun."

Ketiga sahabat Keevan itu tak percaya Keevan berhasil mengajak sang wanita suci berciuman, bahkan tanpa gangguan siapa pun. Adegan kulum



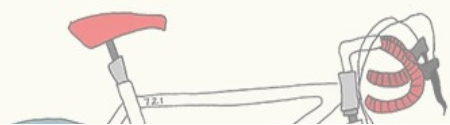


bibir itu terlihat sangat menjijikkan karena wanitanya yang lebih agresif.

Setelah itu, Keevan kembali dengan wajah bak Raja Yunani yang paling tampan. Dia duduk kembali, menatap ketiga sahabatnya dengan sebelah alis terangkat.

"Giliran lo, Yon. Awas kalo nggak bikin nih anak nangis darah," ancam Daren pada Leon.

Leon berkeringat, dia tak sanggup melihat mata Elang Keevan yang





seakan ingin menerkamnya. "Gue truth aja deh buat dia," katanya kemudian.

"Ah, banci!" pekik Daren dan Vans.

Keevan meledak oleh tawa. Dia merangkul leher Leon, menjitak kepala pria culun itu berulang kali. "Lo emang temen gue. Mulut lo doang beracun, hati lo hello kitty."

"Diantara semua cewek yang pernah tidur sama lo, siapa yang paling hot?" tanya Leon.





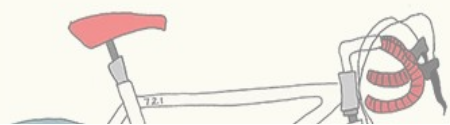
"Monica, lah!!!" jawab Keevan, Daren dan Vans berbarengan.

Daren menggeleng tak percaya pada Leon, "lo kayak lagi nanya ke anak TK, man."

"Masih netek sama Mak nya dia," cibir Vans juga.

Leon bersungut, melipat tangan di dada.

"Giliran gue," kata Daren akhirnya. Dia memusatkan tatapannya pada Keevan,





seakan mengingat kembali bagaimana Keevan memberikannya tantangan dulu.

Semua menatap Daren dengan serius, meski Keevan terlihat biasa-biasa saja. Dia merasa semakin percaya diri karena dua lainnya bisa dilewati dengan sangat mudah.

"Gue mau lo deketin Biola. Tidurin dia. Bikin dia hamil. Habis itu, lo tinggalin."

Semua membelalakkan mata lebar-lebar, tak terkecuali Keevan yang





kagetnya mengalahkan mobil kesayangannya yang dicuri kemarin malam.

Daren mengangkat satu kakinya ke atas meja. Dengan gaya angkuh dia membuka sebotol vodka lagi, lalu mengarahkan itu pada keevan. "Deal?" tanyanya.

Keevan menggertakkan rahangnya.

TOD diciptakan oleh Keevan sendiri, sang ketua geng Hunter. Di dalam permainan ini, yang berhak memilih

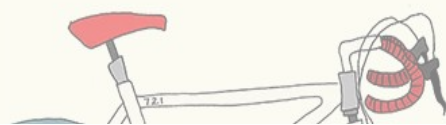




Truth atau pun Dare bukanlah mereka yang kalah, tapi para peserta lainnya. Siapapun, dilarang keras menolak tantangan atau hukumannya mereka harus berkeliling monas dalam keadaan telanjang. Siapa yang mau?



Maskur





Bab 1

Biola membetulkan kaca mata minus yang dipakainya dan melirik cowok yang sejak tadi duduk di hadapannya. Kalau Biola tidak salah menebak, cowok itu adalah Keevano Arkananta Sang The Most Wanted yang juga ketua Geng Hunter di Sekolah. Seingat Biola juga, cowok beken itu tidak pernah masuk ke Perpustakaan meski hanya satu menit. Karena Biola satu tahun lebih sekelas dengan Keevan, jadi dia tau tempat apa saja yang disukai oleh





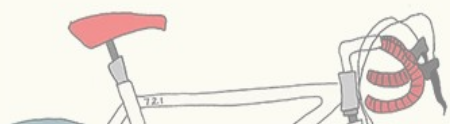
cowok perokok itu, yaitu rooftop.

"Gue nggak ganggu, kan?" tanya Keevan.

"Ganggu," jawab Biola datar.

Keevan seketika tertawa. "Terus terang banget mulut lo. Cewek-cewek pinter kayak lo gini emang sukanya sama buku doang ya?"

Biola tak menjawab. Dia mengangkat buku yang dibacanya tinggi-tinggi menutupi wajahnya. Sudah sangat jelas

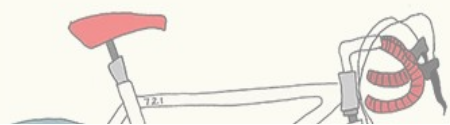




Biola menunjukkan bahwa dirinya merasa sangat terganggu, tapi sepertinya otak Keevan memang sudah kadaluarsa.

Keevan menurunkan buku itu, lalu merampasnya. Saat bibir Biola akan terbuka, dia langsung meletakkan telunjuknya ke atas bibir merah muda itu. "Diem dulu," ucapnya memerintah.

Selanjutnya, Keevan meletakkan buku sejajar dengan wajahnya. "Lebih menarik mana?" tanyanya dengan senyum yang begitu percaya diri.





Biola mengambil buku itu, pertanda dia sudah menjawab.

Sih Anjir!

Keevan menggertakkan rahangnya. Dia melirik ke sekeliling yang hanya dipenuhi oleh susunan buku-buku membosankan. "Apa sih enaknya di sini?" tanyanya.

"Apa enaknya Rooftop?" tanya Biola balik. Meski dia harus mengakui view dari atas rooftop memang keren, Biola sempat menjadikannya markas





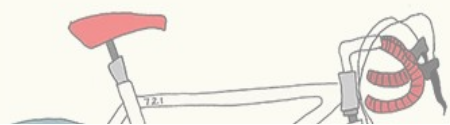
membaca buku sebelum Geng Hunter menguasainya sebagai Markas untuk kabur dari kelas dan merokok.

Keevan menyunggingkan senyum geli.
"Apa nikmatnya dari membaca buku?"
tanyanya lagi.

Maskur

"Kalau merokok?" Biola bertanga balik.

Keevan menanggapi itu dengan tawa yang renyah. Biola memang sangat membosankan, pantas saja cowok-cowok di Sekolah menjulukinya nerd. Bahkan tak jarang Biola kerap kali





dibuli oleh Monica CS, gawang dari Beauty Squad di Sekolah.

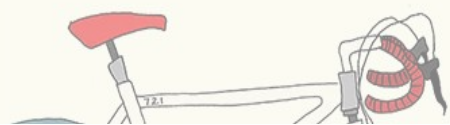
"Kita udah sekelas selama dua tahun berturut-turut, tapi seinget gue lo belum pernah menyapa gue, teman?" trik baru Keevan, siapa tau berhasil.

Maskur

Biola tersenyum sinis.

Sabar Keevan, lo nggak mau kan mengelilingi monas tanpa pakaian?

Ya, Kevaan menerima tantangan Daren kemarin malam. Ini menyangkut harga





dirinya, dia tidak mau sampai dianggap pecundang meski sebenarnya hati kecilnya tak mau melakukan ini. Keevan masih sedikit punya rasa kemanusiaan, dia tak suka menyakiti wanita dengan cara sehina itu. Sejauh ini, meski dirinya sering bergonta-ganti pasangan, itu karena para wanitanya yang doyan.

But, the game must end.

"By the way lo punya pacar nggak sih?" tanya Keevan lagi. Seolah tidak bisa begitu saja menyerah, walau jujur dia





sudah sangat lelah. Keevan tidak menyukai tantangan semacam Biola, terlalu dingin hingga harga dirinya akan tersentil nantinya

"Penting buat lo?" tanya Biola sembari melepas kaca matanya dan menatap Keevan tajam.

Sebut saja, Keevan tersihir oleh dua bola mata indah berwarna kecoklatan itu, dia menatap Biola begitu lekat.

"Kalo lo kesini bukan untuk belajar, mending lo keluar deh." Biola melirik





jam tangannya. "Waktu istirahat tinggal 10 menit lagi, lo buang-buang waktu gue."

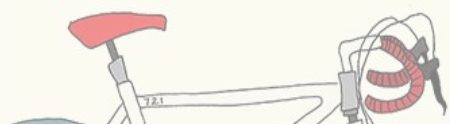
10 menit lagi?

Sial!

Maskur

Keevan cepat-cepat berdiri. "Fine, gue juga ada urusan. See you next time," ucap Keevan sambil mengedipkan sebelah matanya.

Biola mengabaikannya, dia memasang kembali kacamatanya dan menatap

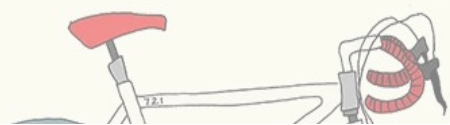




buku.

Keevan yang baru beberapa langkah pergi, memutuskan untuk kembali ke hadapan Biola. Membuat cewek galak itu menatapnya sangar. "Sekedar saran..." dengan berani Keevan melepas kacamata Biola dan menaruhnya ke atas meja. "Lo lebih cantik tanpa itu," lanjutnya lagi.

Biola yang tadinya ingin marah, diam tanpa berkata. Dia menatap kacamata yang tergeletak di atas meja dengan telinga berdengung mengingat ucapan





Keevan tadi.

Dan Keevan telah menghilang.

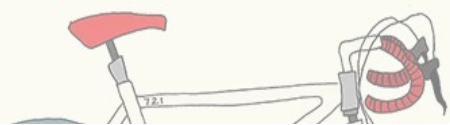
★T★O★D★

Bugh!

Maskur

Keevan meninju perut Daren begitu sampai di Rooftop. Bukan tinjauan serius, tapi cukup membuat perut kosong Daren berteriak.

"Lo bikin waktu gue terbang sia-sia,"
keluh Keevan. Dia mengambil bungkus





rokok, mengeluarkan sebatang dan menyalakan apinya. Lalu dengan mata terpejam, Keevan menghisapnya dalam-dalam.

"Gimana, doi nolak lo?" tanya Daren sedikit mengejek.

Maskur

Keevan membuka matanya, menatap jauh ke depan sana. "Keevan nggak akan bisa ditolak. Entah itu secara sukarela, ataupun dipaksa."

"Mantul!" seru Vans dan Leon.





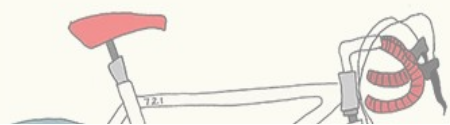
"Baru sohib gue," Daren menepuk pundak kanan Keevan. "Lo harus selesaikan ini sebelum 3 bulan, atau..."

"Gue cuma butuh waktu satu bulan," potong Keevan.

Vans dan Leon langsung adu tos.

Daren mengangguk, "fine, satu bulan. Kita tunggu berita baik dari lo."

Keevan menggertakkan rahangnya, entah kenapa dia merasa menyesal mengatakan itu tadi. Di hadapannya,





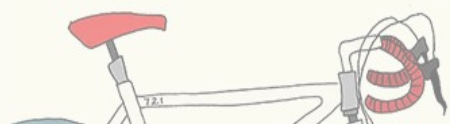
wajah Biola seolah memohon untuk dirinya berhenti.

"Shit!" Keevan melempar rokok yang belum habis dihisapnya itu ke lantai. Padahal merokok adalah kesukaannya tapi kali ini, dia tak menyukainya sama sekali.

Maskur

Daren tertawa jahat, dia melangkah pergi meninggalkan ketiga temannya dengan ekspresi yang begitu puas.

"Gue rasa Daren serius mau balas dendam sama lo," ujar Leon begitu





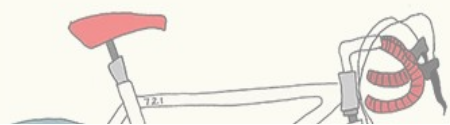
cowok yang disebutnya tak lagi terlihat.

"Iya Kev, mata dibalas mata," timpak Vans.

Satu tahun yang lalu...

"Gue mau lo tidur sama Angel di depan Lisa," kata Keevan memberikan tantangan pada Dareen yang kalah bermain TOD.

Saat itu semua tercengang, Keevan memang sudah gila. Lisa dan Angel adalah dua sahabat kental yang siapa





pun tau mereka seperti saudara. Daren pacaran dengan Lisa, tapi Angel juga menyukai Daren namun mengalah demi Lisa.

Daren sangat mencintai Lisa, itulah faktanya. Dia berjuang keras untuk bisa mendapatkan hati Lisa, sampai rela bolak-balik Jakarta-Bandung tiap hari demi sang pujaan hati.

But, the game must end.

Daren tak bisa menolak. Dia terpaksa mengikuti kemauan Keevan dengan





datang ke Bandung, mengatur siasat sedemikian rupa hingga Angel luluh dan mau diajak bertemu di kamar hotel. Di saat bersamaan pula, Lisa diberitahukan oleh Leon kalau Daren "ada main" dengan Angel.

Saat itu, Daren benar-benar meniduri Angel, secara sadar. Bahkan di saat Lisa sudah berada di sana, memergoki keduanya, Daren tak melepaskan penyatuan itu.

Persahabatan Lisa dan Angel hancur.





Hubungan Lisa dan Daren pun hancur.

Daren, terluka.

"Dia bisa aja nolak tantangan gue," kata Keevan setelah puas mengingat masa lalunya.

Maskur

"Kev, Daren itu harga dirinya tinggi, sama kayak lo. Lo juga bisa aja kan menyerah? Tapi nyatanya lo tetap maju," sahut Vans, diangguki oleh Leon.

"Cuma dengan menerima tantangan ini Daren baru akan maafin gue." Keevan





kembali menyalakan api rokok. Dia menyandarkan tubuhnya ke pembatas beton, menengadah ke atas langit.

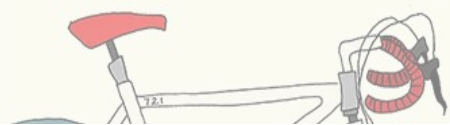
"Lo udah berusaha minta maaf dengan nyatuin mereka kembali, tapi Daren yang nolak," ucap Leon.

Maskur

"Harga diri, Man," sahut Vans.

"Cinta tapi gengsi," sahut Leon lagi.

"Gue tetep salah. Nggak seharusnya gue minta dia ngelakuin itu," ucap Keevan secara gentle.





Vans menghela nafas. "Apa rencana lo selanjutnya?" sambil merangkul pundak Keevan.

"Bikin Biola luluh," jawab Keevan. Dia menginjak rokok yang telah dia buang ke lantai. Lalu memasukkan kedua tangan ke kantong celana dan melangkah pergi.

Leon dan Vans saling pandang, kemudian ikut pergi.

☆T☆O☆D☆





Bab 2

Hari kedua...

Semua murid di kelas 11 Plus A terkejut saat melihat Keevan duduk di sebelah Biola, sang Nerd penyendiri. Selama ini Biola selalu duduk sendirian lantaran dia memang tak memiliki teman, ada sih tapi di kelas lain.

Terlebih Biola, dia mendesah ribuan kali saat Keevan tak juga bergeser mengangkat pantatnya untuk pergi dari





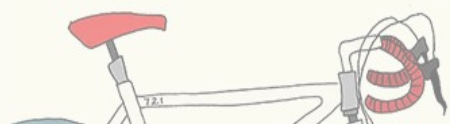
situ.

"Kev, lo nggak lagi mabuk kan?" tanya Monica curiga. Dia adalah teman tidur Keevan, bucinnya cowok tampan itu.

"Gue, kenapa?" tanya Keevan seolah-olah tak mengerti.

"Lo ngapain duduk di sini? luhhh banget tau nggak," sahut Monica jijik.

Biola merasa tersinggung. "Maksud lo bilang gitu, apa? Gue ini kuman?!" bentak Biola. Dia memang melawan,





meski selalu dibuli oleh Monica CS.

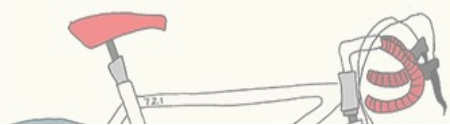
"Lo itu parasit. Lebih tepatnya."
Monica menekan setiap katanya. Dia mendorong pundak Biola dengan kasar. Saat sudah seperti itu, tiga dayang Monica siaga di kanan kiri cewek itu.

Maskur

"Stop!" Keevan menatap Monica begitu tajam. "Monica, terserah gue mau duduk di mana. Bukan urusan lo."

"Keevan!" desis Monica.

"Selamat pagi anak-anak," Bu Kinar





masuk dengan tangan memegang mistar kayu panjang.

Monica tak bisa apa-apa lagi selain kembali duduk ke kursinya dengan wajah teramat kesal. Para dayangnya pun ikut duduk, Bu Kinar adalah yang paling galak di antara semua guru.

Bu Kinar menurunkan kacamatanya menatap Keevan dengan ekspresi kaget. "Kamu, ngapain duduk di sini?" tanyanya menaruh curiga.

"Saya mau belajar, Bu," jawab Keevan





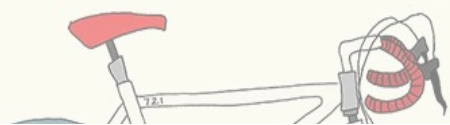
mantap, tanpa terdengar sedang bercanda.

Semua murid ikut tercengang. Hanya ketiga sahabat Keevan yang tau alasan sebenarnya. Sehingga ketiga cowok itu tersenyum geli.

Maskur

Bu Kinar nampak tidak percaya dan menoleh kepada Biola. "Benar Biola?" tanyanya.

Biola dengan cepat menggelengkan kepala. "Saya nggak tau, Bu. Dia tiba-tiba aja duduk di sini," jujurnya.





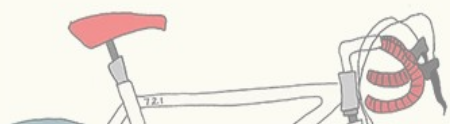
"Duh, itu mulut, nggak bisa apa bilang iya aja," keluh Keevan dalam hati.

"Saya serius, Bu. Saya mau berubah. Saya mau belajar dan memperbaiki nilai saya. Mohon bantuannya," Keevan sedikit membungkukkan tubuhnya.

Maskur

Bu Kinar mendesar, meski masih merasa janggal, dia tidak bisa mencegah muridnya yang ingin berubah. "Baiklah," ucapnya akhirnya.

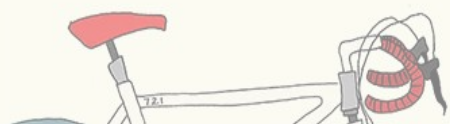
Dan Keevan membuktikan ucapannya. Dia begitu serius mengikuti pelajaran





Bu Kinar, tanpa sedikitpun membuat keributan seperti biasanya. Bahkan, dia selalu mengangkat tangan bertanya setiap kali ada beberapa yang tidak dimengertinya.

Diam-diam, Biola melirik ke arah Keevan. Cowok itu sedang menatap serius ke arah papan tulis sambil mencatat di buku tulis. Selain perubahan dadakan ini, ternyata seragam Keevan juga rapi hari ini. Ujung bajunya dimasukkan dengan benar ke dalam celana.





"Sudah mengerti Keevan?" tanya Bu Kinar semangat, karena Keevan serius.

"Cukup dimengerti, Bu!" jawab Keevan mantap.

Bu Kinar tersenyum begitu puas. Dia menghapus papan tulis dan kembali melanjutkan materi.

"Nggak perlu liat-liat gue, nanti lo jatuh cinta," ucap Keevan kemudian.

Biola yang merasa, sontak mengubah pandangannya ke papan tulis. Dia jadi





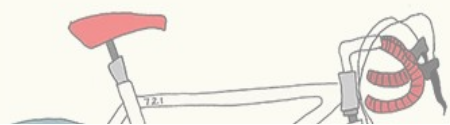
salah tingkah sendiri.

Diam-diam, Keevan mengulum senyum.

☆T☆O☆D☆

Perpustakaan menjadi ramai lantaran para murid di sekolah penasaran karena Keevan ada di sana untuk belajar. Semua mengintai dari balik tiap rak buku untuk melihat kebenaran itu.

Keevan sedang duduk di hadapan Biola, dengan tumpukan buku di atas meja





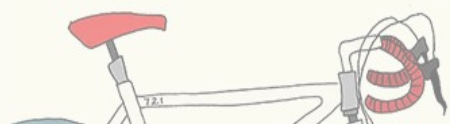
dan dia sangat fokus membaca satu persatu buku itu.

"Lo nggak punya tempat duduk lain selain di sini?" tanya Biola.

Keevan menggeleng. "Gue suka di sini," sahut Keevan langsung.

"Oke, gue yang pergi," kata Biola sambil berdiri.

Keevan dengan cepat menangkap pergelangan tangan Biola. "Kenapa pergi? Gue butuh lo di saat gue nggak





ngerti dengan apa yang gue baca nanti.
Lo nggak mau bantu?" tanyanya.

"Lo bisa minta bantuan sama yang
lain."

Keevan tak melepaskan cekalan
tangannya meski Biola telah berusaha
untuk melepaskan. "Gue maunya lo,
bukan yang lain. Duduk, atau lo bakal
lihat gimana gue maksa lo," ancam
Keevan. Harga dirinya mulai tersentil
dan itu tidak akan baik untuk Biola.

Biola mendesah. Dia pun duduk

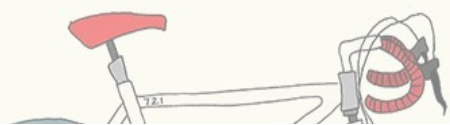




kembali, namun bergeser ke kursi di sebelahnya agar tak berhadapan dengan Keevan.

Keevan malah berpindah duduk ke sebelah Biola, memperdekat jarak mereka. "Gue nggak ngerti bagian yang ini," ujar Keevan sambil menunjuk salah satu soal Matematika.

Biola menghela nafas. Dia mengambil alih buku Keevan, membacanya sesaat. Setelah itu, dia meletakkannya kembali ke hadapan Keevan. Biola memakai buku tulisnya untuk dipakai mengajari





Keevan. "Jadi ini caranya itu..."

Keevan bukannya melihat ke buku tulis, malah memandangi wajah Biola yang begitu dekat. Bila saja semua orang sedang menatap Biola dengan cara yang sama seperti dirinya sekarang, mungkin tidak akan ada yang bilang kalau cewek itu jelek.

Biola sangat cantik.

Hanya saja, kecantikan itu tersembunyi begitu rapi di balik kaca mata dan sifat penyendirinya.





Wajah Biola selalu natural, tanpa olesan bedak berlebihan. Begitu mulus, jauh dari yang namanya jerawat. Hidungnya mancung. Kedua pipinya merona, Keevan yakin itu alami. Belum lagi, kedua bulu mata lentik yang terbingkai kacamata itu, mempercantik kedua matanya yang indah.

"Ngerti sekarang?" tanya Biola sambil menoleh ke arah Keevan.

Buru-buru Keevan menoleh ke arah buku sebelum dianggap main-main.

"Agak bingung sih dikit," katanya





sambil menggaruk kepala.

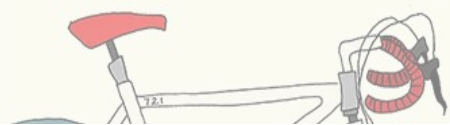
"Ini emang agak sulit," sahut Biola.

"Tapi lo bisa pakek rumus yang lebih simple sih sebenarnya. Cuma ya itu, rumus itu cuma bisa dipakek pas UAS atau UAN doang biar cepet. Kalau pas latihan, Bu Sekar biasanya lebih suka rumus yang panjang."

Keevan mengangguk.

Sumpah, Keevan tak mengerti.

Melihat Keevan seserius itu, Biola tak





lagi merasa curiga. Dia jadi berpikiran kalau sang trouble maker memang mau berubah.

"Setiap jam istirahat, lo mau kan ajarin gue di sini?" tanya Keevan. Dia menatap Biola begitu dalam, membuat cewek yang ditatapnya gugup dan memalingkan wajah.

"Apa motif lo?"

"Gue cuma pengen lulus dari hasil kerja keras gue sendiri. Sekali-sekali bikin nyokap lo bangga nggak ada





salahnya kan?"

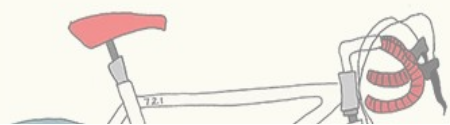
"Bokap lo?"

"Gue cukup habisin uang dia kalau mau bikin dia bangga," jawab Keevan tersenyum miris.

Maskur

Tatapan Biola menjadi teduh. Salah satu rahasia Keevan yang akhirnya terungkap, hanya Biola yang tau. "Oke, gue bakal bantu lo untuk bikin nyokap lo bangga."

"Deal?" Keevan mengulurkan





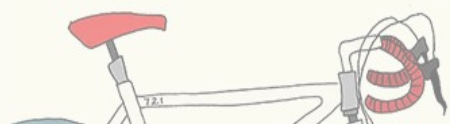
tangannya.

"Deal," Biola menyambut uluran tangan itu.

Keevan dan Biola pun sama-sama tersenyum.

Maskur

★T★O★D★





Bab 3

Sudah satu minggu, hubungan Biola dan Keevan terlihat semakin dekat. Apalagi saat Keevan terang-terangan membela Biola dari bullying Monica CS, semua mengira kalau Keevan suka pada Biola.

"Lo mau nggak nanti pulang sekolah ke Rumah gue? Kita ngerjain tugas bareng," ajak Keevan.

"Rumah lo?" tanya Biola ragu.





"Tenang, ada nyokap gue kok di Rumah."

"Ohhh," Biola tersenyum malu karena tadi sempat salah sangka.

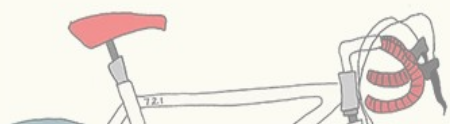
"Mau?" ulang Keevan.

Maskur

Biola mengangguk.

Dalam hati, Keevan berseru senang.

"Jadi, ini mau dilanjutkan nggak?" tanya Biola mengenai soal-soal yang ditanyakan Keevan tadi.





"Mau dong. Ayo lanjut," sahut Keevan antusias.

Biola tersenyum tipis. Dia kembali fokus mengajari Keevan soal Matematika. Biola cukup senang, karena ternyata Keevan begitu mudah menangkap materi yang dia ajarkan. Bahkan para guru saja mulai ikut memuji Keevan yang sudah berubah total.

"Gue boleh tau tentang lo nggak?" tanya Keevan.





Biola memindahkan pandangannya dari buku ke Keevan. "Tentang gue?"

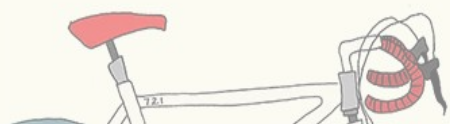
Keevan mengangguk.

Biola mencebik, "nggak ada yang menarik tentang gue."

Maskur

"Kata siapa? Buktinya gue tertarik," balas Keevan.

Lama mata mereka bertemu, hingga rona merah di pipi Biola memperjelas kalau cewek itu sedang gugup sekarang.





"Lo itu susah ditebak. Terlalu menutup diri. Makanya gue penasaran," kata Keevan lagi.

"Apa yang pengen banget lo tau?" tanya Biola, memakan umpan dari pancingan Keevan.

Maskur

"Lo punya pacar?"

Pertanyaan itu membuat Biola tak bisa menahan diri untuk tertawa. Tawanya begitu renyah, membuat Keevan menatapnya tanpa berkedip.





Keegan menjauhkan tangan Biola yang berusaha menghalangi pandangannya. "Udah cantik, jangan ditutupi," pujinya.

Hal itu membuat Biola merasa kian gugup. Dia menarik tangannya dari pegangan Keegan, lalu membetulkan posisi rambutnya yang sebenarnya sudah rapi.

"Kok nggak dijawab?" tanya Keegan lagi.

"Gue nggak pernah pacaran," jawab Biola akhirnya.





Keevan mengangguk, menunjukkan seakan dia makin tertarik pada cewek itu. "Gue beruntung kalo gitu."

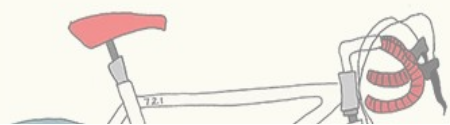
Ambigu.

"Maksud lo?" tanya Biola bingung.

Maskur

Keevan menggeleng. Dia terkekeh pelan kemudian mengusap puncak kepala Biola. "Masih kecil, nggak boleh tau," candanya.

"Ehhh, enak aja bilang gue anak kecil!" sergah Biola tak terima.





"Cuma anak kecil yang belum pernah pacaran di umur segini," ledek Keevan lagi.

"Hufh, gue itu nggak kayak lo."

"Emang gue gimana?" Keevan sengaja menopang dagu untuk bisa menatap Biola dengan tatapan maksimal dan begitu dalam.

Lagi-lagi Biola gugup, dia meraup wajah Keevan untuk berhenti menatapnya seperti itu. Tapi Keevan malah mengambil tangannya dan





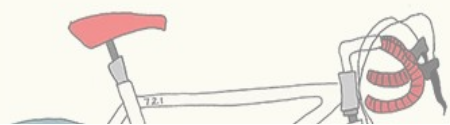
mencium telapak tangannya itu.

Jantung Biola berdetak begitu cepat, bibir Keevan masih menempel di telapak tangannya. Dengan tatapan teduh dari kedua mata cowok itu, Biola harus mengakui dirinya mulai luluh.

Maskur

☆T☆O☆D☆

Mobil Keevan berhenti di depan pintu besar dari sebuah Rumah yang begitu mewah. Begitu banyak patung kuda yang mereka lewati di halaman rumah itu, menandakan kalau sang pemilik





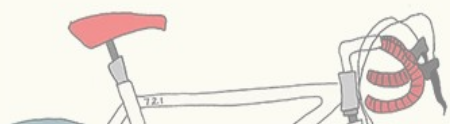
Rumah sudah kelebihan uang sehingga mengkoleksi patung-patung mahal itu.

"Ayo turun," ajak Keevan.

Biola menggeleng.

"Loh, kenapa?" Keevan yang baru saja akan membuka pintu mobil, mengurungkan niatnya itu. Dia menghadap Biola, bertanya dengan bingung.

"Gue..."

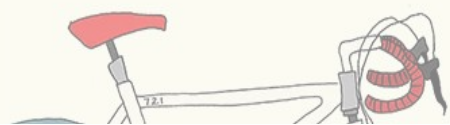




"Takut? Ada nyokap gue kok di dalem. Perlu gue panggil kesini buat nyambut lo?"

Biola buru-buru menggeleng. "Bukan itu. Gue cuma..." Biola kembali menatap ke arah pintu, kemudian menatap Keevan lagi. "Takut nggak diterima sama nyokap lo," lanjutnya kemudian.

"Astaga, hahahaha." Keevan tertawa renyah, tadinya dia pikir Biola takut masuk ke dalam. "





"Kok lo malah ketawa sih," rajuk Biola.

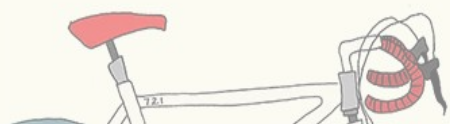
Keevan tetap tertawa, tapi kali ini pelan. Dia membuka pintu mobilnya, berputar ke pintu sebelah Biola dan membukakannya.

"Kev, gue..."

Maskur

"Ikut aja," Keevan menggenggam pergelangan tangan Biola dan mengajaknya turun.

Begitu pintu rumah itu dibuka, mata Biola kembali dibuat terpesona dengan





interior di dalam rumah yang bak Istana. Semua berwarna keemasan, begitu mewah dan tertata rapi.

"Mamaaaa!" panggil Keevan. Dia tak melepaskan tangan Biola, melainkan terus menggandengnya masuk.

Maskur

"Hallo sayang," sapa seorang wanita berpakaian layaknya wanita-wanita sosialita berkelas, pada Keevan.

Biola rada ciut, dia merasa wajahnya saja tidak sebersinar wanita itu. Pasti perawatan mahal, sehingga terlihat





sangat glowing seperti itu. Namanya Anggun, persis seperti orangnya.

"Ini Ma, yang selalu Keevan ceritain," kata Keevan sambil menunjuk ke arah Biola.

Anggun tersenyum pada Biola, sangat hangat. Jauh dari perkiraan Biola yang mengira dirinya akan ditatap hina sesuai derajatnya. "Biola?" tanya Anggun.

"Tante," Biola cepat-cepat menyalami Anggun.





"Wah, ternyata Keevan benar. Kamu memang tipe idaman Tante," ujar Anggun tersenyum dan menepuk pipi Biola.

"Keevan ke kamar dulu Ma," pamit Keevan. Dia menoleh ke arah Biola dan berkata, "jangan percaya kalau nyokap gue ngomong yang nggak-nggak," ucapnya.

Anggun tertawa dan mencubit perut Keevan. Melihat itu Biola merasa sedikit nyaman, hubungan Ibu dan





anak ini ternyata sangat dekat.

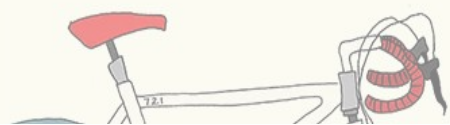
"Ayo Biola," ajak Anggun menuju ke Sofa.

"Rumah Tante bagus banget," puji Biola secara sungguh-sungguh.

Maskur

"Hahaha, Tante nggak punya pekerjaan lain selain ngurusin rumah ini," kata Anggun menanggapi.

"Tante juga cantik banget," puji Biola kembali.





Anggun kembali tertawa. "Ketahuan deh, selain ngurus rumah, Tante juga rajin ngurusin muka. Hahaha."

Biola ikut tertawa.

Lalu setelah itu terjadilah obrolan yang sederhana namun penuh canda dan tawa. Anggun yang lebih banyak tertawa, terlihat begitu senang dengan kehadiran Biola.

Dari atas sana, Keevan memperhatikan itu dengan bibir tersenyum. Mamanya terlihat sangat menyukai Biola,





membuatnya semakin ingin dekat dengan cewek itu.

Oh shit!

Keevan mengumpat. Dia buru-buru masuk ke kamarnya, sebelum otaknya makin gila. Biola bukanlah tipe Keevan, bahkan sangat jauh dari mantan-mantannya.

"Ini cuma permainan Keevan. Lo nggak boleh pakek hati, apalagi sama cewek nerd kayak dia. Hidup lo bakal sangat membosankan," Keevan mengingatkan





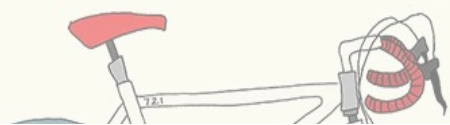
dirinya sendiri.

Bosan?

Apa Keevan lupa dia telah menjalani satu minggu waktunya bersama Biola dengan penuh suka cita?

Maskur

★T★O★D★





Bab 4

Setelah cukup lama meninggalkan Biola bersama sang Mama, Keevan akhirnya turun ke bawah dengan pakaian santainya. Dia duduk di sebelah sang Mama, terlihat seperti anak manja.

"Mama masak apa?" tanyanya.

"Masak semua yang kamu suka," jawab Mamanya.





"Makan kalo gitu," Keevan berdiri. Dia baru saja melangkah, kemudian berbalik lagi menatap Biola. "Ayo," ajaknya.

Biola terlihat tidak enak, wajahnya hanya meringis.

"Ayooooo," Keevan menarik tangan Biola mengikutinya.

Sang Mama, terkekeh dan mengikuti dari belakang.

"Biola, kamu santai aja di sini. Anggap





rumah sendiri," ujar Anggun sambil mengambilkan nasi untuk Biola.

"Udah Tante, cukup," Biola menolak dengan sopan saat Anggun masih ingin memberikan satu centong nasi lagi.

"Dikit sekali kamu makan, sayang. Diet?" tanya Anggun kaget.

"Dia itu malu, Ma," Keevan yang menjawab.

Biola meringis.





"Hahaha, pelan-pelan rasa malunya akan berkurang. Wajar Keevan," Anggun pun membela Biola.

Keevan makan dengan lahap, sampai menghabiskan dua piring. Di rumahnya, khususnya di depan sang Mama, Keevan terlihat sangat manis. Beda sekali dengan saat berada di sekolah, dimana dia sangat petakilan.

Selama makan berlangsung, hanya suara Keevan dan Mamanya yang mendominasi ruangan itu. Biola lebih banyak tersenyum, atau ikut tertawa





pelan saat ada yang lucu.

"Kalian terusin makannya, ya. Kalau jam segini, Tante ada jadwal nonton telenovela," kata Anggun sambil berdiri.

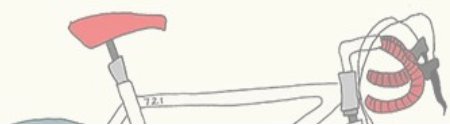
Biola tersenyum dan mengangguk.

Maskur

"Mama kalo nonton film kesukaannya nggak mau diganggu," beritahu Keevan.

"Ohhh gitu," Biola pun mengangguk.

"Kita nggak usah berlajar dulu, ya. Kekenyangan nggak enak banget," ujar





Keegan dengan wajah memelas.

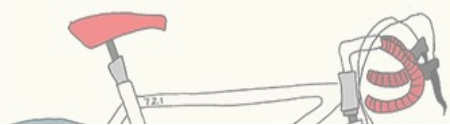
"Oh ya udah nggak papa. Kalo gitu aku langsung pulang aja abis makan," sahut Biola.

"Loh, kok pulang?" protes Keegan.

Maskur

"Ya, kita kan nggak belajar. Pulang lah," ujar Biola kembali.

"Ya ampun, emang buat bisa berdua sama lo itu alasannya cuma belajar ya?"





"Maksud lo?"

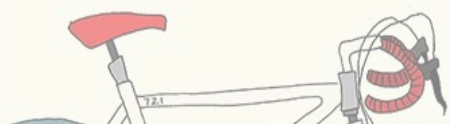
"Oke, gue to the point aja." Keevan mengelap bibirnya dengan tisu dan menatap Biola aeries. "Biola, gue suka sama lo."

Hening.

Maskur

Mata Biola tak berkedip saat menatap Keevan, terlihat sangat terkejut. Sendok yang tadinya masih dia pegang, terlepas dari tangannya.

"Lo... Nggak lagi mabuk kan?" tanya





Biola setelah diam sangat lama.

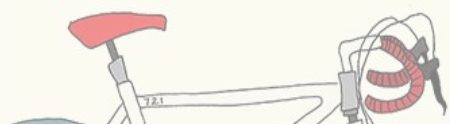
"Gue secara sadar bilang kalau gue suka sama lo," ucap Keevan lagi.

"Tapi kan kita baru aja..."

"Deket?" tebak Keevan.

Biola mengangguk.

"Gue nggak butuh waktu yang lama untuk bisa jatuh cinta sama lo. Semua pesona yang lo sembunyiin dari balik kacamata lo itu, bikin gue tergila-gila."





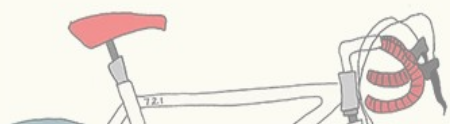
Jantung Biola berdetak bagaikan pantulan bola basket. Sengatan listrik menyambar ke seluruh tubuh, hingga arusnya membuat dada terasa sesak.

Keevan melepaskan kacamata Biola, lalu tersenyum. "Lo cantik," pujinya.

Maskur

Biola memicingkan matanya akibat silau dari cahaya lampu ketika dia tak berkacamata. Matanya memang minus sejak dia mulai masuk SMP lantaran terlalu sering membaca sambil tiduran.

Keevan memasangkan kembali





kacamata Biola. "Gue bener-bener suka sama lo," ulangnya lagi.

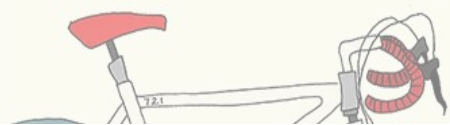
Biola menghela nafas. Dia menggeleng. "Hati kecil gue nggak bisa percaya," ucapnya kemudian.

"Kenapa?"

Maskur

"Karena gue bukan tipe lo, Kev. Gue bukan Monica, bahkan jauh dari dia. Gue nggak sama dengan semua mantan-mantan lo. Dan gue..."

Keevan meletakkan jarinya ke bibir

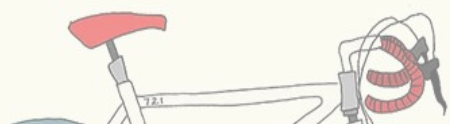




Biola. "Justru karena lo beda, makanya gue suka sama lo."

Biola menjauhkan tangan Keevan dan kembali bicara. "Sejak kapan?" tanyanya, memancing.

Keevan tersenyum. "Sejak... Lo bilang kalau gue ini ganggu, di Perpustakaan waktu itu. Lo cewek pertama yang nolak gue, itu sebabnya gue penasaran sama lo. Gue berubah jadi lebih baik, cuma karena gue pengen deket sama lo."





"Bukan buat nyokap lo?" tanya Biola curiga.

"Mama selalu bangga sama gue. Entah itu sisi jahat gue, ataupun baik gue."

"Jadi lo bohongin gue dengan pakek nama nyokap lo?" Biola sedikit tak menyukai itu.

"Karena nggak ada alasan lain buat bikin lo percaya untuk ngajarin gue. Karena cuma dengan cara belajar bareng, gue baru bisa deket sama lo."





Biola diam, entah apa yang ada di kepalanya.

Keevan pun berpindah duduk ke sebelah Biola. Dia meraih kedua tangan cewek itu dan menggenggamnya. "Lo bisa kasih gue kesempatan buat buktiin kalau gue serius. Jangan tolak gue dulu, kasih gue waktu 3 minggu untuk membuktikan itu."

"Kenapa tiga minggu?" tanya Biola, merasa janggal.

"Karena..." Keevan menatap Biola





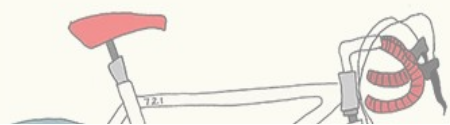
dengan serius.

Tiga minggu lagi gue udah harus kasih hasil ke Daren.

"Aku cinta kamu," bisik Keevan.

Biola terhenyak. Tangannya yang dingin terasa hangat seketika dalam genggamannya Keevan. Tatapan cowok itu membuat degup jantungnya kian kencang.

"Please..." minta Keevan lagi, terdengar memohon.





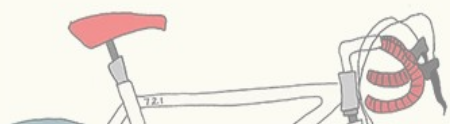
"Gimana dengan Monica?" tanya Biola. Dia dan murid satu sekolah pun tau kalau Keevan dan Monica sangat dekat. Meski keevan bergonta-ganti pasangan nyaris setiap hari, tapi tak sedikitpun mengubah kedekatannya dengan Monica.

Maskur

"Dia cuma temen," jawab Keevan.

Temen tidur.

Biola menghela nafas. Akhirnya dia mengangguk.





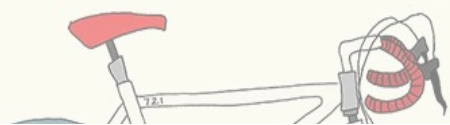
"Serius?" tanya Keevan dengan ekspresi senang.

Biola kembali mengangguk.

Keevan semakin senang. Ditariknya tubuh Biola masuk ke dalam pelukan hangatnya. Tak lama, dirasakannya tangan cewek itu membalas pelukannya.

Harusnya lo nggak nerima gue, Biola.

☆T☆O☆D☆





Karena sekarang statusnya sudah pacar, Keevan merasa berhak untuk mengajak Biola keluar jalan-jalan. Dia ingin memanjakan pacarnya itu, dengan mengajaknya berbelanja seperti kegemaran para cewek lainnya.

"Kita ngapain sih Kev kesini?" protes Biola, dia merasa risih dengan keramaian Mal.

"Belanja lah. Kamu boleh beli apa aja yang kamu suka, aku yang bayar."

Biola menggeleng. "Kita pulang,"





ajaknya. Bila tadi Keevan lah yang menuntunnya berjalan, kini dirinya yang menarik tangan cowok itu keluar dari Mal.

"Loh, kenapa? Kamu nggak suka Mal ini? Mau pindah?" tanya Keevan.

Maskur

"Aku nggak suka Mal manapun. Aku mau pulang aja."

Keevan mengerutkan keningnya. Dia tak mengerti saat cewek itu benar-benar mengajaknya ke parkiran dimana mobilnya berada.





Di dalam mobil, Biola diam saja.

"Kamu kenapa sih? Aku salah apa?"
tanya Keevan.

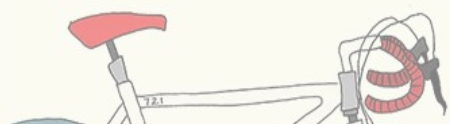
"Nggak. Nggak ada yang salah," jawab
Biola.

Maskur

"Terus, kenapa pulang?"

"Karena aku nggak suka Mal, Kev!"
bentak Biola dengan wajah marah.

Keevan terkejut, mana ada cewek di
dunia ini yang tidak menyukai Mal





apalagi bila diajak belanja. Namun
sepertinya Biola punya kisahny sendiri,
cewek itu sedang menangis sekarang.
Keevan pun menepikan mobilnya.

"Aku nggak suka Mal..." isak Biola.

"Aku boleh tau alasannya?" tanya
Keevan sambil memiringkan wajahnya
agar bisa melihat wajah Biola.

Biola diam untuk beberapa menit,
mengatur nafas dan menghirup udara
dalam-dalam. Lalu dia mengangkat
kepala dan menatap Keevan. "Waktu

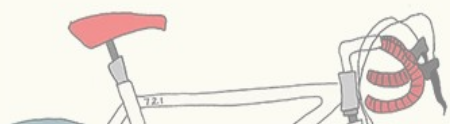




umur enam tahun, Bunda sama Ayah ngajak aku jalan-jalan ke Mal. Itu pertama kalinya dalam hidup aku. Pas aku tanya ke Ayah, dia dapet uang dari mana sampai bisa ajak aku ke Mal, dia bilang dari bonus gajinya. Aku diajak makan di restoran jepang. Dibeliin boneka barbie. Diajak main di arena bermain. Tapi..."

Keevan menunggu kelanjutan cerita Biola, dengan serius menatap cewek itu.

"Aku keasyikan main. Sampai-sampai





aku nggak ngeliat kalau di luar arena bermain, Ayah sama Bunda udah nggak ada. Aku pun keluar buat cari mereka, aku sampe muterin Mal. Dibantu sama Satpam buat umumin ke speaker Mal. Sampe malem aku nungguin, Ayah sama Bunda nggak dateng buat jemput aku..." Biola terisak lagi.

Keevan langsung merengkuh tubuh Biola ke dalam pelukannya.

"Aku sempet mikir kalau Ayah sama Bunda mungkin nyasar di Mal sebesar





itu. Mereka pasti panik nyariin aku. Makanya aku tungguin terus di luar Mal, siapa tau mereka ketemu. Tapi ternyata..."

Keevan mengusap punggung Biola saat cewek itu semakin menangis dan tubuhnya sampai bergetar.

"Mereka nggak pernah datang buat jemput aku. Mereka ninggalin aku di sana..."

"Ssshhhh udah..." Keevan memeluk Biola lebih erat lagi.

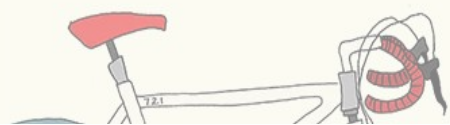




"Aku nggak tau salah aku apa sampai-sampai Ayah sama Bunda harus ninggalin aku. Padahal mereka tau aku nggak hafal jalan pulang, aku nggak tau harus pulang kemana dan aku nggak bawa identitas apapun kecuali boneka yang baru aja mereka beliin."

Maskur

"Nggak usah cerita lagi, cukup Biola..."
Keevan tak sanggup mendengarnya. Dia mulai paham kenapa Biola selalu bersembunyi di perpustakaan saat jam istirahat ketimbang ke kantin. Dia pun mengerti bagaimana Biola melewati





kerasnya hidup, sehingga yang dia pikirkan hanyalah belajar yang rajin untuk bisa terus sekolah. Berbeda dengan mereka semua yang meski tidak belajar, tetap bisa sekolah.

"Kamu satu-satunya orang yang tau tentang ini. Nggak tau kenapa aku percaya sama kamu..." ujar Biola.

Tiba-tiba hati Keevan sakit mendengarnya.

★T★O★D★





Bab 5

Batal ke Mal, Keevan mengajak Biola ke Toko buku besar yang memiliki gedung sendiri, alias bukan di dalam Mal. Di sana, Biola nampak begitu senang hingga kakinya bergerak lincah dari satu rak ke rak lainnya.

Keevan harusnya merasa bosan, tapi kali ini dia malah senang saat Biola menggandengnya kesana kemari di area buku-buku itu. Melihat cewek itu tersenyum sambil menunjukkan





sebuah novel kegemarannya, hati Keevan terasa hangat.

Biola memang sangat berbeda.

"Kenapa cuma diliat-liat aja?" tanya Keevan akhirnya. Sejak tadi, Biola hanya memegang buku-buku itu sebentar untuk melihat cover dan sinopsisnya, padahal dia suka tapi langsung ditaruh lagi ke tempat semula.

"Nanti aja, nunggu aku punya uang lebih," jawab Biola dengan santai.





Keevan mendesah. Cewek bodoh itu terlihat menyebalkan. Apa dirinya tidak berguna di sana sehingga hanya untuk sebuah buku bernilai puluhan ribu dia tidak sanggup membelikan? Karena geram, Keevan pun mengambil Tas belanjaan dan memasukkan semua buku yang sempat dipegang oleh Biola ke dalamnya.

"Loh. Loh. Kenapa dimasukin kesitu?" tanya Biola bingung, kaget dan cemas.

"Buat dibeli lah," omel Keevan.





"Emang kamu suka baca gitu?" tanya Biola dengan wajah polosnya itu.

Keevan berhenti mengambil buku dan sejenak menoleh pada Biola. "Buat kamu," beritahunya.

Mata Biola langsung turun menatap tas belanjaan yang berisi penuh oleh buku-buku. Bahkan sampai tidak muat lagi. "Semuanya?" tanyanya seperti orang bodoh.

"Hem," jawab Keevan singkat, kembali melanjutkan tugasnya mengambil





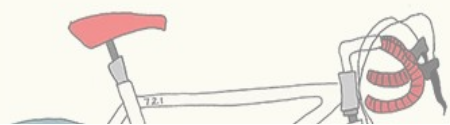
buku-buku di rak.

Biola terkejut melihat Keevan memaksakan buku-buku baru ke dalam tas yang sudah sesak. Dia menahan tangan cowok itu. "Nanti bukunya rusak. Udah deh, ngapain beli buku sebanyak ini."

Maskur

"Aku mau beliin kamu," jawab Keevan.

"Oke, satu aja cukup. Aku mau sampe kapan baca sebanyak ini?" Biola menolak.





Begitu tiba di depan kasir, Biola sedikit lebih kalem. Dia mencubit pelan lengan Keevan, "Kev, kebanyakan," bisiknya kembali.

"Sekali lagi bilang kayak gitu, aku borong semua buku yang ada di sini. Terserah mau kamu taruh dimana," ucap Keevan dengan serius.

Biola terdiam.

"Totalnya, tujuh juta enam ratus lima puluh lima ribu rupiah, Mas." Kasir itu telah selesai menghitung.





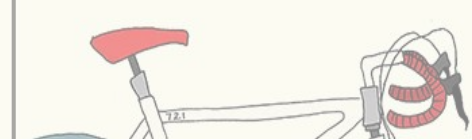
"What?!" Biola terpekik tanpa sadar.

"Mahal banget. Emang ada berapa buku sih. Mbak coba itung ulang deh, siapa tau ada yang double."

"Semua dihitung oleh komputer mbak jadi nggak mungkin ada kesalahan," beritahu kasir itu dengan ramah.

"Komputer juga bisa salah, Mbak. Coba hitung lagi," minta Biola.

Keevan merangkul Biola dan menutup mulut pacarnya itu dengan telapak tangan sambil cengengesan pada sang





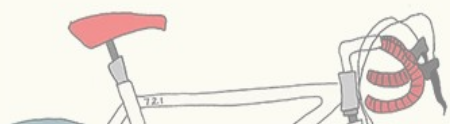
kasir. "Maaf mbak, memang agak udik," ucapnya.

Biola melotot. Dia tak bisa melepaskan diri ataupun mencegah Keevan yang telah memberikan kartu debit membayar buku-buku mahal itu."

Maskur

Saat transaksi telah selesai, barulah Keevan melepaskan bekapannya dari mulut Biola. Dia langsung membawa dua kantong plastik besar berisi buku dan pergi dari situ.

Biola menggerutu di belakang Keevan.



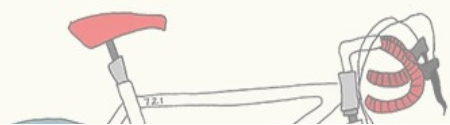


☆T☆O☆D☆

Di mobil, Biola benar-benar diam dan tak mau bicara sepatah kata pun pada Keevan. Dia ngambek gara-gara harga buku yang kelewat mahal itu. Meski Keevan membelikan semua itu untuknya dan seharunya dia senang, tetap saja dia merasa itu berlebihan.

"Aku cuma pengen beliin kamu sesuatu," bujuk Keevan.

Biola menatap Keevan. "Boleh, tapi satu aja cukup. Kamu beli semua itu





sampe 7 juta lebih, buat apa Keevan?"

"Biar kamu bisa baca," jawab Keevan santai.

"Keev, aku tau kamu kaya. Uang segitu mungkin bagi kamu cuma sekedar uang jajan dalam sehari. Tapi buat aku, sebulan aja aku nggak sebanyak itu habisin uang."

Keevan terdiam.

"Aku hargain niat kamu buat bikin aku senang. Tapi nggak dengan cara ini,





berlebihan buat aku."

"Maaf..." ucap Keevan dengan tulus.

Melihat wajah Keevan begitu memelas, Biola pun merasa tak enak. Ketulusan Keevan seakan tak berarti apa-apa baginya, padahal dia menolak bukan karena tidak menyukainya, tapi karena terlalu mahal aja.

"Udah terlanjur dibeli, kali ini aku terima. Aku bakal habiskan semua waktu aku buat baca buku-buku itu," ucap Biola akhirnya.





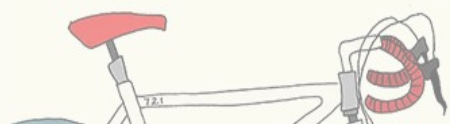
Keevan tersenyum, dia mengusap puncak kepala Biola. "Makasih ya. Aku janji lain kali semuanya hanya akan aku lakukan atas persetujuan kamu."

Biola ikut tersenyum dan mengangguk.

Keevan pun menjalankan mobilnya dengan hati lega. Dia menggenggam tangan Biola dan membawanya ke pangkuan.

"Makasih ya," bisik Biola.

"Buat?" Keevan mengerutkan





keningnya. "Buku-buku itu? Hahaha, aku malah yang senang bisa beliin kamu sesuatu yang kamu suka."

Biola menggeleng. "Makasih karena udah kasih aku harapan lagi tentang sebuah hubungan."

Maskur

Keevan terdiam. Tangannya yang sedang menggenggam tangan Biola refleks mengendur. Dia pura-pura fokus nyetir, padahal otaknya berlari kemana-mana. Perjanjiannya dengan Daren melintas bagai Alarm dikala dia mulai melupakannya.

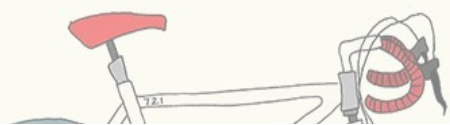




"Kev..." Biola menyentuh lenhan Keevan, menatap Kaival cowok itu begitu dalam. Ketika Keevan menoleh, terlihat sorot aneh dari matanya. "Kamu kenapa?"

Keevan mengusap pipi Biola dengan lembut. "Seandainya aku pernah melakukan kesalahan di saat aku belum sepenuhnya mengenal kamu, apa kamu bakal maafin aku?"

Biola membalas tatapan Keevan dengan sama dalamnya. "Kesalahan apa?" tanyanya cemas.





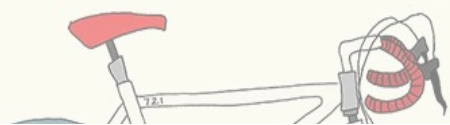
Keevan tak menjawabnya, terlihat begitu ragu.

"Kamu... Pernah ngebunuh orang?" tanya Biola dengan sangat hati-hati. Ada rasa takut menyelinap di relung hatinya.

Maskur

Keevan tertawa, Biola telah merusak suasana dengan bertanya hal konyol seperti itu. Dia pun menggeleng dan mencium kening Biola.

"Terus apa? Kok malah ketawa sih," tanya Biola sambil mendorong dada





Keevan karena ciuman pipi itu mulai merambat ke bibir.

"Pokoknya aku cinta sama kamu," bisik Keevan. Dia kembali mendekati bibir Biola, melumatnya begitu dalam padahal ini ciuman pertama mereka.

Maskur

Biola tak menolak, hanya saja pasif. Dia cenderung memejamkan mata dan hanya menerima. Debaran di jantungnya begitu keras, sampai seluruh tubuhnya ikut bergetar saat lidah Keevan membelai permukaan bibirnya.

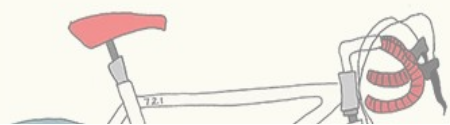




TIN!

Suara klakson di belakang sana membuat Keevan dan Biola refleks terlonjak menjauhkan diri. Keevan menoleh ke belakang, ada sebuah mobil yang ternyata tidak bisa lewat karena berada persis di belakang mobilnya. "Bego, ngapain parkir di situ," maki Keevan kesal. Dia pun terpaksa melajukan mobilnya karena tidak ada jalan lain.

Biola mengusap bibirnya, menghapusnya dari jejak basah yang

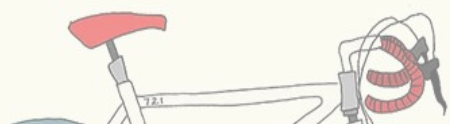




Keevan tinggalkan. Meski ciuman telah berakhir, jantungnya tetap tidak bisa santai.

Keevan sesekali menoleh ke samping untuk melihat Biola. Dia tersenyum geli karena cewek itu sedang sangat gugup. Kedua pipi putihnya itu memerah bagaikan tomat. "Kamu belum pernah ciuman?" tanya Keevan terlalu frontal.

Biola juga dengan lugunya malah menggelengkan kepala. Dia tak mau menatap Keevan, takut debaran jantungnya kian bertambah parah.





"Kalo gitu mulai sekarang, aku bakal bikin kamu jago ciuman," ucap Keevan nakal.

Biola merasa dadanya sesak karena detak jantung yang kelewat keras.

☆T☆O☆D☆





Bab 6

Mobil Keevan berhenti di depan sebuah panti asuhan "Kasih Bunda". Biola yang mengarahkan jalan sejak tadi dan dia sama sekali tak menyangka kalau akan berhenti di tempat ini.

"Kamu tinggal di sini?" tanya Keevan sambil memperhatikan rumah kecil yang begitu sederhana dan terdapat banyak sandal anak kecil di depan pintunya.





"Iya. Sejak Ayah sama Bunda ninggalin aku, aku dititipin kesini oleh Pak Polisi yang baik hati. Di sini, aku memulai semuanya," beritahu Biola.

Keevan sedikit menghela nafas, terasa kembali sesak. Dia kemudian menatap Biola. "Suatu saat, kamu akan dapetin tempat yang layak," janji Keevan.

Biola tersenyum. "Ini layak kok. Aku bahagia di sini. Semua orang, terutama Mama Heti, baik banget sama aku. Rasanya kayak punya banyak anggota keluarga."





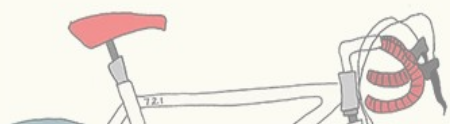
Keewan tersenyum.

"Turun yuk! Aku kenalin ke Mama Heti, Ibu angkat aku yang selama ini udah ngebesarin aku."

Keewan mengangguk.

Maskur

Keduanya pun turun dari mobil mewah itu. Keewan mengikuti Biola yang melepas sendal dan masuk ke dalam. Baru selangkah, para anak panti langsung berhamburan datang memeluk Biola dengan sukacita.





Biola nampak begitu akrab dengan mereka semua, cenderung seperti kakak kepada adiknya. Dia juga menggendong balita yang paling kecil, membawanya kepada Keevan. "Halo Kak Keevan, kenalin nama aku Tiara..." ujar Biola mewakili balita lima tahun itu.

"Hai..." Keevan mengusap kepala Tiara.

"Tiara nggak bisa denger, juga nggak bisa ngomong," beritahu Biola.

Keevan terdiam, merasa sedikit sedih.





"Eh, Biola udah pulang? Tumben malem banget nak," ujar seorang Ibu seumuran dengan Mama Keevan.

"Mama, maaf tadi lupa ngabarin," Biola menyalami wanita itu.

"Iya nggak papa," Mama Heti namanya. Dia menoleh ke arah Keevan dan tersenyum. "Kamu bawa temen?" tanyanya.

"Hehehe, kenalin Ma ini Keevan temen sekelas Biola."





"Halo Tante, Keevan pacarnya Biola,"
Keevan memperkenalkan diri.

Biola terkejut Keevan harus menekan
kata pacar saat memperkenalkan diri.

Mama Heti terkekeh. "Jadi yang bener
temen apa pacar nih?" goda Mama
Heti.

"Biola masuk dulu, Ma, ganti baju,"
potong Biola denga ekspresi malu. Dia
membawa Tiara menjauh dari sana.

Mama Heti tertawa, begitu pun Keevan.





"Ayo Keevan, kita duduk dulu," ajaknya.

Keevan pun duduk di lantai beralaskan tikar, tidak ada kursi atau oun sofa di sana. Para anak panti disuruh masuk ke kamar untuk belajar.

"Kamu sudah lama kenal sama Biola?" tanya Mama Heti.

"Udah sekelas dari kelas 1, Tante. Cuma deketnya sih baru sekarang," jawab Keevan begitu humble.

"Oh pantesan. Selama ini Biola mana





pernah ajak temen cowok kesini.
Palingan temen-temen ceweknya, itu
pun jarang."

"Hehehe," Keevan menggaruk
kepalanya.

"Keadaan di sini ya seperti ini, nak.
Keevan. Sangat sederhana. Kamar aja
cuma ada tiga. Pokoknya secukupnya
lah."

Keevan mengangguk. "Nggak ada
donatur gitu, Tante?"

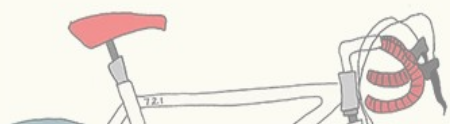




"Ada sih. Tapi nggak banyak, cukup buat makan dan sekolah mereka aja udah bersyukur banget. Untung ada beberapa yang sekolahnya gratis karena beasiswa, seperti Biola, jadi cukup terbantu."

Keevan kembali mengangguk.

Tak lama, Biola sudah keluar dengan pakaian santai. Saat tidak memakai seragam, rambutnya diurai, kaca matanya dilepas, Biola terlihat sangat berbeda. Keevan sampai sedikit terpana.





Mama Heti berdiri. "Kalian ngobrol dulu, Mama mau cek anak-anak."

Biola dan Keevan mengangguk.

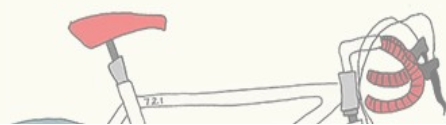
"Kamu cantik kayak gini," puji Keevan saat Biola sudah duduk.

Maskur

"Emang selama ini nggak cantik?" canda Biola.

"Hehehe," Keevan malah terkekeh, seolah-olah menjawab iya.

"Kalau di rumah aku usahain nggak

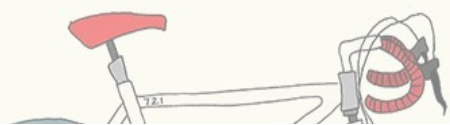




pakek kaca mata. Soalnya kalau terlalu lama suka sakit kepala gitu. Meski resikonya aku nggak bisa ngeliat jarak jauh dengan jelas."

Keevan menggeser duduknya sangat dekat dengan Biola. Dia juga memdekatkan wajahnya tepat di depan wajah cewek itu. "Sekarang jelas nggak?" tanyanya.

Biola kembali gugup. Ketika Keevan mendekat hendak mencium bibirnya, dia langsung mendorong dada cowok. Itu. "Banyak anak-anak di sini," tolak





Biola.

Keevan menjauhkan wajahnya, entah kenapa dia jadi tak bisa menahan diri. Padahal ciuman adalah hal yang membosankan menurutnya, karena itu dia tidak pernah berciuman dengan cewek manapun saat ML.

"Ehm," dehaman Mama Heti datang di saat yang tepat. Beliau datang membawa nampan berisi segelas air putih. "Kebetulan cuma ada air putih nak Keevan," ujarnya begitu ramah.





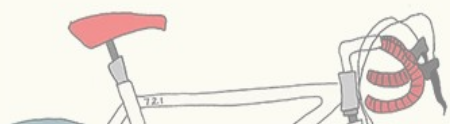
"Ini cukup Tante," jawab Keevan.

"Panggil Mama dong, sama kayak Biola dan anak-anak yang lain. Biar akrab," suruh Mama Heti.

"Iya Ma," Keevan menurut.

Maskur

Mama Heti mengusap puncak kepala Keevan dengan penuh kasih. Setelah itu beliau berpamitan pergi dengan alasan ingin menemani anak-anak belajar. Padahal niat sesungguhnya adalah ingin memberikan kebebasan pada Biola dan Keevan, percaya bahwa





keduanya tau batasan.

"Kamu bener, di sini enak. Suasana kekeluargaannya berasa banget. Beda sama rumah aku yang selalu sepi dan cuma ada Mama doang," ujar Keevan dengan sorot mata sedih.

Maskur

Biola menggenggam tangan Keevan. "Suatu saat, kesepian itu akan hilang setelah kamu mau berdamai dengan masa lalu."

"Selain berdamai dengan masa lalu, gue tau cara lain buat usir kesepian





gue," sahut Keevan kemudian.

"Apa?" tanya Biola dengan lembut.

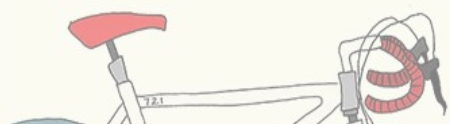
"Dengan menjadikan lo sebagai istri gue dan melahirkan anak-anak gue."

Biola terdiam.

Maskur

Mata keduanya terkunci dalam diam.

★T★O★D★





Bab 7

Keevan memacu kecepatan mobilnya semakin tinggi agar cepat sampai ke club tempatnya berkumpul bersama Daren, Vans dan Leon. Ada yang ingin dia sampaikan pada tiga sahabatnya itu, khususnya Daren.

Begitu sampai di tempat itu, ketiga sahabatnya itu sedang asyik bersama cewek gandengan masing-masing. Keevan pun terpaksa menunda apa yang ingin dibicarakannya sampai





cewek-cewek panggilan itu pergi.

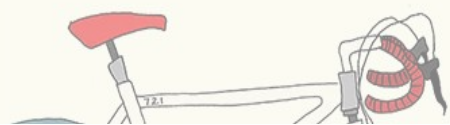
"Abis dari mana lo?" tanya Vans.

"Paling ngapelin Biola," sahut Leon sambil terkekeh.

"Kayaknya ada perkembangan baik nih," kata Daren menimpali.

Tak bisa lagi menunggu, Keevan pun bicara, "gue mau berhenti."

Daren, Vans san Leon melepaskan rangkulan mereka pada cewek-cewek





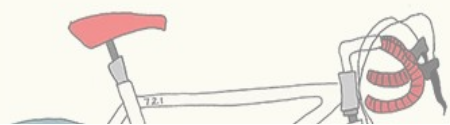
itu dan mengusirnya pergi. Mereka menatap Keevan dengan serius. "Maksud lo apa?" tanya Daren lebih dulu.

"Gue mau berhenti dari permainan ini," ulang Keevan lebih jelas.

"Dan lebih milih telanjang muterin Monas ?" tanya Daren sinis.

Keevan tak mengiyakan.

Daren tersenyum miring. "Kenapa, jatuh cinta lo sama cewek cupu itu?"





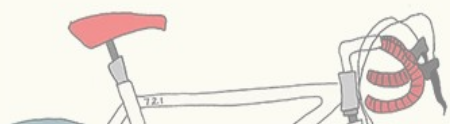
Tangan Keevan mengepal kala mendengar Daren menghina Biola.

"Kev gue rasa lo lupa. Gue yang kasih lo tantangan, jadi gue juga yang berhak mutusin lo lanjut atau stop."

"Tapi bukan Biola," desis Keevan.

"Apa gue pernah milih saat lo minta Lisa sebagai korbannya?" tangga Daren dengan penuh penekanan.

Keevan sudah bisa menebak sejak awal, Daren ingin balas dendam.





Daren kembali tersenyum sinis. "Lo tenang aja, gue nggak akan suruh lo untuk keliling monas tanpa pakaian, masa iya Ketua geng Hunter terlihat begitu menyedihkan."

Vans dan Leon saling pandang, curiga dengan Daren.

"Gue bakal pilih opsi kedua kalo lo mundur, yaitu harus ada yang gantiin lo."

Vans dan Leon langsung merasa cemas, takut Daren memilih di antara mereka.





Keevan makin mengepal tinjunya.

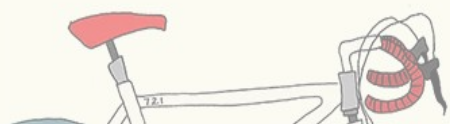
"Gue sendiri yang akan gantiin lo. Gue bakal tidurin Biola, bikin dia hamil terus tinggalin."

BRAK!

Maskur

Keevan menggebrak meja hingga botol yang ada di atas sana menggelinding ke bawah. "Maksud lo apa?!" teriaknya sangar.

Vans dan Leon segera berdiri memegangi Keevan dan Daren, takut





terjadi baku hantam.

"Jangan jadi banci, Kev! Permainan ini lo sendiri yang buat," sindir Daren semakin membuat panas.

"Fine, gue selesaikan permainan ini! Tapi setelah itu, "We are no longer friends."

Vans dan Leon membelalakkan mata lebar-lebar. "Kev, kita udah sahabatan sejak lama man," Leon memperingatkan.





"Deal," balas Daren tegas.

Vans dan Leon menatap Daren tak percaya. "Lo berdua udah gila," maki Vans.

"Hunter bakal bubar karena lo berdua," omel Leon.

"Bukan Hunter yang bubar, tapi dia yang keluar dari Hunter," ujar Keevan pada Daren.

Daren dengan sangat menantang, melepas jaket kebanggaan anggota





Hunter dan menghempasnya ke atas meja. "Harusnya gue tau, lo itu pengecut," desisnya pada Keevan, begitu meremehkan. Kemudian Daren pergi dari meja itu dengan sedikit menubruk pundak Keevan.

"Habis sudah," ujar Vans sambil duduk dan mengusap rambutnya dengan kasar.

Leon ikut duduk, diam dengan wajah masam.

Sementara Keevan, mengambil sebotol





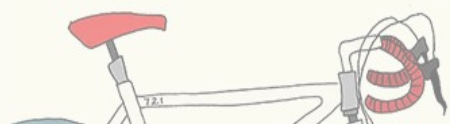
vodka lalu menenggaknya tanpa jeda.

★T★O★D★

Di sekolah, berita kalau Keevan dan Biola berpacaran telah menyebar. Kedua insan itu turun dari mobil yang sama bergandengan tangan sepanjang Lorong Sekolah.

"Kev, emang harus banget kita kayak gini?" tanya Biola berbisik, mengenai pegangan tangan itu.

"Harus, biar semua orang tau lo itu





milik gue," balas Keevan.

Tapi ada yang aneh dengan Keevan hari ini. Dia sepertinya sedang marah dan Biola bisa melihat itu. Hanya saja, setiap ditanya ada apa, jawaban Keevan selalu baik-baik saja.

Maskur

Para Fans fanatik Keevan merasa terhina lantaran Biola, si cewek Nerd terpilih menjadi koleksi Keevan. Dari semua tipe cewek yang pernah Keevan pacari, hanya Biola yang sangat tidak menonjol.





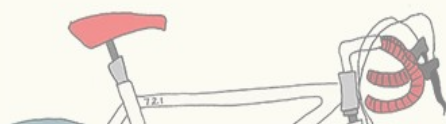
Begitu sampai di Kelas, Monica langsung menghadang keduanya dengan wajah begitu marah. "Lo becanda kan, Kev?" tanyanya sinis.

"Becanda sama siapa?" tanya Keevan tak kalah sinis.

Maskur

"Dia?" Monica menunjuk Biola. "Lo cuma mau mainin dia kan?"

Keevan tersenyum miring, "lo raguin ini?" tanyanya pada genggamannya tangannya dan Biola.





"Nggak mungkin Kev!" bentak Monica.

"Kenapa nggak mungkin, Monica?"
tanya Biola, merasa sedikit tersinggung.

"Karena lo itu cupu! Lo nggak lebih dari
cewek Nerd yang nggak penting sama
sekali! Keevan. Nggak. Mungkin. Suka.
Sama. Lo." Monica menunjuk dada
Biola dengan kasar.

Biola sama sekali tidak merasa
terintimidasi, dia malah tersenyum. "Lo
kalah, itu sebabnya lo marah."

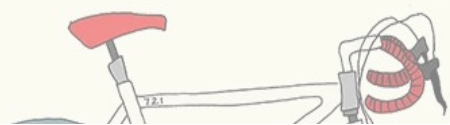




Keevan mengulum senyum.

Wajah Monica merah bagai udang rebus. "Berani lo bilang kayak gitu sama gue?!" tangannya terangkat ingin memukul Biola.

Keevan mencekal pergelangan tangan Monica saat nyaris menyentuh pipi Biola. Mereka menjadi tontonan, karena saat ini memang cuma Monica yang bisa sefrontal itu. "Jangan pernah lo sentuh dia. Kalo nggak, gue akan anggap lo nggak pernah ada dalam hidup gue."





Monica tersentak.

Biola menatap Keevan, tak mengerti dengan ancaman itu.

Keevan menggandeng Biola kembali, mereka duduk di kursi dengan tenang sementara Monica tak lagi bisa berkutik setelah mendapat ancaman seperti itu.

"Jadi mereka beneran pacaran?"

"Selera Keevan udah berubah?"





"Astaga, bentar lagi penampilan Biola akan jadi trend setter di sekolah ini lantaran mau menarik perhatian Keevan."

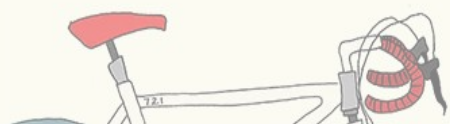
"Gue nggak terima, sumpah!"

"Masa sih Monica kalah sama Biola?"

"Si mata empat itu keturunan dewi?"

"Seorang cupu bisa menarik perhatian Keevan?"

Berbagai macam ungkapan-ungkapan





negatif melayang dari mulut ke mulut terhadap Biola. Berita itu sampai menyebar di kalangan semua murid kelas satu sampai tiga.

"Aku nggak nyaman," kata Biola dengan wajah yang memang terlihat tidak nyaman.

"Nggak akan lama. Kamu tahan ya," bisik Keevan meyakinkan. Dia tak sedikit pun melepaskan genggamannya, tak ingin Biola merasa sendirian menghadapi serangan para fansnya.





Biasanya, Keevan tak begitu suka mengumbar siapa yang dijadikannya pacar. "Pacar" hanya sebatas status untuk melegalkan hubungan badan, itulah yang dilakukan Keevan. Tapi kali ini, sejak semalam Daren bilang ingin menggantikan posisinya, tiba-tiba Keevan merasa terganggu. Dia takut bila Daren benar-benar melakukan itu, karena Keevan tau Daren lebih bangsat darinya.

Aku bakal lindungi kamu, dengan cara apapun.

★T★O★D★





Bab 8

Hari ini Biola kembali diajak ke Rumah Keevan, tapi ternyata sang Mama sedang pergi arisan di Rumah temannya.

"Rumah sebesar ini, kamu sama Mama kamu cuma tinggal berdua aja?" tanya Biola.

"Ada Pak Sapri, Pak Madun, Bik Kartini, Bik Ratna, Mbak Sari sama Mang Jajang," jawab Keevan.





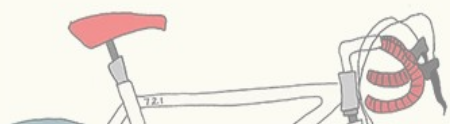
Biola meringis, haruskan dia tertawa atas lelucon Keevan itu.

"Kamu mau nanya soal Papa aku?" tanya Keevan menatap Biola dengan serius.

Biola tersenyum tipis.

"Mama aku cuma istri pertama yang dilupakan setelah istri baru Papa lebih menarik dan lebih muda."

Biola tercengang.





"Lebih memalukannya lagi, istri baru Papa umurnya lebih muda dari aku."

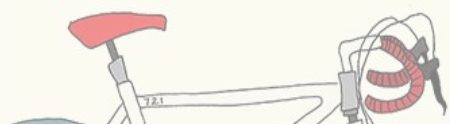
Kali ini kedua bibir Biola terbuka.

Cup!

Keevan mengecup bibir itu.

"Keevan!" Biola memukul dada Keevan pertanda protes. "Jangan suka sembarangan deh, kita nggak lagi berdua doang."

"Nggak ada siapa-siapa," kata Keevan





dengan bibir menyusuri rahang Biola.

"Banyak orang di Rumah kamu," ucap Biola dengan suara tersendat-sendat. Tubuhnya gemetar karena Keevan menciumi lehernya.

"Mereka nggak akan kesini," bisik Keevan dengan suara serak. Dia sudah terlanjur dikuasai oleh nafsu, sehingga sulit untuk berhenti.

"Kev..." Biola masih berusaha menolak saat Keevan berniat membuka kancing kemejanya.

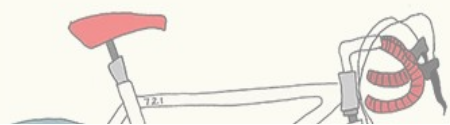




Keevan menoleh ke sekeliling, sejak tadi Bik Ratna memang terlihat mondar-mandir membereskan rumah meski tidak langsung di ruangan itu, namun terlihat.

"Ayo," ajak Keevan. Dia menggandeng Biola dan menariknya paksa menaiki tangga.

Biola menurut saja saat Keevan membawanya ke kamar super megah cowok itu. Dia terpana melihat kemewahan yang dipamerkan oleh kamar pribadi Keevan, kayanya luar

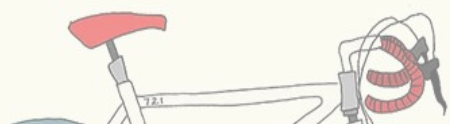




biasa cowok ini.

Keevan mendudukkan Biola ke atas ranjang. Dia melepas kaca mata cewek itu. Membuka ikatan rambutnya. Ditatapnya begitu dalam hingga hatinya berkata kalau Biola sangatlah cantik. "Cantik banget," pujinya sambil menyelipkan rambut Biola itu ke belakang telinga.

Biola mencengkram ujung kemejanya saat Keevan menciumi pipinya, ke telinga dan berbisik mesra hingga bulu-bulu halus di tubuhnya bergidik





geli.

Biola tak menolak, tapi tetap pasif. Bahkan saat tangan Keevan merayap di dalam kemejanya, dia pun diam. Desiran aneh mengalir di sekujur tubuh, membuatnya panas dingin dikuasai nafsu.

Tak puas hanya membelai kulit lembut Biola dari balik kemeja, Keevan melepaskan kancing kemeja itu tanpa melepaskan ciumannya. Biola memang sangat lugu, dia diam saja dan cenderung menikmati.

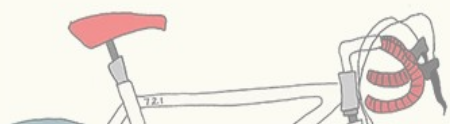




Biola semakin gemetar saat ciuman Keevan turun merayapi leher hingga ke dadanya. Kancing kemejanya telah terlepas, kaitan bra pun mengendur. Tangan cowok itu sudah sejak tadi meremas-remas payudaranya.

"Emhhh," Biola bergerak gelisah.

Keevan sudah gelap mata, dilepasnya pakaian Biola tanpa tersisa satu helai pun. Lalu dibaringkannya cewek itu. Menggunakan jarinya, dia menggesek keintiman Biola sambil bibirnya melumat habis kedua payudara Biola





dengan rakus.

"Ahhhhh," Biola mendesah, kalah oleh nafsu yang menyerang.

Keevan kembali menciumi bibir mungil Biola, desahan cewek itu membuatnya semakin lupa diri. Maskur

Mungkin inilah waktu yang tepat untuk menyelesaikan tantangan Daren, Keevan pun diam-diam menyalakan kameranya dan mengarahkan itu pada mereka.





Keevan melepas pakaiannya hingga ikut polos seperti Biola. Dia menindih cewek itu, menciumi bibirnya kembali.

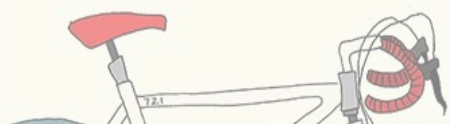
Biola semakin tegang saat merasakan milik Daren menyentuh miliknya, bergesekan kala mereka berciuman.

Maskur

"Kalau sakit bilang," bisik Keevan.

Biola diam saja, tapi tak menolak.

Pelan-pelan, Keevan memasukkan miliknya ke milik Biola. Hanya ujung penisnya yang berhasil masuk, karena





keintiman Biola yang sangat sempit.

Biola meringis, dia berusaha menahan sakit saat Keevan memaksa untuk tetap melanjutkan penyatuan itu. Tidak ada keluhan, protes atau penolakan apapun yang keluar dari bibirnya selain rintihan.

Sudah tanggung, Keevan tak mungkin mengakhirinya. Dia mengajak Biola berciuman, sambil meremas kedua payudara Biola agar tambah basah.

"Emhhh... Ahhhh..." Biola makin





merintih bercampur desahan ketika Keevan berhasil memasukkan semua penisnya ke dalam vagina Biola.

Sambil memompa tubuhnya, Keevan memandangi wajah Biola yang sesekali masih meringis kesakitan. Ekspresi Biola sangatlah ^{Maskur} sensual, bibirnya terbuka dengan kedua mata sedikit memicing dan kening berkerut.

Sejenak Keevan tertegun saat melihat ke bawah, cairan di kulit penisnya terlihat merah. Darah perawan Biola, yang dia renggut karena perjanjian

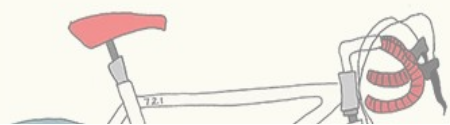




sialan itu. Hati Keevan bergemuruh oleh rasa bersalah, dalam hati dia berjanji tidak akan meninggalkan cewek itu.

Hingga lama kelamaan, Biola merasakan suatu kenikmatan yang tiada duanya. Menggantikan rasa sakit yang tadi. Suara rintihan berubah menjadi desahan paling sexy di telinga Keevan.

Setelah Biola bisa menikmatinya, Keevan memompa tubuhnya makin cepat hingga payudara Biola

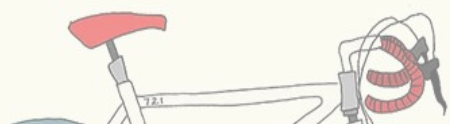




berguncang turun naik. Suara desahan Biola makin keras di telinga, dia mencengkram kedua lengan Keevan hingga kuku-kuku pendeknya menancap.

Biola merasa seperti ada yang ingin keluar dari inti tubuhnya, dibarengi dengan rasa nikmat hebat dari permainan Keevan. Belum lagi, milik Keevan makin terasa penuh di dalam sana.

"Lepasin, Bi..." bisik Keevan semakin mempercepat ritmenya.





"Ahhhhh," Biola merilekskan tubuhnya, mengikuti alur. Dia tak menahannya. Membiarkan cairan hangat itu keluar dengan sendirinya. Rasanya seperti melayang, enak sekali.

"Ahhhhh," giliran Keevan yang melenguh. Miliknya berkedut di dalam inti Biola. Cairan hangatnya tumpah ruah ke dalam rahim cewek itu.

Selesai bermain dengan rasa nikmat duniawi itu, keduanya berbaring bersampingan. Menggunakan selimut yang sama untuk menutupi tubuh.





Keevan memeluk Biola, mencium puncak kepalanya berkali-kali.

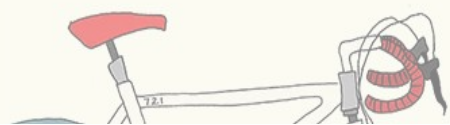
"Kev..." panggil Biola.

"Hmm?"

"Tadi kenapa buang di dalem? Kalau aku hamil gimana?" tanya Biola.

Keevan memiringkan tubuhnya agar bisa menatap Biola.

"Kamu nggak akan ninggalin aku kan?" tanya Biola lagi.





"Nggak akan. Kalaupun kamu nggak hamil, aku akan tetap bertanggung jawab."

Biola mengangguk.

"Kenapa mau?" tanya Keevan dengan lekat menatap mata Biola.

"Karena aku percaya sama kamu," jawab Biola.

"Aku nggak akan hancurin kepercayaan kamu," balas Keevan lagi.





Biola memeluk Keevan lebih erat, membenamkan wajahnya ke dada cowok itu. Bisa dirasakannya detakan jantung Keevan yang begitu cepat, sama seperti dirinya.

"Kamu nggak malu punya pacar kayak aku?" tanya Biola.

Keevan mengerutkan keningnya. "Malu kenapa?"

"Aku bukan cewek terkenal di Sekolah. Mereka bilang aku ini Nerd. Masa kamu mau sama aku?"

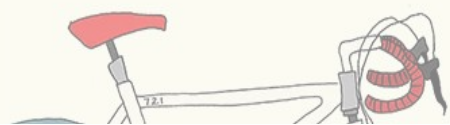




Keevan menjauhkan diri dari Biola agar bisa melihat wajah cewek itu lagi. Dia menumpu kepala dengan tangan agar lebih tinggi dari wajah Biola. "Mereka nggak bisa lihat apa yang aku lihat dari kamu. Mereka mana tau kalau kamu secantik ini saat nggak pakek kaca mata."

"Jadi aku harus lepas?"

Keevan menggeleng. "Lepas cuma pas lagi sama aku. Mereka nggak boleh lihat apa yang udah aku lihat. Ngerti?"





Biola pun mengangguk dan tersenyum.

"Aku nggak bohong, kamu bener-bener cantik saat lepas kaca mata itu. Kalau semua cowok di sekolah bilang Monica is number one, mereka salah. Kalau aja mereka tau, ada yang jauh lebih cantik dari Monica di sekolah kita."

Biola benar-benar tersanjung hingga kedua pipinya merona merah jambu.

"Aku nggak nyesel udah kasih segalanya ke kamu."

"Iyalah. Kalau kamu bilang nyesel, aku





bakal balikin lagi keperawanan kamu."

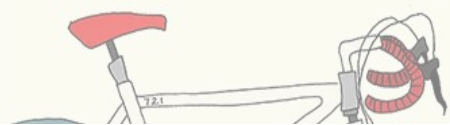
Biola mengertukan keningnya.

"Caranya?"

Keevan menyunggingkan senyum nakal, dia langsung menindih Biola. "Kayak gini," ucapnya yang lalu menciumi payudara Biola.

Biola tertawa karena rasa geli yang Keevan ciptakan. Sekali lagi, mereka melakukannya dengan penuh cinta.

No, bukan sekali.





Tapi berkali-kali.

★T★O★D★

Maskur





Bab 9

Hubungan Keevan dan Biola menjadi sangat lengket sejak hari "spesial" itu. Di sekolah, mereka bagaikan sejoli yang tak terpisahkan. Dimana ada Biola, maka pasti ada Keevan. Bahkan saat Biola ke Toilet pun, Keevan akan setia berdiri di depan pintu masuk seperti anjing penjaga.

Tidak ada lagi Keevan yang dulu, yang selalu umbar senyum pada cewek-cewek. Terutama Keevan yang





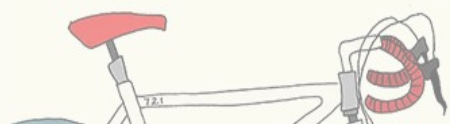
hobi gonta-ganti cewek, cap player lenyap begitu saja.

"Aku mau ke Toilet," bisik Biola pada Keevan.

"Duluan," suruh Keevan.

Maskur

Biola pun mengangkat tangan, izin pada Bu Fahira hendak ke Toilet. Berselang 5 menit, giliran Keevan yang izin ke Toilet. Bu Fahira sama sekali tidak menyadarinya, dia biasa saja melihat dua sejoli itu keluar dari dalam kelasnya. Hanya murid-murid yang





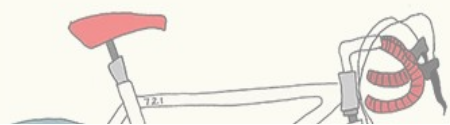
mulai berbisik-bisik.

Saat jam pelajaran sedang berlangsung, Toilet tentu sepi. Hanya ada Biola di dalam sana, membuat Keevan nekat masuk dan mengunci cewek itu ke salah satu biliknya.

Maskur

"Kev, kamu ngapain? Ini bukan Toilet cowok," tanya Biola cemas.

Keevan tak menjawab, melainkan mendekati Biola dan menciuminya. Dari gelagatnya, Biola mengerti Keevan mengajak "main". "Kev, nanti ada yang





liat. Kita bisa dipanggil ke Ruangan BP," bisik Biola dengan suara tertahan.

"Jangan berisik," balas Keevan berbisik. Dia membuka kancing seragam atas Biola, menaikkan bra cewek itu lalu mengulum kedua puting payudara bergantian disertai remasan.

"Hahhhh..." Biola tak bisa menahan diri untuk tak mendesah.

Keevan membalik tubuh Biola membelakanginya, dia mengangkat rok sekolah cewek itu ke atas. Lalu

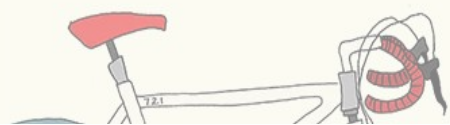




menurunkan celana dalam Biola sampai terlepas. Diangkatnya satu kaki Biola ke atas closed, dia menurunkan celananya hingga ke lutut.

Biola membekap mulutnya, Keevan membuatnya gila dengan permainan panas penuh uji nyali itu.

Tiba-tiba terdengar suara beberapa cewek masuk ke dalam Toilet, tertawa cekikikan. Biola membekap mulutnya makin kuat, sementara Keevan terus memompa tubuhnya.





Cewek-cewek itu nampaknya sedang berdandan, saling menanyakan alat make-up.

"Gila, gue nggak betah banget di kelas sejak Bu Susi gantiin Pak Handoko. Galak banget sumpah," kata salah seorang cewek di luar sana.

"Lo bener banget. Dikit-dikit disuruh maju ke depan ngerjain soal, mati lah kita," sahut yang lainnya.

"Gimana kalau kita minta pindah ke kelas Keevan aja?"

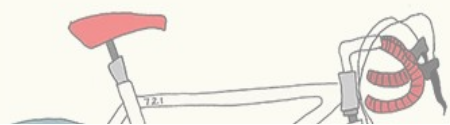




"Nggak ah, gue nggak mau sakit hati ngeliat dia bermesraan sama pacarnya. Satu sekolah juga tau kali gimana intimnya mereka."

Biola menggigit bibirnya. Telinganya panas mendengar percakapan di luar sana. Tapi bagian bawah tubuhnya lebih panas karena hentakan penis Keevan.

"Gue nggak nyangka selera Keevan yang kayak begitu. Cantikan juga gue."





"Mungkin Keevan kena pelet."

"Nah, bisa jadi."

"Apa mungkin selera Keevan udah berubah, dia bosan kali dengan yang sekelas Monica. Pengen cari yang polos biar bisa dimanfaatkan."

"Nah, setuju banget gue. Secara Biola itu kan lugu banget, pasti mudah ketipu sama Keevan yang aslinya emang playboy."

Biola menahan diri untuk tidak





terpancing meski telinganya terasa berasap.

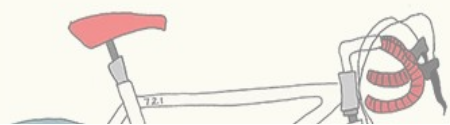
"Perasaan dari tadi yang di dalam Toilet nggak keluar-keluar deh," kata salah seorang dengan langkah mendekat ke bilik Biola dan Keevan berada.

Maskur

Tok. Tok. Tok.

Biola menahan nafas.

Keevan santai saja dengan tetap memompa tubuhnya karena mereka





sudah berada di ujung puncak.

"Rusak kali," kata salah seorang lagi.

"Masa sih, perasaan gue kayak denger suara nafas ngos-ngosan gitu."

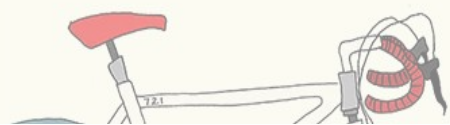
"Masa?"

Maskur

"Ihhh, hantu kali."

Lalu para cewek itu berteriak sambil keluar dari Toilet.

Bertepatan setelah itu, Keevan dan





Biola pun mencapai puncak mereka. Keduanya berkeringat dengan nafas tersengal-sengal.

Keevan mengambil tisu, mengelap keintiman Biola agar bersih, lalu membuangnya ke tong sampah. Dibantunya cewek itu mengancingkan seragam setelah mereka sama-sama memakai celana dalam.

"Jangan dengerin apa yang mereka bilang tadi," ucap Keevan dengan serius.

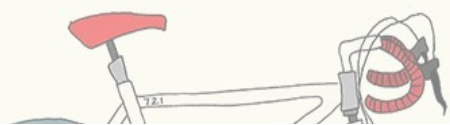




"Kamu nggak mungkin cuma mainin aku doang kan?" tanya Biola dengan kedua mata teduh, berusaha untuk percaya bahwa Keevan serius padanya.

Keevan menggeleng. "Aku emang suka mainin cewek. Aku playboy. Aku selalu ajak mereka ML terus aku putusin. Tapi kamu beda, aku nggak bisa lepas dari kamu. Bukan kamu yang harusnya takut aku tinggalin, tapi justru aku yang takut kamu tinggalkan."

Keevan menangkap kedua pipi Biola dan mensejajarkan wajah mereka.

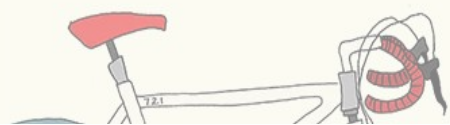




"Aku nggak pernah ajakin cewek buat ML sesering aku ajakin kamu. Karena aku juga ngerti kenapa aku nggak bisa nahan diri sedikit aja buat nggak nyentuh kamu. Setiap kali nyentuh kamu, aku ngerasin ketenangan dan kepercayaan kalau kamu nggak mungkin ninggalin aku."

"Kenapa kamu sampe berpikir kalau aku bakal ninggalin kamu?"

Karena kalau kamu tau segalanya, kamu pasti akan marah, Biola.





"Karena aku cinta sama kamu."

"Aku juga cinta sama kamu," balas Biola. Dia. Memejamkan mata saat Keevan mencium keningnya.

Dengan penuh kasih sayang, Keevan membenahi rambut Biola yang berantakan. Rambut itu selalu dikuncir rapi kalau di Sekolah dan hari ini gara-gara dirinya, kerapian Biola sedikit terganggu. Seragam Biola saja sampai lecek.

Setelah memastikan tidak ada orang di

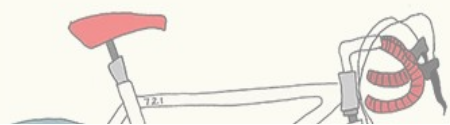




luar, Keevan menggandeng Biola keluar dari dalam Toilet. Kebetulan saat itu, Daren terlihat baru akan masuk ke Toilet cowok yang letaknya bersebelahan.

Mata Daren langsung menatap sinis tautan tangan Keevan dan Biola. Dia bukanlah anak kecil, dia tau apa yang dua orang itu lakukan di dalam sana.

"Sayang, kamu masuk duluan ya. Aku ada urusan bentar sama sahabat aku ini," minta Keevan, dengan sedikit menekan kata sahabat.





"Iya," Biola mengizinkan. Dia pemalu, sejak tadi tak berani menatap Daren meski tau cowok itu adalah sahabat Keevan.

Daren menyandarkan punggungnya ke tembok, tersenyum sinis pada keevan.

"Kehabisan duit lo sampe-sampe nggak bisa bayar hotel buat ngajak dia begituan?" sindirnya.

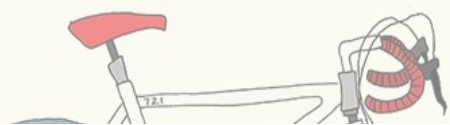
Keevan tak menggubrisnya, dia sedang mengeluarkan sesuatu dari dalam saku kemejanya.





"Oh gue tau, Biola mana pantes diajak ke hotel. Di dalam toilet aja kayaknya cukup buat dia, selevel." Daren kembali menghina.

Keevan tak tersulut emosi, dia malah tersenyum miring. "Gue rasa lo lebih tau alasan yang benar, karena lo kenal gue lebih baik dari siapa pun." Lalu Keevan meletakkan sebuah memory card berukuran kecil ke telapak tangan Daren. "Thanks, karena udah pilih Biola sebagai tantangan. Lo nggak akan pernah tau gimana bersyukurnya gue





saat ini. Lo ngasih gue kemenangan yang sangat besar dalam hidup gue."

Daren menggertakkan rahangnya.

Keevan menepuk pundak Daren sambil berkata. "Tonton Video itu sampe puas dan lihat betapa bahagianya gue."

★T★O★D★





Bab 10

Sepertinya, Perpustakaan bukan lagi menjadi tempat Favorite Biola. Berkat Keevan, dia perlahan bisa menyesuaikan diri dengan keramaian dan makan di Kantin saat jam istirahat. Keduanya terlihat mesra, bagai dunia hanya milik berdua. Apalagi Keevan memperlakukan Biola dengan sangat manis, seringkali membuat iri cewek-cewek di sana.

"Nanti malem jadi kan?" tanya Keevan.





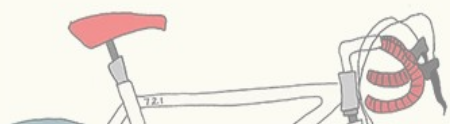
"Aku belum izin sama Mama," jawab Biola.

"Harus aku yang izin?"

"Eh, jangan! Nanti ketahuan kalau aku mau pergi sama kamu."

"Kenapa mau diajak nakal?" bisik Keevan, bibirnya menyentuh daun telinga Biola hingga cewek itu bergidik geli.

"Kamu bikin aku nggak bisa nolak,"





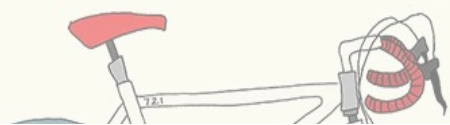
balas Biola. Dia memiringkan wajah menghindari ciuman Keevan karena merasa tak enak pada mata-mata yang mengawasi.

"Udah berapa kali kita ML?" tanya Keevan.

Maskur

Biola nampak berpikir. "Aku nggak inget," jawabnya terkekeh.

"Hahaha, saking seringnya." Keevan tertawa keras. Dia mengusap perut rata Biola dan berkata, "udah jadi belum ya..."





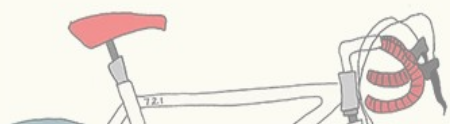
"Keevan!" desis Biola menepak tangan Keevan. "Emangnya kamu nggak pengen lulus sekolah?"

"Lebih pengen nikah sama kamu."

"Receh," cibir Biola.

Keevan tertawa dan mencubit hidung Biola. Tawa itu tertular, membuat Biola ikut cekikikan saat Keevan menggelitik pinggangnya.

"Ehm, udah kali mesranya. Berasa





dunia milik berdua aja," rutuk Vans yang baru saja datang bersama Leon.

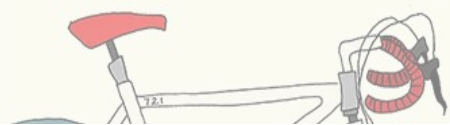
"Tau nih lo berdua, alay banget sih. Perlu banget dipamerin kalo kalian itu pacaran?" Leon ikut merutuk.

Keevan terkekeh. "Dari mana aja lo berdua? Main pedang?"

"Anjing mulut lo."

"Maksud lo kita berdua homo?"

Keevan tertawa saat kedua sahabatnya

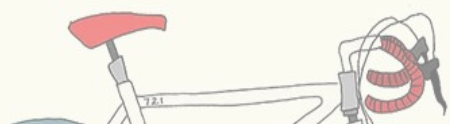




itu protes. "Makanya cari pacar, jangan berduaan doang."

Biola memang pada dasarnya pemalu, meski sudah sering diajak kumpul sama dua sahabat Keevan itu, dia tetap saja tidak bisa cepat akrab. Lebih banyak diam dan tertawa pelan, tapi tidak memulai obrolan.

Dari kejauhan, Daren melihat situasi itu dengan wajah merah padam. Bukan ini yang dia inginkan, tapi yang terjadi justru di luar perkiraan. Daren telah melihat Video yang Keevan kirimkan.





Meski di Video itu Keevan mengeditnya sehingga tubuh Biola tak terekpose, tapi terlihat jelas kalau keduanya memang berhubungan badan. Satu fakta lagi, Keevan jatuh cinta sungguhan pada Biola, itu membuatnya marah.

Maskur

"Lo kenapa sama mereka?" tanya Monica yang tiba-tiba datang dan duduk di samping Daren. "Gue perhatiin lo udah nggak pernah lagi kumpul bareng mereka. Berantem?"

"Lo sendiri, kenapa nggak pernah sama





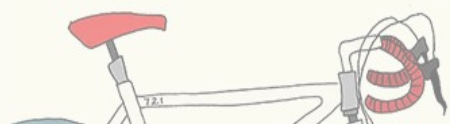
Keevan lagi?" balas Daren.

Monica tersenyum miring. "Gue tebak,
Kayaknya musuh kita sama."

Daren ikut menyunggingkan senyum.

"Mau jadi partner?" Monica
menawarkan diri.

"Gue tau gimana cara hancurin dia,"
beritahu Daren. Dia menoleh ke
Monica, "dan gue butuh lo buat bikin
itu berhasil."





"Anything, selama itu bisa bikin Biola lenyap dari Keevan."

Daren mengeluarkan ponselnya. Dia mengirimkan sesuatu ke whatsapp Monica. Keduanya sama-sama menyunggingkan senyum, pertanda kerja sama mereka akan segera dimulai.

★T★O★D★

Ini pertama kalinya dalam hidup Biola berbohong pada Mama Heti hanya karena ingin pergi ke Puncak dengan Keevan malam ini. Mereka berencana





menginap di sana selama satu minggu mengisi liburan sekolah.

Biola sudah bersiap, pakaiannya sudah dia masukkan ke dalam tas ransel. Kata Keevan, dia tak perlu membawa banyak pakaian karena di sana mereka akan lebih sering tidak memakai apa-apa. Keevan memang nakal, tapi entah kenapa Biola suka.

Tok. Tok. Tok.

Biola menoleh, Mama Heti tersenyum dan berdiri di ambang pintu. "Kamu





dijemput sama siapa?" tanyanya
sambil berjalan masuk.

"Sama Keevan, Ma."

"Mama masih ngerasa aneh deh, kok
acara sekolah berangkatnya
malem-malem ya, Bi?" wajah Mama
Hetu nampak sangat cemas.

"Katanya sih biar pas sampe, pagi Ma.
Jadi. Selama di jalan kami bisa tidur,
nyampunya langsung aktivitas."
sungguh, Biola merasa sangat bersalah
atas kebohongan ini, tapi sudah

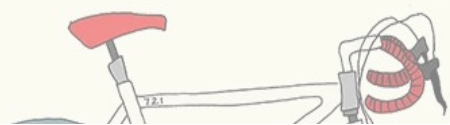




terlanjur. Memakai nama sekolah adalah yang paling tepat dan pasti akan diizinkan.

"Puncak itu jauh, kamu harus pakek pakaian yang hangat. Jaket sama syal jangan lupa dibawa. Sekalian bawa cadangan obat-obatan," Mama Heti membantu Biola melipat pakaian yang tidak dibawa untuk ditaruh ke dalam lemari.

Hati Biola terasa bergetar saat mendengarnya. Heti sudah seperti Mama kandung baginya, menggantikan

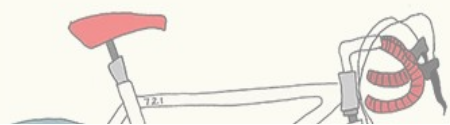




sosok Bunda yang lenyap entah kemana. Tanpa bisa dicegah, dia memeluk wanita itu. "Biola bakal kangen sama Mama."

Mama Heti yang sama sekali tak menaruh curiga, hanya menganggap itu sebagai ungkapan rasa sayang Biola yang berat berpisah dengannya. Walau hanya satu minggu, mereka bahkan tak pernah berpisah lebih dari dua hari saja. "Kamu baik-baik di sana ya, Nak. Jangan sampai sakit."

Biola melepaskan pelukan. "Mama juga





jangan terlalu capek ya. Maaf karena Biola nggak bisa bantu Mama jaga adik-adik dulu. Tapi tadi Biola udah titip pesan ke Mona sama Dinda untuk bantuin Mama, karena mereka yang paling tua di antara yang lain."

"Iya sayang, Mama ngerti. Kamu kayak mau pergi lama aja pesannya sampe sepanjang itu. Hehehe."

"Biola sayang Mama."

"Mama juga sayang sekali sama kamu."





Tok. Tok. Tok.

"Ma, di luar ada temennya Kak Biola,"
kata salah seorang anak Panti.

Biola menoleh ke arah jam dinding,
keningnya berkerut. "Bukannya dia
bilang jam 8 baru jemput," katanya
bingung.

"Kayaknya Keevan datang dua jam
lebih awal karena udah nggak sabar
ketemu sama kamu," ujar Mama Heti
dengan senyum jahil.





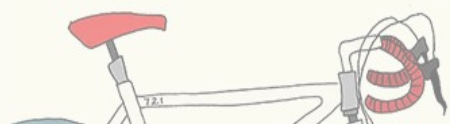
Biola tersenyum malu, dia menjinjing tasnya untuk dibawa keluar. Mama Heti ikut mengantar sampai ke depan, tapi ternyata bukan Keevan yang datang.

Melainkan, Daren.

Maskur

"Hai, Biola."

☆T☆O☆D☆





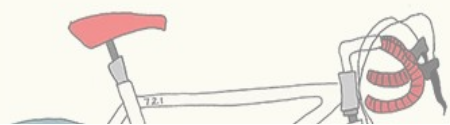
Bab 11

"Hai, Biola."

Biola merasa aneh dengan kedatangan Daren yang tiba-tiba itu. Tapi dia tak bisa bersikap seolah-olah Daren bukan tamu yang tak diundang agar Mama Heti tidak merasa cemas.

"Temennya Biola?" tanya Mama Heti dengan ramah.

"Hallo Tante," Daren lebih dulu





menyalami Mama Heti dengan ramah lalu berkata, "iya Tante, saya satu sekolah dengan Biola dan Keevan."

"Oh, temen satu sekolah juga. Mau ke puncak bareng?"

Daren sepertinya agak bingung, tapi dengan cepat dia mengerti situasi itu sehingga ikut berbohong, "hehehe iya Tante."

"Oh ya udah, kalian ngobrol aja dulu, Tante buatkan minum. Mau nunggu Keevan juga kan?"





Daren mengangguk.

Biola diam saja, entah kenapa Daren mengiyakan kebohongan itu padahal cowok itu tidak terlibat sama sekali. "Lo kenapa bisa di sini?" tanya Biola begitu Mama Heti pergi.

"Bi, gue tau kita nggak dekat, bahkan nggak pernah saling bicara. Tapi ada hal yang penting yang harus gue kasih tau ke elo, tentang Keevan."

Biola sontak merasa cemas. "Keevan





kenapa?" tanyanya. Dia langsung duduk di sebelah Daren, menatap cowok itu meminta penjelasan.

"Gue nggak bisa bicara di sini, bisa ke mobil gue aja nggak? Bentar doang," ajak Daren.

Maskur

Karena penasaran, sekaligus cemas juga, Biola mau saja diajak ke mobil cowok itu. Dia meminta izin pada Mama Heti untuk pergi sebentar, ada yang harus dibeli untuk dibawa ke puncak.





Daren membawa Biola menggunakan mobilnya, berhenti di parkir depan mini market yang berada tak jauh dari Panti.

"Sebelum gue selesai, lo jangan nanya apapun," ujar Daren dengan serius.

Maskur

Biola mengangguk.

"Sejak geng hunter didirikan, Keevan membuat sebuah permainan seperti Truth or Dare yang wajib kami mainkan setiap tiga bulan sekali. Nah, kebetulan Keevan kalah sebulan yang lalu. Kita





semua balas dendam, karena lo tau lah gimana kerasnya permainan itu."

Biola masih mendengarkan, dia belum mengerti kemana arah pembicaraan Daren sebenarnya.

"Gue nantangin Keevan buat deketin lo."

Biola tersentak.

"Gue minta dia buat nidurin lo dan bikin lo hamil, setelah itu tinggalin."





Jantung Biola berdetak begitu sakit ketika mendengar itu. Tapi hatinya berusaha untuk tidak percaya pada telinganya, Daren bisa saja berbohong.

"Sorry, Bi, gue cuma mau balas dendam sama Keevan karena dia pernah kasih gue tantangan yang sama. Dia pernah minta gue tidur sama sahabat pacar gue sendiri."

Jantung Biola semakin berpacu.

"Gue cuma pengen kasih dia pelajaran kalau apa yang dia lakukan itu salah,





agar dia sadar." Melihat sorot mata Biola, Daren yakin cewek itu belum sepenuhnya percaya. Dia pun mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi video. Lalu memberikannya pada Biola. "Lo bisa lihat itu buat bikin lo percaya.

Maskur

Biola merasa tangannya gemetar saat memegang ponsel Daren. Dia menekan tombol play.

"Gue mau lo deketin Biola. Tidurin dia. Bikin dia hamil. Habis itu, lo tinggalin."





"Biola?"

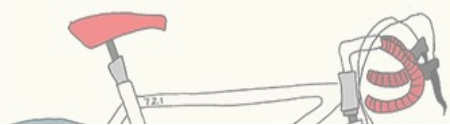
"Iya, temen sekelas lo yang cupu itu. Lo tau kan, dia salah satu spesies virgin paling langka yang sayang kalo dilewatkan. Gue kasih lo kesempatan buat ambil keperawanannya. Enak nggak tuh?"

Maskur

"Deal?"

"Deal."

Biola menatap video itu dengan kedua mata menahan tangis. Percakapan





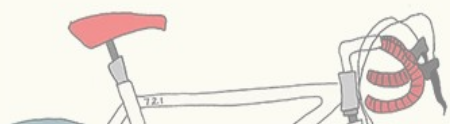
antara Daren dan Keevan sangatlah menyakitinya.

"Sorry, Bi, gue bener-bener nyesel. Harusnya Keevan bisa nolak, tapi dia malah menerima tantangan itu."

Biola tak merespon. Dia beralih ke Video lain.

"Gimana, doi nolak lo?" tanya Daren sedikit mengejek.

Keevan membuka matanya, menatap jauh ke depan sana. "Keevan nggak





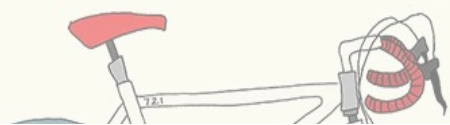
akan bisa ditolak. Entah itu secara sukarela, ataupun dipaksa."

"Mantul!" seru Vans dan Leon.

"Baru sohib gue," Daren menepuk pundak kanan Keevan. "Lo harus selesaikan ini sebelum 3 bulan, atau..."

"Gue cuma butuh waktu satu bulan," potong Keevan.

Hati Biola semakin sakit, rasanya seperti diremas-remas, diremukkan kemudian dihancurkan.





"Gue pikir setelah satu bulan, dia bakal berhenti. Tapi ternyata nggak. Dia terus ngedeketin lo, karena mungkin bagi Keevan lo masih enak buat ditidurin."

Kasar dan menyakitkan, tapi kata-kata Daren tak bisa dibantah. Biola menguatkan hatinya untuk beralih ke Video berikutnya.

Di video itu, terlihat hanya Keevan dan Daren berdua saja di Rooftop. Keduanya merokok.

"Kayaknya ada yang mulai jatuh cinta





nih sama doi?"

"Maksud lo, gue jatuh cinta sama dia?
Hahahaha, lo salah minum obat pasti."

"Halah... Kev, satu sekolah juga tau lo
sama dia makin deket."

Maskur

Keevan tertawa keras. "Lo lupa siapa
Keevan? Selama dia masih
membutuhkan seseorang, dia akan
terus berupaya untuk membuat orang
itu nyaman. Dia bukan level gue, tapi
dia temen tidur yang menyenangkan.
Selama gue masih butuh tubuh dia,





gue bakal bikin dia bahagia di dekat gue."

"Anjing lo emang. Kasian kali, Kev."

"Salah tuh cewek sendiri lugu. Masih aja percaya sama gombalan gue, padahal dia tau gue ini gimana. Hahaha."

"Parah lo emang."

"Kayak lo nggak aja. Tenang, nanti setelah gue puas, gue over ke elo. Badannya bagus, Man."





Lalu setelah itu, video berputar pada adegan ranjang antara Biola dan Keevan. Biola ingat persis kalau itu adalah pertama kalinya dia dan Keevan ML. Selama ini cuma mereka berdua yang tau soal itu dan ternyata Keevan merekamnya lalu diberikan kepada Daren.

Maskur

Air mata Biola seketika menetes. Sakit yang dirasakannya saat ini adalah yang terhebat dari yang pernah ada. Lebih sakit dibanding saat orang tuanya meninggalkannya di Mal itu. Karena setidaknya saat itu, Orang tuanya tidak





menyakitinya. Tapi Keevan, dia terlalu jahat...

Semua isi di dalam Video itu seakan bersahut-sahutan dengan ucapan manis Keevan selama ini.

"Bajingan... Bajingan..." isak Biola sambil memukul dadanya yang terasa sangat sesak.

Daren memegang pundak Biola. "Maafin gue..." wajahnya terlihat sangat tulus.





Biola buru-buru menyeka air matanya dan memberikan ponsel itu kepada Daren. "Thanks," ucapnya sambil membuka pintu mobil.

Saat Biola pergi, Daren tersenyum puas. Dia menatap tajam ke punggung cewek itu, yang kian menjauh. Kemudian hilang di balik tikungan.

"Lo bakal rasain apa yang gue rasain saat kehilangan Lisa, Kev. Sekarang lo bakal hancur..."

★T★O★D★





Bab 12

Keevan datang ke Panti Asuhan untuk menjemput Biola. Dia mengetuk pintu rumah tersebut, mengucapkan salam dengan santun. Tak lama, pintu pun terbuka dan salamnya dibalas oleh Mama Heti, Keevan langsung mencium tangan wanita itu.

"Ayo masuk," ajak Mama Heti. "Mama buatkan kopi, biar perjalanan kalian lebih fit."

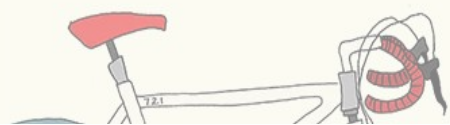




Keevan pun duduk di atas tikar. "Makasih, Ma." Dia begitu lega mendengarnya, karena berarti Mama Heti telah setuju tanpa banyak bertanya padanya lagi. Padahal Keevan sudah menyiapkan opsi cadangan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang mungkin dilontarkan Mama Heti.

Keevan melirik jam di tangannya, Biola belum juga keluar.

Mama Heti datang membawa secangkir kopi dan meletakkannya ke hadapan Keevan. Wanita itu ikut duduk,





menemani Keevan.

"Biola udah siap, Ma?" tanya Keevan.

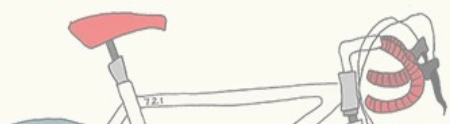
"Udah. Kayaknya dia semangat banget mau pergi, sampe-sampe tadi packingnya ngebut," canda Mama Heti.

Maskur

Keevan ikut terkekeh.

"Tapi nggak tau nih dia sama temen kalian itu kemana. Tadi katanya cuma sebentar, belum pulang-pulang juga."

Keevan terkejut. "Temen? Siapa, Ma?"





tanyanya.

"Aduh tadi siapa ya namanya Mama lupa. Katanya temen sekolah kalian juga, sama-sama mau ke Puncak."

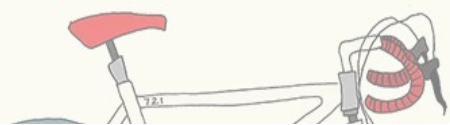
"Cewek apa cowok?"

Maskur

"Cowok. Siapa ya tadi namanya, Der... Der..."

"Daren?" tebak Keevan, dadanya naik turun.

"Nah iya, Daren! Hahaha, Mama udah





pikun baru beberapa jam aja lupa."

Keevan sangat terkejut. "Mereka kemana, Ma?"

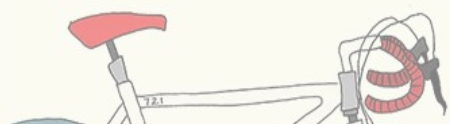
"Katanya sih ada yang mau dibeli, mungkin aja ke mini market depan."

Maskur

"Keevan susulin dulu ya, Ma."

Mama Heti mengangguk dan tertular cemas.

Keevan masuk ke mobilnya, dia menjalankan mobil itu meninggalkan





pekarangan Panti. Sambil mengeluarkan ponselnya, Keevan fokus ke jalanan sempit yang ada di sana.

"Daren mau apa lo?" desis Keevan. Dia menghubungi Daren, menunggu jawaban dari sambungan teleponnya yang tak kunjung diangkat.

Letak mini market tak begitu jauh, Keevan bisa sampai dengan cepat. Tapi tidak ada mobil Daren di sana. Dia pun keluar dari dalam mobil dan mencari ke dalam mini market yang akan tutup itu.





Sepi, yang dicarinya tidak ada.

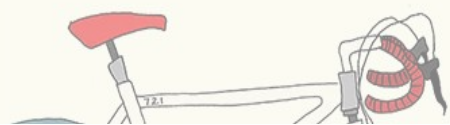
Keevan kembali ke dalam mobil, dia menelpon Daren kembali. Kepalanya terasa begitu sakit, butuh pelampiasan semacam memecahkan kepala Daren.

Maskur

"Hallo Sob!" Daren akhirnya menerima panggilan itu.

"Anjing, lo bawa kemana Biola?!" maki Keevan.

"Biola?"





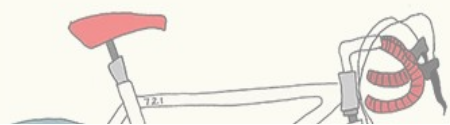
"Gue nggak main-main, kasih tau gue dimana Biola atau kalau sampe gue cari sendiri, lo habis di tangan gue."

"Hahahaha. Ngeri banget omongan lo. Sayangnya gue nggak tau cewek cupu lo itu dimana."

Maskur

"Anjing, dimana Biola?!!" habis sudah kesabaran Keevan.

"Satu jam yang lalu dia emang lagi sama gue. Dengerin cerita gue tentang permainan kita. Lihat bukti-bukti





gimana jahatnya lo selama ini. Sampe akhirnya dia lihat video yang lo kasih ke gue. Tapi setelah itu dia pergi dan gue nggak tau dia kemana. Gue nggak peduli."

Emosi Keevan seketika naik ke ubun-ubun. "Gue bakal cari lo, Daren. Jangan sebut gue Ketua Hunter kalau gue nggak bisa habisin lo."

"Hahahaha, gue tunggu."

Klik.





Daren mematikan sambungan telepon lebih dulu. Keevan membanting ponselnya ke belakang, membentur kaca lalu terpelanting ke bawah.

Bukan Daren, Keevan harus mencari Biola lebih dulu. Dia harus menjelaskan segalanya pada cewek itu.

☆T☆O☆D☆

Satu jam lebih Keevan mengelilingi area sekitaran Panti untuk mencari Biola, tapi dia tak menemukannya. Keevan sudah seperti orang gila, dia





membuat banyak pengendara
menekan klakson karena caranya bawa
mobil yang tidak sesuai aturan.

Karena tak juga menemukan Biola,
Keevan pun kembali ke Panti. Siapa tau
Biola sudah kembali. Meksi harus
memohon, bahkan sampai mencium
kaki cewek itu, Keevan akan
melakukannya.

Tok. Tok. Tok.

Keevan mengetuk pintu rumah panti
itu sekali lagi. Begitu lama sampai





akhirnya pintu itu terbuka.

"Nak Keevan maaf, tadi Mama habis tidurin anak-anak. Ayo masuk," ajak Mama Heti.

Keevan pun masuk dengan wajah yang terlihat kacau. Dia duduk lemas di lantai yang tak tertutup Tikar.

"Mana Biola?" tanya Mama Heti.

Keevan mengangkat wajahnya, ternyata Biola belum kembali. "Keevan nggak bisa nemuin Biola, Ma."





"Kamu udah telepon temen kamu itu dan tanya mereka di mana? Atau mungkin mereka sudah lebih dulu berangkat ke Sekolah."

Keevan menggeleng.

Maskur

"Terus mereka kemana? Mana Biola hapenya rusak, nggak bisa dihubungin. Duh, kok Mama jadi cemas gini ya..."

Keevan tak bisa menahan diri lagi. Dia terpaksa harus menceritakan segalanya pada Mama Heti, termasuk soal





kebohongan mereka malam ini. Selama Keevan bercerita, Mama Heti terlihat begitu shock dia sampai terduduk lemas dengan mata berkaca-kaca.

"Keevan emang salah, Ma. Keevan udah bikin Biola jadi cewek yang nakal. Tapi Demi Tuhan, Keevan sangat mencintai Biola."

Mama Heti tak merespon, dia belum siap dengan semua cerita tadi. Terutama soal hubungan bagaimana Keevan dan Biola sudah terlalu sering berhubungan sex. Juga tentang malam





ini, dimana Biola membohonginya hanya untuk bisa pergi berduaan dengan Keevan ke Puncak.

"Maafin Keevan, Ma..." Keevan bersujud di pangkuan Mama Heti, sangat menyesal.

Maskur

Mama Heti pun menangis. Dia sangat cemas soal Biola yang belum kembali. Marah dan kecewa, itu sudah pasti. Tapi kasih sayangnya pada Biola tidak bisa begitu saja dilenyapkan meski kesalahan yang dibuat cewek itu sudah sangat besar.





"Keevan akan bertanggung jawab. Keevan akan cari Biola. Kalaupun harus menggunakan waktu seumur hidup, Keevan akan tetap mencarinya."

Mama Heti pun mengangguk. "Bawa Biola pulang."

Keevan mencium tangan wanita itu, meminta restu. Dia pun melangkah pergi, ingin mencari Biola kembali.

Sepanjang perjalanan, hati Keevan diliputi rasa takut yang teramat kuat.





Dia tak ingin Biola sampai meninggalkannya, di saat dia sudah sangat mencintai cewek itu.

Keevan mengeluarkan ponselnya menghubungi Vans, "kalian dimana?"

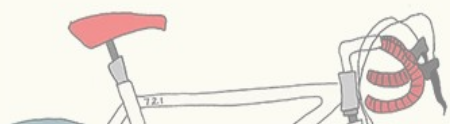
"..."

Maskur

"Temuin gue sekarang!"

"..."

Keevan memutar mobilnya, dia menginjak gas dalam-dalam dan segera





pergi menuju markas Hunter yang selama ini selalu menjadi tempat berkumpul mereka dikala bosan ke club malam.

★T★O★D★

Maskur





Bab 13

Vans, Leon dan semua anggota Hunter telah menunggu kedatangan Keevan. Mereka sedikit cemas, karena menurut Vans nada bicara Keevan tadi terdengar marah. Semua diminta berkumpul, itu artinya sesuatu yang besar telah terjadi.

Mobil Keevan datang dengan kecepatan tinggi, berhenti tepat di depan tumpukan sampah hingga semua yang ringan-ringan melayang.





Keevan masuk ke markas dengan langkah lebar, raut wajahnya terlihat sangar.

"Kenapa, Kev? Ada masalah?" tanya Leon langsung.

Maskur

"Buru Daren, gue mau kalian semua bawa dia dalam keadaan hidup atau pun mati," minta Keevan secara tegas dan serius.

Semua nampak terkejut.





"Kenapa dengan Daren?" tanya Vans cemas.

Keevan menatap semua anggotanya dengan serius. "Dia udah mengusik ketenangan gue." Lalu Keevan menceritakan segalanya.

Maskur

"Cari mati emang tuh anak," ujar Leon setelah mendengar segalanya.

"Lo tenang aja Kev, kita bakal cari dia sampe ketemu," ujar Gito, dia berasal dari mantan preman yang bergabung dengan Hunter setelah Keevan





mengalahkannya dalam baku hantam di waktu dulu.

"Sebagian cari Daren. Sebagian lagi bantu gue cari Biola."

Semua mengangguk.

Maskur

Saru kelompok menaiki motor masing-masing dan mulai berpencar mencari keberadaan Daren.

Kelompok lainnya, juga ikut berpencar mencari Biola berdasarkan foto yang Keevan berikan ke ponsel mereka

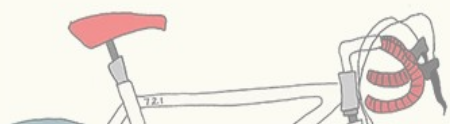




masing-masing.

Keevan duduk di atas drum bekas dan menyalakan sebatang rokok. Mulutnya terasa pahit, dilemparnya puntung rokok yang masih menyala ke luar. Lalu menyalahkan satu rokok lagi, tapi hasilnya pun sama. Bukan rokok itu yang salah, tapi suasana hatinya yang sedang buruk.

"Gue nggak akan ampuni bajingan itu kalau sampai Biola ninggalin gue," kata Keevan dengan nada yang begitu marah.





"Segitunya Daren sama lo. Lo udah penuhi tantangan dia, terus kenapa dia masih belum puas," keluh Vans.

"Arrgghhhhhh!" Kevan berdiri dan menendang apapun yang dekat dengan kakinya. Dia begitu marah, hingga rasanya membunuh Daren saja tidak akan cukup.

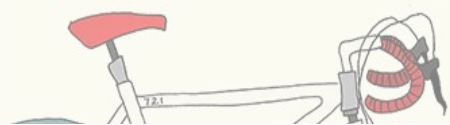
"Kev udah, kita bakal berusaha cari mereka." Leon memegang pundak Keevan.





Keevan mengusap rambutnya dengan kasar. Dia berjalan lebar menuju mobil, tidak ada waktu untuk bersantai, dia harus segera menemukan Biola.

Sepanjang perjalanan, pikiran Keevan benar-benar dihantui oleh ketakutan kalau Biola akan meninggalkannya. Dia benar-benar mencintai cewek itu, terlepas dari permainannya dengan Daren. Keevan ingin Biola tau bahwa semua yang dia lakukan bukan atas dasar tantangan itu, melainkan karena dia memang menginginkannya.





"Aku mohon sama kamu, jangan pergi. Aku nggak pernah setakut ini dalam hidup Aku, Biola. Tolong jangan pergi..." lirik Keevan dengan air mata yang tiba-tiba menetes.

★T★O★D★

Maskur

Malam telah berganti pagi, tapi Biola ataupun Daren tidak bisa ditemukan. Keevan begitu frustasi, dia gelap mata sampai-sampai hanya orang lewat yang tanpa sengaja menyenggol bahunya saja, dipukulinya hingga babak belur.

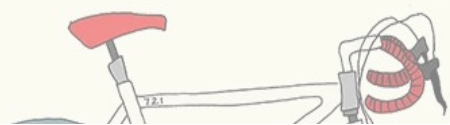




Semua sudah lelah mencari semalaman tanpa tidur. Segala kemungkinan yang bisa dijadikan Daren sebagai tempat bersembunyi juga telah didatangi, tapi cowok itu tak ada di manapun.

Markas Hunter Maskur menjadi tempat berkumpul pagi ini, mereka kembali untuk beristirahat sambil mengatur strategi.

"Menurut lo dia kemana?" tanya Vans pada Leon, setengah berbisik.



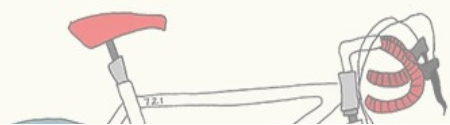


"Dari gelagat orang rumahnya, gue curiga dia udah terbang ke luar negri. Gimana menurut lo?"

Vans mengangguk. "Gue curiganya juga gitu. Karena kalo Daren masih di sini, dia pasti bisa kita temukan."

Maskur

Keewan mendengar itu tanpa merespon apa-apa. Dia lebih berfokus pada Biola yang juga hilang entah kemana. Di Panti pun, Mama Heti cemas memikirkan Biola. Keewan terduduk lemas di lantai, meremas rambutnya hingga semakin kusut.

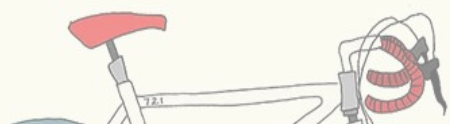




Kebetulan ada beberapa botol beer di sana, sisa dari perkumpulan anggota hunter beberapa waktu yang lalu saat mereka menghabiskan waktu semalaman. Keevan mengambil satu botol, lalu menenggaknya langsung. Rasa pahit dari beer kalah dengan rasa sakit di hatinya.

Maskur

"Kev, jangan diminum lagi." Leon mengambil alih botol itu dari tangan Keevan. "Lo belum makan dari semalem. Lo harus istirahat agar energi lo terkumpul untuk cari Biola lagi."

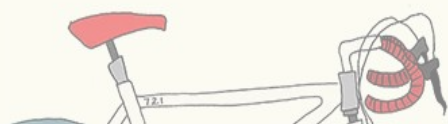




Mendengar nama Biola, semua syaraf di di tubuh Keevan bereaksi bagaikan baru tersambar aliran listrik. Dia berdiri, mengambil satu botol beer lalu membantingnya ke lantai sampai pecah. Setengah mengamuk, Keevan menendang semua yang terjangkau oleh kakinya.

"GUE BAKAL BUNUH LO DAREN! GUE NGGAK BAKAL BIARIN LO HIDUP!!"

Semua diam, tidak ada yang berani menghalangi karena mereka tau Keevan saat marah akan sangat





berbahaya bagi siapa saja.

Puas menghancurkan sebagian besar isi markas, Keevan pun kembali ke mobilnya. Dia masih ingin mencari Biola, apapun yang terjadi.

Sementara yang lain ikut mencari, mereka berharap Biola lah yang lebih dulu ditemukan agar bisa meredam kemarahan Keevan. Karena bila Daren yang ditemukan lebih dulu, maka cowok itu akan benar-benar habis di tangan Keevan.

★T★O★D★





Bab 14

Sudah tiga hari, Biola tak lagi kembali dan tidak meninggalkan jejak. Keevan telah mencarinya kemana-mana, hampir mengelilingi Jakarta tanpa istirahat sejenak saja. Sepertinya, Biola memang ingin bersembunyi, itu sebabnya dia tak bisa ditemukan.

Dan Daren, ikut menghilang.

Keevan kembali ke Sekolah dengan wajah yang tak lagi sama. Dia terlihat





dingin, menyeramkan. Hilang sudah Keevan yang biasanya suka umbar senyum ke setiap cewek cantik yang dia lewati. Keevan yang suka tebar pesona, kini seperti Devil.

"Biola nggak mungkin ke Sekolah lagi, dia pasti malu banget."

"Gue nggak nyangka loh kalo Biola ternyata kayak gitu, gue pikir dia beneran lugu. Tapi ternyata... Hahaha."

"Makanya jangan tertipu sama penampilan. Gue yakin bukan cuma





Keegan yang pernah tidurin dia, tapi banyak cowok. Cuma ya... Casing luarnya menipu gitu."

"Sayang banget di situ nggak keliatan gimana badan tuh cewek. Sexy kali ya."

"Gue rasa B aja, mukanya aja biasa."

Mendengar berbagai percakapan miring tentang Biola, hati Keegan terbakar. Dia sudah tau dari Vans dan Leon kalau Video yang pernah dia berikan pada Daren kini menyebar luas di Sekolah. Bahkan hari ini, orang tua





Keevan dipanggil karena video tersebut.

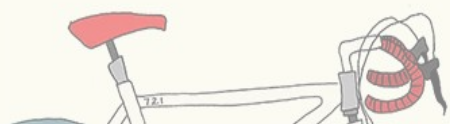
Sudah tak bisa mengontrol emosi, Keevan berbalik dan menarik kerah baju salah seorang murid laki-laki bermulut banci tadi. "Lo bilang apa tadi soal Biola?!"

Maskur

BUGH!

Hantaman keras melayang ke wajah cowok itu, hingga terjengkang ke lantai.

"ANJING!"





BUGH!

BUGH!

BUGH!

Keewan memukul yang satunya lagi, menendang perutnya hingga terdengar suara terbatuk-batuk dari mulut korbannya.

Para cewek berteriak histeris. Keewan begitu mengerikan, dia memukuli cowok-cowok tadi dengan membabi buta padahal lawannya itu bukanlah





tandingannya.

"Keevan berhenti!" teriak seorang guru BP, beliau datang setelah mendapat laporan dari para murid.

Keevan langsung dipegangi oleh Vans dan Leon, diseret menjauh dari tiga korbannya yang sudah lemas.

"Kev, tahan! Lo bisa dikeluarkan dari sekolah ini!" desis Leon memukul pundak Keevan.

"Lo pikir gue peduli?" tanya Keevan





dengan sorot mata kelam.

"Keevan, ikut Bapak ke Ruang BP sekarang juga!"

Keevan mengerang, ingin sekali memukuli cowok-cowok yang sedang dipapah oleh para murid untuk dibawa ke UKS. Vans dan Leon mendorongnya, mengajaknya ke Ruang BP agar perkara tidak semakin besar.

Di Ruang BP, Keevan sama sekali tidak menunjukkan penyesalan. Dia malah memasang wajah kelam dan bersikap





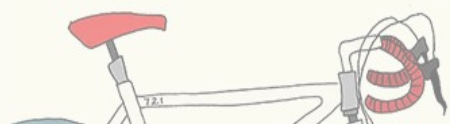
arogan.

"Kasus Video kamu dan Biola belum selesai. Sekarang kamu mau membuat kasus baru?!" tanya Pak Mahdi dengan suara keras.

"Selesaikan dong kalau begitu, Pak. Di dalam video itu bukan hanya saya pelakunya, tetapi juga Biola. Hadirkan dia," tantang Keevan.

BRAK!

Pak Mahdi menepak meja. Selama ini





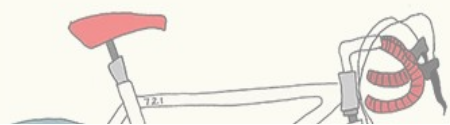
Keevan memang terkenal badung, suka membolos dan melanggar peraturan sekolah. Tapi meski begitu, bila sudah dipanggil ke Ruang BP, biasanya Keevan akan bersikap sopan dengan wajah memelas agar dilepaskan dari hukuman.

Maskur

"Apa kamu sudah bosan sekolah di sini?!" tanya Pak Mahdi garang.

"Saya bahkan bosan hidup di dunia ini," jawab Keevan.

Pak Mahdi tercengang.

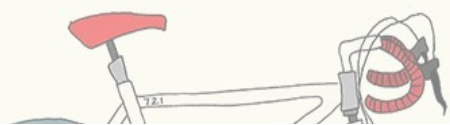




Di saat bersamaan, Mamanya Keevan datang dengan wajah penuh penyesalan. Anggun dipanggil atas kasus Video itu, untuk dicarikan solusi bagaimana menyikapinya. Tapi Anggun kembali dibuat kaget saat ternyata Keevan membuat kasus baru lagi, yaitu berkelahi.

"Selamat Pagi Ibu Anggun," sapa Pak Mahdi dengan ramah.

"Selamat Pagi, Pak Mahdi." Anggun menyalami guru BP tersebut, lalu





duduk di kursi sebelah Keevan.

"Keevan..." Anggun mengusap punggung Keevan dengan penuh kesedihan. Anaknya itu sudah tidak pulang berhari-hari, pulang tadi pagi hanya untuk berganti pakaian lalu pergi.

Maskur

"Bu Anggun, saya tidak mengerti mengapa Keevan berubah menjadi lebih sulit untuk diatur seperti ini. Setelah 3 hari tidak masuk sekolah tanpa kabar, Video asusila yang menyebar, dan hari ini dia berkelahi."

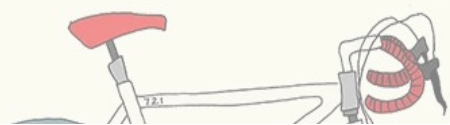




"Pak Mahdi, saya sangat menyesal atas sikap Keevan ini. Dia sudah kelas dua, sebentar lagi akan naik ke kelas tiga. Apakah bisa bila saya meminta sekolah ini untuk tetap mempertahankan Keevan, demi masa depannya. Tolonglah Pak..." mohon Anggun.

Maskur

Pak Mahdi menatap Keevan yang tetap memasang ekspresi keras. Dia mendesah. "Bu Anggun, mari kita bicarakan ini ke dewan sekolah saja. Saya tentu tidak bisa memutuskan apakah Keevan masih bisa sekolah di sini atau tidak."

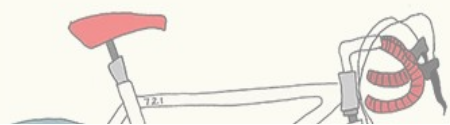




Wajah Anggun terlihat begitu memelas, dia menatap Keevan dan mengusap rambut anaknya itu. "Kamu jangan seperti ini, Keevan. Kita bisa cari solusinya sama-sama. Mama selalu ada buat kamu, kenapa kamu nggak libatkan Mama?"

Maskur

Pertahanan Keevan runtuh. Dia memeluk Mamanya. Air matanya menetes. "Keevan menyerah, Ma. Keevan menyerah. Sekuat apapun Keevan coba buat melupakan Biola, Keevaan nggak bisa. Rasanya sangat





sakit..." rintihnya.

Pak Mahdi hanya bisa menonton air mata itu tanpa bisa menasehati. Dia tidak mengerti permasalahannya, namun air mata Keevan mampu menggetarkan jiwanya.

Maskur

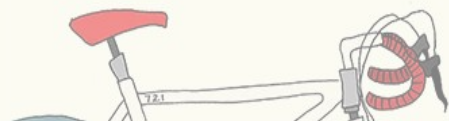
Saat seorang pria menangis, maka tangisan itu bukanlah sebuah kepalsuan, melainkan rasa sakit yang sudah terlalu hebat.

☆T☆O☆D☆





Satu tahun kemudian...





Bab 15

Hari-hari yang Keevan lalui tanpa Biola, terasa sangat hampa. Dia tetap pergi ke Sekolah demi melaksanakan janjinya pada Sang Mama. Namun, Keevan benar-benar telah berubah menjadi cowok dingin yang sulit disentuh.

Keevan berjalan melalui lorong panjang menuju ke kelasnya. Telinganya terpasang headset, lagu dengan volume keras menutup pendengarannya. Kedua tangannya





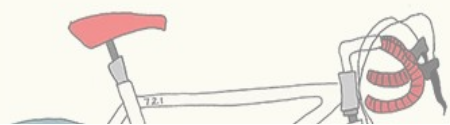
masuk ke saku celana, menatap lurus ke depan tanpa menoleh ke kanan kiri lagi.

"Sumpah ya, Keevan tambah cool kalo kayak gini."

"Lo bener banget, gue makin jatuh cinta."

"Andai Keevan masih suka mainin cewek, gue mau kali jadi mainan."

"Sama. Gue rela deh bagi-bagi. Asalkan dia milih gue."

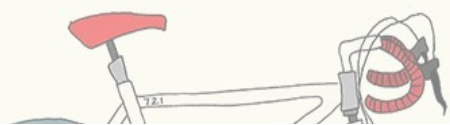




Itu Keevan yang dulu, yang sekarang sudah tak ada lagi. Jangankan mempermainkan cewek, satu cewek saja sulit mendekatnya. Contohnya Monica, si biang penyebar Video Keevan dan Biola, yang sudah setengah mati mencoba merayu cowok itu lagi tapi tidak pernah berhasil.

"Oi Kev," Vans melambaikan tangan.

Keevan melepas headsetnya dan berjalan ke kursi Vans. Dia meletakkan ranselnya ke atas meja, beserta kedua





kaknya. Menyalakan rokok lalu
menghisapnya dalam-dalam.

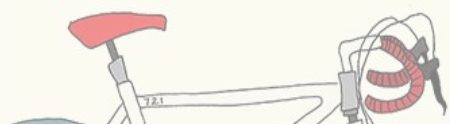
"Malem ini kita dapet undangan dari
Rocket, mereka ngajak balapan. Lo
mau nggak?"

"Atur aja," jawab Keevan datar.

"Oke sip. By the way, ntar malem lo
atau..."

"Gue," potong Keevan.

"Kalo gitu gue yakin kita bakal





menang." Vans pun merasa lega.

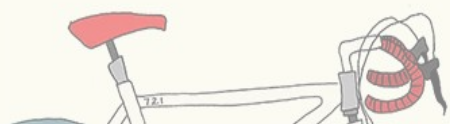
"Leon mana?"

"Biasalah, ngapelin anak kelas satu."

Keevan kembali menghisap rokok, dia
memejamkan mata dengan kepala
menengadah ke atas.

Vans memandang Keevan dengan
ekspresi ragu. "Masih belum ada kabar
juga?" tanyanya hati-hati.

Mata Keevan terbuka, menatap





plafond kelas. Beberapa saat dia diam hingga akhirnya menoleh pada Vans. "Menurut lo dia kemana?" tanyanya.

"Menurur gue Lo harus berhenti, Kev. Udah setahun, itu artinya Biola emang nggak mau ketemu lo lagi."

Maskur

Keevan tersenyum tipis, sedikit berdesis. "Lo baru bisa bikin gue berhenti, setelah jantung gue nggak berdetak lagi."

Vans terdiam.





Leon masuk ke kelas dengan wajah sok ganteng. Dia cengengesan sana sini, umbar pesona agar para cewek tergiur. "Hai, Bro..." spanya pada Keevan dan Vans. Dia menyambar bungkus rokok Keevan dan mulai merokok juga.

"Kalian udah nggak waras. Kalo ketahuan Pak Mahdi, gue nggak ikutan," omel Vans.

"Pengecut lo," cibir Leon.

Dari depan pintu, terlihat Monica berjalan genit menuju ke tempat





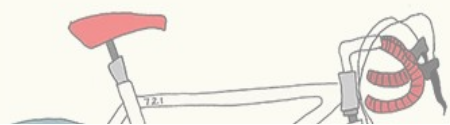
Keevan duduk. "Keevan..." sapanya dengan suara nakal.

"Masih aja usaha," sindir Leon.

"Muka tembok," timpak Vans.

"Apa sih lo berdua!" sentak Monica sangar. Begitu menatap Keevan, dia kembali tersenyum. "Istirahat, makan sama gue ya. Please..." bujuk Monica.

Keevan diam saja, dia tak terpancing sama sekali meski Monica dengan berani meletakkan tangannya ke atas





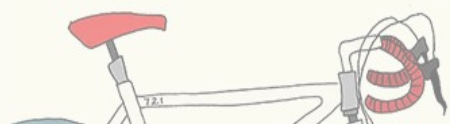
paha cewek itu.

"Lo nggak kangen sama gue?" tanya Monica sambil membelai pipi Keevan.

"Kita udah lama nggak nginep," bisiknya.

Keevan tetap diam.

"Kev, udah dong marahannya. Gue kan udah minta maaf. Gue juga udah jelasin kalo Daren jebak gue. Dia bilang bakal bikin lo balik ke gue kalo gue sebarin video itu, jelas lah gue mau. Gue mana tau kalo ternyata dua





manfaatin gue doang."

Mendengar nama Daren, wajah Keevan berubah tegang. Dia meremas tangan Monica begitu kuat hingga cewek itu meringis kesakitan. Lalu dengan kasar, dihempaskannya tangan itu menjauh darinya. "Ini terakhir kalinya gue denger nama dia atau gue nggak akan mandang kalo lo itu cewek."

Monica gentar, tubuhnya bergidik ngeri. Dia mengangguk, tak berani menatap mata Keevan.





☆T☆O☆D☆

Di jalanan, penuh polusi asap dan raungan suara knalpot, Keevan duduk di atas motor sport berwarna hitam dalam posisi standby. Tempat inilah yang menjadi pelarian laranya, kala club malam sedang membosankan.

"Kev, hati-hati dia terkenal licik. Sebisa mungkin jarak lo jangan terlalu dekat sama dia," bisik Vans.

Leon sendiri bertugas memeriksa motor Coki, Ketua Geng Rocket sekaligus

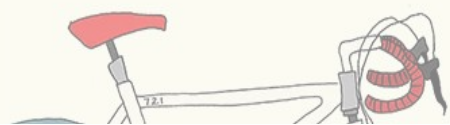




lawan balapan Keeva. Bila ada kecurangan, maka Rocket akan langsung dinyatakan kalah. "Aman!" teriak Leon.

Seringaian licik dari Coki langsung menyapa Keevan. Tapi Keevan tak begitu peduli, dia memasang helm dan mengabaikan Coki. Baginya terlalu mudah melawan anak bawang semacam Coki, karena Keevan sudah malang melintang di dunia balap.

Seorang cewek berpakaian Sexy mulai mengibarkan bendera perang. Dia

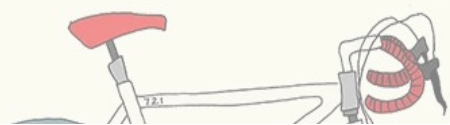




berlenggok sensual di depan raungan dua motor yang siap saling mengalahkan. Bendera diangkat ke atas, lalu dengan gerakan slow motion cewek itu melepas bendera di tangannya.

Keevan dan Ciko sama-sama fokus pada sang bendera. Begitu bendera menyentuh aspal, kedua motor itu langsung melaju kencang diiringi tepuk tangan dan sorak penyemangat dari dua kunu tersebut.

Vans dan Leon melirik jam di tangan



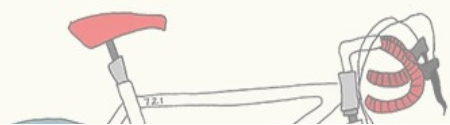


mereka. Waktu perlombaan hanyalah 15 menit untuk sampai kembali ke garis finish. Mereka berharap Keevan bisa mengalahkan Ciko, agar geng sok garang itu tau batasan mereka.

"Tenang, Keevan nggak mungkin kalah," kata Doni dengan sangat optimis.

Semua mengangguk setuju.

Beralih ke Keevan, dia memacu motornya semakin cepat. Posisinya dan Ciko untuk sekarang ini masih sepadan.

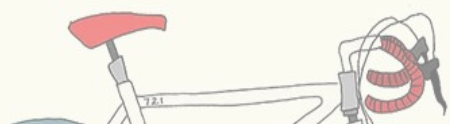




Terkadang Keevan yang di depan, terkadang Ciko bisa menyusul. Sekarang, posisi mereka sejajar. Tapi seperti yang Vans bilang tadi, Ciko berusaha untuk curang. Dia sengaja memepet motor Keevan agar motor itu turun aspal dan terjatuh.

Maskur

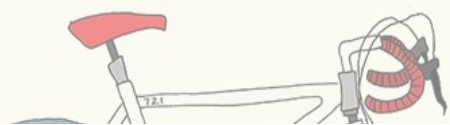
Tapi seorang Keevan mana bisa dikalahkan dengan trik murahan seperti itu. Saat Ciki berniat memepet motornya dengan kecepatan yang cukup tinggi, tiba-tiba dia menarik rem dalam-dalam hingga ban belakangnya terangkat dan terdengar bunyi gesekan





antara ban dan aspal. Ciko yang sudah melaju kencang, hilang kendali hingga motornya oleng turun ke aspal dan terguling.

Keevan tersenyum sinis, dia kembali menekan Gas melewati Ciko dengan begitu pelan, untuk menyaksikan bagaimana wajah cowok itu ketika kalah. Namun ternyata sebelah kaki Ciko tertimpa motor berat itu, namun tak meminta tolong akibat gengsinya. Keevan bimbang, antara ingin terus maju atau menolong.





"Ah, shit!" Keevan mematikan mesin motornya, turun dari motor itu dan berlari menuju Ciko.

Ciko kaget saat Keevan mengangkat motornya untuk membebaskan kakinya dari rasa sakitnya terjepit. "Lo kenapa nolongin gue? Lo bisa aja pergi dan menang," kata Ciko dengan nada gengsi.

"Gue bakal kehilangan saingan balap kalo kaki lo cacat," ujar Keevan.

Ciko mendengus.





Keegan berjalan menuju motornya, naik ke atasnya dan menghidupkan mesin.

"Bro!" panggil Ciko sebelum Keegan melaju. "Thanks," ucapnya saat cowok itu menoleh.

Maskur

Keegan tak merespon, hanya membalas itu dengan raungan knalpot dari gas yang dia mainkan. Lalu motornya melesat meninggalkan Ciko yang terpincang-pincang.





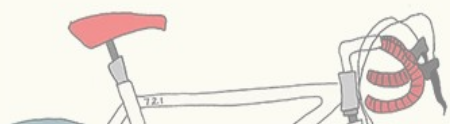
Begitu sampai di garis finish, semua yang menjadi pendukung Keevan berteriak penuh kemenangan.

"Lo emang nggak ada tandingannya, my Bro!" Vans menepak pundak Keevan.

Maskur

"Keren, bisa lolos dari kelicikan Ciko, salut gue." Leon ikut menyanjung.

Tak lama, motor Ciko terlihat mendekat, para anggota rocket yang kecewa tetap menyambut ketua geng mereka itu. Begitu Ciko turun dalam





keadaan pincang, semua anggota Rocket langsung berpikiran negatif terhadap Keevan.

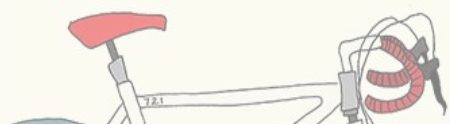
"Main curang ya lo?!"

"Anjing!"

Maskur

"Seraaaaangg!"

Para anggota Hunter telah siaga untuk menangkis serangan. Mereka memasang perisai, mengepal tangan membentuk tinju.

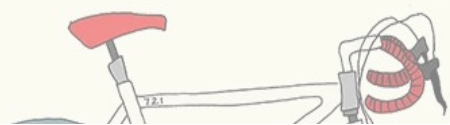




"Tunggu!" cegah Ciko begitu anggota rocket hendak menyerbu Hunter. Semua berhenti, menoleh ke arah Ciko. "Ini salah gue, bukan Keevan. Gue jatuh sendiri, kita kalah."

Terdengar dengung tak terima dari para kawanan Rocket. Ciko harusnya tak perlu berkata jujur agar mereka punya alasan untuk menyerang.

Semua anggota Hunter tersenyum sombong, mereka pun merilekskan tubuh. "Jadi, yang kalah diapain nih, Boss?" tanya Doni.



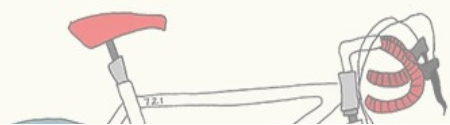


"Gimana kalau gue yang tentuin?!"
tanya Ciko sembari maju mendekat.

Semua anggota Hunter menolak, mana ada orang kalah menentukan sendiri hukumannya. Namun Keevan meminta mereka untuk mendengarkan dulu.

"Gue memutuskan untuk bergabung dengan Hunter," ujar Ciko secara mengejutkan.

Para anggota Rocket membelalakkan mata lebar-lebar, tak percaya dengan





keputusan sang Ketua. "Boss, lo nggak serius kan?" tanya salah seorang anak buahnya.

"Kita akan lebih menjadi besar kalau kita gabung sama mereka," beritahu Ciko.

Maskur

Keevan maju mendekati Ciko, lalu mengulurkan tangan. Sebagai tanda persahabatan, Ciko melepas jaket rocket. Keevan memberikan jaketnya pada Ciko yang langsung memakainya. Sorak-sorak dari Hunter pun menggema menyambut anggota baru





mereka.

Kekalahan Rocket dan menyerahnya Ciko, membuat para anggotanya pecah. Ada yang mau bergabung dengan Hunter, ada yang menolak dan memilih pergi.

Maskur

★T★O★D★

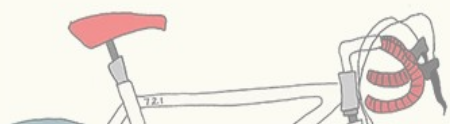




Bab 16

Hari kelulusan telah tiba, semua murid dinyatakan lulus 100 persen. Bila semua murid merayakannya dengan melakukan konvoi di jalanan, mencoret-coret pakaian memakai semprotan pewarna, maka Keevan melakukan hal yang lain. Dia datang ke Panti Asuhan, menemui Mama Heti dengan menenteng beberapa kantong berisi nasi kotak untuk para anak Panti.

"Ma, Keevan lulus," beritahu Keevan





begitu Mama Heti keluar dari dalam rumah.

"Wah, selamat ya sayang..." Mama Heti begitu senang menerima kabar itu dan langsung memeluk Keevan.

Ya, hubungan Keevan dan Mama Heti menjadi sangat baik setelah kepergian Biola. Keevan rajin datang kesana membelikan makanan, mainan dan lain-lain untuk anak panti. Dia ingin menebus kesalahannya dan Mama Heti menerimanya.

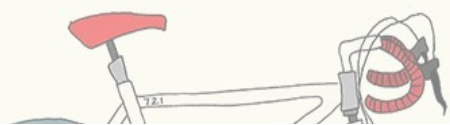




"Ini Keevan bawain nasi kotak buat syukuran kelulusan Keevan. Kata Mama kan perayaan kelulusan itu nggak boleh dilakukan dengan cara yang nggak bermanfaat, jadi Keevan beli ini aja."

"Masya Allah, kamu memang sangat baik. Ayo masuk, kita ajak anak-anak buat makan siang bersama."

Keevan pun masuk ke dalam. Terdengar suara Mama Heti memanggil para anak asuhannya yang kemudian berlarian memeluk Keevan.





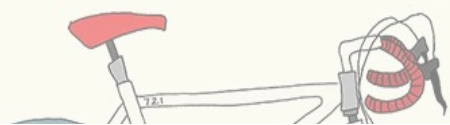
Mama Heti mempersiapkan nasi kotak itu, diletakkan di atas lantai dan dihitung jumlahnya. Karena kalau lebih, maka sisanya akan diberikan kepada yang lebih membutuhkan.

"Ma, Keevan boleh ke kamar?" tanya Keevan.

Maskur

Mama Heti mengangguk. Ketika Keevan lewat, dia mengusap punggung cowok itu dengan lembut.

Di sinilah Keevan berdiam diri begitu lama saat mampir ke Panti Asuhan. Di

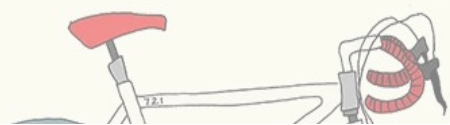




Kamar kecil dengan begitu banyak ranjang tidur berjejer. Keevan berjalan menuju ranjang paling ujung di dekat jendela. Terdapat lemari kecil dengan susunan buku-buku di atasnya. Buku-buku yang pernah Keevan belikan untuk Biola, masih terbungkus plastik, belum dibaca sama sekali tapi tertata begitu rapi.

"Aku di sini," kata Keevan pada foto Biola yang tertempel di pintu lemari. Foro itu tersenyum, tanpa kaca mata.

"Kapan kamu pulang, Bi?" tanya



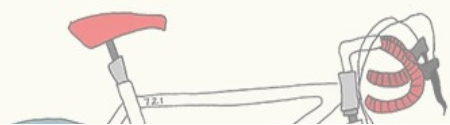


Keevan begitu getir. Dia meraba foto itu, "kamu tau kan aku selalu suka kalau kamu nggak pakek kaca mata. Mata kamu bener-bener indah."

"Aku nggak tau apa aku harus tetap mencari kamu atau mundur demi kamu. Tapi satu-satunya yang nggak bisa aku lakukan adalah berhenti mencintai kamu."

"Maafin aku, Bi."

Sebuah usapan merayapi punggung Keevan. "Biola pasti pulang, Mama





percaya dia akan pulang," ujar Mama Heti dengan penuh kesedihan.

"Semua salah Keevan, Ma."

"Tapi kamu sudah berusaha untuk memperbaikinya. Andai Biola bisa melihat itu sekarang, dia pasti akan menerima permintaan maaf kamu."

Keevan memeluk Mama Heti, menangis adalah hal yang selalu dia lakukan ketika hatinya sudah sangat sesak. "Keevan kangen Biola," ucapnya.





"Dia juga pasti sama."

★T★O★D★

Akhir-akhir ini Keevan malas pulang ke Rumahnya sendiri lantaran sang Papa yang akhirnya kembali pada Mamanya, lantaran si istri baru kedapatan selingkuh dengan pria yang lebih muda. Keevan tidak sebaik Mamanya, yang bisa menerima begitu saja padahal kesalahannya sangatlah fatal.

"Keevan, Papa mau bicara sama kamu. Duduk dulu Nak," ajak sang Papa





dengan nada lembut.

Keevan tak menjawab, melainkan terus melangkah meninggalkan ruang keluarga menuju ke tangga.

"Keevan, Papa kamu mau bicara," ulang sang Mama.

Barulah langkah Keevan berhenti, dia hanya mendengarkan Mamanya. Dia pun terpaksa berbalik, lalu duduk di salah satu sofa yang cukup jauh dari sang Papa.





Meski mendapatkan perlakuan dingin dari anaknya, Jordan tetap berusaha untuk menunjukkan kasih sayangnya. Dia menaruh beberapa kertas ke atas meja. "Papa sudah mendatangi kampus-kampus terbaik di Jakarta, mereka menawarkan berbagai fasilitas yang pasti akan sangat menunjang pendidikan kamu. Coba kamu lihat-lihat dulu, Nak."

Keevan mengabaikannya.

"Keevan," tegur Sang Mama.





Dengan gerakan malas dan terpaksa, Keevan mengambil kertas-kertas itu lalu melihatnya tanpa minat. Dia membuang yang sudah dilihatnya ke lantai, menandakan kalau dia tidak menyukainya.

Hingga semua kertas itu bertebaran di lantai.

"Keevan, kamu nggak boleh kurang ajar kayak gitu," tegur Anggun.

"Anggun, sudah. Nggak papa. Mungkin Keevan nggak suka dengan

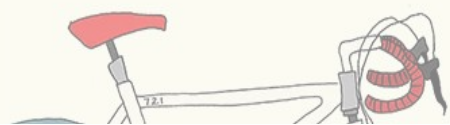




kampus-kampus itu. Aku akan cari kampus-kampus lain," sahut Jordan.

Keevan menatap tajam ke papanya, tersenyum sinis karena mencurigai kebaikan sang papa hanyalah palsu semata untuk menarik perhatian mamanya. "Papa kemana saat Keevan butuh pendapat harus sekolah ke SMA yang mana? Papa kemana saat Mama sakit dan membutuhkan seorang suami, tapi malah Keevan yang menjaganya. Papa..."

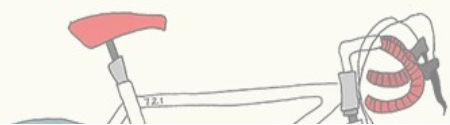
"Keevan!" lagi-lagi Anggun menegur.





"Papa minta maaf Keevan. Papa dibutakan oleh wanita itu sehingga mengabaikan kalian berdua. Sekarang Papa sadar, kalau kalian lah yang paling penting buat Papa."

"Penting? Di saat wanita itu pergi meninggalkan Papa, barulah Papa sadar kalau kami ini penting?" cecar Keevan. Dia berdiri, mengabaikan teguran berulang sang Mama. "Keevan bukan Mama yang bisa gitu aja memaafkan Papa. Karena semua yang Papa lakukan, udah bikin Keevan





sangat membencinya."

Jordan mengangguk, mengerti.

"Kasih Papa kamu kesempatan, Keevan.
Dia ingin berubah," bujuk Anggun.

"Papa bisa berubah untuk Mama, tapi
nggak untuk Keevan. Keevan udah
terlanjur hidup tanpa seorang Papa
selama ini. Karena kalau Keevan punya
Papa, Keevan nggak mungkin bisa
pulang selarut ini."

Setelah puas mengatakan isi hatinya,





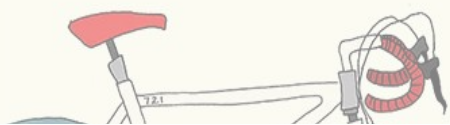
Keevan pergi meninggalkan orang tuanya. Dia berlari ke kamarnya, membanting pintu dengan keras.

"Arrggghhh!" Keevan membanting ranselnya ke lantai, pikirannya terusik oleh banyak hal.

Maskur

"Andai kamu ada di sini, Bi, mungkin cuma kamu yang bisa ngerti gimana hati aku sekarang. Karena Mama, lebih sering ngebelain laki-laki itu ketimbang dengerin hati aku."

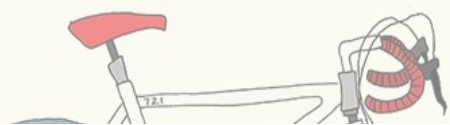
"Pulang, Bi... Aku bener-bener butuh





kamu."

Keevan berbaring terlentang menatap layar wallpaper ponselnya yang berisi foto Biola. Foto itu dia ambil secara candid saat Biola tidur, setelah mereka bercinta pada hari itu. Keevan menjadikam foto itu sebagai favoritnya di antara semua foto Biola lantaran di foto itu, wajah polos Biola berpadu dengan kecantikannya tanpa memakai kaca mata. Keevan suka dengan gigi kelinci cewek itu, yang sedikit terlihat saat kedua bibirnya terbuka ketika tidur.



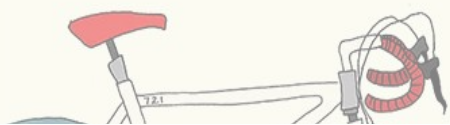


"Foto kamu aja bisa bikin aku tenang,
Bi."

Keevan akhirnya tertidur dengan foto
Biola berada dalam pelukannya.

☆T☆O☆D☆

Maskur





Bab 17

"Bete banget gue, tiga bulan nggak berasa. Tau-tau udah masuk kuliah aja kita nanti," kata Vans dengan wajah malas.

"Ck, iya nih. Kalo bukan karena cita-cita bokap gue yang kelewat tinggi pengen liat gue jadi pebisnis, gue nggak mau dah kuliah," sahut Leon.

Bagi Keevan sih, kuliah ataupun nggak tetap sama saja. Hidupnya berjalan





bagaikan aliran air, tanpa bisa dia cegah atau berusaha untuk berhenti.

Tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di luar sana, bukan keributan perkelahian tapi benda-benda jatuh akibat ditabrak oleh seseorang yang sedang berlari masuk ke dalam dengan terburu-buru.

"Oi, monyet kenapa lo? Habis ketemu kuntilanak terus dicipok?" tanya Leon dengan kening berkerut.

"Gue cipok balik," jawab Doni terengah-engah. Vans tertawa, begitu





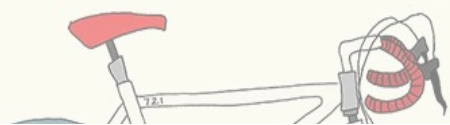
pun Leon. "Ini lebih serem dari pada itu," beritahu Doni, berusaha mengatur nafas.

"Apaan sih?" Vans dan Leon menjadi kepo. "Awes kalo nggak bermutu," ancam Leon.

Maskur

"Da-" Doni masih mengatur nafasnya.
"Daren's back!"

Jari-jari Keevan yang tengah memutar puntung rokok dengan lincah itu terhenti seketika. Matanya terangkat menatap tajam ke arah Doni. Setelah





sekian lama tak lagi mendengar nama itu, kini ketika disebut jantungnya langsung bergemuruh. Sisi iblis Keevan langsung mengenali musuhnya.

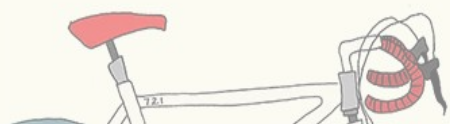
"Lo bilang apa?" tanya Vans begitu kaget.

Maskur

"Lo yakin?" tanya Leon juga.

"Gue yakin 100 persen, dia kembali."

Vans dan Leon menoleh ke arah Keevan, mereka begitu cemas karena tau persis kalau selama hampir dua



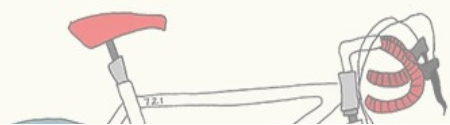


tahun Keevan telah mencari Daren. Ekspresi Keevan sangat menakutkan, entah apa yang direncanakan oleh isi kepala cowok itu.

"Tapi ada berita yang lebih besar, Boss," kata Doni lagi.

Semua kembali menatap Doni dengan serius. "Daren telah menjadi ketua geng monster, mulai hari ini."

Seketika Keevan berdiri. Vans dan Leon pun begitu. Monster? Nama yang mengerikan untuk disebut karena





mereka geng brutal bersenjata yang sering berlaku kejam.

"Gimana mungkin? Jack, gimana dengan Jack?" tanya Vans, mengenai ketua lama geng tersebut.

"Jack tewas di tangan Daren," beritahu Doni lagi.

Leon mengusap rambutnya dengan kasar. Vans mengumpat. Keevan mengepal tinjunya.

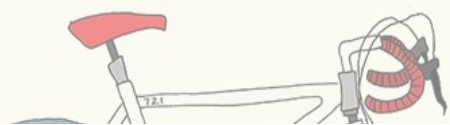
"Kayaknya Daren sengaja kembali dan





mencari perlindungan di dalam kawanan Monster. Dia tau kalau dia sendiri, dia bakal habis sama Keevan. Makanya, dia pakek musuh besar kita buat melawan kita," kata Vans berasumsi.

Semua geng rata-rata segan terhadap Geng Monster, karena anggotanya yang berjumlah sangat banyak dan sadis. Belum lagi, Geng Monster didirikan oleh Bang Tigor, seseorang yang sangat dihormati oleh geng mana saja.

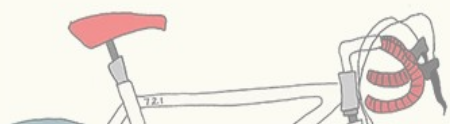




Keevan sepertinya tak perduli, dia telah lama menunggu kesempatan ini dan tak akan disia-siakan begitu saja. Namun saat dirinya melangkah, Vans dan Leon langsung menghalangi.

"Jangan konyol, Kev. Lo mau bunuh diri di sana?" cegah Vans.

"Iya, Man, belum saatnya. Daren licik dengan berlindung pada Monster, itu artinya kita jangan sampai terjebak oleh kelicikannya." Leon ikut menasehati.





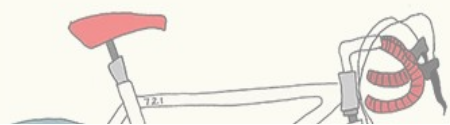
"Inget, Kev, lo nggak bisa musnahin Hunter hanya untuk ambisi lo itu. Kita semua di sini pasti dukung lo, tapi dengan cara yang benar."

Keevan menghela nafas, mundur.

"Kita punya cara buat menghadapi mereka," kata Ciko yang kebetulan menguping pembicaraan.

Semua menatap Ciko.

"Gue denger, Bang Tigor mau bikin pertandingan balap secara

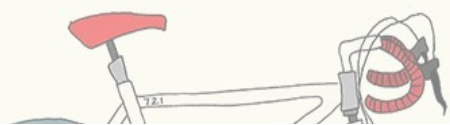




besar-besaran di hari Ulang tahunnya. Hadiahnya nggak tanggung-tanggung, siapa pun yang menang akan langsung menggantikan posisinya sebagai pimpinan antar geng. Banyak yang udah daftar, kenapa kita nggak?"

Vans dan Ciko saling menatap yakin. Kemudian mereka menoleh ke arah Keevan. "Ini kesempatan buat lo," ujar Leon.

"Dengan lo menang dan gantiin Bang Tigor, lo bakal dengan mudah bikin Daren sengsara," desis Vans.

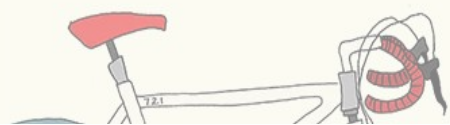




Keevan menatap keempat orang yang ada di sana dengan mata berapi-api.

★T★O★D★

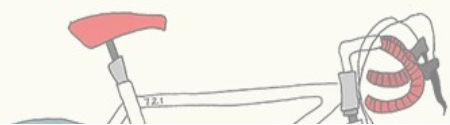
Markas Tiger adalah tempat yang biasanya selalu dijadikan para geng untuk berkumpul tanpa saling membunuh. Mereka menghormati Bang Tigor, sang predator yang paling ganas di kalangannya. Kabar kalau Bang Tigor ingin pensiun membuat semua Ketua geng berlomba-lomba untuk menggantikannya.





Tak terkecuali Hunter, yang kini ikut berkumpul untuk pertama kalinya. Hunter sebenarnya bukanlah gengster, mereka hanya sekelompok orang yang menyukai dunia balapan tanpa menggunakan kekerasan. Tapi lantaran ada Daren di dalam sana, maka Keevan terpaksa merubah jati diri Hunter untuk mencapai tujuannya.

Demi melaksanakan Acara besar ini, Bang Tigor menyulap Markas Tiger menjadi sebuah arena base camp. Disediakan masing-masing satu unit



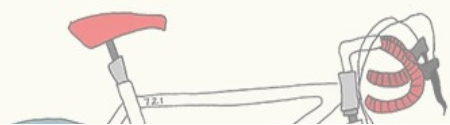


base camp untuk setiap geng yang ikut dalam kompetisi ini. Selama satu minggu menuju puncak, mereka dilarang keluar dari arena untuk menghindari kecurangan.

"Welcome buat semua kawanan yang pemberani," sambut Bang Tigor dengan tangan terbuka.

"Saya dengar ada kelompok yang baru bergabung dengan kita, Hunter club."

Semua tertawa meremehkan. Hunter memang terkenal, tapi dengan





kebaikannya, bukan kebrutalannya seperti para geng lain.

Keevan dan lainnya mengerang, terutama Ciko dan kawanannya yang sebenarnya pernah menjadi salah satu dari kebrutalan itu.

Maskur

"Tenang... Tenang... Bagi gue semua di sini sama. Gue nggak pandang bulu. Gue hargain niat baik siapapun buat ikut serta dalam acara yang gue bikin. Sportif, jangan main belakang."

Semua bersorak menyetujui.





"Sebelum kita memulai acara pemanasan, gue mau perkenalkan kalian ke anak didik gue yang sekarang menjadi Ketua Monster. Dia memiliki peluang besar buat gantiin gue, jadi kalian harus hati-hati."

Maskur

Suara-suara berdengung dari mulut para manusia di sana terdengar ribut di telinga.

Cowok yang selama ini Keevan cari, yang membuatnya bersumpah tidak akan melepaskannya begitu saja, kini

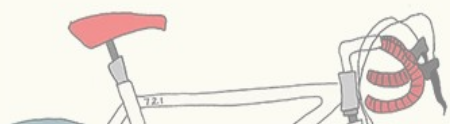




muncul di hadapan semua orang. Dia berdiri gagah di samping Bang Tigor, terkesan angkuh.

Nafas Keevan memburu. Jantungnya bergemuruh hebat, bagaikan siap menerkam sang mangsa. Kalau bukan karena Vans, Leon dan lainnya menahan tubuhnya, dia sudah pasti akan mendatangi Daren dan menghabisinya.

"Tahan, Kev. Inget, kita kalah jumlah. Lo bakal ngebuat semua anggota hunter mati sia-sia," bisik Vans.





Keevan mengepal tinju, fokusnya benar-benar ada pada Daren. Sebelum membunuh cowok itu, Keevan masih membutuhkan informasi tentang keberadaan Biola, itulah alasan terbesar Keevan menahan diri saat ini.

Maskur

★T★O★D★





Bab 18

Saat ada kesempatan, dimana Daren sedang sendirian memeriksa motornya di bengkel Tiger, Keevan langsung menerkam cowok itu dengan melayangkan sebuah tinju di wajah.

Maskur

Daren sempat terkejut, tapi kemudian dia terkekeh pelan melihat siapa pemukulnya. "Sapaan lo boleh juga, temen lama." Daren menekankan pada sebutan "teman lama".





Memuakkan!

"Dimana Biola?!" Keevan mengangkat tangannya ke udara, hendak memukul Daren kembali.

"Berhenti!" suara Bang Tigor menghentikan aksinya. Padahal dia sudah sangat gatal ingin membuat wajah Daren babak belur. "Kalian punya masalah apa?" tanya Bang Tigor.

"Nggak ada, Bang. Kita ini temen lama. Malah dulu, gue anggotanya geng Hunter," beritahu Daren.

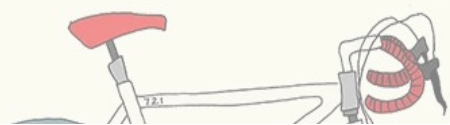




Bang Tigor cukup kaget dan menatap Keevan. Dia tertawa dan menepuk pundak Keevan. "Sudahlah, lupakan masa lalu. Di sini bukan tempatnya untuk berkelahi. Lo bisa lawan dia di arena nanti," kata Bang Tigor dengan bijak.

Maskur

Andai Keevan bukan salah satu yang ikut menghormati Bang Tigor, pasti Daren sudah dihajarnya saat ini. Tapi demi memandang Pria setengah baya pemilik Markas Tiger ini, Keevan pun pergi dari sana.





Keevan masuk ke base camp Hunter, duduk dengan wajah kusut. Dia memijat jari-jarinya yang sedikit nyeri karena memukul Daren tadi.

"Lo kenapa?" tanya Leon.

Maskur

"Gue hampir aja habisin Daren kalo Bang Tigor nggak dateng tadi," beritahu Keevan.

"Ah gila, cari mati banget sih lo. Inget Kev, kita berada di kandang orang. Bisa mati kita semua di sini," Leon





menasehati.

Keevan menggertakkan rahangnya, susah sekali menahan diri.

"Ini, jadwal dan lawan kita selama tiga hari kedepan." Vans memberikan secarik kertas pada Keevan.

"Lo harus waspada sama Jorang, kata Ciko mereka itu liciknya kayak iblis."

Keevan mengambil kertas itu, membacanya dengan teliti. Fokusnya berada pada hari ketiga, dimana bila





dirinya bisa menang di hari pertama dan kedua, maka dia bisa melawan Daren.

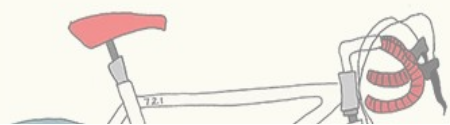
Ini kesempatan!

"Motor gimana, udah aman?" tanya Keevan.

Maskur

"Masih dipersiapkan sama Team. Kita mau yang terbaik buat lo," beritahu Leon.

☆T☆O☆D☆

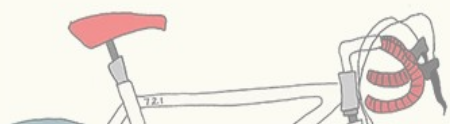




Hari pertama, Keevan melawan geng Jorang, Wolfy, Guns, Loki dan Bronze. Meskipun akhirnya menang, tapi Keevan harus melalui rintangan yang berat lantaran pemain Jorang sangat licik. Keevan hampir saja menabrak tiang listrik kalau saja dia tidak pandai mengelak.

Maskur

Semua anggota Hunter berkumpul di Base camp, membahas soal rencana melawan Texas dan empat geng lainnya besok malam. Mereka mencari data tentang Texas, mempelajari apa saja yang menjadi keahlian mereka.





"Jadi, menurut info yang gue dapet, Kris punya skill menikung paling berbahaya. Siapapun yang dia tikung, biasanya bakalan jatuh karena sulit buat mengelak. Gue denger-denger juga, motor dia itu dijuluki motor setan."

Maskur

"Motor setan?"

"Iya, dia memodifikasi motornya dengan cc yang melebihi standard motor balap."





"Anjir, emang bisa?"

"Hebatnya dia ya bisa."

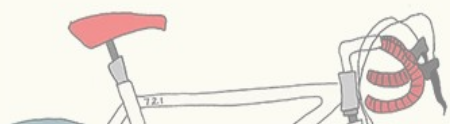
Semua saling memandang dengan wajah cemas. "Masa iya kita harus kalah di hari kedua?" keluh Guntur.

Maskur

"Eh, lo ngeraguin Keevan?" protes Arfan.

"Iya, gue yakin Keevan bisa atasin," sahut Doni.

"Keevan memang harus melumpuhkan





Texas, bila dia ingin berhadapan dengan Daren. Karena itu akan menjadi satu-satunya cara untuk menyerang tanpa ada yang bisa ikut campur. Dalam aturan permainan Bang Tigor, segala cara dihalalkan untuk menang, termasuk melakukan tindakan licik.

Maskur

"Kev, gue tau tujuan lo. Tapi saran gue jangan. Tunggu waktu yang tepat, terutama saat lo bisa gantiin Bang Tigor." Ciko menepuk pundak Keevan.

Semua mengangguk setuju.





Namun untuk bisa menggantikan Bang Tigor, Keevan harus melewati rintangan yang lebih banyak. Tiga hari ini saja baru disebut pemanasan, nanti di hari ke-4 hingga ke-7, baru balap yang sebenarnya dimana antar pemenang akan bertanding.

Maskur

"Poin lo baru dua, sementara Daren udah empat. Jadi lo bener-bener harus kalahkan Texas dan Daren untuk bisa maju ke Final."

Keevan mengangguk, mengerti.





☆T☆O☆D☆

Malam ini, Keevan akan maju melawan Kris, ketua geng Texas yang katanya punya skill setan. Banyak yang meragukan keahlian Keevan, lantaran dia masih bau kencur bila dibandingkan dengan Kris.

Keevan menarik gas berulang kali, menciptakan suara meraung dari motornya itu. Debu jalanan melayang dari permainan ban belakang motornya. Di sebelahnya, Kris juga sama siapnya.





Bendera telah menyentuh tanah, Keevan dan Kris sama-sama melepas rem dan menarik gas. Kedua motor itu melesat bagaikan flash. Semua bertepuk tangan, menunggu dengan tidak sabaran.

Maskur

Vans dan Leon mendekati Daren yang duduk di atas motor dengan angkuh. Mereka datang bukan sebagai musuh, tapi teman.

"Hai," sapa Vans lebih dulu.





Daren terlihat bingung, apakah harus membalas sapaan atau bertingkah seakan-akan tidak saling mengenal. Persahabatan mereka, walau gimana pun sudah terjalin sejak SD, bukan hubungan yang singkat.

"Kemana aja lo?" tanya Leon.

"Bukan urusan lo," balas Daren sok tidak peduli.

"Memang. Tapi karena lo pergi tanpa pamit, itu urusan kita sebagai teman. Mungkin lo lupa betapa berharganya





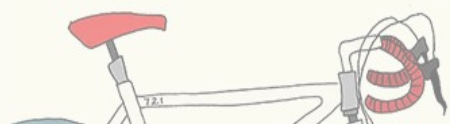
persahabatan kita, tapi gue sama Vans masih inget gimana Keevan pernah nyelametin kita dari amukan masa."

Daren mulai gelisah.

"Lo lupa, dia yang udah gantiin lo saat preman-preman itu mau nusuk lo."

Tak bisa lagi mendengar hasutan itu, Daren turun dari motornya. "Dia yang minta gue keluar dari Hunter, bukan salah gue."

"Kemana Biola?"





Daren tersenyum miring, kemudian pergi.

Di tempat lain, Keevan sedang berusaha keras melawan Kris. Dia hampir kalah, benar yang Coki bilang kalau kecepatan motor Kris sangatlah tak tertandingi. Keevan sudah menarik gas secara maksimal hingga rasanya tubuhnya oleng bersama motor itu, tapi tak juga bisa mengejar kecepatan motor Kris.

Satu tikungan di depan, Keevan akan

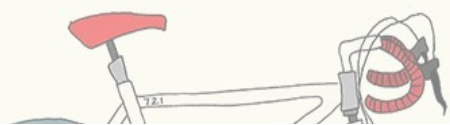




kalah telak oleh Kris. Seketika otaknya diingatkan pada sosok Biola, dimana dia memiliki kesempatan yang besar untuk bisa menemukan cewek itu bila dia bisa membuat Daren mengaku.

Keevan menatap tikungan tajam itu dengan mata berapi-api. Dia tak punya pilihan selain mempertaruhkan nyawanya. Tanpa mengurangi kecepatan, Keevan justru menarik gas sampai habis.

Kris yang mengendurkan gas lantaran berbahaya melewati tikungan tajam





dengan kecepatan tinggi, kaget melihat Keevan nekat melakukan itu. Dia sampai berhenti, menatap motor Keevan yang sudah miring. Bisa Kris lihat lutut kanan Kevan yang bergesekan dengan aspal, pasti sakit sekali.

Maskur

Kris takjub, Keevan bisa melewati tikungan dengan selamat. Dia tersenyum, lalu menjalankan motornya dengan kecepatan sedang.

Begitu melihat motor Keevan berada di urutan paling depan, semua anggota





Hunter berteriak girang dan saling adu jotos.

☆T☆O☆D☆

Maskur

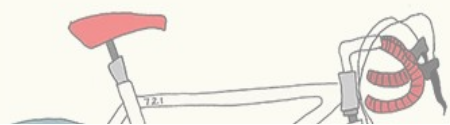




Bab 19

Malam ini, Keevan akhirnya akan bertemu dengan Daren di Arena. Dia sudah tidak sabar menunggu, hingga sejak tadi tidak bisa diam padahal lututnya sedang terluka parah. Dokter saja bilang, kalau Keevan nekat melakukan aktivitas yang bisa memperburuk cedera lututnya, maka bisa besar kemungkinannya dia akan mengalami kelumpuhan.

Tapi seorang Keevan mana mau





mendengarkan. Keinginannya hanya satu, mengalahkan Daren untuk menemukan Biola. Karena satu-satunya harapan menuju Biola adalah Daren.

"Lo yakin masih mau lanjut?" tanya Vans dengan wajah cemas.

"Iya nih, Kev. Gue takut lo malah kenapa-kenapa," timpal Leon.

"Gue udah nungguin ini selama hampir dua tahun dan kalian minta gue mundur?" tanya Keevan dengan





ekspresi tak habis pikir.

"Bukan gitu, Kev. Kondisi lo lagi nggak oke buat maju. Lo bisa minta waktu ke Bang Tigor, pemulihan dulu lah," kata Vans dengan bijak.

"Nggak, ini malam yang penting buat gue. Apapun yang terjadi, gue bakal tetap maju."

Vans dan Leo saling pandang dengan wajah cemas. Mereka tidak akan bisa mencegah Keevan, tapi bahaya jelas sedang mengintai cowok itu.





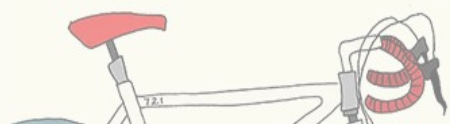
"Gimana kondisi motor gue?" tanya Keevan.

"Masih diperbaiki oleh Team."

Keevan kemudian berdiri, rasa nyeri di tempurung lututnya seketika membuatnya terduduk lagi. Jangankan untuk berjalan, berdiri saja dia kesulitan.

"Jangan nekat, Kev."

"Lo nggak akan menang kalau kayak





gini."

Keevan menggertakkan rahangnya. Andai yang akan dilawannya bukan Daren, mungkin dia akan menuruti keinginan para sahabatnya itu untuk meminta waktu pemulihan. Tapi ini Daren, Man. Bajingan yang selalu menjadi titik pencariannya selama hampir 2 tahun.

"Udahlah, lo istirahat dulu. Biar gue yang urus motor. Gue jamin semua bakal beres ntar malem," ujar Vans menasehati.

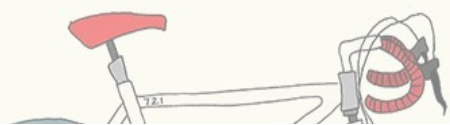




"Vans bener, seenggaknya lo harus biarin lutut lo itu istirahat. Karena ntar malem, lo bakalan maksain dia buat nurutin Ego lo."

Keevan terdiam. Dia tak bisa membantah ketiga dua sahabatnya itu keluar dari Base Camp.

Tak berselang lama, Kris masuk menemui Keevan. Dia ingin berpamitan karena harus membawa anggota gengnya pulang lantaran kalah dari Keevan kemarin malam.





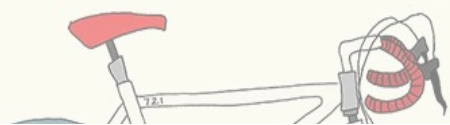
"Gimana kondisi lo?" tanya Kris santai, duduk di sebelah Keevan.

"Lumayan," jawab Keevan yang juga santai.

"Harusnya lo nggak lakuin itu semalem. Lo main-main sama nyawa lo sendiri, Man. Andai lo nggak berhasil..."

"Tapi gue berhasil," potong Keevan.

Kris tersenyum tipis. "Dengan luka yang lumayan parah," timpalnya dengan





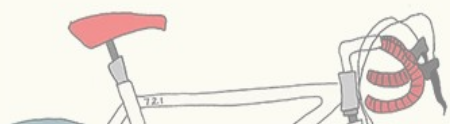
mata melirik lutut Keevan yang dipasang semacam perban.

Keevan ikut tersenyum tipis.

"Tapi gue salut sama lo, nekat lo itu emang patut diacungi jempol. Gue aja nggak akan seberani lo." Kris menepuk pundak Keevan. "Good luck, semoga berhasil."

"Bang!" panggil Keevan ketika Kris melangkah pergi.

Kris menoleh.

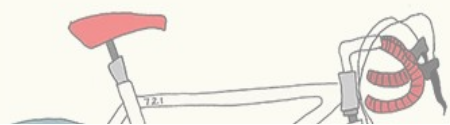




"Kenapa lo ngalah semalem? Andai lo narik gas lebih dalem, gue yakin lo bisa ngejar gue."

Kris tersenyum miring, namun sangat bersahabat. "Ngeliat kegigihan dan kenekatan lo membahayakan nyawa, gue yakin tujuan lo lebih dari sekedar gantiin Bang Tigor."

Keevan mengangguk. "Apa lo nggak bisa tinggal untuk bantu gue hari ini? Gue butuh lo," minta Keevan secara gentle.





Kris membalikkan tubuhnya menatap Keevan dengan serius. "Apa tujuan lo?"

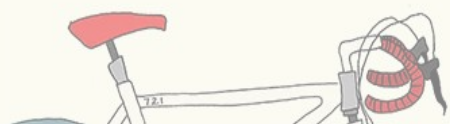
"Daren."

Kris mengerutkan keningnya.

Maskur

☆T☆O☆D☆

Malam ini, langit begitu gelap dan angin berhembus kencang. Tidak ada bintang, bulan pun bersembunyi di balik awan yang kelam. Sepertinya, langit akan menurunkan hujan dari





atas sana.

Dengan langkah sedikit pincang, Keevan berjalan menuju motor yang akan dipakai untuk balapan malam ini. Lawannya, telah lebih dulu duduk di atas motor hitam itu, terlihat angkuh dengan kepala tegak tertutup helm full face.

Mungkin lebih baik memang Daren tidak menampakkan wajahnya dulu, karena Keevan bisa saja gelap mata dan menghajar cowok itu.





Sang Race Queen berdiri di depan garis start, memegang dua buah bendera yang dia kibarkan silang menyilang di atas kepalanya. Wanita sexy itu menggoyangkan pinggulnya ke kiri dan kanan, berlenggok sensual sambil terus mengibarkan bendera.

Maskur

Kelima peserta balap mulai bersiap saat peluit dibunyikan dan bendera dilepaskan dari tangan sang wanita.

Begitu bendera menyentuh tanah, kelima motor itu melesat dengan kecepatan maksimal menuju ke jalan





aspal.

Debu berhamburan menghiasi tempat berkumpulnya semua orang. Mereka dengan antusias menunggu siapa yang akan lebih dulu kembali. Karena di antara kelima pembalap itu, ada dua orang jagoan bertahan yaitu Keevan dan Daren.

Semua anggota Hunter memasang wajah cemas lantaran mereka tau Keevan sedang cidera. Jika malam ini Keevan kalah, maka keinginan cowok itu untuk menghancurkan Daren akan

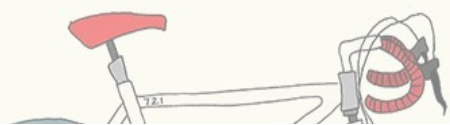




sia-sia. Keevan baru akan bisa menyentuh cowok itu kembali jika dia beruntung bertemu di final nanti, itupun kalau Keevan masih punya tenaga untuk melawan geng lain agar poinnya bertambah dan tercukupi untuk masuk ke final.

Maskur

Kembali ke Keevan, dia telah berhasil mendahului tiga orang lainnya dan bertarung sengit dengan motor Daren yang unggul lebih dulu darinya. Keevan memainkan gas dalam-dalam, tak ingin sampai Daren ke garis finish lebih dulu.

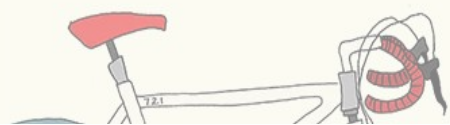




Begitu motor sejajar, Keevan membuka kaca Helmnya. "Anjing, lo sembunyiin Biola dimana?!" teriaknya.

Daren tak merespon, membuka kaca helm pun tidak. Dia malah makin menarik gas sehingga meninggalkan Keevan.

Tak terima, Keevan kembali menarik gas secara maksimal. Dia telah mempelajari tekniknya pada Kris tadi siang, dimana tarik ulur adalah kunci kemenangan.





Motor Keevan dan motor Daren terus berusaha saling menyalip. Mereka saat ini masih seimbang, belum ada yang kalah ataupun menang. Saat Daren berhasil lebih maju 1 meter, Keevan mengejar dengan gesit. Begitu pun sebaliknya.

Hingga tinggal beberapa meter menuju garis finish, posisi ban depan motor Keevan dan Daren sejajar. Semua orang menahan nafas, menunggu siapa yang akan lebih dulu menyentuh garis finis.





Satu.

Dua.

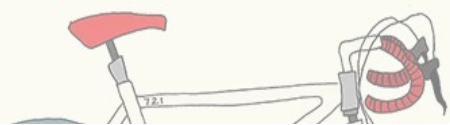
Tiga.

CIIITTTTTTTTTT.

Maskur

Suara decitan dari gesekan ban depan dengan aspal, terdengar sangat nyaring. Kedua motor berada dalam posisi yang sama, yaitu mengangkat ban belakang.

Mata para penonton mengamati





dengan teliti, sampai mereka bingung sendiri untuk menentukan siapa pemenangnya. Baik Keevan ataupun Daren, belum ada yang turun dari motor sebelum diumumkannya keputusan.

"SERI!" teriak Bang Tigor.

Semua langsung ricuh bersorak. Ada pro dan juga kontra.

Keevan menggertakkan rahangnya, dia melepas helm dari kepalanya dan turun dari motor. Sesaat, dia menoleh





ke arah Daren yang masih mengenakan helm dan sedang menerima ucapan selamat dari para anggota monster.

Namun ketika Keevan melangkah mendekati kawanannya, tiba-tiba dari arah yang berlawanan terlihat Daren tersenyum licik ke arahnya. Bila Daren keluar dari sana, itu artinya Keevan tadi melawan orang lain.

Keevan refleks berbalik dan menoleh ke belakang. Orang yang memakai helm tertutup itu, membuka Helmnya dari kepala dengan gerakan slow





motion. Ketika helm itu terlepas, rambut panjang dari orang tersebut langsung tergerai ke bawah, menandakan bahwa dia seorang wanita.

Semua yang ada di sana, yang tidak mengetahui tentang pergantian pemain dari Team Monster, merasa begitu terkejut. Terlebih lagi, pemainnya adalah seorang wanita.

"Anjir, bukan Daren?"

"Cewek?"





"Alamak, jago banget dia sampe bisa seimbang sama Keevan."

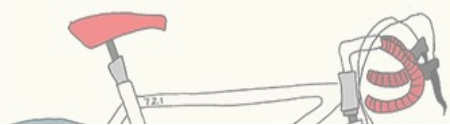
"Siapa sih dia, kok gue baru tau kalau monster punya anggota cewek?"

Saat sang wanita menyibakkan rambut panjangnya yang menutupi wajah...

Deg!

Jantung Keevan berdetak keras dan cepat.

Biola?





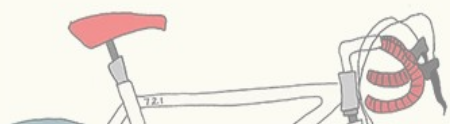
Bab 20

Keevan benar-benar terkejut melihat sosok yang baru saja turun dari motor besar yang dia kira adalah Daren, tapi ternyata...

Baru saja Keevan ingin melangkah ke arah wanita itu untuk membuktikan penglihatannya, tiba-tiba...

"Angel!" panggil Daren dengan sengaja.

Wanita yang dipanggil Angel tersebut





menoleh, tersenyum pada Daren. Lalu detik berikutnya, wanita itu berlari menghampiri Daren melewati Keevan layaknya orang yang tidak saling mengenal dan mereka berpelukan begitu erat.

"Nice baby, permulaan yang baik..." puji Daren. Matanya menatap ke arah Keevan, tersenyum begitu licik.

"Jadi namanya Angel," Leon mengangguk-angguk.

"Cantik banget, pas sama namanya,"





timpal Vans.

"Pacar Daren?" tanya Ciko, ikut penasaran.

Mungkin Vans dan Leon lupa, hingga mengira wanita itu adalah orang lain. Tapi Keevan masih sangat ingat bagaimana wajah Biola, sedetil-detilnya.

Daren dan wanita bernama Angel itu nampak mesra berjalan melewati Keevan. Sang wanita sama sekali tidak menoleh ke arahnya, sedikit pun.



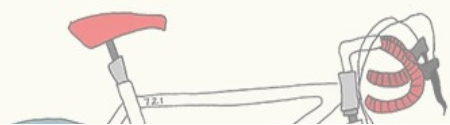


Tangan Daren begitu posesif memeluk pinggang wanitanya, seolah takut bila Keevan meraih wanita itu lalu melarikannya.

Angel terlihat sangat akrab dengan para anggota monster, sepertinya dia sudah lama mengenal orang-orang itu. Sepertinya juga, banyak yang telah berubah dari dirinya.

Angel?

Keevan tersenyum mendesis, tak lagi berusaha mendekat, hanya menjadi

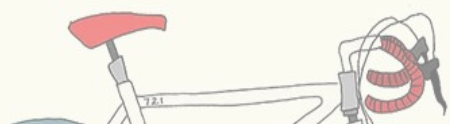




penonton.

Meski penampilan Biola yang dulu dan Angel yang sekarang bertolak belakang 180 derajat, mata Keevan tetap bisa mengenalinya. Meski kini wanita itu berpakaian sexy setelah membuka jaketnya, rambut tergerai panjang dan ikal di bagian bawah, tanpa kaca mata, bergerak sensual di setiap dia menunjukkan ekspresi, dan sangat jago membawa motor, Keevan tetap tidak terkecoh.

"Jadi di sana kamu bersembunyi?"





gumam Keevan dalam hati.

"Cantik ya," kata Vans sambil menepuk pundak Keevan. "Namanya Angel," seolah Keevan itu bodoh.

"Yok, lo harus istirahat," Vans mengajak Keevan ke base camp. Leon pun ikut bersama keduanya.

Sepanjang jalan menuju Base camp, dengan langkah terseok-seok akibat lututnya yang kian sakit, Keevan terus tersenyum. Hatinya tiba-tiba merasa suatu kegembiraan yang tidak bisa





diungkapkan lewat kata-kata.

Sekalipun semua orang berteriak memanggilnya Angel, bagi Keevan dia tetap Biola.

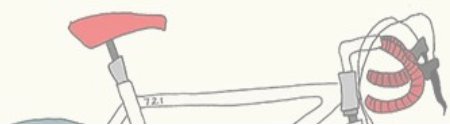
Dia kembali.

Maskur

Apapun motifnya, dia kembali.

☆T☆O☆D☆

"Anjir, serius lo itu Biola?" Vans begitu terkejut saat Keevan bilang kalau wanita bernama Angel itu adalah Biola.





"Kev, mata lo masih sehat kan? Beda banget loh sama Biola, nggak mirip sama sekali," Leon pun sangsi.

Keevan tersenyum miring. "Karena di ingatan kalian Biola itu Nerd. Pakek kaca mata. Rambut selalu dikuncir. Seragam tanpa modifikasi. Makanya kalian nggak kenalin dia."

Vans dan Leon saling pandang untuk berapa saat, kemudian keduanya menggeleng, masih tidak percaya.





"Dia Angel," kata Vans dan Leon kompak.

Keevan menggeleng.

"Jadi selama ini Daren yang sembunyiin Biola," kata Keevan begitu puas. "Gue makin punya alasan buat hancurin kepalanya."

"Angel ataupun Biola, saat ini dia ada di Markas Monster. Jangan berbuat yang macem-macem, kondisi lo nggak cukup kuat untuk melawan mereka." Ciki menasehati. Dia sendiri netral,

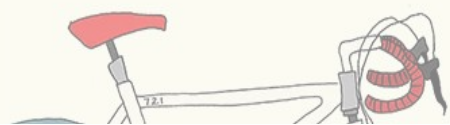




mau Biola ataupun Angel, dia tak pernah mengenal keduanya.

Vans dan Leon sendiri masih ribut membahas soal Biola yang menjadi Angel. Mereka masih kurang yakin, tapi keyakinan Keevan membuat mereka jadi sangat penasaran. Jika benar Angel adalah Biola, itu artinya cewek Nerd itu ternyata sangat cantik.

Keevan melepas perban lututnya yang bersimbah darah. Tidak ada rasa sakit sama sekali saat Ciko menyiram lukanya dengan alkohol. Otaknya





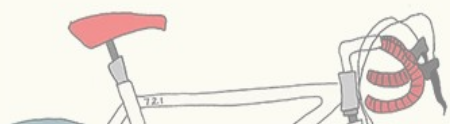
benar-benar terisi penuh oleh sosok yang selama ini dirindukannya itu.

★T★O★D★

Ya, Keevan benar, dia memang Biola.

Maskur

Biola duduk di dekat jendela besar base camp Monster, menatap ke pekatnya langit. Otaknya terus berputar tentang bagaimana dia dan Keevan saling memacu kecepatan di arena balapan tadi. Hal yang sudah Biola tunggu-tunggu, tapi ternyata





hatinya tetap belum merasa puas.

Tetap ada yang kosong.

Tetap ada yang hilang.

Bagaimana dia berjalan melewati Keevan tadi, dengan jarak yang nyaris bersentuhan, Biola menguatkan diri untuk tidak menoleh. Lalu melalui pelukan Daren, Biola mencengkram erat punggung pria itu untuk bertahan dari rasa sakit dan air mata.

Sungguh tidaklah mudah, berpura-pura





menjadi orang asing di hadapan orang yang pernah sangat dekat dengannya.

"Hey," Daren mendekat dengan segelas teh hangat dan diberikan kepada Biola.

Biola menggenggam gelas kaca itu dengan kedua tangannya untuk menghangatkan diri.

"Tadi itu keren," puji Daren.

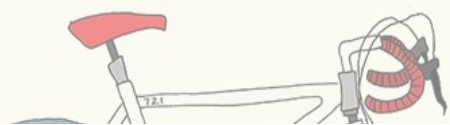
Biola hanya tersenyum tipis, kembali menatap langit.





"Lo udah berlatih keras selama hampir dua tahun untuk bisa ada di situasi ini, jangan sampai menyerah. Inget Biola, lo datang bukan untuk mengenang masa lalu," Daren mengingatkan.

Biola menatap Daren tajam. Kedua matanya itu telah mampu melihat sempurna tanpa bantuan kaca mata ataupun softlens. Wajahnya jadi lebih cantik, dengan make-up tipis. Rambut yang biasanya dikuncir itu, kini tergerai sangat indah. Namun dari semua itu, hal yang paling banyak berubah adalah





cara Biola berpakaian yang benar-benar menyerupai seorang Angel.

Semua berkat bantuan Daren.

Malam itu, Daren akhirnya mencari Biola dan menemukannya wanita itu duduk sendirian di halte bis sambil menangis. Daren pun menawarkan tumpangan, membujuk Biola setengah mati untuk mau ikut dengannya.

Sampai akhirnya Daren berhasil mendoktrin pikiran Biola. Biola





ditunjukkan pada kenyataan bahwa di sekolah, Video itu telah menyebar. Biola pun merasa malu. Wanita itu mau diajak ke Luar negeri, berlatih menjadi seperti sekarang ini.

Selama hampir dua tahun di sana, Biola tersiksa. Dia merindukan semua penghuni panti asuhan.

Juga Keevan.

Namun tekadnya yang begitu kuat untuk bisa lepas dari masa-masa buruk itu, membuatnya menguatkan diri





untuk bertahan.

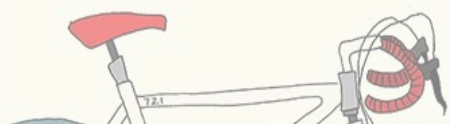
Hingga terlahirlah seorang Angel, yang berhati dingin.

"Gue berhutang banyak sama lo," kata Biola dengan sungguh-sungguh.

Maskur

Karena kalau bukan karena Daren, mungkin Biola tidak akan sanggup menghadapi kenyataan kalau dirinya telah hancur.

Daren memeluk Biola, "gue cuma butuh cinta lo, bukan ucapan terima





kasih," bisiknya.

Namun pelukan itu tidak berbalas.

★T★O★D★

Maskur

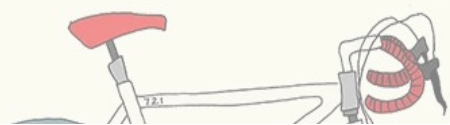




Bab 21

Semalaman Keevan tidak bisa tidur dan akhirnya pagi datang juga. Selesai mandi dan bersiap, meski lututnya masih terasa ngilu, Keevan memaksakan diri untuk keluar menuju dapur masak untuk ikut sarapan bersama. Padahal biasanya dia tidak pernah muncul, lebih memilih makan di dalam base camp.

"Kev ingat, jangan berbuat ulah," Vans terus saja mengingatkan Keevan akan





hal yang sama.

"Gue bukan anak-anak, nggak perlu lo ulang-ulang," rutuk Keevan.

"Habisnya gue curiga sama lo. Biasanya nggak pernah lo mau makan bareng sama yang lain," cecar Vans lagi.

"Jangan berisik," Keevan berjalan lebih cepat.

Vans menggerutu di belakang Keevan, ingin rasanya dia menendang lutu cowok itu agar pingsan dan jangan





bangun-bangun lagi sampai sembuh.

Takdir sepertinya berpihak pada Keevan, Biola ataupun Angel, siapapun namanya yang jelas wanita itu saat ini sedang berada di tempat yang Keevan tuju. Duduk bersama Daren dan anggota monster lainnya.

Keevan sengaja memilih duduk di meja yang berseberangan dengan wanita itu. Mereka persis berhadapan meski jaraknya tidak terlalu dekat.

Melihat kedatangan Keevan, Biola





tiba-tiba tersedak. Padahal awalnya dia terlihat santai mengobrol dengan para kawanannya. Tapi sekarang, wajahnya terlihat gugup. Dia tak mau menatap Keevan, tapi matanya bergerak gelisah.

Vans dan Leon ikut duduk di kanan dan kiri Keevan, benar-benar ingin membuktikan kata-kata Keevan kalau Angel adalah Biola. Keduanya terlihat sangat serius, sampai-sampai wanita yang mereka tatap merasa tidak nyaman.

"Kayaknya iya sih," kata Vans dengan





mata yang tak berkedip.

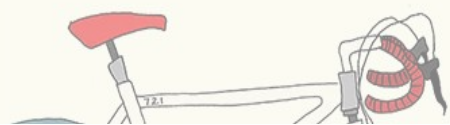
"Masa sih?" tanya Leon.

"Lo perhatiin aja bener-bener, mirip kok."

"Dari mananya?" Leon masih tak bisa melihatnya.

"Dari monas!" pekik Vans geram.

Sementara kedua sahabatnya sibuk menebak-nebak itu Angel atau Biola, Keevan berada dalam dunianya sendiri.





Dia menatap Biola, terus menerus tanpa berpaling, begitu lekat dan dalam.

Di seberang sana, wanita yang ditatap Keevan berusaha untuk bersikap biasa saja dengan menunjukkan wajah angkuhnya yang mempesona.

Ya, memang sangat mempesona.

Menyadari Keevan sedang memandangi Biola, Daren langsung merangkul wanita itu dengan begitu posesif. Ciuman mesra mendarat di





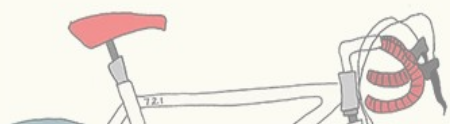
pipi Biola, dengan mata Daren sengaja melirik Keevan.

Biola terlihat santai saja, tidak menolak perlakuan Daren. Malah dia menyandarkan kepalanya ke dada bidang pria itu, mesra sekali.

Maskur

"Jangan terpancing, Kev. Daren cuma mau manas-manasin lo doang," kata Vans memperingatkan. "Sekarang gue yakin dia emang Biola," lanjutnya lagi.

"Masa sih?" sahut Leon.





"Besok gue bakal beliin lo kaca mata minus," cibir Vans. Leon langsung mencebik.

"Beb, nanti malem aku mau keluar buat beli onderdil motor. Kamu mau ikut?" tanya Daren, sengaja menaikkan volume suaranya agar Keevan dan kawan-kawan mendengar.

Biola menggeleng. "Aku masih jet leg. Masih capek. Kamu aja," tolaknya manja.

"Gimana kalo kita ke kamar? Aku mau





bantu bikin capek kamu hilang," tanya Daren nakal. Teman-temannya langsung bersorak menggoda.

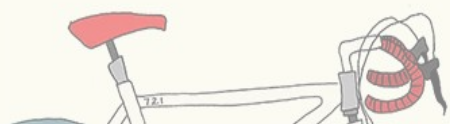
Biola tersenyum nakal dan mendekatkan bibirnya ke pipi Daren. "Do your best," bisiknya.

Maskur

Daren tersenyum. "Seperti biasa?" tanyanya dengan mata melirik ke arah Keevan dengan sengaja.

Biola mengangguk.

Keevan mengepal kedua tangannya di



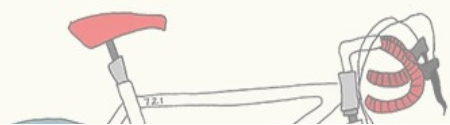


bawah meja. Nafasnya memburu. Otaknya mendidih. Biola dan Daren sangat menguji kesabarannya saat ini.

Kemudian Biola dan Daren pergi dari sana, menuju ke base camp monster. Ingin rasanya Keevan berteriak memanggil nama Biola, namun sekuat tenaga dia menahan gejolak itu hingga waktu yang tepat.

★T★O★D★

Dan waktunya datang.





Saat Keevan hendak mencari Vans, dia melihat Biola sedang berdiri sendirian di dekat api unggun. Wanita itu terlihat suntuk, memegang ponsel dengan gelisah seperti sedang mencari sinyal.

"Ehm," sapa Keevan dengan sengaja.

Maskur

Biola terlonjak, ponselnya nyaris saja jatuh ke dalam api.

Keevan mengulum senyum, tidak diragukan lagi, refleks kaget semacam itu sangatlah mirip dengan Biola yang dulu.





"Apa kabar?" tanya Keevan, berbasa-basi.

Biola mengabaikan Keevan, seakan-akan tidak mengenalnya.

"Aku harus ikut manggil Angel atau tetap Biola, nih?" tanya Keevan lagi.

Pergerakan tangan Biola yang sedang mengetik sesuatu di ponselnya langsung terhenti. Jantungnya berdebar, tapi wajahnya tetap angkuh.





"Ganti nama. Ganti penampilan. Nice, aku suka yang sekarang. Lebih terlihat berani, nggak cupu kayak dulu."

Biola meremas ponselnya.

"Selama hampir dua tahun aku mencari kamu. Khawatir terjadi apa-apa sama kamu. Tapi ternyata kamu hidup dengan sangat baik. Aku lega," ujar Keevan kembali.

Keevan melangkah ke hadapan Biola dan berhenti dengan jarak yang sangat dekat. Keduanya bertatapan dengan





jenis yang berbeda. Keevan tersenyum, "cara kamu menatap aku masih sama," katanya dengan lembut.

Merasa tak nyaman, Biola berniat pergi dari sana. Tapi Keevan malah menahan tangannya. "Lepas," minta Biola begitu dingin, tajam dan sinis.

Keevan menarik Biola kembali ke hadapannya. "Kenapa menghindar? Kamu bisa lebih baik dari itu," sindir Keevan.

"Lo siapa sih? Gue nggak kenal sama





lo." Biola menepis tangannya dengan kasar hingga terlepas. Lalu dia melangkah pergi.

"Biola!" panggil Keevan.

Sialnya, kaki Biola malah refleks berhenti. Membuat Keevan tersenyum puas, meski akhirnya wanita itu melanjutkan langkah.

"Kamu nggak akan bisa sembunyiin hati kamu dari aku, Biola. Semuanya masih sama," kata Keevan lagi.





Lagi-lagi langkah Biola terhenti, kali ini dia berbalik dan menatap Keevan dengan tajam. Lalu kakinya melangkah mendekat ke arah Keevan berhenti tepat di hadapan cowok itu.

"Gue cuma mau kasih tau lo satu hal, gue Angel, bukan Biola. Gue nggak kenal sama lo dan nggak pernah ada masa lalu apapun di antara kita. Gue pacarnya Daren, jelas?"

Keevan menggertakkan rahangnya.

Biola pergi setelah itu.





Keevan tak lagi berusaha mengejar.
Memang sudah sangat banyak yang
berubah dari Biola, terutama tatapan
matanya yang cenderung sangat tajam.

Kamu Biola, bukan Angel.

Maskur

★T★O★D★

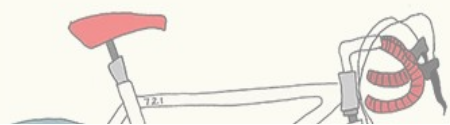




Bab 22

Malam ini, Bang Tigor mengadakan pesta kecil-kecilan untuk melepaskan jabatannya sebagai Pimpinan semua Geng yang paling dihormati. Besok, akan ada seorang pemenang yang menggantikan posisinya. Entah itu dari Hunter, Monster, ataupun Killers.

Semua berkumpul di luar Base camp, menyalakan api unggun besar menikmati kebersamaan tanpa membedakan menang ataupun kalah.

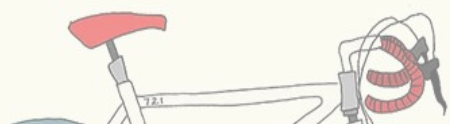




Dua ekor kambing guling menjadi penambah nafsu makan, dibakar di dua tempat yang berbeda.

Keevan telah lama menunggu, dia sejak tadi gelisah menatap ke arah Base Camp Monster karena Biola tak kunjung menampakkan diri. Meski kakinya sudah terasa seperti mati rasa, Keevan tetap nekat menggunakannya untuk berjalan padahal dokter sudah memperingatkan.

Tak bisa menunggu lagi, Keevan pun nekat mendatangi markas monster. Dia





penasaran kenapa Biola dan Daren tidak kunjung keluar, rasa cemburu menyelimuti pikirannya saat ini.

Begitu masuk tanpa permisi, ternyata Biola sendirian di sana. Entah dimana Daren, dia tidak peduli. Diam-diam, Keevan berdiri di balik tirai penutup, melipat tangan di depan tubuh sambil mengamati sosok wanita yang sedang berdiri membelakanginya.

Keevan tersenyum geli melihat Biola berusaha keras menarik relseleting belakang mini dressnya. Tangannya tak

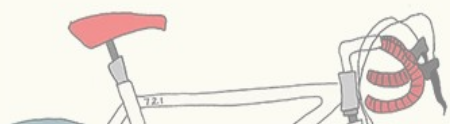




juga berhasil melakukan itu, diakibatkan oleh dress yang terlalu ketat sehingga sangat sempit untuk ditutup.

Keevan pun berjalan mendekat, dia berdiri persis di belakang Biola dan membantu wanita itu menaikkan relseleting dressnya.

"Kamu kok balik lagi?" tanya Biola sambil membalikkan badan setelah relseletingnya terpasang. Matanya seketika melebar melihat ternyata Keevan yang ada di sana.





Bukan Daren.

"Hai," sapa Keevan dengan senyuman manis dibuat-buat.

Biola seketika mundur beberapa langkah, mempertebal jarak di antara mereka. "Lo ngapain di sini?" tanyanya dengan kedua mata yang masih membesar.

"Bantuin kamu tadi. Coba kalo nggak ada aku, mau sampe kapan kamu berdiri di sini?"

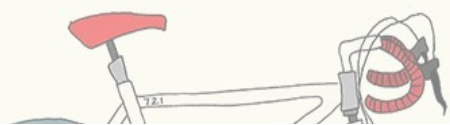




Jantung Biola berdegup kencang, tapi dia berusaha untuk bersikap normal. "Keluar, gue nggak mau ada yang salah paham liat keberadaan lo di sini," usir Biola.

Keegan malah melangkah maju, membuat Biola kembali mundur. Dia tersenyum, "pakaian ini terlalu sexy untuk kamu pakai keluar, nggak takut dimangsa sama anak-anak di luar?"

Biola meneliti tubuhnya. Belahan dada rendah. Panjang dress hanya sebatas





paha. Ada bolongan besar di bagian perut hingga memperlihatkan pusarnya.

Keevan kembali mendekat, Biola refleks mundur lagi. Jarak di antara keduanya kian menipis saat punggung Biola menabrak lemari plastik di belakangnya. "Keluar," usir Biola lagi.

"Bentar," ujar Keevan dengan nada santai. Dia membuka lemari plastik itu, matanya menatap dengan teliti setiap pakaiam wanita yang tergantung bersamaan dengan pakaian pria di





sana.

Apa Daren dan Biola tidur bersama?
Batin Keevan.

Keevan berusaha menekan egonya dengan mengabaikan pertanyaan itu. Dia memilih sebuah pakaian santai, jeans robek dan kaus oblong. "Ini lebih cocok buat malem ini. Nanti kalau ke club, baru pakek itu." sambil meletakkam hanger pakaian itu ke tangan Biola.

Setelah itu Keevan tersenyum, lalu





pergi dari sana.

Biola menatap langkah Keevan yang terseok-seok. Dia kenapa?

★T★O★D★

Biola akhirnya keluar dari dalam base camp, setelah acara dimulai. Semua berpesta minuman keras, menyantap daging kambing, serta ada beberapa yang menggunakan obat terlarang. Biola memilih untuk berkumpul dengan orang-orang yang menyantap daging kambing, tanpa minuman keras





ataupun obat-obatan.

"Kayak gini lebih cantik," bisik seseorang dari belakang. Jantung Biola berdegup kencang, terutama saat Keevan mengulurkan tangan dari samping tubuhnya untuk mengambil sepotong daging kambing.

"Harum," bisik Keevan lagi. Kemudian cowok itu pergi ke meja kawanan Hunter.

Biola memang memakai pakaian yang Keevan pilihkan, setelah berpikir





panjang mengenai dress yang terlalu sexy itu. Sampai akhirnya akal sehat Biola menuntunnya untuk menanggalkan dress itu agar terhindar dari terkaman pria-pria di sana.

"Angel, lo cantik banget malam ini. Mana Daren?" tanya seorang pria yang sepertinya sedang mabuk. Dia memepet Biola, membuat wanita itu tidak merasa nyaman. "Nggak ada Daren, gue bisa nemenin lo," katanya lagi.

"Apa-apaan sih," Biola menepis tangan





Pria itu yang berusaha memeluk pinggangnya.

"Jangan sok jual mahal," pria mabuk itu berasal dari anggota monster sendiri, bejat memang.

Melihat Biola diperlakukan seperti itu, Keevan jelas tidak terima. Dia langsung mendekat, memelintir tangan pria itu dengan kuat hingga terpekik nyaring.

"Ayo," Keevan menarik tangan Biola, membawanya ke meja hunter agar lebih aman.





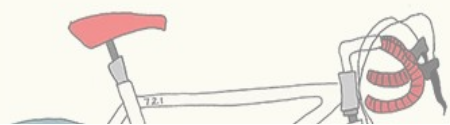
"Gue di sana aja," kata Biola berusaha menolak dan ingin lepas dari Keevan.

"Aku nggak akan nolong kamu kalau dia macem-macem lagi," ancam Keevan.

Maskur

Langkah Biola terhenti. Dia mengamati keadaan di sekitar sana yang ramai oleh pria-pria mengerikan. Dengan sangat terpaksa, dia kembali Ke meja Hunter.

Vans dan Leon saling lirik, tapi tak mau





berkomentar.

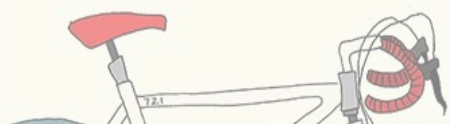
Keevan mengulum senyum. Dia mendekatkan piring berisi daging kambing ke hadapan Biola. Juga sebotol Air Mineral yang masih bersegel.

Maskur

Biola tak menerima satu pun, dia malah mengeluarkan ponsel dan mengabaikan semua orang dengan pesona angkuhnya.

"Kev, udah ada hasil lo nyari Biola?"

tanya Vans dengan sengaja,





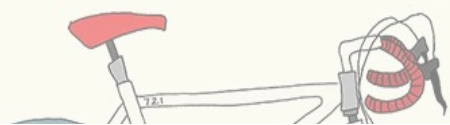
seakan-akan yang ada dihadapan mereka ini Angel.

Keevan mengerti permainan Vans, dia pun mengikuti. "Gue hampir aja nemuin dia. Malah gue pikir itu dia. Tapi ternyata bukan."

Maskur

Jari-jari Biola yang sibuk menggeser layar, langsung terhenti. Meski matanya berada pada layar ponsel, tapi Telingany mendengarkan percakapan itu.

"Lo yakin itu bukan Biola?" tanya Leon





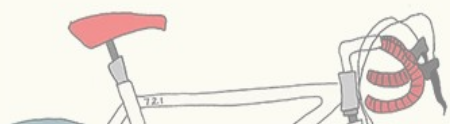
ikut serta.

"Kayaknya sih bukan. Biola gue nggak mungkin dateng sama cowok lain. Dia nggak suka pakaian sexy. Dia pakek kaca mata. Rambutnya selalu diikat kayak kuda."

Maskur

Biola mematung.

"Udah hampir dua tahun lo nyariin dia, nggak capek lo? Nyerah aja kali, Kev. Cewek banyak noh yang antri," pancing Vans.





Biola meletakkan ponselnya. Dengan gerakan kasar dia membuka tutup botol air mineral itu, lalu meminumnya.

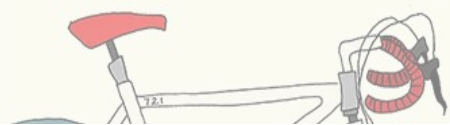
"Gue bakal menyerah setelah gue bisa buktiin kalau dia memang bukan Biola."

Maskur

Biola tetap berpura-pura minum.

"Caranya?" tanya Vans dan Leon kompak.

"Meneliti setiap jengkal tubuhnya, karena gue tau persis Biola mempunyai





tanda lahir dimana," kata Keevan dengan mata menatap ke arah Biola.

"Uhuk!" Biola sontak tersedak. Air yang diminumnya terasa bagaikan pisau yang menyayat tenggorokan.

Pancingan Keevan berhasil.

Vans dan Leon mengulum senyum.

"Wihhh, emang dimana?" tanya Ciko. Tadinya dia tak begitu tertarik ikut campur, tapi ketika sudah membahas hal-hal berbau "kenakalan", antena di





Kepalanya langsung menyala.

"Di..." Keevan sengaja menggantung kalimatnya dan menatap Biola. Wanita itu sedang meremas botol plastik dengan wajah gelisah. Bibirnya mendekati telinga Biola lalu berbisik, "di dada sebelah kanan, berbentuk hati berwarna merah muda."

Nafas Biola seketika naik turun.

"Ada juga di tempat lain. Boleh aku sebutkan?" tanya Keevan dengan sengaja.





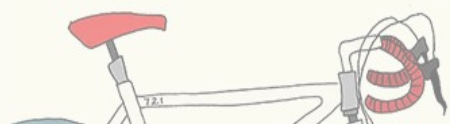
Biola tetap bergeming.

Vans, Leon dan Ciko saling pandang.
Mereka menahan senyum,
berpura-pura tidak melihat apa yang
Keevan lakukan.

Maskur

Sekarang mereka yakin, Angel memang
Biola.

★T★O★D★





Bab 23

Pagi ini mentari sepertinya malas untuk menampakkan diri, sehingga cuaca menjadi begitu dingin dan angin berhembus sangat kencang. Biola baru saja berjalan-jalan mencari sinyal yang sejak semalam menghilang. Tanpa sengaja dia melewati base camp Hunter, melihat Keevan sedang duduk di luar tenda mengobati lututnya yang cedera.

Biola tak ingin pergi, dia bersembunyi

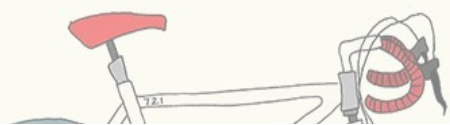




di salah satu base camp kosong yang berhadapan dengan base camp hunter.

Ada rasa rindu yang tak bisa Biola katakan, terpendam begitu dalam. Melihat Keevan seperti itu, Biola ikut merasakan sakit yang sama. Ingin rasanya dia kesana, membantu Keevan mengobati luka itu. Tapi rasa sakit yang terpendam sejak lama membuat langkahnya tertahan. Mengingat bagaimana Keevan di masa lalu, itu sulit termaafkan.

Tapi bodohnya, sesakit apapun itu rasa





cinta tetap saja ada.

"Oi, Kev! Luka lo udah makin parah dan loh masih mau maju ntar malem?" tanya Ciko.

Keevan hanya menyunggingkan senyum khasnya. Dia berkonsentrasi memperban lututnya hingg begitu tebal.

"Lo bener-bener nekat." Ciko terus berkomentar.

"Terkadang nekat itu diperlukan saat lo





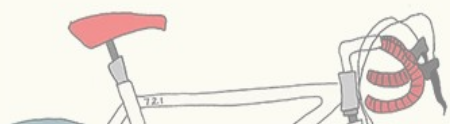
mau mengambil kembali milik lo yang sekarang berada di tangan orang yang salah."

Biola tertegun.

"Gimana kalau ternyata dia datang karena mau bales dendam?" Vans yang baru saja datang, ikut nyeletuk.

"Bagus," jawab Kevaan. Dia melempar perban lamanya ke tong sampah yang terbuat dari potongan drum, masuk layaknya bola basket ke dalam ring.

"Berarti antara gue dan Biola impas."



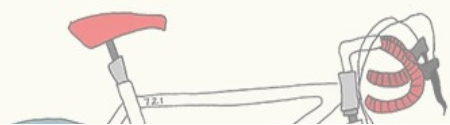


Jantung Biola terasa sakit mendengar itu. Bahkan sampai detik ini kamu tetep anggap ini permainan, Keevan?

Biola langsung pergi dari situ, membawa luka yang teramat dalam akibat ucapan Keevan tadi.

"Jadi, rencana lo selanjutnya apa?" tanya Ciko.

"Deketin Biola lagi. Kali ini tanpa permainan. Tanpa taruhan. Tapi tulus karena gue mencintai dia. Sebagai





seorang laki-laki," sahut Keevan mantap.

"Kalau lo ditolak?" tanya Vans.

"Gue bakal usaha lagi."

"Ditolak lagi?" tanya Ciko.

"Ya usaha terus. Sampe gue dapetin dia." Keevan menepuk pundak kedua temannya itu. "Kalian jangan khawatir, setelah gue pikir-pikir cara melawan Daren bukanlah dengan otot. Dia bukan level gue, terlalu mudah





ngalahin dia dengan cara kayak gitu."

Ciko dan Vans menatap Keevan dengan serius.

"Gue bakal gunain otak buat bikin Daren mengakui kekalahannya, liat aja." setelah itu Keevan berdiri. Langkahnya masih terpincang-pincang. Rasanya sangat sakit, tapi Keevan bisa menahannya.

Dan Biola tidak mendengarnya sama sekali.





☆T☆O☆D☆

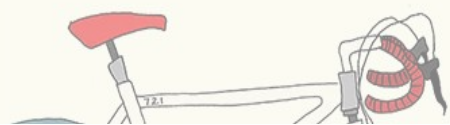
Biola kembali ke base camp dengan ekspresi wajah marah. Dia langsung duduk di samping Daren, menatap tajam ke arah motor yang sedang disiapkan untuk nanti malam.

Maskur

"Biar aku yang maju nanti malem," kata Biola.

Daren langsung menatap Biola dengan terkejut. "Melawan Keevan?" tanyanya.

Biola balas menatap Daren. Kemudian





mengangguk tegas. "Ada yang harus gue lakukan, untuk bikin Keevan tau kalau kembalinya gue memang untuk balas dendam."

Daren menyunggingkan senyum yang begitu senang. "Kamu yakin bisa menang?" tanyanya.

"Ajarkan aku caranya," minta Biola.

Cara yang dimaksud adalah trik Daren untuk bermain licik agar Keevan kalah. Awalnya Biola merasa tidak setuju, tapi ternyata dia sendiri yang akan





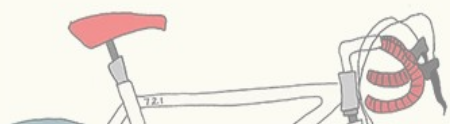
menggunakannya.

Daren merangkul pundak Biola.

"Kenapa, Beib... Ada yang membuat kamu marah?" tanyanya begitu mesra.

Biola menggeleng. "Aku cuma pengen ini cepet selesai dan bisa kembali ke Amerika."

"Kamu tenang aja. Setelah melihat kekalahan Keevan, kita akan langsung terbang ke Amerika untuk melanjutkan hidup kita di sana."





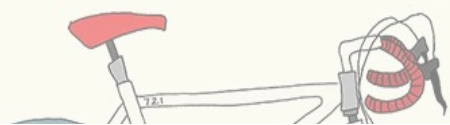
Biola mengangguk. Dia menyandarkan kepala ke pundak Daren. "Secepatnya," ucapnya terdengar getir.

Daren merasa seperti mendapatkan peluang, dia mengusap punggung Biola dengan lembut. Bibirnya mendarat di pipi wanita itu.

"Jangan kecewain aku," bisik Keevan.

Biola hanya tersenyum tipis sambil menatap motor itu.

☆T☆O☆D☆

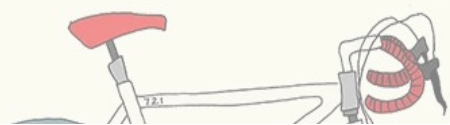




Malam ini, hujan turun dengan sangat deras. Langit menjadi begitu gelap dan angin berhembus kencang. Perlombaan balap antara tiga geng terkuat tidak bisa ditunda. Bang Tigor meminta mereka untuk tetap turun ke Arena.

Keevan, Biola dan Bang Anton telah duduk di atas motor masing-masing. Menunggu aba-aba dari sang Race Queen.

"Daren memang licik. Dia pakek Biola

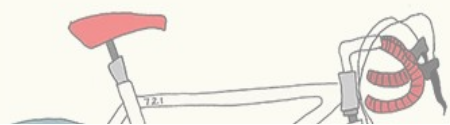




buat bikin Keevan lemah," ujar Vans begitu geram.

Tidak ada yang menyangka bila babak final ini justru Biola yang maju, bukan Daren selaku Ketua Geng. Meski tidak ada yang meragukan kehebatan Biola dalam mengendalikan monster besar yang ditunggangnya itu, tapi tetap sangat dusayangkan karena Biola seorang wanita di antara dua pria tangguh lainnya.

Semua orang basah kuyup demi untuk menonton perlombaan ini. Mereka





penasaran, Geng mana nanti yang akhirnya akan menggantikan Bang Tigor beserta kedudukannya.

"Hujan kayak gini luka Keevan bakal bertambah parah. Gue nggak yakin dia bisa bertahan," kata Kris berkomentar.

Maskur

"Dia bener-bener nekat, Bang." Leon ikut berkomentar.

Kris menghela nafas. Dia mengamati motor Keevan dengan seksama. "Gue nggak ngerti kenapa Keevan nggak pakek motor yang udah dipersiapkan





buat malam ini."

Vans, Leon, Ciko dan semua Anggota Hunter ikut menatap motor besar Keevan yang sama sekali tidak memiliki kekuatan meski CC-nya cukup besar. Motor itu sama sekali tidak dimodif, masih standard seperti saat dibeli.

"Karena dia tau Bang, dia nggak bisa ngalahin Biola," sahut Vans.

"Maksud lo, dia mau bunuh diri?" tanya Kris menatap Vans.





Vans mengangkat kedua pundaknya.

★T★O★D★

Maskur





Bab 24

Sang Race Queen berpakaian sexy mulai menggoyangkan pinggulnya ke kiri dan kanan. Dia menyunggingkan senyum nakal kepada Keevan, Pria yang sejak awal sudah menarik perhatiannya. Race Queen bisa diajak tidur, tapi Keevan sekalipun tidak pernah mencoba mendekatinya.

Kembali ke perlombaan, kedua tangan race queen bergerak silang menyilang di atas kepala. Hujan membuat





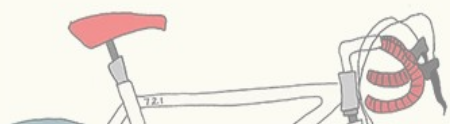
pakaiannya tembus pandang, namun itu adalah kebanggaan baginya.

"Ready!!" teriaknya.

Suara knalpot dari ketiga motor saling bersahut-sahutan, nampak begitu semangat untuk melepas rem. Ketiganya menutup kaca helm full face itu hingga wajah mereka tak terlihat lagi.

"GO!!"

Suara terpuk tangan dan sorakan riuh

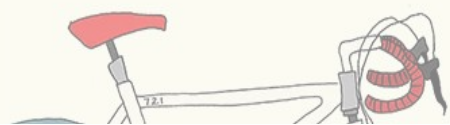




mengiringi ketiga motor melesat bagaikan kilat di atas langit sana. Posisi sementara masihimbang, belum ada yang berniat mendahului karena ini masih awal.

Dua putaran masih aman, ketiganya saling susul menyusul. Terutama Keevan dan Biola yang selalu bersisian untuk saling mendahului.

Keevan membuka kaca helmnya, dia tersenyum ke arah Biola meski tak terlihat. "Aku harap masih ada seratus putaran lagi untuk bisa terus sama





kamu kayak gini."

Biola menoleh ke Keevan tanpa membuka kaca helmnya. Dilihatnya pria itu tetap menoleh ke arahnya dengan tatapan mendamba. Amarah tiba-tiba merasuki Biola, mengenang bagaimana Keevan telah menjadikannya sebagai bahan taruhan.

Bulshit!

Biola menarik gas dengan kuat, membuat kendali setang motornya tidak bisa dikontrol. Biola terlihat panik,





tikungan tajam di depan terasa semakin dekat hingga...

Motor itu jatuh dan terseret aspal hingga ratusan meter, lalu berakhir membentur tembok pembatas dan berguling.

Maskur

Bukan motor Biola, tapi Keevan.

Keevan menyelamatkan Biola, dengan menjatuhkan motornya menabrak ban depan motor Biola agar berbelok ke kiri dan menabrak tiang beton besar di dekat sana. Namun motornya sendiri

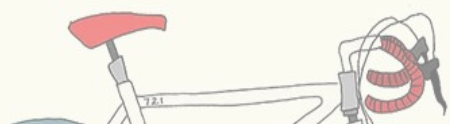




jadi terseret begitu jauh, hingga percikan api terlihat menyilaukan mata.

Mata Biola terpaku pada sosok yang tak bergerak di samping motor yang sepertinya rusak parah. Tubuhnya gemetar. Jantungnya berdetak tidak karuan.

Bukankah seharusnya Biola senang? Ini yang dia mau, kemenangan. Dia tinggal naik ke atas motornya, lalu meninggalkan Keevan dan meraih kemenangan.





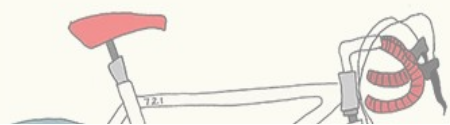
Tapi otak seringkali mengkhianati hati.

Kaki Biola justru melangkah mendekati Keevan. Berjalan kian cepat hingga akhirnya berlari. Dia tak ingin Keevan celaka, sungguh.

Kondisi Keevan nampaknya parah, pelipisnya berdarah. Setengah bagian pakaiannya robek akibat terseret aspal. Dan lututnya...

"Arrgghh!" Keevan mengerang.

Dia masih hidup.





Buru-buru Biola membantu pria itu untuk duduk. Rasa senangnya karena Keevan baik-baik saja, tetap dia sembunyikan.

"Hai..." sapa Keevan dengan senyum menjengkelkan. Sempat-sempatnya dia menggoda Biola di saat kondisinya sangat memprihatinkan seperti itu.

Biola mengabaikan sapaan itu, tetap dengan ekspresi datarnya.

"Arghh!" Keevan kembali mengerang,





kalah oleh rasa sakit. Dilihatnya perban di lutut telah hilang beserta robekan celananya di bagian itu.

Melihat itu Biola pun cemas. Dia kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa untuk menolong. Maka kebingungannya itu membuat tangannya bergerak tak beraturan, antara ingin mencari sestau tapi tidak tau sesuatu itu apa.

Keevan tersenyum, dia menangkap tangan Biola dan menggenggamnya.

"Tetep aja nggak berubah. Kalau lagi





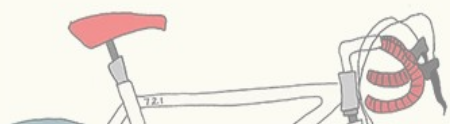
nggak tau harus ngapain, kamu bakal terlihat bodoh."

Biola melotot mendengar itu. Kedua matanya bulat bagaikan bola, dengan lingkaran hitam yang besar.

"Mata kamu berubah, aku baru sadar. Jadi ini sebabnya kamu nggak pakek kaca mata lagi?" tanya Keevan.

Sempat-sempatnya!

Meski Keevan mengajak bercanda, tapi terlihat jelas kalau dia menahan rasa





sakit. Bagaimana mungkin tidak sakit, lututnya bagaikan hancur tergerus aspal. Belum lagi pelipisnya yang terus mengeluarkan darah.

Biola melepas jaketnya. Lalu melepas kaus crop tee di tubuhnya hingga menyisakan sebuah tengtop berwarna silver metalik.

"Bi, ini di tengah jalan. Kita bisa cari kamar," canda Keevan terkekeh.

"Tutup mulut lo," sentak Biola. Dia menggunakan kaus berbahan tipis itu





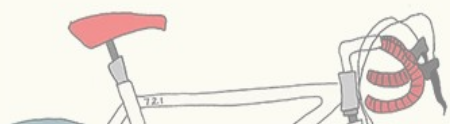
untuk menutup kening Keevan agar darah berhenti mengalir.

Keevan terdiam menatap Biola yang begitu serius menekan pelipisnya. Dia mengusap pipi wanita itu, "aku kangen, Biola..." bisiknya.

Maskur

Biola langsung menatap Keevan. Hatinya bergetar, berdegup tidak karuan.

"Kamu lanjutin balapan ini, jangan pikirin aku. Kita udah kalah satu putaran dari Bang Anton, bukannya





kamu mau menang?" suruh Keevan.

Biola menatap Keevan dengan serius. Kemudian melempar kausnya yang telah berlumuran darah ke dada pria itu. Dia berdiri, berbalik dan melangkah lebar.

Maskur

Keevan membiarkannya, tak ingin menghalangi. Dia tau Biola membawa nama Daren, makanya Biola harus tetap fight agar para kawanan monster dan suporter lainnya tak kecewa.

"Arrghhh!" Keevan mengerang kala





menggerakkan kakinya. Rasanya seperti telah patah, sangat menyakitkan.

Langkah Biola terhenti. Dadanya turun naik. Dia sangat ingin melangkah lagi dan mengabaikan Keevan tapi kaki sialannya itu enggan melangkah.

Dengan gerakan kasar dan menyentak langkah mundur, Biola kembali mendekati Keevan yang telah semakin tak berdaya karena kesakitan.

"Seenggaknya gue masih punya hati,"





desisnya. Dia telah berlutut di hadapan Keevan, membantu menyeka kembali luka pria itu.

"Hati yang kayak giamna?" tanya Keevan.

Biola tak menjawab, sibuk dengan ponselnya untuk mencari bantuan.

Keevan tersenyum tipis. "Apa yang pernah kita lewati, itu buruk di mata kamu? Apa aku terlihat sangat buruk dalam mencintai kamu?"





Hati Biola kembali bergetar. Namun dia mencoba menyangkalnya.

"Kamu cuma mendengar dari satu pihak, Bi. Sementara telinga kamu yang lainnya, sengaja kamu tutup."

Biola menatap Keevan dengan tajam.
"Enough, Keevan!" desisnya.

"Aku nggak pernah mempermainkan seseorang yang aku bawa ke hadapan Mama aku, Biola. Karena kamu pun tau seberapa pentingnya Mama buat aku."





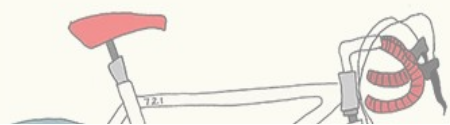
Biola tersentak.

"Andai saat itu kamu tunggu aku. Kamu minta penjelasan ke aku dan kamu kasih aku kesempatan buat ngomong, pasti semuanya nggak akan kayak gini."

Biola mengusap wajahnya dengan kasar. "Cewek yang sekarang ada di hadapan lo bukan Biola, tapi Angel."

"Kamu Angel atau siapapun, bagi aku kamu tetap Biola."

Biola ingin menjawab Keevan kembali





tapi tiba-tiba Bang Anton datang menghampiri.

"Sialan, gue pikir lo berdua dimana," makinya dengan ekspresi cemas. Dia berjongkok dan memeriksa keadaan Keevan. "Kita bawa ke rumah sakit," suruhnya.

"Tapi Bang!" Seru Keevan dan Biola.

"Tapi apa? Kaki lo bisa diamputasi kalau dibiarkan," ucap Bang Anton lagi. Dia berusaha membopong Keevan.

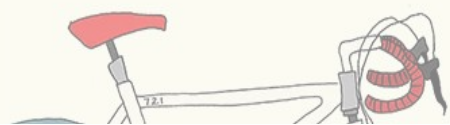




"Bang, gue mau lo maju!" sentak Keevan. Dia sudah kalah, Biola pun sama.

"Gue emang punya ambisi besar buat gantiin Bang Tigor. Gue mau bikin semua geng berdamai. Nggak ada lagi yang namanya saling serang. Tapi bukan berarti gue harus biarin lo mati di jalanan kayak gini," sergahnya.

"Bang, biar gue yang anter dia ke Rumah sakit," ujar Biola kemudian. Keevan mengangguk.





Bang Anton menatap Keevan dan Biola dengan serius.

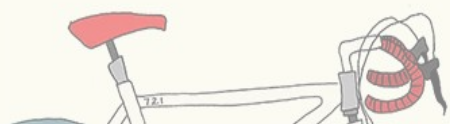
"Lo harus maju, Bang! Waktu lo nggak banyak. Gue percaya, di tangan lo, perdamaian antar geng akan bisa terwujud," hasut Keevan.

Maskur

"Lo bisa bawa dia?" tanya Bang Anton ke Biola.

Biola mengangguk.

"Ya udah, lo urus dia. Gue bakal urus yang di sana. Lo berdua nggak perlu



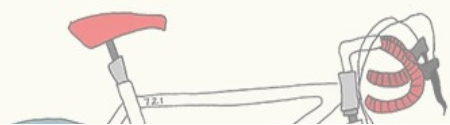


khawatir," ujanya menepuk pundak Keevan dan Biola.

Keevan dan Biola mengangguk. Mereka melepas Bang Anton dengan penuh sukacita.

Biola menekan tombol panggilan di ponselnya, menelpon Taxi online untuk segera menjemput mereka.

★T★O★D★





Bab 25

Biola mondar-mandir di depan pintu Ruangan UGD, menunggu Keevan selesai ditangani oleh Tim ahli. Sejak tadi, dia tak bisa tenang. Kalaupun bisa duduk, Biola akan menggigiti kuku-kukunya sebagai efek kegelisahan.

Sudah satu jam, cuaca terasa sangat dingin di Rumah Sakit itu. Terlebih Biola tak mengenakan apa-apa selain tengtop tipis yang dipenuhi bercak darah. Belum lagi celana jeans robek





yang menutupi kaki jenjangnya itu, seakan tak mampu memberikan kehangatan.

Ponsel Biola sejak tadi berbunyi, ada panggilan masuk dari Daren. Pria itu pasti sangat cemas, atau malah mikir kalau Keevan yang membawanya pergi. Biola berharap, Monster dan Hunter tidak sedang berperang karena masalah ini. Semoga Bang Anton mampu mengatasinya.

Pintu Ruangan UGD itu akhirnya terbuka juga, seorang Suster





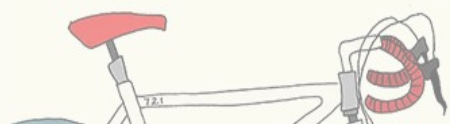
bermasker biru muda keluar dari dalamnya.

"Keluarga Pasien Keevan?" tanyanya.

"Iya Sus, saya," jawab Biola cepat.

"Mari ikut saya. Pasien Keevan harus melanjutkan perawatan lebih lanjut di Rumah Sakit ini. Mbak bisa tolong selesaikan administrasinya terlebih dulu," ajak sang Suster.

Biola mengikuti langkah suster tersebut. "Sus, gimana keadaannya?"





tanyanya tak sabaran.

"Pasien Keevan mengalami trauma di bagian Kepala cukup serius, tapi tidak apa-apa dan sudah ditangani oleh dokter. Hanya saja kondisi yang harus kita prihatinkan adalah lututnya yang mengalami pergeseran, ini akan butuh waktu yang lama untuk penyembuhan."

Hati Biola terasa begitu sakit mendengarnya. Dia meremas tangannya sendiri.





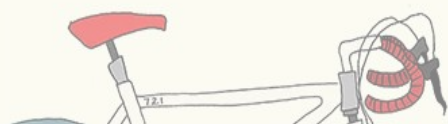
"Untuk info lebih lanjut, nanti Mbak bisa bicara dengan Dokter langsung."

"Baik, Sus. Terima kasih."

Biola pun mengurus semua kebutuhan administrasi untuk rawat inap Keevan. Dia diminta menjadi jaminan selaku pihak yang membawa Keevan.

"Mbak Biola, kita menempatkan Mas Keevan di Bangsal VIP Edelweis. Letaknya di Lantai 3, kamar 131-A."

"Baik, Sus. Kira-kira kapan Keevan akan





dipindahkan ke sana?"

"Segera, Mbak. Saat ini semua sedang dipersiapkan."

"Terima kasih, Sus."

"Sama-sama Mbak. Semoga lekas sembuh untuk Mas Keevan-nya," ujar sang Suster dengan ramah.

Biola hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Sejak tadi, beberapa petugas medis lainnya memandang ke arahnya dengan tatapan aneh.

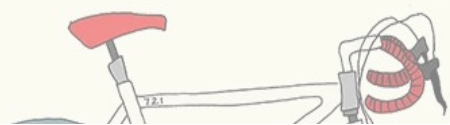




Mungkin karena gaya berpakaianya yang terlihat seperti wanita jalanan, muka kotor bercampur darah dan debu, serta ini sudah tengah malam.

Tapi karena Biola memesan kamar VIP dan dibayar lunas diawal untuk perawatan satu minggu kedepan, maka dia diperlakukan dengan sangat baik oleh semua petugas medis. Uang memang berkuasa di atas segalanya dan itu hukumnya pasti.

Baru beberapa langkah, Biola kembali berbalik dan bertanya pada perawat di





sana. "Sus, di dekat sini ada Toko Pakaian atau sejenisnya?" tanyanya.

"Oh, persis di sebelah Rumah Sakit ini ada Mbak. Sebelah kiri pintu keluar," beritahu Sang Perawat.

"Terima kasih, Sus."

Para perawat itu mengangguk dan tersenyum.

★T★O★D★

Saat Biola kembali ke Rumah Sakit,





ternyata Keevan telah dipindahkan ke Ruang rawat inap. Sebenarnya Biola ragu untuk masuk kesana, tapi lagi-lagi kakinya tidak bisa ditahan untuk melangkah. Rasa cemasnya pada Keevan, mengalahkan gengsi dan segala jenis amarah.

Maskur

"Aku pikir kamu udah pulang," sapa Keevan begitu Biola masuk.

Biola diam saja, tangannya membawa sebuah Paper Bag dari hasil belanjanya tadi. "Gimana keadaan lo?" tanyanya tanpa menunjukkan betapa cemasnya





dia.

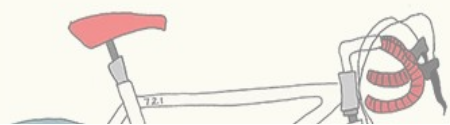
"Cukup memperhatikan," jawab
Keevan.

Biola mengerutkan keningnya.

"Gue nggak akan bisa jalan untuk
waktu yang lama, memperhatikan
banget kan?" lanjut Keevan
memperjelas.

Lagi, Biola tak merespon.

Keevan memperhatikan penampilan





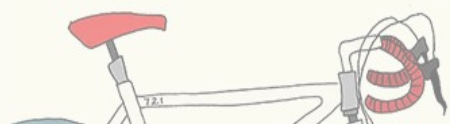
Biola. Wanita itu terlihat sangat kacau dan berantakan. "Tapi tetap cantik."

Mata Biola bergerak menatap Keevan, entah itu pujian atau Keevan keceplosan tanpa sadar.

Keevan pun terkekeh.

"Apa kata dokter tadi?" tanya Biola dengan serius.

Keevan kemudian menundukkan wajah, entah apa maksudnya. Tapi yang jelas Biola menjadi sangat penasaran





sekaligus cemas. "Kenapa?" tanyanya.

Keevan kembali mengangkat wajah murungnya. "Aku boleh ajukan pertanyaan terakhir sama kamu?" ujarnya dengan ekspresi teramat sedih.

Jantung Biola berdegup, bertambah cemas. "Apa... Ada masalah?" tanyanya.

"Dokter bilang..." Keevan menatap Biola begitu lekat. "Kaki aku bakal diamputasi. Aku nggak akan bisa jalan lagi."





Biola menutup mulutnya dengan telapak tangan, cemas luar biasa. "Apa udah separah itu?"

Keevan mengangguk.

"Kamu udah tau kalau kondisi kamu lagi kayak gini, kenapa masih bandel juga buat balap? Segala nyelametin aku, bahaya tau nggak!" marah Biola tanpa sadar.

"Aku nggak akan bisa jalan lagi. Itu artinya hidup aku selesai," kata Keevan begitu terpukul. Padahal dalam hati dia





sangat bahagia karena Biola tanpa sadar menggunakan panggilan aku-kamu.

Biola menggeleng, dia mengusap pipi Keevan. "Kamu jangan putus asa, kita bisa coba pengobatan di Singapore. Aku denger di sana Rumah Sakit dan Dokternya bagus."

Keevan tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum. "Aku suka panggilan kamu udah kayak dulu lagi," ucapnya.

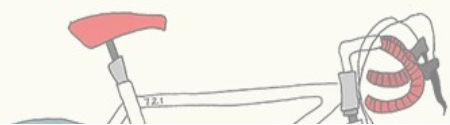
Biola tersentak, seakan baru sadar





kalau dia salah. Dia juga melepaskan tangannya dari wajah Keevan dan sedikit menjauh. Memasang ekspresi datar kembali.

"Aku emang salah, Bi, karena nerima dare Daren. Tapi sejujurnya aku malah mau bilang makasih sama dia, karena tanpa dare itu, aku nggak mungkin bisa kenal kamu. Cewek Nerd yang sebenarnya aslinya sangat cantik. Aku beruntung karena cuma aku yang bisa melihat itu, lebih dulu dari siapapun. Makanya, meski kamu muncul sebagai Angel, aku tetap mengenali kamu."

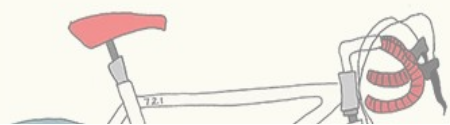




Biola meremas tangannya sendiri, dia mulai merasa salah tingkah.

"Saat aku bilang, aku cinta sama kamu itu nggak bohong sama sekali. Bahkan jauh sebelum kita melakukan itu, aku udah mulai jatuh sama kamu. Jadi semua hal yang kita lakukan, itu berarti buat aku, Bi."

Biola menggeleng, air matanya menetes dan dia menggigit bibirnya agar tak terisak. "Harus berapa kali gue bilang, gue bukan Biola!" pekik Biola





putus asa.

"Aku bener-bener cinta sama kamu Biola..." Keevan kembali meyakinkan. Dia tak perduli pada sangkalan Biola, sekalipun wanita itu menikam jantungnya, dia akan tetap menyebut nama Biola.

"Stop berhalusinasi, Keevan! Gue di sini karena cuma mau bantuin lo. Nggak lebih," Biola menatap Keevan begitu tajam.

Melihat Biola seperti itu, Keevan





merasa kesal. Dia mengerahkan kekuatannya untuk turun dari ranjang. Meski akhirnya dia harus terjatuh karena kakinya yang baru saja dioperasi tidak mampu menopang tubuhnya.

"Kev!" jerit Biola. Dia bangkit dan langsung mendekati Keevan. "Bodoh! Ngapain lo turun dari ranjang!" marahnya.

Marah bercampur cemas.

"Aku mau buktiin kalau kamu itu

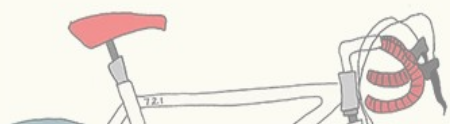




Biola," tegas Keevan.

"Bukti apalagi, Keevan? Apa gue harus tunjukkan KTP gue ke elo kalau gue itu Angel?" Biola sudah akan bersiap mengeluarkan dompetnya.

Keevan langsung menarik Biola hingga berbaring, dia memegang kedua tangan Biola dan mengunci tubuh itu agar tak bisa bergerak. Meski Keevan harus membiarkan tubuhnya menahan rasa sakit akibat terjatuh tadi. "Mau bukti?" bisiknya.





Tubuh Biola meremang. Keevan tengkurap di atas tubuhnya. Meski satu lutut Pria itu menahan tubuhnya agar tak membebani Biola, tetap saja mereka terlalu dekat.

"Apa harus aku tunjukkan dimana aja tanda lahir di tubuh kamu? Selain yang pernah aku sebutin kemaren?"

Biola mencoba untuk terlepas dari Keevan, dia sudah berusaha sekuat tenaga tapi tetap saja kalah.

"Nekat," desis Keevan. Dia menyeringai

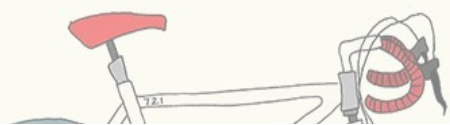




di hadapan Biola, lalu satu tangannya
mengunci kedua tangan Biola di atas
kepala wanita itu.

★T★O★D★

Maskur

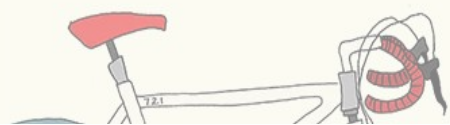




Bab 26

Biola benar-benar tak bisa berkulit ketika Keevan memegangnya begitu kuat. Pria itu sedang sakit tapi masih saja bertenaga. Menyebalkan bukan?

Satu tangan Keevan yang terbebas, menurunkan bagian atas tengtop Biola hingga ke bawah bra. Bisa Keevan rasakan kegugupan wanita di bawahnya ini, hingga dadanya naik turun.





"Satu ada di..." jari telunjuk Keevan mengusap leher Biola, turun menyentuh bagian atas payudara dan terus turun hingga dekat dengan puting. "Sini," katanya sambil menyentak bra itu hingga pengaitnya terlepas.

Maskur

Mata Biola terbelakak lebar, udara dingin AC langsung menyapa payudaranya yang tak lagi tertutup.

"Mungkin kamu lupa kalau ini bagian yang paling aku suka," kata Keevan lagi. Kali ini bibirnya mengecup tahi lalat





kecil itu, persis di dekat puting payudara Biola yang langsung tegang.

Sudah tanggung, Keevan menghisap puting payudara Biola. Menjilatinya dengan penuh nafsu dan menggoda. Ciumannya naik ke leher, menyapnya dalam-dalam hingga benar-benar merah.

Biola sangat ingin menahan diri, tapi ini terlalu gila untuk ditahan. Gelenyar kenikmatan itu menyiksa raga hingga inti tubuhnya berkedut tak karuan. "Ahhh," suara desahan tertahan lolos





juga dari mulut Biola.

Keevan menyunggingkan senyum samar saat Biola sudah kehilangan kendali diri. Dia sangat mengenal bagaimana cara mengendalikan tubuh wanita itu.

Maskur

"Satu lagi, ada di..." kata Keevan berbisik di atas kulit perut Biola. Dia melepas kancing celana jeans Biola lalu menurunkannya ke bawah.

Demi apapun, Keevan merasa lututnya sangat sakit. Tapi dia menahannya,





demi mengembalikan Biola padanya.

Tubuh Biola dibuat telanjang oleh Keevan. Pria itu menekuk kedua kaki Biola, kepalanya terbenam di antara dua paha itu. "Di sini..." katanya sambil mengecup inti tubuh Biola. Persis di bibir Vagina sebelah kanan, ada titik berwarna hitam seperti tahi lalat, sangat kecil. Tapi karena dulu Keevan sering menikmati bagian itu, makanya dia hafal.

Tak ingin sampai Biola kehilangan mood, Keevan melancarkan aksinya

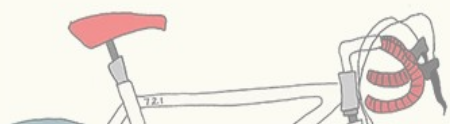




membuat wanita itu orgasme. Dia terus menjamah bagian paling sensitif itu dengan jari dan lidahnya.

Biola tersentak, tubuhnya bergetar saat orgasmenya datang. Rasanya seperti diberikan kehidupan kembali, setelah lama rasa itu mati.

Keevan tersenyum, mengelap bibirnya yang basah. "Sekarang kamu nggak bisa mengelak lagi. Kamu... Biola," ujar Keevan mantap. Dia langsung menciumi bibir Biola dengan ganas dan berbalas.





Biola sudah pasrah, dia tergeletak lemas karena efek orgasmenya barusan. Inti tubuhnya masih berkedut menikmati sisanya.

Tiba-tiba, terdengar suara ribut-ribut di depan pintu. Seperti suara Daren, juga teman-teman lainnya yang sedang bertanya pada suster. Biola kaget bukan main, terlebih tubuhnya sedang telanjang.

Keevan sih santai saja, duduk bersandar di kaki ranjang sambil





mengawasi Biola yang sibuk memunguti pakaian dan kantong belanjanya tadi masuk ke dalam kamar mandi.

Ceklek.

Pintu itu terbuka tepat di saat Biola menutup pintu kamar mandi. Nasib wanita itu memang selalu baik karena Daren terlambat masuk ke dalam.

"Mana Angel?!" tanya Daren dengan lagak marah tanpa memperdulikan Keevan yang berusaha berdiri dengan





susah payah.

Vans dan Leon langsung berlari ke dekat Keevan, membantu sahabat mereka itu kembali ke atas ranjang. "Lo ngapain turun segala sih," omel Vans. "Tau nih anak nggak sayang banget sama kaki," sambung Leon.

"Mana Biola?!" sentak Daren keceplosan.

"Biola?" Keevan menaikkan sebelah alisnya, menatap Daren puas. "Tadi yang sama gue sih Angel, emang mirip





sama Biola."

Daren mengepal tinju. "Mana Angel?"
desisnya marah.

Pintu kamar mandi terbuka, terlihat sosok yang Daren cari sudah berganti pakaian. Dia terlihat sexy dengan pilihan kaus pendek memamerkan pusat, serta celana jeans yang lagi-lagi robek besar di bagian paha.

"Ayo pulang!" Daren menarik tangan Biola.

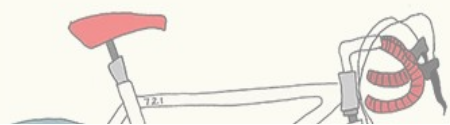




"Eittt, tunggu dong. Kita kesini buat besuk Keevan sama-sama. Ngapain lo mau pulang duluan?" tanya Bang Anton. Kini dia jadi disegani oleh banyak pihak sejak menang dalam perlombaan balap kemaren.

Daren tak bisa bersikap kurang ajar pada Bang Anton, dia menghargai pria itu sekarang. Maka menarik langkah mundur, Daren menggandeng Biola menjauh dari ranjang Keevan.

"Kamu ngapain bantuin dia?" tanya Daren berbisik. Hatinya panas sejak tau

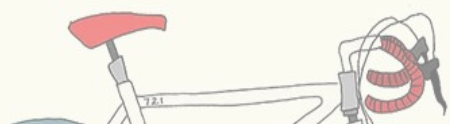




dari Bang Anton Biola mengantar Keevan ke rumah sakit. Ingin menyusul tapi dia harus menghormati prosesi pengangkatan Bang Anton sebagai pimpinan geng baru.

Biola sama sekali tak menyahut, dia bingung harus menjelaskan apa.

Sementara semua orang mengajak Keevan ngobrol, bertanya bagaimana kronologi dia bisa mengalami kecelakaan, mata Keevan berulang kali melirik Biola terus menerus.





Membuat Biola gelisah, salah tingkah dan tidak fokus pada pertanyaan Daren yang terus menyalahkannya.

Mata Keevan tak sengaja menemukan bekas ciumannya yang masih merah di leher Biola yang terbuka. Tak ingin sampai Daren menyakiti Biola bila melihat kiss mark itu, maka Keevan memberikan kode dengan menunjuk lehernya sendiri saat Biola melihat ke arahnya.

Biola mengerutkan kening, tak mengerti dengan kode yang Keevan





berikan. Keevan seperti sedang
menggaruk leher, terlihat aneh.
Sampai...

Deg!

Biola langsung mengambil helaian
besar rambutnya untuk menutupi
leher. Dia ingat tadi Keevan menciumi
lehernya, sudah pasti hasilnya merah
karena Biola sempat menatap itu di
cermin tadi.

"Kev, lo harus cepet sembuh. Gue
bakal adain party di markas nanti,"





kata Bang Anton menepuk pundak Keevan.

Keevan yang masih saja menatap Biola, langsung mengalihkan matanya pada Bang Anton. "Gue cukup kuat buat dateng ke pesta lo malam ini Bang," sahutnya bercanda.

"Hahaha, gue belum punya uang kalo bikin pesta malam ini," canda Bang Anton balik, mengundang tawa semua orang.

Sementara wajah Daren begitu masam,





dia langsung menarik Biola keluar tanpa berpamitan lagi pada Keevan seperti yang lain. Karena tujuannya datang ke sini memang untuk menjemput Biola, bukan membesuk Keevan.

"Bro, gue yakin terjadi apa-apa antara lo sama Biola tadi," bisik Vans nakal.

"Iye, sampe merah-merah gitu leher doi," timpal Leon.

Sudah kepalang dua sahabatnya itu tau, Keevan pun meminta sesuatu pada





mereka berdua.

★T★O★D★

Maskur





Bab 27

Biola telah sampai pada kamar hotel yang dipesankan Daren untuknya. Daren, Pria itu juga menginap di sebelah kamarnya. Tadi di mobil, Daren bilang mereka akan segera ke Amerika untuk melanjutkan hidup di Negara Paman Sam itu saja. Namun Biola tidak mengiyakan, padahal dulu dia selalu meminta pada Daren untuk cepat-cepat pergi dari Indonesia.

Apakah karena hati Biola mulai tertarik



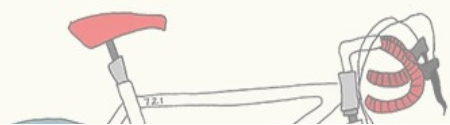


kembali kepada Keevan?

Buru-buru Biola menggelengkan kepala. Dia masuk ke kamar mandi, ingin berendam agar pikirannya fresh kembali, tak melulu memikirkan Keevan.

Maskur

Sambil menunggu air di dalam Bathub terisi, Biola membuka pakaiannya dan menatap ke arah cermin wastafel. Pikirannya kembali melayang ke kejadian tadi, dimana Keevan berhasil menjamah tubuhnya hingga membuat dirinya orgasme. Jejak dari setiap

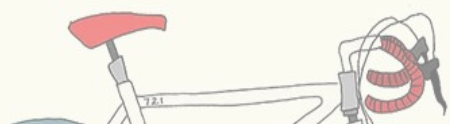




sentuhan pria itu saja masih membekas di sekitar leher dan dada. Biola menyentuh jejak demi jejak di kulitnya itu, tapi kemudian buru-buru menggelengkan kepala lagi.

Air hangat membuat tubuh Biola sedikit lebih nyaman. Ditambah lagi aroma terapi yang menenangkan, dia memejamkan matanya selama berendam di dalam Bathub.

"Satu ada di..." jari telunjuk Keevan mengusap leher Biola, turun menyentuh bagian atas payudara dan





terus turun hingga dekat dengan puting. "Sini," katanya sambil menyentak bra itu hingga pengaitnya terlepas.

Mata Biola terbelakak lebar, udara dingin AC langsung menyapa payudaranya yang tak lagi tertutup.

"Mungkin kamu lupa kalau ini bagian yang paling aku suka," kata Keevan lagi. Kali ini bibirnya mengecup tahi lalat kecil itu, persis di dekat puting payudara Biola yang langsung tegang.

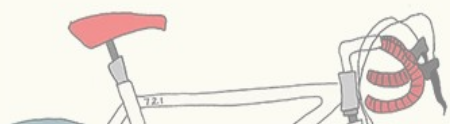




Sudah tanggung, Keevan menghisap puting payudara Biola. Menjilatinya dengan penuh nafsu dan menggoda. Ciumannya naik ke leher, menyapnya dalam-dalam hingga benar-benar merah.

Biola sangat ingin menahan diri, tapi ini terlalu gila untuk ditahan. Gelenyar kenikmatan itu menyiksa raga hingga inti tubuhnya berkedut tak karuan. "Ahhh," suara desahan tertahan lolos juga dari mulut Biola.

Keevan menyunggingkan senyum





samar saat Biola sudah kehilangan kendali diri. Dia sangat mengenal bagaimana cara mengendalikan tubuh wanita itu.

"Satu lagi, ada di..." kata Keevan berbisik di atas kulit perut Biola. Dia melepas kancing celana jeans Biola lalu menurunkannya ke bawah.

Tubuh Biola dibuat telanjang oleh Keevan. Pria itu menekuk kedua kaki Biola, kepalanya terbenam di antara dua paha itu. "Di sini..." katanya sambil mengecup inti tubuh Biola. Persis di





bibir Vagina sebelah kanan, ada titik berwarna hitam seperti tahi lalat, sangat kecil. Tapi karena dulu Keevan sering menikmati bagian itu, makanya dia hafal.

Keevan terus menjamah bagian paling sensitif itu dengan jari dan lidahnya.

Biola tersentak, tubuhnya bergetar saat orgasmenya datang. Rasanya seperti diberikan kehidupan kembali, setelah lama rasa itu mati.

Keevan tersenyum, mengelap bibirnya

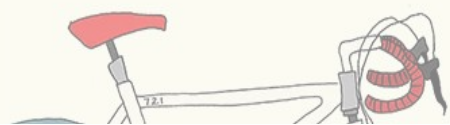




yang basah. "Sekarang kamu nggak bisa ngelak lagi. Kamu... Biola," ujar Keevan mantap. Dia langsung menciumi bibir Biola dengan ganas dan berbalas.

Biola sudah pasrah, dia tergeletak lemas karena efek orgasmenya barusan. Inti tubuhnya masih berkedut menikmati sisanya.

Buru-buru Biola membuka mata dan nafasnya naik turun akibat bayangan itu terlalu nyata di pikirannya.





"Anjing! Kenapa gue nggak nolak sih tadi?!" keluh Biola sambil memijat pelipisnya.

Ponsel Biola terdengar nyaring dari luar kamar mandi. Biola buru-buru keluar dari dalam bathub, melilit tubuhnya dengan handuk.

Ponsel itu tergeletak di atas kasur, layarnya menyala dan ada panggilan masuk dari nomor tak dikenal.

☆T☆O☆D☆

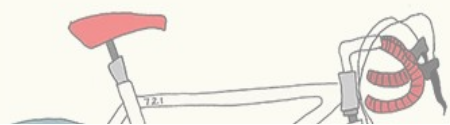




Biola datang dengan ekspresi wajah cemas dan berlari menuju Ruang inap Keevan. Dia sampai menabrak suster yang lewat saking tidak fokusnya. Begitu sampai di Ruang inap Keevan, ada Vans dan Leon yang menampakkan raut wajah sedih.

Maskur

Mata Biola beralih pada sosok yang ditutupi kain putih hingga ke atas kepala, langkahnya berubah pelan, seakan takut untuk mendekat. "Bu-bukannya tadi baik-baik aja?" tanya Biola pada kedua sahabat Keevan.

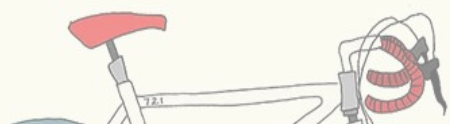




"Kita juga nggak ngerti. Awalnya Keevan bilang kalo dia laper dan dia minta dibelikan makan. Pas kami balik kesini bawa makanan, dia udah nggak ada," Vans merunduk seperti ingin menangis.

Biola sudah berdiri di samping ranjang, mengamati tubuh Keevan yang tak bergerak sama sekali. Tangannya gemetar saat ingin menyingkap kain putih itu.

"Bi," panggil Leon, membuat Biola urung membuka kain itu dan menoleh





padanya. "Sorry, Angel maksud gue,"
ralat Leon.

"Gue cuma mau bilang ke elo kalo
Keevan bener-bener cinta sama lo. Dia
nyari lo selama ini," ucap Leon lagi.

Air mata Biola menetes. Biola kembali
memegang ujung kain, menyibaknya ke
bawah untuk bisa melihat wajah
Keevan. Namun hal yang tak diduga
membuat jantungnya berdegup
kencang, Keevan sedang menatapnya
dan tersenyum.





Buru-buru Biola menoleh ke Vans dan Leon. "Kalian bohongin gue?" tanyanya geram.

"Kita nunggu di luar," kata Vans dengan langkah mundur.

"Nggak ikut-ikut," Leon mengangkat kedua tangan dan ikut kabur.

Biola menatap Keevan tajam, sambil menghapus air matanya. "Nggak lucu, Kev. Lo selalu jadiin hati gue tempat buat bercanda," desisnya.





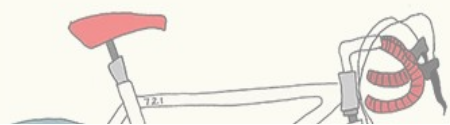
Saat Biola hendak pergi, Keevan menahan tangannya. "Cuma ini cara agar kamu mau datang kesini."

"Nggak perlu pakek alasan meninggal!" sentak Biola.

Keevan meringis, alasan itu konyol memang. "Ide Leon," beritahunya.

Biola menghela nafas. Dia berusaha menarik tangannya dari pegangan Keevan tapi tak bisa terlepas.

"Jangan pergi, please..." mohon





Keevan.

Biola tak lagi mencoba melepaskan diri. Dia diam di tempatnya berdiri dan memandang ke arah lain.

"Jangan pura-pura terus Bi, aku tau kamu capek. Kamu Biola, bukan Angel..." ujar Keevan dengan tatapan mata lekat.

"Biola udah mati," desis Biola.

Keevan menggeleng. "Biola masih ada dan dia nggak pernah pergi dari hidup





aku."

Biola menatap Keevan dengabmn
serius, "gimana keadaan kamu?"
tanyanya.

Keevan tersenyum geli. "Baru nggak
ketemu berapa jam, kamu udah
khawatir aja sama aku," godanya.

Biola mendengkus, dia memutar
tangannya terlepas dari genggaman
Keevan. Saat hendak melangkah, pria
itu malah memeluknya dari belakang.





"Kenapa sih pergi mulu," desah Keevan.

Biola benar-benar dibuat tak berkutik lagi.

★T★O★D★

Maskur





Bab 28

"Lepasin Kev..."

"Janji nggak akan pergi, nanti aku lepasin," bisik Keevan.

"Hmm," sahut Biola mengiyakan.

Barulah Keevan melepaskan wanita itu, menariknya agar berbalik dan menghadapnya. "Duduk sini," suruhnya sambil bergeser ke samping.





"Aku berdiri aja."

"Ya udah kalau gitu aku yang turun."

"Errghh!" Biola menghempas pantatnya ke atas kasur, persis di sebelah Keevan. Dia meluruskan kaki, bersandar seperti pria itu dan menatap lurus ke depan.

Keevan menipiskan bibir menahan senyum. Dia ikut menatap lurus ke depan. "Pernah nggak sekali aja kamu kangen sama aku?"





Biola menurunkan matanya, nampak berpikir. Kemudian dia membelokkan kepala menatap Keevan. Pria itu membalas tatapannya. "Kenapa nanya kayak gitu?"

"Karena aku selalu kangen sama kamu. Hampir setiap malam aku mimpiin kamu. Kata orang kalau kita mimpiin seseorang, itu tandanya orang tersebut kangen sama kita. Bener nggak?"

Biola sempat terdiam, tapi kemudian memalingkan wajah tanpa menjawab.





Keevan menggenggam tangan Biola dan membawanya ke pangkuan. "Aku pengen bisa kayak dulu lagi, Bi."

Lagi-lagi Biola hanya diam.

Keevan membawa tangan Biola dekat dengan bibirnya, lalu menciumnya. Membuat Biola menoleh ke arahnya lagi. "Bisa?" tanyanya.

"Kev..." Biola ingin menarik tangannya tapi Keevan tak melepaskan. "Udah nggak mungkin. Terlalu sakit..." desis Biola.





Keevan meletakkan telapak tangan Biola ke pipinya, matanya terlihat sendu. "Akan aku obati, apapun caranya. Kamu minta aku lakuin apa aja, bakal aku lakuin buat kamu."

"Aku udah sama Daren," jawab Biola.

Keevan sempat diam sesaat, menatap mata Biola dengan kecewa. "Kalau aku siap jadi bayangan kalian, kamu mau?" tanyanya.

Biola menarik tangannya. "Itu nggak





mungkin, Kev. Daren yang bantu aku selama ini, jadi aku nggak mungkin khianatin dia."

"Aku yakin bukan itu alasannya, iya kan?"

Biola mengangguk. "Banyak. Tapi yang lebih kuat adalah rasa sakit aku karena kamu memainkan hati aku."

Keevan mengangguk. "Demi Tuhan Bi, aku nggak pernah mainin hati kamu. Awalnya iya, saat Daren ngasih Dare agar aku ngedeketin kamu, aku terima.





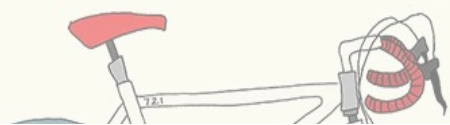
Sebagai laki-laki aku tertantang buat deketin cewek cuek dan dingin kayak kamu."

Biola mendengarkan.

"Tapi lama kelamaan, setelah kamu mulai bisa ditaklukkan, aku jadinya beneran cinta sama kamu."

Biola tersenyum sinis. "Jangan bohong Keevan, kamu ngedeketin aku cuma untuk tubuh aku aja kan?"

"Apa saat pertama kali kita ML, aku

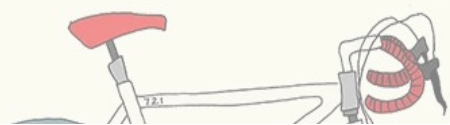




maksa kamu? Apa saat itu kamu lihat aku memperlakukan kamu cuma pakek nafsu doang?"

Biola seakan memutar kembali rekaman kebersamaannya dengan Keevan yang tersimpan di memori otak. Pertama kalinya dia dan Keevan melakukan itu, memang benar-benar dengan cinta, bukan sekedar nafsu.

"Kalau aku cuma pakek nafsu doang ke kamu, harusnya aku selingkuh, Bi. Karena kamu pun tau, aku selalu dikelilingi oleh banyak cewek. Tapi



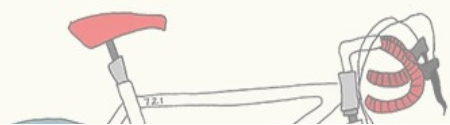


nggak kan? Aku setia sama kamu dan aku selalu deket sama kamu."

Keevan meraih tangan Biola kembali dan menggenggamnya. "Percaya sama aku, Bi. Aku cinta sama kamu. Harusnya saat itu kamu tunggu aku buat jelasin ini semua," mohon Keevan.

"Kenapa kamu terima tantangan konyol itu, Keevan?!" Biola menyentak tangannya.

"Karena tanpa tantangan itu mungkin aku nggak akan pernah kenal sama





kamu. Ini takdir Bi. Ini cara Tuhan mempertemukan kita."

Biola terdiam.

☆T☆O☆D☆

Daren tidak bisa tidur, entah kenapa pikirannya tidak tenang dan gelisah. Dia juga mencoba menghubungi Biola sejak dua jam yang lalu, tapi Biola tidak menerima panggilannya.

Tak bisa menunggu lagi, Daren keluar dari kamarnya dan pergi ke kamar Biola.





Dia menekan bel kamar Biola hingga berkali-kali. Menunggu cukup lama tapi tidak ada sahutan.

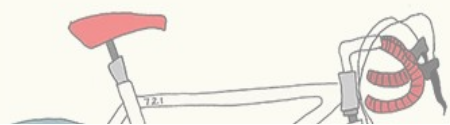
Tok. Tok. Tok.

"Biola, kamu udah tidur?" tanya Daren.

Maskur

Ulah Daren ini cukup mengganggu kenyamanan penyewa kamar hotel lainnya. Karena dia terlalu keras menggedor pintu dan berteriak memanggil Biola.

Merasa curiga, Daren turun ke bawah





menemui resepsionis. Dia beralasan dompetnya tertinggal di kamar Biola, tunangannya. Sehingga pihak hotel memberikan kunci cadangan. Toh, kedua kamar itu dipesan atas nama Daren, jadi dia berhak saja memintanya.

Maskur

Daren membuka pintu kamar Biola, dia langsung masuk ke dalam dan dugaannya benar kalau Biola tidak ada. Kesal, Daren menendang kotak sampah hingga terpelanting jauh.

"Jangan main-main, Biola. Aku nggak





akan lepasin kamu," ujar Daren geram.

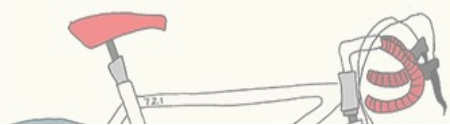
Dia langsung keluar dari dalam kamar Biola. Masuk ke kamarnya sensiri dan mengambil kunci mobil.

☆T☆O☆D☆

Maskur

"Aku tau kamu nggak percaya sama aku, tapi kasih aku kesempatan buat buktiin ke kamu. Please..." bujuk Keevan lagi.

Biola menggigit bibirnya, bingung. Entah kenapa, selama hampir dua





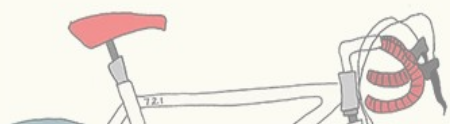
tahun dia memendam luka di hatinya dan sekarang seakan terhapus oleh semua penjelasan Keevan.

"Nggak cuma gue yang kangen sama lo, tapi Mama Heti dan anak-anak panti juga."

Maskur

Seketika tubuh Biola terguncang. Dia menatap Keevan dengan mata berkaca-kaca. "Mama Heti dan adik-adik, kamu masih ketemu mereka?" tanyanya.

Keevan mengangguk. "Hampir setiap





hari aku kesana. Terutama saat aku kangen sama kamu, aku pasti main ke sana. Aku bakal minta izin ke Mama Heti untuk masuk ke kamar kamu, tidur di ranjang kamu dan meluk guling kamu. Dengan cara itu aku bisa mengobati rasa kangen aku, Bi."

Maskur

Biola tak tahan lagi, dia menangis.

Keevan langsung memeluk Biola, mengusap punggung wanita itu dengan lembut. "Nggak apa-apa, semua masih baik-baik aja. Aku dan mereka, kita semua nungguin kamu."





Biola terisak. Tangannya terulur membalas pelukan Keevan. "Maafin aku, Kev. Harusnya aku tungguin kamu saat itu. Harusnya aku dengerin penjelasan kamu dulu sebelum pergi. Aku emang kacau," lirihnya.

Maskur

"Nggak papa. Aku nggak nyalahin kamu. Aku ngerti gimana perasaan kamu saat itu. Apalagi Daren pasti sugesti pikiran kamu dengan hal-hal yang buruk."

Keduanya saling menumpahkan rasa rindu. Meluapkan segala hal yang



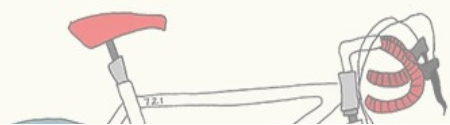


terpendam.

Biola bersandar di dada Keevan, cerita bagaimana dia melewati waktu di luar negeri bersama Daren.

Sementara Keevan menjadi pendengar yang baik sambil mengusap punggung Biola. Sesekali keduanya tertawa saat Biola menceritakan hal konyol, membuat Keevan meledeknya habis-habisan.

☆T☆O☆D☆





Bab 29

"Jadi, ceritanya rindu cuma gengsi nih buat hubungin aku?" goda Keevan, terkekeh.

"Ihhh, tau ah!" Biola memukul dada Keevan dan berniat turun dari ranjang. Tapi Keevan menarik tangannya dengan kuat hingga dirinya terduduk di pangkuan pria itu. Biola sampai berpegangan pada leher Keevan.

"Ngambekan banget sih," Keevan





mencubit hidung Biola.

Biola mengerucutkan bibirnya,
cemberut.

Keevan mengamati Biola lekat-lekat.
"Meski penampilan kamu berubah,
tapi buat aku semua masih sama." Dia
membelai bibir Biola, "ini tetap bikin
nagih."

Tubuh Biola kembali bergetar.
Jantungnya berdetak cepat, tubuhnya
panas dingin.

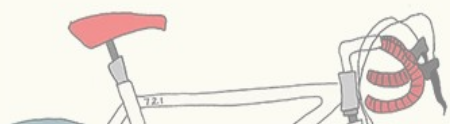




"Harusnya tadi nggak ada yang ganggu..." Keevan membelai bibir Biola dengan bibirnya. Hanya menempel dan digesek-gesekkan.

"Kev..." nafas Biola tercekat saat Keevan menelusupkan tangan ke dalam roknya, membelai pahanya.

Keevan menarik tengkuk Biola makin mendekat, menjalin ciuman dengan penuh nafsu. Dia memaksa bibir Biola menerima ciumannya, membukanya dengan paksa.





Hanya satu keinginan Keevan saat ini, yaitu mendapatkan Biola kembali.

Biola terpancing, lagi-lagi tak bisa menahan diri. Dia meremas rambut Keevan dan memperdalam ciuman. Dia juga menurut ketika Keevan mengangkat kausnya ke atas kepala, membuatnya bertelanjang dada.

Keevan semakin bernaftsu, diciuminya payudara Biola hingga wanita itu mendongak ke belakang menikmati hisapa-hisapannya. Biola mendesah, Keevan makin antusias ingin





menyentuhnya.

Tapi kemudian Keevan berhenti, di saat Biola sudah terbakar nafsu. Membuat wanita itu menatap Keevan dengan kening berkerut, "kenapa berhenti?"

"Aku nggak bisa apa-apa," jujur Keevan. Dia mana mungkin bisa melanjutkan permainan itu dengan sebelah kakinya yang bermasalah.

"But i can," balas Biola. Tangannya bergerak menurunkan celana khas rumah sakit Keevan, juga celana dalam





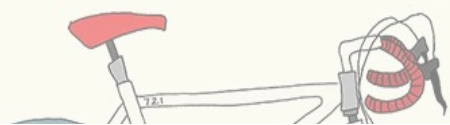
pria itu. Milik Keevan telah tegak sempurna.

Keevan tersenyum penuh arti ketika Biola menaikkan roknya itu ke pinggang. Tanpa turun dari pangkuan Keevan, Biola melepas celana dalamnya.

Maskur

Dengan sedikit keahlian, Biola berhasil menyatukan dua kelamin itu. Dia berpegangan pada pundak Keevan, sementara pantatnya turun naik.

Keevan membantu dengan memegang





pinggang Biola agar wanita itu tidak terlalu lelah. "Kamu udah jago ya sekarang. Daren yang ajarin?" tanya Keevan.

Biola meringis keenakan. "Kamu kok santai banget ngira aku sama Daren ngelakuin itu?" tanyanya.

"Karena aku nggak peduli. Seandainya kalian sering melakukan ini, aku nggak peduli."

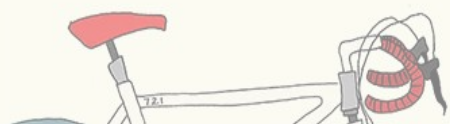
Biola makin mempercepat ritmenya, menaik-turunkan tubuhnya sambil





mendesah. Keevan mengulum puncak payudaranya, menghisapnya dalam-dalam untuk menambah kenikmatan.

Tanpa sepengetahuan mereka, Vans dan Leon berniat masuk untuk nanya siapa tau Biola butuh kopi atau sesuatu karena harus bermalam di sana. Tapi mereka kaget bukan main saat melihat Keevan sedang "main" dengan Biola di atas ranjang rumah sakit. Sayangnya tubuh Biola membelakangi mereka, sehingga yang terlihat hanya punggung wanita itu saja, itupun tertutup rambut





panjangnya.

"Anjir, mereka main di sini?" bisik Vans pada Leon.

"Gila si Keevan pakek dukun mana sih bisa bikin Biola langsung mau diajak main kayak gitu?" tanya Leon balik.

"Anjir, bikin merinding," Vans menunjuk bulu-bulu di tangannya yang berdiri akibat suara lenguhan Biola dan Keevan.

Keevan tak sengaja menoleh ke tirai





penutup dan melihat dua temannya ada di sana. Dia memberikan kode dengan tangannya agar kedua temannya itu segera pergi. Vans dan Leon langsung berlari keluar.

Biola menoleh ke belakang lantaran curiga, tapi tidak ada siapa-siapa. Dia pun fokus kembali pada permainan mereka.

"Emhhh, enak banget Bi," gumam Keevan sambil meremas kedua payudara Biola.





"Ahhh, aku mau keluar." Biola menggoyang pantatnya lebih cepat. Milik Keevan terasa membesar dan berkedut di dalam inti tubuhnya, dia pun melepaskan cairannya agar meledak bersama-sama. Biola menekan pantatnya dalam-dalam, sambil berciuman dengan Keevan.

★T★O★D★

"Mampus, Daren!" Vans menepak pundak Leon.

Mata Leon terbelalak lebar melihat





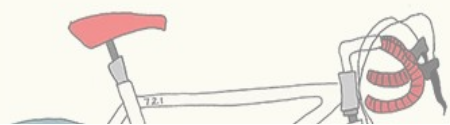
Daren sedang melangkah lebar ke arah mereka. Wajah Daren terlihat sangat sangar, sudah bisa ditebak pasti dia mencari Biola.

Dan gadis itu sedang having sex dengan Keevan di dalam.

Maskur

"Gimana dong?" Vans menyikut Leon, cemas.

Leon memutar otak, Daren semakin dekat. Hingga menemukan sebuah ide yang konyol. "WOI, DAREN MY BRO, AKHIRNYA DATENG JUGA LO BUAT

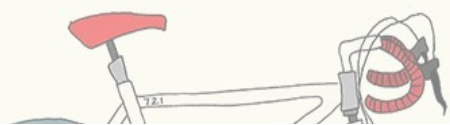




BESUK SAHABAT KITA!!" teriak Leon padahal Daren sudah dekat jadi seharusnya dia tak perlu berteriak kencang dan berlebihan seperti itu.

Bisa menangkap kode dari Leon, Vans ikut berteriak, "KEV, KITA KEDATANGAN TEMEN LAMA NIH!!" sambil mengetuk-ngetuk pintu.

Daren mengerutkan kening pada dua pria di hadapannya itu. Langkahnya terhenti lantaran mereka berdiri di depan pintu dengan sengaja. "Biola ada di dalem, kan?" todong Daren





langsung.

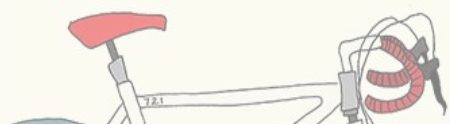
"Biola?" Vans bertanya.

"Angel," ralat Daren.

"Oh, cewek lo. Emang ada di dalem Yon?" dan Leon langsung menggeleng.

"Kalian nggak perlu nipu gue," tandas Daren dengan tatapan marah.

"Ngapain kita nipu lo? Logikanya, ngapain cewek lo dateng kesini tengah malem kayak gini? Nggak ada kerjaan





banget," sahut Vans.

"Kecuali kalo sebenarnya dia itu cewek Keevan yang sempat hilang," sindir Leon.

Daren nampak semakin marah. Dia mendorong pundak Vans dan Leon agar dirinya bisa masuk.

Vans dan Leon saling lirik cemas, takut bila Keevan tak mendengar kode mereka tadi saking asiknya bersama Biola. Mereka ikut masuk, agar bisa mencegah hal-hal buruk bila Daren



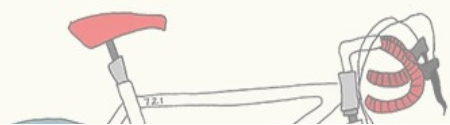


mengamuk.

Tadaaaaaa!

Tidak ada Biola di sana. Keevan malah terlihat tidur dengan selimut menutupi tubuh hingga ke leher. Vans dan Leon mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Biola.

Daren mendekati Keevan. Ada sesuatu di samping tubuh Keevan yang tertutupi selimut, dia mencurigai itu. Maka tanpa basa-basi disingkapnya selimut itu ke bawah, yang ternyata





hanyalah sebuah guling panjang.

Keevan menyipitkan mata, seakan masih mengantuk. "Ngapain lo?" tanyanya pada Daren.

"Mau besok lo, Man," jawab Leon cengengesan.

Keevan dan Daren saling tatap, begitu tajam. Namun setelah itu Daren mengedarkan pandangan dan melihat ke pintu kamar mandi.

Vans dan Leon tadinya menebak kalo





Biola pasti bersembunyi di kamar mandi, wajah mereka menjadi cemas saat Daren mendekati kamar mandi.

Saat tangan Daren meraih kunci pintu dan ingin membukanya, wajah Keevan terlihat tegang. Namun ponsel Daren berbunyi, membuat pria itu menaik kembali tangannya.

Daren menghela nafas, kemudian menerima panggilan di ponselnya sambil berjalan keluar. Terdengar dia menyebut nama Biola, yang artinya wanita itulah yang menelpon Daren.



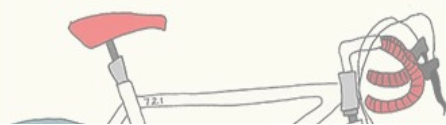


Setelah memastikan Daren pergi, Vans membuka pintu kamar mandi dan memeriksa karena penasaran. Tapi tidak ada siapapun di dalam sana.

"Mana?" tanya Leon dengan kedua tangan menadah. *Maskur*

Keevan hanya tertawa.

★T★O★D★





Bab 30

Biola buru-buru naik Taxi menuju supermarket yang berada tak begitu jauh dari hotel. Tadi sewaktu menelpon Daren, dia berpura-pura kehabisan pencuci wajah yang biasa dia pakai di supermarket itu. Lalu meminta Daren membelikannya ke tempat lain, sekalian menjemputnya.

Tadi...

Biola telah berpakaian kembali setelah





"bermain" dengan Keevan. Dia baru saja akan mengambil minum, saat mendengar suara Vans dan Leon saling bersahut-sahutan.

"Gimana nih?" tanya Biola cemas.

Keevan mencari tempat sembunyi, tapi sepertinya mustahil bisa menyembunyikan Biola di tempat itu karena anak kecil saja pasti akan menemukannya.

"Aku keluar aja," kata Biola setelah menemukan jalan keluar.





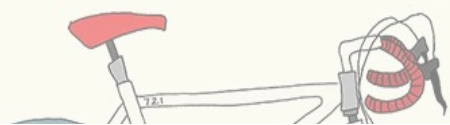
"Cium dulu," minta Keevan.

"Kev..."

"Buruan!"

Biola mengerang, dia mendekati Keevan dan memberikan ciuman bibir singkat.

Biola memunguti segala macam barang miliknya dan dimasukkan ke dalam tas. Tidak ada waktu lagi, dia keluar melalui jendela karena untungnya kamar

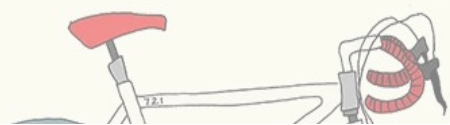




Keevan berada di lantai bawah.

Membayangkan itu membuat Biola tertawa sendiri. Ini adalah hal gila yang pernah dilakukannya dan ternyata sangat menyenangkan. Untungnya tidak terlambat, kalau tidak Daren pasti akan mengamuk habis-habisan.

Biola sudah menunggu di depan pintu supermarket saat Daren datang menjemputnya. Dia langsung masuk ke mobil pria itu, memasang ekspresi kesal. "Tempat sebesar ini bisa kehabisan facial wash," rutuk Biola.

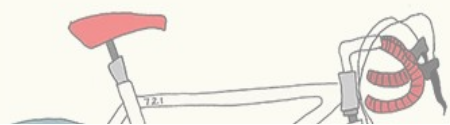




"Ini aku dapet," kata Daren memberikan facial wash merk yang biasa Biola gunakan. Dia sangat paham kenapa Biola sangat membutuhkan benda itu, karena wanita itu wajahnya sensitif dan akan merah-merah bila memakai merk lain.

"Makasih," Biola memasukkannya ke dalam tas. Kemudian dia menyipit melihat Daren, "kamu dari mana?"

"Hah?" Daren nampak bingung.





"Kamu dari mana, kok rapi?" ulang Biola.

"Dari hotel. Masa kayak gini aja rapi," kekeh Daren.

Biola pun tidak membahasnya lagi. Dia menghembuskan nafas lega karena Daren tidak curiga. Untung timingnya pas, sehingga tidak ada alasan bagi Daren menuduhnya yang macam-macam.

Begitu sampai di kamar hotel, Daren ingin masuk ke kamar Biola tapi wanita





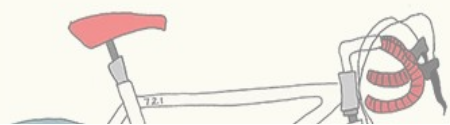
itu melarangnya.

"Aku capek banget, mau tidur," ujar Biola secara halus.

Daren pun melangkah mundur. "Ya udah, kamu istirahat ya. Nanti kalau butuh sesuatu lagi kamu telpon aku aja, jangan pergi sendirian kayak tadi."

Biola mengangguk. Dia menutup pintu secara perlahan hingga Daren tak terlihat lagi.

Biola mengeluarkan facial wash itu dari





dalam tasnya, dan meletakkannya ke atas meja rias, di sebelah facial wash bermerk sama yang masih bersegel. Daren lupa, Biola mana pernah kehabisan facial wash, wanita itu selalu punya stok.

Biola memandangi dirinya di cermin, sekujur tubuhnya meremang saat membayangkan permainan panasnya bersama Keevan tadi.

Ting!

Buru-buru Biola mengeluarkan ponsel





dan melihat nomor Keevan
mengirimkan chat.

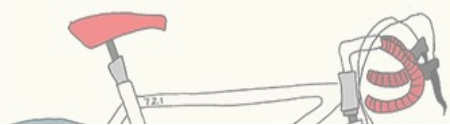
KV

Hubungi aku kalau udah sampe.

Biola tersenyum. Dia meletakkan
ponselnya kembali, memilih untuk
berganti pakaian dulu agar lebih
nyaman dan bisa langsung tidur.

★T★O★D★

"Besok kesini lagi, ya?" tanya Keevan.
Dia menelpon Biola, setelah wanita itu





membalas chatnya.

"Aku nggak bisa terus-terusan bohong sama Daren, Kev."

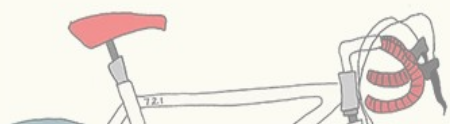
"Oh... Jadi lebih takut nyakitin Daren ya. Ya udah nggak papa, selingkuhan kayak aku bisa apa."

Maskur

"Ihhh, bukan gitu!"

Keevan mengulum senyum geli.

"Aku bingung mau kasih alasan apa lagi."





"Aku punya solusi," kata Keevan kemudian.

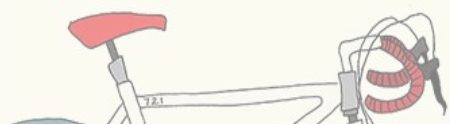
"Apa?"

"Mama Heti."

Maskur

Biola diam, sepertinya wanita itu sedang sedih mendengar nama Mama Heti disebut.

"Emang kamu nggak kangen sama Mama Heti dan anak-anak panti? Mereka nungguin kamu, Bi." Keevan





menghasut.

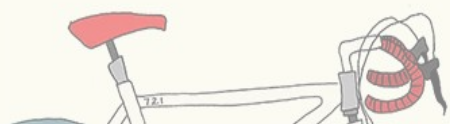
"Aku malu kesana, Kev."

"Kenapa? Itu rumah kamu dan mereka pasti akan nerima kamu."

"Aku nggak yakin." Maskur

"Seenggaknya, kamu penuhi harapan Mama Heti kalau kamu akan kembali. Kamu harus datang, Bi..."

"Aku nggak tau Kev, kita liat besok."





"Ya udah, kamu belum ngantuk?"

Keevan mengalihkan obrolan agar Biola nyaman kembali.

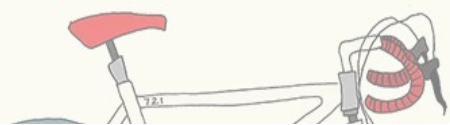
"Belum. Kamu?"

"Belum lah. Habis dikasih enak, pengennya lagi," goda Keevan.

"Ihhhh."

"Hahaha."

Biola diam saja, tapi bisa Keevan tebak kalau wajah wanita itu sedang merona.





Sepanjang malam mereka menghabiskan waktu bertelponan. Semua hal dibahas, daru yang penting sampai yang sama sekali tidak penting.

★T★O★D★

Biola berdiri di depan Panti Asuhan yang belum berubah sama sekali sejak ditinggalkannya. Suara anak-anak panti tetap menggelegar ketika berebut kamar mandi. Dia memang datang terlalu pagi, sengaja karena tak ingin bertemu Mama Heti dulu.





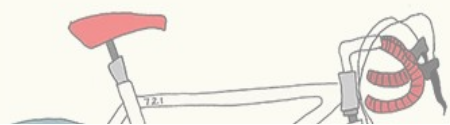
Maha Heti pasti sedang sibuk mengurus adik-adik yang akan sekolah, seperti biasanya. Dulu, Biola biasanya selalu membantu mengurangi kesibukan itu.

"Maafin Biola, Ma..." lirik Biola sambil menatap pintu panti yang masih tertutup.

"Biola?"

Deg!

Tubuh Biola bergetar mendengar suara

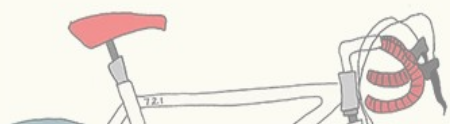




itu. Dia hafal betul kelembutan dari intonasi suara yang memanggilnya. Begitu Biola berbalik, wanita berkerudung abu-abu itu menatapnya dengan air mata berlinang.

Biola menggigit bibirnya, menahan isak tangis saat air matanya jatuh. Dia melihat Mama Heti berjalan dengan kedua tangan melebar ingin memeluknya. "Kamu kembali, Nak?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Mama..." panggil Biola. Dia lebih dulu berlari ke pelukan sang wanita





setengah baya yang telah
mengasuhnya sejak kecil itu.

"Ya ampun, Biola. Kamu kembali, Nak.
Kamu kembali..." lirik Mama Heti
sambil terus menangia. Dia mengusap
punggung Biola berulang kali,
menyalurkan hasrat kerinduannya
melalui itu.

"Maafin Biola, Ma. Maaf..."

"Kamu kembali sayang, itu cukup buat
Mama."





Keduanya terus menyalurkan kerinduan lewat pelukan dan ungkapan kata serta tangis tak tertahankan. Sampai-sampai semua anak panti keluar dan menyerbu Biola. Mereka semua menangis, meluapkan rindu yang mendalam.

Maskur

Setelah semua anak panti bersekolah, barulah Mama Heti bicara yang lebih pribadi ke Biola. "Kamu sudah ketemu Keevan?"

"Udah Ma," jawab Biola.





"Syukurlah. Kasihan dia, setiap saat nyariin kamu. Kalau dia kesini dan lihat foto kamu, pasti sedih. Kalo udah masuk ke kamar kamu, biasanya sampe ketiduran meluk guling yang biasa kamu pakek."

Air mata Biola menetes kembali. Jadi selama ini pilihannya salah. Emosi membuatnya memilih jalan yang tidak benar.

"Maaf, Ma..."

"Sudah, jangan minta maaf terua.





Mama tau saat itu kamu nggak sadar.
Tapi sekarang kamu bakal tinggal di sini
lagi kan?"

Biola menunduk, tak bisa
menjawabnya.

★T★O★D★

Maskur





Bab 31

"Apa?! Menetap di Jakarta?!" Daren membentak Biola. Dia begitu marah saat Biola menolak ke Amerika dan ingin tinggal di Jakarta lagi. Padahal sebelumnya wanita itulah yang memaksa untuk tinggal di Negara lain menghindari Keevan.

Tau dirinya salah, Biola diam saja.

"Karena Keevan? Kamu luluh sama dia lagi?" desis Daren.





"Nggak ada hubungannya dengan Keevan, Daren. Ini murni karena aku emang ingin di sini."

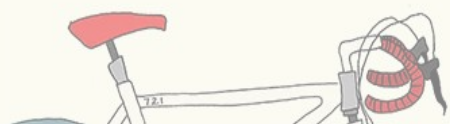
"Ya, kenapa?!"

"Aku ke panti asuhan tadi."

Daren menatap Biola tak percaya.

"Kamu kembali ke sana?" tanyanya tak habis pikir. "Bukannya kamu mau kubur masa lalu kamu, semuanya?"

"Aku kangen Mama Heti dan semua





adik-adik Panti, Daren! Mereka keluarga aku!"

Daren mencengkram dagu Biola dan mendekatkan wajah mereka sambil berkata, "keputusan nggak akan bisa dirubah begitu aja, Biola. Aku udah terlalu banyak ngelakuin sesuatu buat kamu, jadi turutin semua kemauan aku."

Biola tak lagi berani menjawab. Dia menangis. Saat Daren melepaskan cengkraman dengan kasar, dia terdorong ke belakang hingga jatuh.





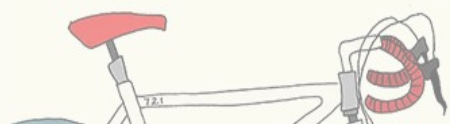
Daren meninggalkannya di kamar hotel, tanpa meminta maaf.

"Salah. Keputusan aku buat percaya sama kamu itu salah, Daren. Harusnya aku nggak termakan hasutan kamu," rintih Biola sambil memukuli lantai.

Maskur

Biola mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan memesan Taxi online. Dia membutuhkan seseorang yang bisa menenangkan pikiran dan membuatnya lebih baik.

☆T☆O☆D☆





Dan di sinilah kini Biola berada, di Rumah sakit menemui Keevan. Pria itu sedang tidur siang, membuat Biola mendekat dan memandangi wajah tampan itu dengan seksama.

"Kamu harus sembuh, Kev. Karena suatu saat mungkin aku bakal butuhin kamu," gumam Biola dalam hati.

Saat Biola sedang asyik menikmati ketampanan wajah Keevan, mata pria itu malah terbuka seakan mempunyai feeling ada yang sedang menatapnya.





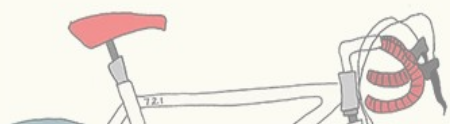
Biola pun tersentak menjauhkan wajah, pura-pura biasa saja.

Keevan tersenyum. "Daripada ngeliatin aku diem-diem, mending bangunin aku tadi," katanya dengan suara khas baru bangun tidur.

Maskur

"Siapa yang ngeliatin kamu?" tepis Biola, sok jual mahal.

Keevan terkekeh. Dia menegakkan tubuhnya untuk duduk. "Kapan kesini?" tanyanya.





"Baru aja," jawab Biola.

"Aku nungguin kabar kamu dari pagi, sampe ketiduran. Aku pikir kamu udah dibawa pergi sama Daren," canda Keevan.

Tapi karena mood Biola sedang jelek, candaan itu malah membuat wanita itu sensitif. "Jadi kamu berharap aku pergi?" tanyanya marah sambil berdiri.

Keevan langsung menangkap tangan Biola yang hendak pergi, "becanda, Bi. Kamu kenapa sih?"





"Nggak papa," Biola duduk kembali.

Keevan menatap Biola lekat-lekat. Wajah wanita itu murung, seperti memendam banyak masalah. "Kamu abis nangis ya?" tanyanya sambil mengusap pipi Biola.

"Aku udah ke Panti, seperti kata kamu."

Wajah Keevan menjadi senang.
"Terus?"





"Ya, gitu deh. Aku ketemu sama Mama dan adik-adik."

"Tapi kenapa muka kamu kayak nggak seneng gitu, Bi?" tanya Keevan curiga.

Biola membalas tatapan Keevan.

"Daren tetap maksa aku buat ikut dia ke Amerika," beritahunya.

Keevan terdiam, merasa begitu sesak.

"Harusnya aku nggak ke Panti, nggak kasih harapan ke mereka. Harusnya aku biarin aja mereka ngira aku udah

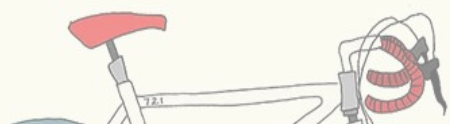




hilang. Kalo kayak gini aku yang berat, Kev. Mama sangat berharap aku kembali," Biola menunduk dan menangis.

Keevan menggeser tubuhnya agar lebih dekat dan bisa memeluk Biola. Dia menjadi sangat marah pada Daren yang memaksakan kehendak padahal Biola tidak mau.

"Aku pengen kayak dulu lagi. Tinggal di panti dan bantuin Mama. Kuliah di sini aja, kerja part time buat biayain kuliah sendiri. Aku kangen itu semua, Kev..."





lirih Biola.

"Ssshhh, kamu tenang aja. Aku bakal bikin kamu tetap di sini." Keevan menenangkan Biola. "Aku udah temuin kamu, jadi nggak mungkin aku lepas lagi, Bi. Sekalipun aku harus menghadapi teman aku sendiri."

"Jangan ada kekerasan, Kev. Aku mohon..." minta Biola.

"Kamu tenang aja, aku nggak akan apa-apa Daren."

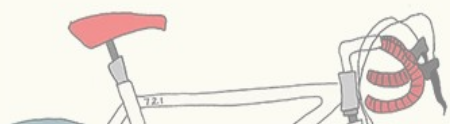




Biola mengangguk, percaya pada Keevan.

Hari-hari berikutnya, selama Daren masih menyelesaikan pekerjaannya di Jakarta, terutama dengan keluarga besarnya, Biola memanfaatkan kesempatan itu untuk terus bersama Keevan.

Terutama hari ini, dimana Biola berbohong pada Daren dengan bilang mau ke panti asuhan padahal dia ke Rumah sakit. Keevan sudah terlepas dari gips di kakinya, jalannya pun mulai





bisa walau sedikit pincang. Dan hari ini, pria itu diperbolehkan pulang.

Biola cukup kaget tau Keevan tinggal di apartemen, bukan rumahnya. Dia tak pernah bertanya sebelumnya. Sampai akhirnya Keevan cerita kalau Mamanya kembali pada Papanya.

"Kamu harus kasih kesempatan sama Papa kamu, Kev. Siapa tau kali ini Papa kamu memang ingin berubah," bujuk Biola.

"Ini udah ketiga kalinya, Bi. Nggak ada





kesempatan lagi," sahut Keevan.

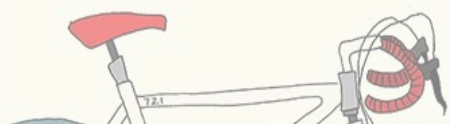
Biola mendesah. Dia pun tak bisa memaksa karena hati Keevan sangat sensitif bila membicarakan masalah Papanya.

"Malam ini kamu nginep sini aja, ya?"
ajak Keevan.

"Daren bakal ngamuk, Kev."

"Aku siap hadapin dia."

"Yakin?" tanya Biola dengan sebelah





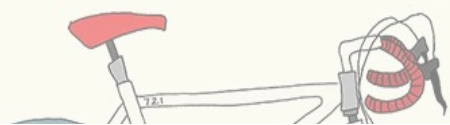
alis terangkat.

"Kamu raguin aku?" tanya Keevan tertantang.

Biola tertawa dan berdiri, lalu berjalan menjauh dari Keevan. "Kalo kamu bisa tangkap aku, baru aku percaya sama kamu."

Keevan mendengus. "Meskipun kaki aku lagi kayak gini, nangkep kamu itu nggak sulit," katanya sambil berdiri.

Biola tertawa saat Keevan begitu





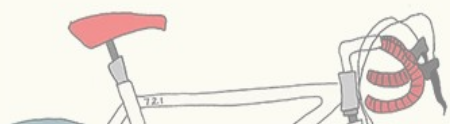
kesusahan mengejarnya. Padahal dia hanya berputar-putar di meja, lalu beralih ke ranjang.

"Mana, katanya bisa?" Biola menjulurkan lidahnya, mengejek Keevan yang nampak kelelahan.

Maskur

"Awas ya kamu..." Keevan terpancing kembali. Karena kakinya sedang tak berdaya, maka dia memikirkan cara lain.

Keevan berjalan ke kanan, tapi dia sudah tau kalau Biola pasti akan naik

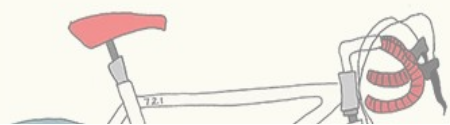




ke atas ranjang untuk kabur darinya. Maka ketika Biola sudah di atas ranjang, Keevan dengan cepat menarik kedua kaki wanita itu sampai terjatuh ke ranjang.

Biola berteriak nyaring ketika Keevan menggelitik telapak kakinya. Suara teriakan disertai tawa memenuhi ruangan kamar Keevan.

Puas menggelitik Biola, Keevan naik ke ranjang dan tengkurap di atas tubuh Biola. Keduanya bertatapan penuh arti, sambil sama-sama tersenyum.





"I love you," ucap Keevan.

Biola tak menjawab, tapi Keevan selalu tau jawabannya. Maka dia mendekatkan wajah dan mencium bibir Biola. Keduanya berciuman dengan irama Maskur pelan, penuh kelembutan dan tanpa memakai nafsu sedikitpun.

I love you too, Keevan.

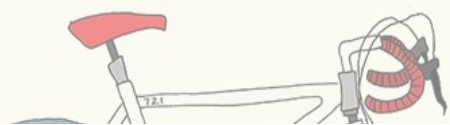
☆T☆O☆D☆





Bab 32

Hujan turun begitu deras malam ini, membuat Biola tidak bisa kembali ke hotel. Sebenarnya bisa saja dia pulang dengan Taxi, tapi entah kenapa rasanya malas. Bahkan ponselnya dimatikan agar Daren tidak bisa menghubunginya. Namun bukan malas alasan yang lebih kuat membuatnya bertahan di Apartemen Keevan ini, melainkan dia merasa nyaman berbaring di pelukan Keevan dalam keadaan tubuh polos tertutupi selimut.





"Kaki kamu bener-bener udah sembuh?" tanya Biola.

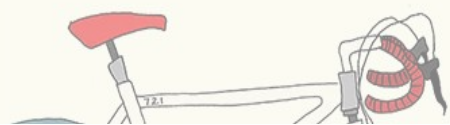
"Udah. Dipakek lari aja bisa," jawab Keevan.

"Cepet juga ya."

Maskur

"Cepet dari mana, Bi. Aku udah satu bulan lebih kayak orang pincang. Kamu bilang itu cepet?"

"Enakan gitu, jadinya kamu diem nggak nakal."





Keegan mencebik.

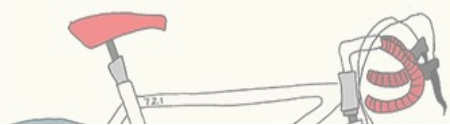
"Aku penasaran, apa Daren pernah nyentuh kamu?" tanya Keegan.

Biola membelai dada telanjang Keegan dengan jarinya, mengukir sesuatu di sana. "Pernah," jawabnya.

"Sering?"

"Hmm."

Keegan tersenyum tipis.





Karena Keevan diam, Biola mendongak menatap pria itu. Lalu menyunggingkan senyum. "Dia cuma pernah nyentuh aku sebatas ini," bisik Biola membelai bibir Keevan.

Keevan yang tadinya merasa sedikit cemburu, menyunggingkan senyum lega. "Kasih Daren..." ucapnya dengan nada mengejek.

"Sombong..." desis Biola mencibir.

Keevan membaringkan Biola dan





menindihnya. "Siapa yang lebih jago ciumannya?" tanyanya dengan jarak bibir nyaris menyentuh bibir Biola.

Biola memicingkan mata, menggoda Keevan. "Daren. He is a good kisser," jawabnya setengah mendesah lantaran tangan Keevan merayapi pahanya.

"Really?" Keevan menaikkan sebelah alisnya.

Biola tiba-tiba menjerit karena Keevan menggelitik pinggangnya. Dia benar-benar tidak tahan terhadap geli





dari gelitikan.

"Keevaaaann udahhhh!"

"Kev, ahahahaha."

"Keevan, ih!"

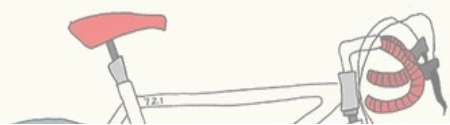
Maskur

"Geliiiiii, hahahaha."

"Curang mainannya gelitikan."

"Keevaaaaaaaan!"

"Hahahaha."

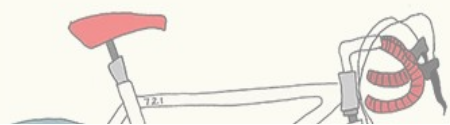




Keegan menyudahinya, tak ingin sampai Biola pingsan karena lemas. Dia memandang wajah cantik itu dengan penuh kekaguman. "Daren or me?" tangan Keegan mulai merayap ke paha Biola kembali, mendekati inti tubuh wanita itu.

Biola menggeliatkan tubuhnya karena geli. Matanya menggelap, terpancing nafsu kembali.

"Daren or me?" ulang Keegan. Kini tangannya sudah berada di pangkal





paha Biola.

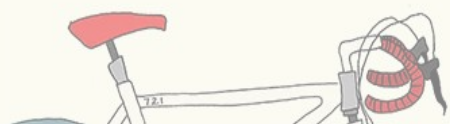
"Dar

Ahhh..." Biola melenguh ketika jari Keevan membelai inti tubuhnya.

"Daren?" bisik Keevan di atas bibir Biola.

"Emmhh, "manabi saBi ol amenj awab
s e m e n t a r a t a n g a n
K e e v a n t e r u s m e m b u -
a t n y a m e l e n g u h .

Keevan menyeringai, menggesek inti





lagi, kemudian berhenti.

"Kev..." mohon Biola, dia sudah sangat terangsang, jadi ketika dihentikan rasanya tidak enak.

"Daren or me?" Kevan kembali mengulang sambil menggeseknya lagi. Jari telunjuknya mengelus-elus klitoris Biola hingga wanita itu mendesah berat.

Di saat Biola sudah akan mencapai puncaknya, Daren malah berhenti. Membuatnya frustrasi karena





dipermainkan sejak tadi. "Kev..."
mohonnya lagi.

Keevan terkekeh. "Udah ah, ngantuk,"
katanya dengan sengaja. Lalu dia
berbaring di samping Biola.

"Are you kidding me?" tanya Biola
dengan nafas memburu. Dia langsung
naik ke atas tubuh Biola, membungkuk
dan menjalin ciuman.

Daren tak membalas, masih berlagak
jual mahal. Meski bibir Biola telah
sangat menggoda, tapi dia tetap pasif.





"Kev!" desis Biola marah.

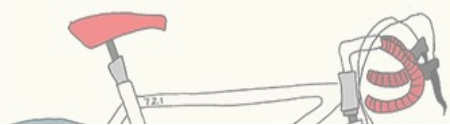
"Daren or me?" Keevan kembali bertanya.

"Oke, you!!" jerit Biola kesal.

Maskur

"Hahahaha," cuma jawaban itu yang keevan mau. Dia membalik tubuh Biola kembali, kini dirinya yang berada di atas.

Daren menyatukan bibir mereka berdua, menjulurkan lidahnya dan

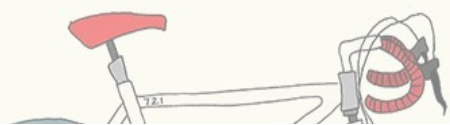




mengajak lidah Biola bermain. Untuk urusan yang satu ini, Biola tidak pernah aktif. Wanita itu cenderung tak mau berciuman memakai lidah, atau sebenarnya malas.

Memancing Biola agar mau bermain panas, Keevan membelai kembali inti tubuh wanita itu. Membuat Biola mendesah, mempermudah Keevan menelusupkan lidahnya masuk untuk menarik lidah Biola keluar.

"Ahhh," Biola semakin melenguh saat Keevan mempercepat gesekannya. Dia

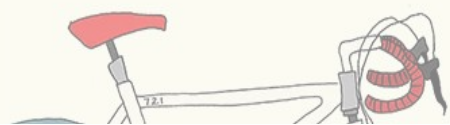




jadi bergairah untuk membalas ciuman Keevan, mengizinkan pria itu menghisap lidahnya.

Keevan menusuk inti tubuh Biola dengan telunjuknya, pertama-tama sangat pelan. Namun kemudian berubah cepat dan tanpa jeda.

Beruntunglah mereka Apartemen itu kedap suara, lengkingan suara Biola tak mungkin sampai keluar. Dia mencapai orgasmenya, membuat bagian bawahnya berkedut-kedut. Keevan langsung menurunkan kepala menjilati





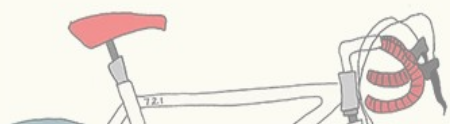
kewanitaannya dengan rakus.

Belum selesai Biola merasakan orgasme yang pertama, Keevan sudah memancingnya kembali dengan orgasme yang kedua. Dia meremas kuat rambut pria itu sampai cairannya keluar.

Maskur

Selesai? Belum, ini barulah awal.

Keevan mengarahkan miliknya dan melakukan penyatuan. Kakinya sudah tak begitu sakit lagi sehingga bisa dipakai untuk memimpin permainan.





Dia menghentak tubuh Biola sekeras mungkin, tak tahan lagi ingin ikut mencapai puncak.

"Ahhhhhhhhh," lenguhan panjang mereka menandakan akhir dari permainan panas itu.

Maskur

Daren kembali berbaring di sebelah Biola dengan nafas terengah-engah. "Kamu kuat banget sih, Bi," sindirnya.

"Capek tau," balas Biola yang juga terengah-engah.





Daren terkekeh, memeluk Biola kembali. "Nikah yuk!" ajaknya.

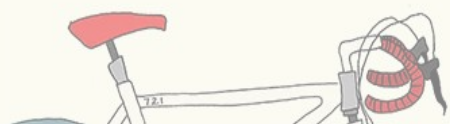
Biola mengerutkan kening. "Kenapa tiba-tiba ngajakin nikah?"

"Pengen ML terus sama kamu," goda Keevan.

Biola mencubit perut Keevan.

"Habisnya kamu hot, nggak nyangka aku."

"Apaan sih mulutnyaaa," Biola





mencubit bibir Keevan, menjepitnya dengan jari.

"Hahahaha."

★T★O★D★

Di tengah malam, Keevan terbangun lantaran mendengar suara seseorang sedang mengobrol. Ternyata Biola yang sedang telponan entah dengan siapa, menggunakan Bahasa Inggris. Wanita itu berbaring membelakanginya. Keevan sengaja tetap berpura-pura tidur untuk mendengarkan apa yang

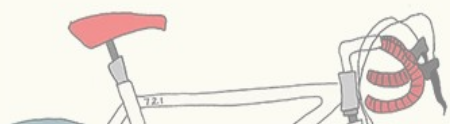




sedang Biola cakapkan, tapi lama kelamaan dia merasa curiga lantaran cara Biola bicara yang terlalu lembut dan mesra, seperti sedang bicara dengan kekasih.

Keevan terbakar cemburu, dia merampas ponsel Biola begitu saja. Membuat wanita itu sangat kaget dan membalikkan badan menatapnya.

"Ini siapa?" tanya Keevan tajam. Dia melihat ke layar dan terpampang nama Jefry di sana, juga beserta foto tampan keturunan indo.





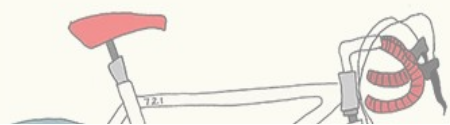
"Temen aku," Biola ingin mengambil ponselnya tapi Keevan menjauhkannya.

"Temen? Telinga aku masih sehat ya, Bi!" desis Keevan.

"Beneran temen aku, Kev. Please balikin, itu telponnya masih tersambung," minta Biola menadahkan tangan.

"Siapa?!!" bentak Keevan dengan keras.

"Temen, ya ampun. Temen sekolah aku





di Amerika." Biola melilit tubuh dengan selimut.

"Kenapa ngomongnya mesra kayak gitu?!" bentak Keevan lagi.

"Biasa aja, Kev. Aku sama dia emang kayak gitu kalo ngobrol. Dia itu temen aku, sahabat." Biola menekan kata sahabat agar Keevan mengerti.

Keevan turun dari ranjang, wajahnya masih terlihat marah. "Sahabat macam apa yang panggilannya sayang?!"





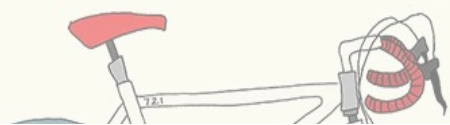
"Kev, aku sama dia nggak ada apa-apa. Dia itu temen sekolah aku, yang selalu bantuin aku saat kesulitan di sana."

PRANG!

Ponsel itu terlempar ke cermin yang ada di samping lemari, hingga cermin itu pecah.

Biola menutup mulutnya dengan telapak tangan, kaget luar biasa atas sikap Kevaan itu.

Keevan nampaknya sudah sangat

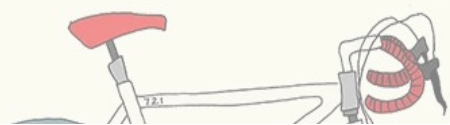




terbakar emosi. Dia masuk ke kamar mandi dan membanting pintu dengan keras.

Terdengar suara shower dinyalakan, Keevan pasti mandi untuk meredam panas di kepalanya. Biola memijat pangkal hidungnya, Pusing menghadapi sifat cemburuan Keevan yang over.

Merasa Bad mood, Biola pun turun dari ranjang, memakai kembali pakaiannya. Memunguti barang-barangnya, dimasukkan ke

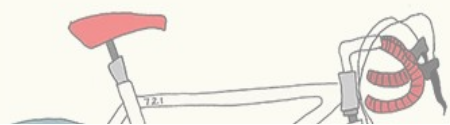




dalam tas. Dia berhenti di pintu kamar mandi, kemudian melanjutkan langkah menuju pintu keluar.

★T★O★D★

Maskur





Bab 33

Keevan hanya mandi sebentar untuk mendinginkan kepalanya. Seketika dia menyesal telah membentak Biola dan melempar ponsel itu dengan kasar. Buru-buru Keevan memakai pakaian yang kebetulan ada di lemari dalam sana, dia keluar dari kamar mandi.

Keevan terkejut melihat kamarnya kosong, dia mengedarkan pandangan sambil melangkah ke dapur dan ruangan-ruangan lain. Kembali ke





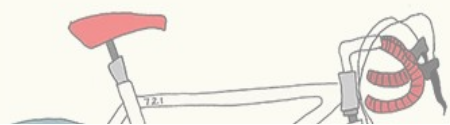
kamar dan ternyata tas serta pakaian Biola sudah tidak ada...

"Shit!" Keevan dengan cepat menyambar kunci mobil lalu berlari keluar dari apartemennya.

Dia berlari cepat ke lift, menekan tombol berulang kali dengan penuh kegelisahan. Keevan melirik jam di dinding, sudah tengah malam.

Ting!

Pintu lift terbuka, buru-buru Keevan

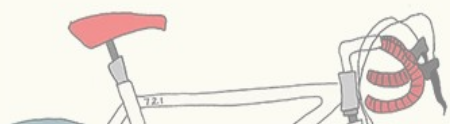




masuk dan menekan angka menuju loby. Dalam hati dia berdoa semoga Biola masih di bawah.

Setelah lift membawanya ke loby, Keevan kembali berlari sampai-sampai dia menabrak vas bunga karena tak melihatnya. Keevan berhenti di dekat meja Satpam, "Pak, lihat perempuan keluar dari sini barusan nggak?" tanyanya tergesa-gesa.

"Pacar Mas Keevan yang datang tadi sore ya?" tanya Satpam itu setengah menggoda.





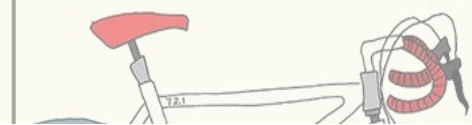
"Iya, Pak!" jawab Keevan cepat.

"Barusan aja keluar, tadi minta pesankan Taxi sama saya."

"Makasih, Pak!" Keevan langsung berlari kembali menuju pintu keluar Lobby.

Matanya menjelajahi jalanan, mencari keberadaan Biola. Hingga akhirnya dia melihat sebuah Taxi berhenti dan Biola sedang membuka pintu Taxi tersebut.

"Biola!" panggil Keevan sambil berlari





mendekat.

Biola hanya menoleh sebentar, tapi tetap masuk ke dalam Taxi. Belum sampai Keevan mengejar, Taxi sudah berjalan meninggalkan pria itu.

"Aaarrgghhhh!" Keevan menendang udara, kesal setengah mati.

Tak ingin membiarkan Biola pergi, Keevan buru-buru ke parkiran mengambil mobilnya. Kebetulan arah perginya Taxi tersebut ke jalan one way, yang pastinya menuju hotel Biola.





Keevan pasti bisa mengejanya asalkan dia ngebut, toh jalanan juga sepi tengah malam begini.

Keevan memacu kecepatan mobilnya dengan sangat tinggi. Mobil itu seakan sedang balapan di arena, melesat seperti flash. Hingga akhirnya mata Keevan menemukan Taxi yang membawa Biola tadi.

★T★O★D★

"Neng, kayaknya ada yang ngikutin kita," kata sopir Taxi. Matanya sejak



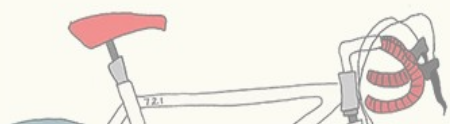


tadi melirik kaca spion, mobil hitam di belakangnya itu semakin ngebut dan terus membuntuti.

Biola menoleh ke belakang, otomatis mengenali siapa pemilik mobil tersebut. Dia mendesah, melipat tangan di depan tubuh. "ngebut aja Pak," suruh Biola.

"Siap, Neng!" Sopir Taxi itu menginjak gas dalam-dalam dan menikung beberapa mobil di depan.

Sementara itu Keevan terus mengejar.





Dia kesulitan karena sang sopir taxi sangat pintar mengambil jalan di antara mobil-mobil lain.

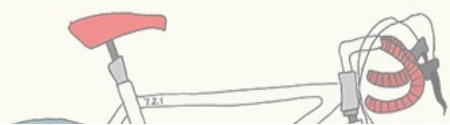
"Shit!"

Tin! Tin! Tin!

Maskur

Keevan mengumpat. Berulang kali menekan klakson yang ditujukan untuk Taxi Biola, tapi Taxi itu malah mempercepat laju mobil.

Di saat jalanan mulai sepi, Keevan langsung menginjak gas dan menyamai





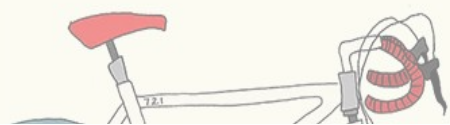
posisi dengan Taxi itu. Dia menikung ke kiri, menghalangi jalan Taxi.

CIITTTTTTTTTT!

Hampir saja Biola celaka gara-gara Taxi berhenti mendadak. Kalau saja ini bukan karena ulah Keevan, dia pasti akan memarahi sang supir taxi.

"Neng, apa itu begal?" tanya Pak sopir gemeteran.

Apalagi Keevan turun dari mobil dengan langkah lebar dan wajah



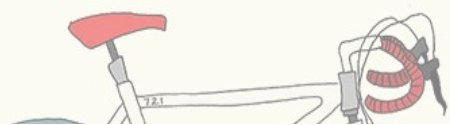


sangar.

"Nggak papa, Pak. Dia temen saya,"
beritahu Biola.

"Oh, temen Neng? Syukurlah..." Pak
Sopir mengelus dada. Namun seketika
kaget saat Keevan memukul-mukul
kaca jendela di samping Biola. Dia
melirik dari kaca spion, penumpangnya
itu enggan membuka pintu membuat
gedoran di kaca mobil semakin
kencang.

"Biola, turun!"



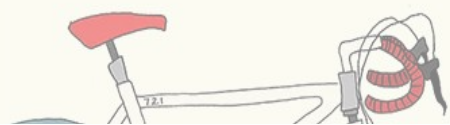


Duk! Duk! Duk!

"Bi, ikut mobil aku!"

"Neng, sebaiknya dibuka aja. Nanti mobil saya hancur," kata Pak Sopir dengan nada memohon. Dia membuka kunci pintu.

Biola mendengkus. Mau tak mau dia memang harus turun, dari pada Keevan membuat sopir taxi ini cemas. Mengeluarkan uang seratus ribu, Biola memberikannya pada sang sopir.





"Kembalianya ambil aja, Pak."

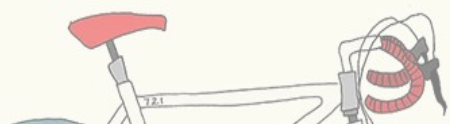
"Makasih, Neng."

Keevan membuka pintu mobil, lalu menarik tangan Biola agar keluar. Setelah itu Taxi melesat pergi.

Maskur

Biola menepis tangan Keevan, melipat tangan di depan dada dan menatap pria itu tajam. "Apa lagi? Belum puas marah-marahnya?"

"Kamu ngapain pergi kayak gini?" tanya Keevan, masih marah tapi nadanya





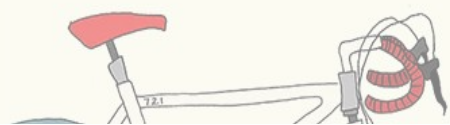
sudah lembut.

"Ya kamu nyebelin. Marah-marah nggak jelas, mending aku pulang!"
jawab Biola ketus.

"Ya udah maaf. Aku emosi, Bi. Kamu tau kan gimana aku kalau lagi cemburu," Keevan melunak.

"Udahlah aku mau pulang," Biola berjalan menjauhi Keevan.

Keevan menarik tangan Biola, berhadapan lagi. "Balik ke apartemen





ya?" mohonnya.

"Aku mau pulang ke hotel," tegas Biola.

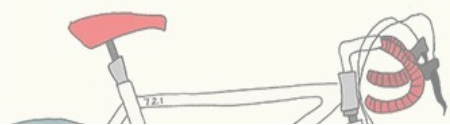
Keevan menggeleng. "Please, balik sama aku. Sumpah aku minta maaf, Bi."

Maskur

"Aku mau ke hotel," ujar Biola lagi.

"Nggak. Ke apartemen aku," Keevan menarik tangan Biola menuju mobilnya.

Biola menarik tangannya saat Keevan akan membukakan pintu mobil. Dia





berjalan menjauh lagi, tapi Keevan malah menarik tangannya lagi.

"Bi, jangan kayak anak kecil."

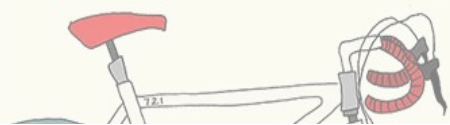
"Kamu yang kayak anak kecil. Aku mau pulang!"

Maskur

"Masuk ke mobil dulu," Keevan menarik tangan Biola.

"Nggak mau. Aku bisa naik Taxi," tolak Biola.

Keduanya saling tarik menarik. Meski

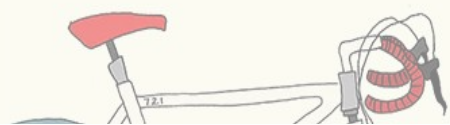




Biola bersikeras ingin pergi, Keevan tetap menghalangi. Dia tak melepaskan tangan wanita itu barang sebentar pun. Langkah Biola selalu dihalanginya.

Keevan menarik Biola dan menekan tubuh wanita itu ke kap mobil. "Ikut aku atau aku perkosa kamu di sini?" ancamnya.

Biola mengangakan mulutnya tak percaya. Keevan benar-benar tidak waras. Bahkan dirinya baru sadar kalau mereka bertengkar di tengah jalan, tengah malam dan dilalui banyak





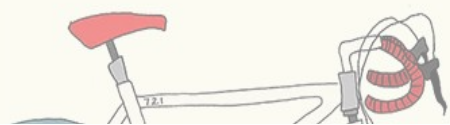
kendaraan.

"Masuk mobil, Bi," suruh Keevan dengan nada serius.

Biola berusaha melepaskan diri.

"Kamu kenal aku kan, Bi? Kalau aku dah mulai, aku nggak akan berhenti sampe selesai." Keevan menekan tubuh Biola makin berbaring.

"Fine!" teriak Biola ketika Keevan akan menciumnya. Dari pada dikira sedang berbuat mesum di tengah jalan dan



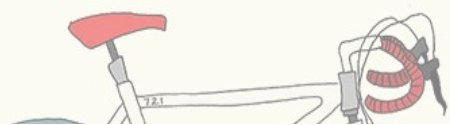


masuk kantor polisi, Biola lebih memilih ikut Keevan. Dia mendorong dada Keevan, menghentak kaki berjalan ke kursi penumpang.

Keevan pun masuk ke mobil. Menatap Biola sebentar, lalu menjalankan mobil dalam kecepatan pelan.

Biola menoleh ke jendela, wajahnya terlihat marah dan sama sekali tak mau bicara.

"Maaf..." kata Keevan memecah keheningan. "Aku bener-bener



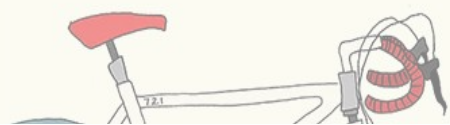


cemburu, Bi. Aku emosi, lepas kontrol sampe ngelakuin hal kayak tadi. Tapi sumpah aku nggak maksud nyakitin kamu."

Biola hanya mendengarkan.

"Cukup Daren yang ada di antara kita, jangan ada yang lain lagi," mohon Keevan.

Biola menoleh ke Keevan. "Kenapa kamu nggak secemburu itu kalau sama Daren?" desis Biola.



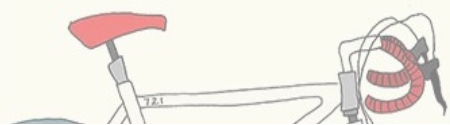


"Karena aku masih hormati keputusan kamu. Aku bisa bunuh dia Bi, kalo kamu mau."

Biola tersentak mendengar itu. Dia tak lagi menyahut, Keevan pun sama diam saja hingga sampai apartemen.

Maskur

★T★O★D★





Bab 34

Daren melempar sesuatu ke atas meja dan dia duduk di samping Biola. "Aku udah beli tiketnya, besok malem kita berangkat."

Biola tersentak, dia langsung menatap Daren dengan mata terbelalak. "Besok?" tanyanya tak percaya.

"Iya, besok. Semakin cepat, semakin bagus. Aku nggak kau kamu terpengaruh sama masa lalu."



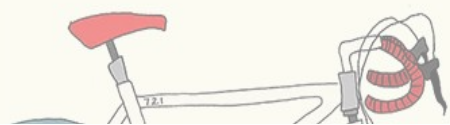


"Kenapa kamu takut, kalo kamu yakin aku nggak akan berpaling dari kamu?"

Daren terdiam.

"Kamu udah terlalu sering pergi tanpa ngabarin aku, Bi. Aku bahkan ngerasa kalau kamu ngelakuin sesuatu di belakang aku."

Biola menghunus tatapannya bagai pedang kepada Daren. "Aku ngelakuin apa?" tanyanya.





"Akhir-akhir ini kamu sama Keevan kan?"

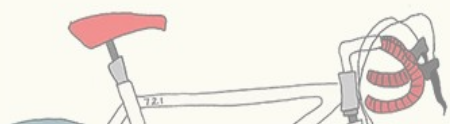
Biola terkejut, dari mana Daren tau?

Daren tersenyum sinis. "Kamu nggak ke panti, tapi menemui Keevan. Iya kan?"

Maskur

Biola memalingkan wajah.

Daren mencengkram dagu Biola agar menatapnya. "Jangan khianatin aku. Kamu inget kan apa tujuan kita kembali kesini?" desis Daren tajam.



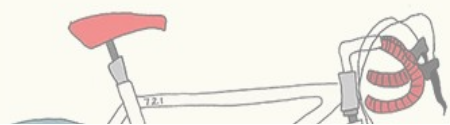


"Kamu bohongin aku Daren," jawab Biola.

"Bohong apa?"

"Kamu bilang Keevan cuma mainin aku, itu bener. Tapi kamu sama sekali nggak bilang kalau dibalik permainan itu, Keevan sangat mencintai aku. Kamu tau, tapi kamu nggak bilang."

"Cinta? Dia itu player, Bi. Dia tidur dengan wanita berbeda di setiap malam. Dia itu bajingan."



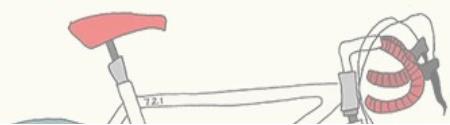


"Tapi Keevan nggak pernah sama wanita lain saat sama aku. Iya kan?"

Daren tersenyum miring. "Dia berhasil pengaruhiin kamu lagi?" tanyanya.

Biola berdiri, menatap Daren begitu tajam. "Aku bukan anak kecil yang bisa dengan mudah dipengaruhi kecuali itu emang bener, Daren!"

Daren ikut berdiri, kemudian menjambak rambut Biola hingga wanita itu mendongak. "Jangan lupa kalau aku masih pacar kamu. Malam ini





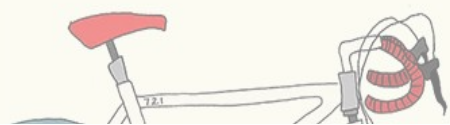
kita bakalan buat acara perpisahan yang akan dikenang Keevan seumur hidupnya. Besok, kamu harus ikut aku."

"Kalau aku nggak mau?" tantang Biola.

Daren tersenyum licik. "Video itu bakalan aku sebar ke media."

Biola menatap Daren dengan penuh kebencian. Dia mendorong dada Keevan, lalu masuk ke kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

★T★O★D★



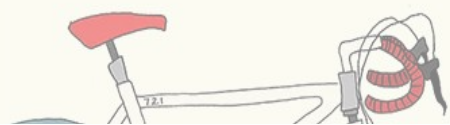


Seperti yang Daren bilang, malam ini dia mengadakan pesta perpisahan di markas besar Bang Anton. Karena Daren meminta tolong pada Bang Anton untuk memastikan semua geng hadir, maka mau tak mau Hunter pun ikut serta.

Maskur

Keevan sendiri tertantang untuk datang, karena dia berpikir Daren pasti mengajak Biola. Sudah dua hari wanita itu tidak menemuinya, Keevan rindu.

Dan seperti yang Keevan duga, Daren

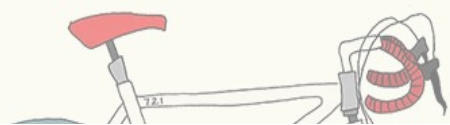




memang membawa Biola. Wanita itu terlihat sangat cantik malam ini, hingga pujian demi pujian membanjirinya. Hanya saja menurut Keevan, pakaian Biola terlalu terbuka di acara yang didominasi oleh laki-laki malam ini.

Semua berkumpul di meja masing-masing, disuguhkan minuman keras dari berbagai merk, Daren yang menyediakannya sebagai Tuan rumah acara.

"Ini acara apaan sih?" tanya Vans.





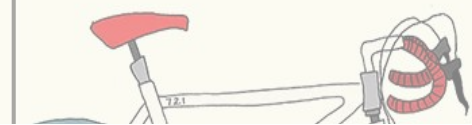
Leon mengangkat bahu. "Bang Anton nggak bilang, katanya dateng aja."

"Gila, ini minuman-minuman mahal boleh dibawa pulang nggak sih?" Ciko berulah, norak kalau sudah ada alkohol brand mahal.

Maskur

"Bawa semuanya," sikut Bang Kris.

"Woi, Bang!" Keevan langsung menyapa Bang Kris dengan memberikan salam adu jotos. "Acara apaan, Bang?" tanya Keevan.



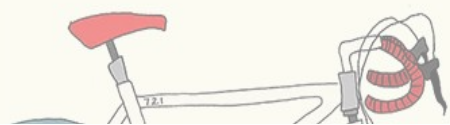


"Katanya sih pengangkatan ketua baru Monster," jawab Bang Kris.

"Ketua baru Monster?" ulang Vans dan Leon bersamaan.

Tiba-tiba feeling Keevan langsung tidak enak, dia menoleh pada Biola yang duduk di sebelah Daren. Wanita itu tak sekalipun menoleh padanya, padahal Keevan ingin memberikan kode agar mereka menyingkir untuk bicara empat mata.

Kebetulan meja Hunter dan Monster

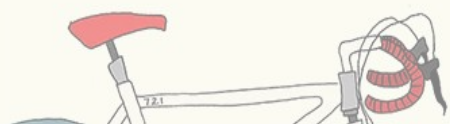




bersebelahan, jaraknya hanya tiga langkah bila Keevan ingin langsung menemui Biola. Tapi dia ingin tetap menjaga situasi agar tidak terjadi perang berdarah di markas Bang Anton ini.

Sementara itu, Biola memang sengaja tak mau bertemu tatap dengan Keevan karena belum siap menjelaskan pada pria itu. Dia diam saja sejak tadi, nampak tak begitu mood dengan acaranya.

"Beb, kamu laper?" tanya Daren. "Ada





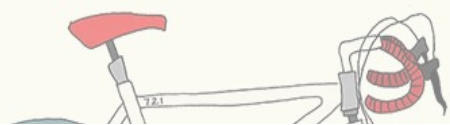
banyak makanan di sana, mau aku ambilkan?"

Biola menggelengkan kepala.

Daren melirik Keevan, pria itu sedang memperhatikannya dan Biola. Senyum licik mengembang di bibir Daren, dia menggeser duduknya lebih dekat dengan Biola.

"Kamu cantik banget malam ini," puji Daren sambil membelai pipi Biola.

Biola memalingkan wajah saat Daren



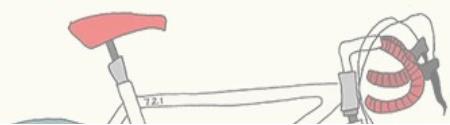


ingin mencium bibirnya, tapi Pria itu makin bersemangat dengan mengecupi lehernya. "Daren... Apaan sih..." tolak Biola.

"Kenapa..." sahut Daren sambil terus menciumi permukaan leher Biola.

"Daren..." Biola memiringkan kepalanya agar jauh dari Daren, tapi pria itu makin mendekatinya.

Penolakan demi penolakan Biola tak membuat Daren menjauh. Dia malah jadi bernafsu ingin menyentuh wanita

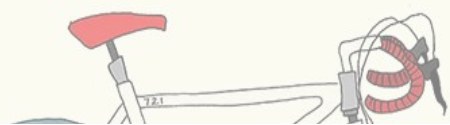




lebih dalam lagi. Daren meraih dagu Biola, mendekatkan bibirnya. Saat bibir mereka menempel, Biola memalingkan wajah lagi. Namun Daren tak putus asa, diulanginya lagi hingga berkali-kali.

Hingga Biola pasrah dan menerima ciuman panas Daren. Bibirnya sama sekali tak bergerak, hanya Daren yang begitu aktif melumatnya secara intens. Biola hanya berusaha untuk menghalau tangan Daren yang berusaha masuk ke dalam blousenya.

"Daren udah..." tolak Biola sambil





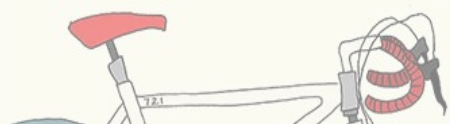
memalingkan wajah lagi.

"Kenapa sayang?" tanya Daren dengan suara mendesah, matanya gelap oleh nafsu. Dia terus saja menciumi Biola, mengecupi leher wanita itu hingga basah.

Maskur

Sejujurnya Biola merasa tak nyaman karena banyak orang yang melihat. Tapi Daren membuatnya tak berkutik, ancaman pria itu begitu menyesakkan.

Di tempatnya duduk, Keevan mengepal tinju melihat Biola dicium oleh Daren



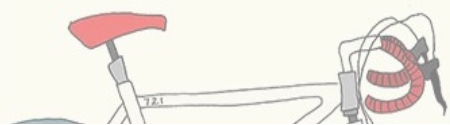


seperti itu. Nafasnya kian memburu, membuatnya sangat ingin menghancurkan bibir Daren.

"Tahan, Kev. Walau gimana pun saat ini Biola memang milik Daren," bisik Leon.

"Iya, Kev, jangan berbuat gegabah. Bang Anton bakalan marah," timpal Vans.

"Gue pengen banget bunuh dia," ujar Keevan dengan pandangan berapi-api saking marahnya.

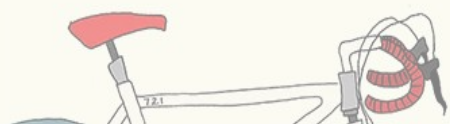




Saat Bang Anton memukul Drum menggunakan balok kayu, semua diam dan menunggu Boss besar itu bicara.

Tapi Keevan tetap memandangi Daren yang terus saja mencumbu Biola, ingin rasanya dia mematahkan rahang bajingan yang tidak tau diri itu.

"Seperti yang kita semua tau, Monster sedang mencari Ketua baru. Daren, selaku Ketua yang sekarang akan mengundurkan diri karena dia berniat pindah ke Amerika dan menetap





selamanya di sana," beritahu Bang Anton.

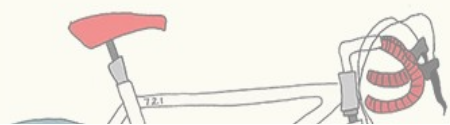
Keevan tersentak, dia langsung menatap Biola. Kebetulan Biola juga melirik ke arahnya, tapi langsung berpaling lagi.

Maskur

"Jadi, untuk pengangkatan ketua baru Monster, Daren merayakan ini sekaligus untuk perpisahannya juga," lanjut Bang Anton.

Keevan seketika berdiri.

★T★O★D★



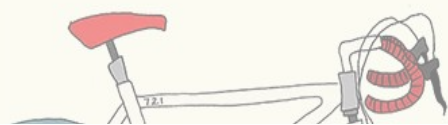


Bab 35

Keevan melangkah lebar mendekati Daren di meja monster. Dia begitu marah, membuat anggota Hunter cemas lantaran anggota monster pasti tidak akan terima bila Keevan berbuat ulah.

"Lo mau ajak Biola pergi?" tanya Keevan sambil menarik kerah kaus polo Daren.

Para Anggota Monster langsung maju

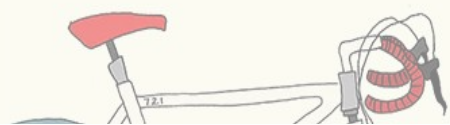




untuk membela Daren, membuat Anggota Hunter ikutan maju untuk membela Ketua mereka juga.

"Hey, ada apa ini?!" tanya Bang Anton. Dia turun dari drum, lalu mendekati Keevan dan Daren. "Kalian ada masalah apa lagi?" tanyanya.

"Tau nih Bang, dateng-dateng nyari masalah," kata Daren sambil melepas tangan Keevan dari kerah bajunya. Dia menghempas tangan Keevan ke udara, lalu merangkul Biola. "Gua bakal ke Amerika sama Angel, cewek gue. Apa





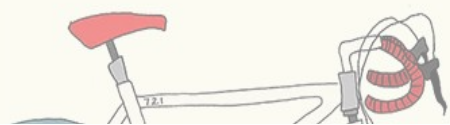
urusannya sama lo?"

"Dia Biola!!!" pekik Keevan. "Lo nggak usah terus-terusan menyebut dia Angel untuk menutupi kebenaran kalau dia milik gue," desis Keevan tajam.

Semua terkejut, mereka tak pernah mengira kalau ternyata Keevan dan Daren memperebutkan Angle, Biola atau siapalah namanya.

"Bener itu, Daren?" tanya Bang Anton.

"Bang, lo tau kan gue yang bawa dia



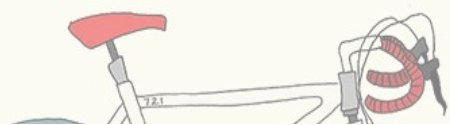


kesini. Dia datang sama gue. Itu artinya dia milik gue." Daren berusaha mengklaim Biola.

"Biola bukan barang, Daren!!" maki Keevan.

"Tapi dia udah ninggalin lo. Lo lupa?" balas Daren mendesis. Lalu dia menoleh ke arah Biola dan bertanya, "Beb, jelasin ke mereka sebenarnya kamu itu milik siapa?"

Biola mengatur nafasnya yang turun naik. Dia menatap semua orang yang

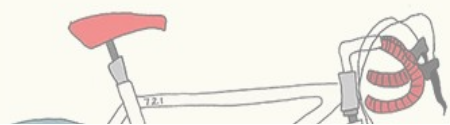




menunggu jawaban. Tatapannya berhenti pada Keevan, pria itu sangat berharap dia menulisnya. Maaf Keevan... "Daren," jawab Biola dengan berat bati.

"See?" Daren memamerkan senyum angkuh. Terjadi perang mulut antara Hunter dan Monster, saling menyalahkan.

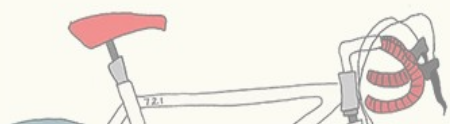
Keevan menatap Biola tak percaya. Setelah semua yang mereka lalui belakangan ini, Biola memilih Daren? Dia menggeleng tak percaya.





"Kev, gue akuin lo pernah sama Biola sebelum dia sama gue. Tapi perlu lo inget, saat lo sama dia itu bukanlah sebuah hubungan, melainkan taruhan lo sama gue. Lo deketin Biola karena gue yang minta. Karena permainan yang lo buat sendiri. Dan permainan itu sudah selesai sejak lama, sejak lo terima tantangan gue buat nidurin dia."

Biola merasa begitu malu karena Daren harus membeberkan fakta itu di depan banyak orang. Dia lebih marah pada





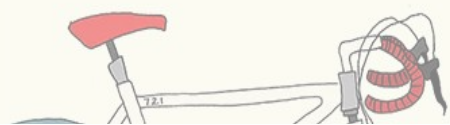
Daren saat ini, tapi tidak berdaya.

Keevan memegang tangan Biola. "Kasih tau aku, dia ngancem kamu kan?"

Daren langsung menarik tangan Biola terlepas dari Keevan. "Jangan sentuh cewek gue," erangnya.

Keevan yakin terjadi sesuatu, itu sebabnya dua hari ini Biola tidak bisa dihubungi. Apalagi wajah wanita itu terlihat sangat tertekan.

"Permainan udah selesai. Antara lo dan



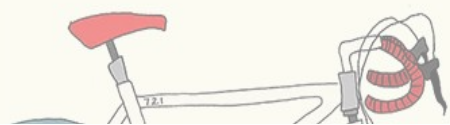


Biola juga sudah tamat," desis Daren mendorong dada Keevan.

Daren menarik tangan Biola untuk membawanya pergi, jalanan terbelah memberikan akses langkah mereka.

"Daren!" panggil Keevan.

Langkah Daren terhenti, begitu pun Biola. Keduanya berbalik menghadap Keevan. Melihat Keevan melangkah mendekat, Daren memperkuat pegangannya pada Biola.



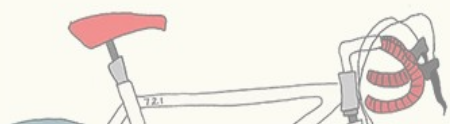


Keevan berhenti persis di hadapan Daren dan Biola. Dia menatap Biola sebentar, tersenyum tipis. Lalu beralih memandang Daren dengan tajam. "Kayaknya lo lupa sama permainan yang lo buat sendiri. Gue harus ulangin lagi kata-kata lo saat itu, agar lo inget."

Maskur

Daren mengerutkan keningnya.

Keevan mengeluarkan ponselnya, dia membuka aplikasi Video. Lalu memutar sebuah Video yang pernah Daren kirimkan pada Biola waktu itu.





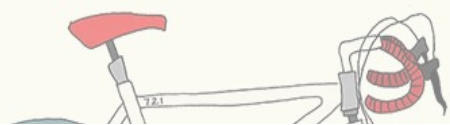
"Gue mau lo deketin Biola. Tidurin dia. Bikin dia hamil. Habis itu, lo tinggalin."

Semua orang terkejut mendengar ucapan Daren, dia terlihat sangat bajingan sekarang. Keevan hanya memutar Video sebatas percakapan itu.

Maskur

"Maaf..." bisik Keevan pada Biola. Dia sebenarnya tak mau mengungkapkan fakta memalukan itu, karena Biola akan sangat malu sebagai korban.

"So, Daren... Bagian mana yang lo anggep udah selesai?" tanya Keevan





kemudian.

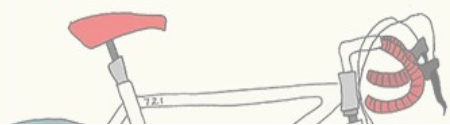
Daren nampak kebingungan.

"Deketin Biola? Done."

"Tidurin dia?" Keevan melirik Biola, wanita itu nampak menundukkan wajah. Lalu melanjutkan, "done."

"Bikin dia hamil?" Keevan terkesan bertanya pada Daren.

Daren terlihat cemas, matanya bergerak gelisah tapi tangannya tak



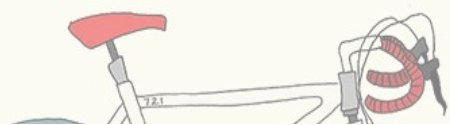


mau melepaskan Biola.

"Not yet. Itu artinya, the game is not finished." Keevan menghadap semua orang. "Apa gue salah temen-temen?" meminta dukungan.

Semua langsung bersorak membela Keevan. Kubu monster nampak berkhianat, lantaran sepertinya mereka lebih pro pada Ketua baru yang jelas saja ingin menjatuhkan Daren.

Tanpa diduga, Daren melepaskan tangan Biola dan tertawa. "Fine, gue



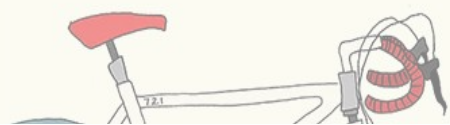


serahin dia ke elo sampe permainan itu selesai. Buruan lo hamilin dia dan tinggalkan."

Serasa disambar petir, Biola tak percaya Daren semakin tak punya hati.

"Anjing!!!" Keevan langsung menghantam wajah Daren dengan satu pukulan keras. Dia tidak terima Biola diperlakukan seperti itu.

Daren berdiri, beringasan. Dia pun menonjok Keevan, kena bibir hingga berdarah. Keevan membalas tapi



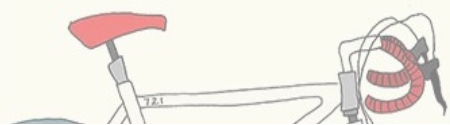


Daren bisa menghindar, begitu pun sebaliknya.

"SUDAH CUKUP!" Bang Anton menengahi. Dia mendorong dada Keevan dan Daren.

Keevan dan Daren pun berhenti, tapi tatapan mereka masih saling membunuh. Nafas keduanya naik turun, siap menyerang kembali bila memungkinkan.

"Gue nggak ngerti kenapa kalian bersikap seperti anak kecil begini. Ini



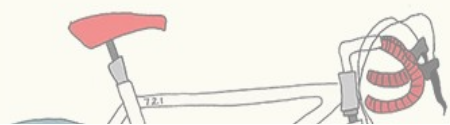


masalah hati, jadi biarkan keputusan diambil oleh Angel..." Bang Anton nampak ragu, dia menatap Biola dan bertanya, "lo Angel atau Biola?"

"Biola," jawab Biola.

"Oke, Biola. Lo pilih siapa?" tanya Bang Anton to the point. "Cuma elo yang bisa menyudahi permusuhan di antara mereka malam ini."

Biola mengangkat kepala menatap Keevan dan Daren bergantian. "Nggak dua-duanya," jawab Biola tegas.





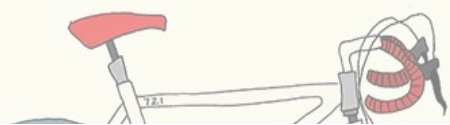
Keevan dan Daren terkejut menatap Biola.

"Bi," Keevan ingin meraih tangan Biola tapi wanita itu menepisnya. "Kalian berdua udah cukup mempermalukan aku di sini," ujar Biola lagi.

Biola kemudian berbalik dan pergi.

"Biola!" panggil Daren, dia ingin mengejar tapi Bang Anton melarang.

Keevan tau Biola terluka, tapi Biola



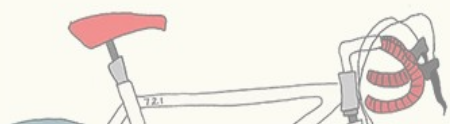


harus tau kalau dirinya melakukan ini semata-mata karena ingin merebut wanita itu dari Daren.

Bang Anton menahan Keevan yang juga ingin mengejar Biola. "Biarin dia. Dia udah milih, lo berdua nggak boleh maksa."

"Udah, Kev. Biarin Biola sendiri dulu," Vans ikut menasehati.

"Kasian Biola, dia pasti malu banget. Diperebutkan oleh dua cowok yang sama-sama brengsek," itu adalah suara





Naina, pacar Bang Kris.

Daren sendiri sudah kembali duduk ke meja Monster, semua rencana yang dibuatnya gagal. Dia tak lagi bisa membawa Biola ke Amerika, wanita itu tak akan mau lagi.

Maskur

Nafas Keevan memburu, dia hilang kendali dan langsung menyerang Daren. Tapi tak sampai terjadi perang karena Bang Anton mengerahkan semua orang untuk memisahkan keduanya.

☆T☆O☆D☆



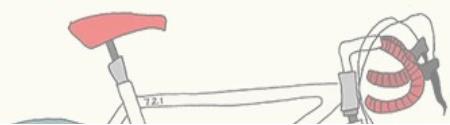


Bab 36

Keevan nekat melanggar larangan Bang Anton untuk mengejar Biola. Dia tak peduli bila posisinya sebagai Ketua Hunter akan dicopot, karena saat ini yang terpenting adalah Biola.

Maskur

Untungnya, Biola masih belum mendapatkan Taxi. Wanita itu berdiri di pinggir jalan sambil menelpon. Keevan langsung berlari mendekat dan merampas ponsel Biola.



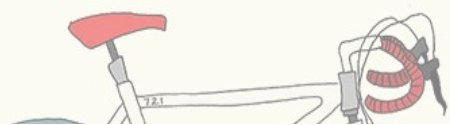


Biola yang kaget, mendelik pada Keevan.

Keevan mengambil alih telepon, suara pria sedang menanyakan alamat.
"Maaf Pak, nggak jadi," putus Keevan.

"Apaan sih?!" marah Biola sambil ingin mengambil ponselnya.

"Maafin aku, Bi. Sumpah aku nggak bermaksud buat bikin kamu malu di depan banyak orang." Keevan mengatakannya dengan tulus.





"Nyatanya kamu dan Daren ngelakuin itu, Kev!!" sentak Biola.

"Aku cuma punya cara itu untuk buka mata Daren, kalo kamu itu milik aku."

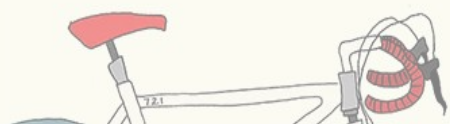
"Udah bukan lagi," tegas Biola.

Maskur

Keevan begitu takut mendengarnya.

"Bi, please..." dia memegang tangan Biola. "Demi Tuhan aku cinta banget sama kamu. Harus dengan cara apa aku buktiin ke kamu?" mohonnya.

"Aku udah males," Biola menepis





tangannya. Berbalik ingin pergi lagi.
Tapi Keevan memeluknya dari belakang.
"Lepasin!"

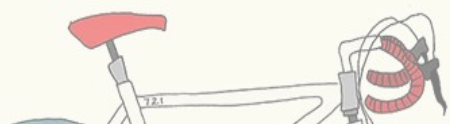
"Nggak akan. Sumpah aku nggak mau
kehilangan kamu lagi."

"Aku mau pergi!"

"Nggak."

"Lepasin!"

"Jangan harap."



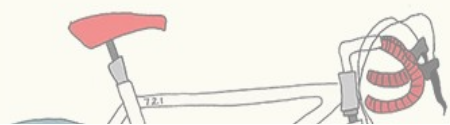


Biola kesal bukan main, dia menginjak kaki Keevan hingga cowok itu menjerit dan tanpa sadar melepaskan pelukan.

Selanjutnya, terjadilah kejar-kejaran dan tarik-menarik. Biola begitu kesulitan pergi karena Keevan terus menghalangi.

"Jangan tantang aku buat beneran bikin kamu hamil, Bi," desis Keevan kali ini.

"Kamu mau bikin aku hamil?"





"Iya."

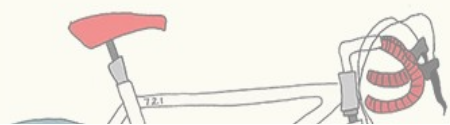
Biola terkejut Keevan mengiyakan.

"Karena kalo kamu hamil, aku pasti akan menikahi kamu," lanjut Keevan.

"Kayak aku mau aja nikah sama kamu," tepis Biola.

"Harus mau, kan hamil. Emang anak kamu nggak butuh papanya?"

"Nggak." Biola senang, tapi tidak menunjukkannya.





"Masa?" Keevan mengangkat dagu Biola. Dia mendengus, mengusap bibir Biola dengan kasar menggunakan telapak tangannya.

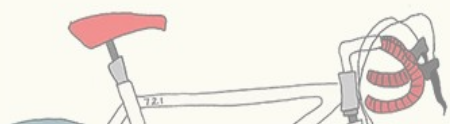
"Apaan sih Kev, sakit!" tepis Biola.

Maskur

"Kenapa mau aja dicium Daren tadi? Keenakan?" tanya Keevan kesal.

"Emang enak. He is better than you," ucap Biola memanas.

"Kamu yakin?" Keevan menarik

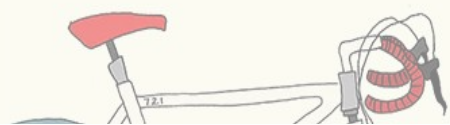




pinggang Biola hingga tubuh mereka bersatu. "Sekarang, coba kamu bandingin lagi."

Biola tak sempat protes karena bibir Keevan sudah lebih dulu membungkamnya. Tubuhnya ditarik erat ke tubuh Keevan, membuatnya tak bisa melepaskan diri.

Keevan memang sudah tidak waras, di tengah jalan dia mencium Biola dengan begitu panasnya padahal. Banyak kendaraan yang lewat.

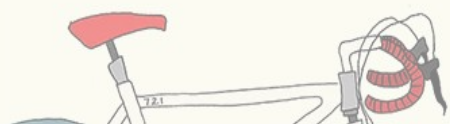




Biola menepak-nepak pundak Keevan karena oksigen di paru-parunya sudah hampir habis. Bibirnya terasa dimakan oleh Keevan, apalagi lidahnya yang berasa digigit tidak karuan.

Keevan baru melepaskan Biola saat wanita itu mencubit pinggangnya. "Kamu gila ya?!" maki Biola sambil mengelap bibirnya.

"Salah sendiri bandingin aku sama orang lain," cebik Keevan tak peduli sambil menghapus bibirnya.





"Ini di tengah jalan, Kev!"

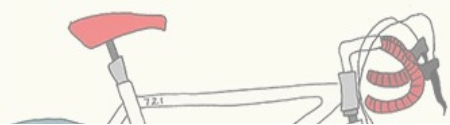
"Ayok," Keevan menarik tangan Biola, membawa wanita itu ke mobilnya yang terparkir tak jauh dari sana. "Mulai sekarang kamu bakal tinggal sama aku di apartemen."

Maskur

"Apa?"

"Nggak ada penolakan," putus Keevan.

"Kita ke hotel dulu ambil barang-barang kamu." Keevan menjalankan mobilnya dengan



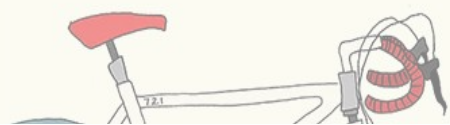


kecepatan penuh, membelah jalanan
Ibukota yang masih sangat ramai.

★T★O★D★

Hotel tempat Biola menginap ternyata
sangatlah mewah. Daren memang niat
banget untuk manjain Biola. Suite yang
dipilih pun tak main-main dengan
harga fantastis permalamnya.

"Kalian nggak tinggal sekamar kan, Bi?"
tanya Keevan sambil menatap puntung
rokok di asbak.





"Kamu bisa tebak sendiri," jawab Biola.

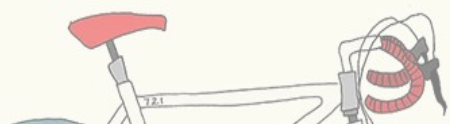
Keevan mengamati sekitar. Selain ada puntung rokok, juga ada sisa Vodka, kemeja pria dan...

Celana dalam pria?

Maskur

Keevan langsung menarik lengan Biola dan menghempas wanita itu ke kasur lalu menindihnya. "Dia tidur sama kamu di sini?" tanyanya.

"Hmm," jawab Biola.





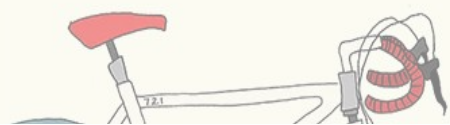
Keevan mengerti, Daren pasti menjaga Biola makanya wanita itu tidak bisa kemana-mana. "Kalian... ML?"

"Dia tidur di sofa."

Keevan menghembuskan nafas lega dan melepaskan Biola.

"Kamu kenapa sih kalo nanya, harus banget desak aku? Kayak mau memperkosa tau nggak," protes Biola.

"Karena kalo nggak gituin kamu jawabnya bertele-tele," jawab Keevan





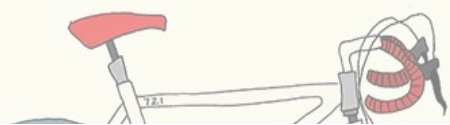
terkekeh.

Biola mendengkus. Dia kembali melanjutkan mengemas barangnya ke dalam koper. Tapi ada satu hal yang membuat Biola sangat kepikiran, soal Video itu.

Maskur

Ponsel Biola berbunyi, Keevan sigap mengambilnya. Dia mengumpat ketika nama Jefry terpampang di layar. "Dia siapa sih, Bi? Kenapa rutin banget nelpon kamu setiap hari?"

"Ya ampun bahas itu lagi," Biola mau



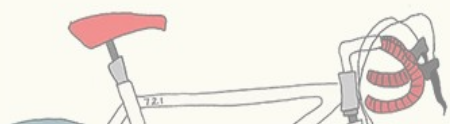


meledak rasanya. "Dia temen aku, oke?" dia mengambil ponsel itu dan memutus telepon. Dari pada berantem dengan Keevan, Biola lebih baik mengabaikan temannya.

Keevan kesal, tapi tak mau gegabah dengan marah-marah seperti kemarin. Bisa-bisa Biola kabur beneran kali ini.

"Kev," panggil Biola.

"Hmm?" Keevan memeluk Biola dari belakang.





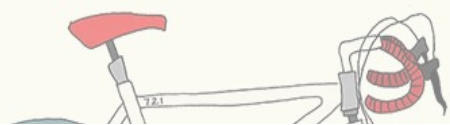
"Aku nggak papa ya tinggal di panti aja?
Udah saatnya aku pulang," minta Biola.

Keevan tersenyum. "Nggak papa, aku anter. Tapi besok, malem ini nginep sama aku dulu."

"Iya." Biola membalik tubuhnya, merangkul leher Keevan. "Kita mau ngapain malam ini?"

Keevan membelai wajah Biola. "Bikin hal gila sampe pagi."

"What?"





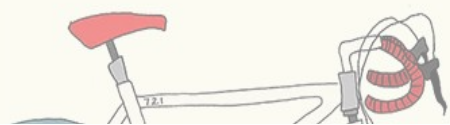
"Hard sex," bisik Keevan.

"Do you want to make me weak?"

Keevan mendekatkan bibirnya ke bibir Keevan. "Dont stop. the time wasted during separation we have to pay tonight."

Biola tersenyum nakal. Dia membelai bibir Keevan yang begitu Sexy. "Do your best."

Keevan langsung mendorong Biola ke





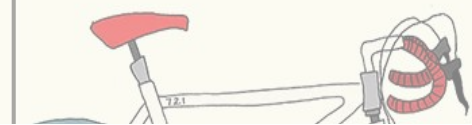
atas ranjang. Menindihnya dengan posesif dan melucuti pakaian wanita itu hingga polos. Dicuminya bibir Biola dengan ganas diiringi remasan pada payudara.

Namun tiba-tiba...

Maskur

BRAK!

Pintu kamar hotel terbuka. Keevan buru-buru menutupi tubuh Biola dengan selimut dan menoleh ke belakang.





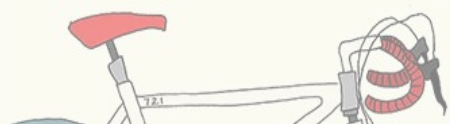
Daren melangkah lebar masuk dengan wajah marah. "Brengsek!" sebuah pukulan melayang pada wajah Keevan.

Biola terpekik memanggil Keevan. Dia memandang Daren marah, bagaimana bisa pria itu main pukul saja seperti itu.

Maskur

Namun Keevan bukanlah pria lemah, dia bangun dan membalas Daren dua kali lipat. "Lo yang brengsek, anjing!" makinya.

Terjadilah keributan, membuat Biola tak bisa hanya menunggu. Dia





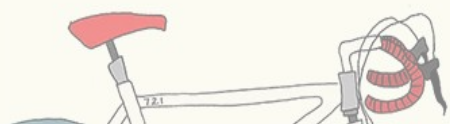
cepat-cepat membawa pakaiannya ke kamar mandi dan berpakaian.

Setelah selesai berpakaian, Biola langsung melerai dua pria itu dengan memposisikan tubuh di tengah-tengah keduanya. "STOP!"

Maskur

Hampir saja tinju Keevan mengenai wajah Biola kalau dia tak langsung menarik tangannya. Dia menarik Biola ke sisinya, mengamankan wanita itu dari kebrutalan Daren.

"Bukannya kamu nggak milih





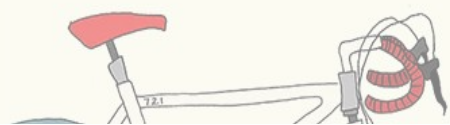
siapa-siapa? Terus kenapa dia ada di sini?" tanya Daren marah.

"Apa urusannya sama lo?" Keevan mendorong dada Daren. Keduanya kembali ingin saling menyerang.

"Udah dong!" Biola menengahi kembali. "Bukannya kalian itu temen ya? Kenapa jadi kayak gini?!"

Keevan dan Daren saling pandang dengan tatapan tajam.

"Stop Keevan. Daren. Kalian bisa mulai



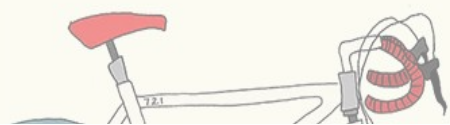


ini dari awal. Aku tau kalian masih ingat gimana persahabatan kalian sebenarnya."

Biola mencari celah dengan diamnya dua pria itu. "Kev, kembalikan Lisa ke Daren," suruhnya. Mendengar nama Lisa, kepala Daren seketika berdenyut.

"Lisa nggak pantas buat dia," ujar Keevan dengan mata memanas. Dia menarik kerah baju Keevan dan ingin memukulnya lagi.

"Daren, udah!" Biola menarik tangan

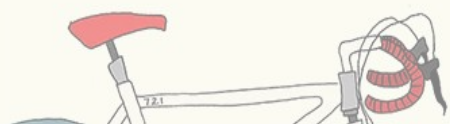




Daren.

"Jangan pegang-pegang!" marah Keevan, menarik tangan Biola. Dia lalu menoleh ke Daren dan mengeluarkan ponsel. "Lo liat sendiri ini kelakuan Lisa di belakang lo." Keevan memberikan ponselnya pada Daren, dengan aplikasi video yang sudah terbuka.

☆T☆O☆D☆





Bab 37

Beberapa tahun silam...

TING NONG!

Keevan baru saja akan tidur saat suara bel membuatnya terpaksa turun dari ranjang. Dia berjalan ke pintu, mengintip melalui lubang kecil, cukup kaget melihat siapa yang menekan bel. Keevan pun membuka pintu dan menyapa tamu tersebut, "Hey, Lis. Lo sama Daren?" tanya Keevan sambil





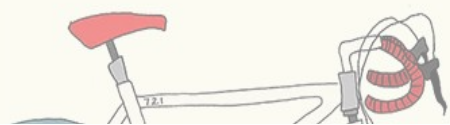
celingukan mencari Daren, pacarnya Lisa.

"Nggak, gue sendirian."

"Berantem lagi?" tebak Keevan.

Lisa mengangguk.

"Masuk," Keevan membuka lebar pintu dan memberikan akses pada Lisa untuk masuk ke dalam. Dia menutup kembali pintu, mengikuti langkah Lisa menuju sofa.



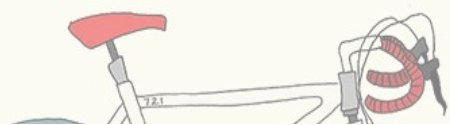


"Gue capek sama Daren, dia terlalu posesif sama gue. Bosen, Kev." Lisa mulai bercerita.

"Bukannya itu nunjukin kalau berarti Daren sayang banget ya sama lo?"

"Gue nggak suka dikekang, Kev. Gue butuh kebebasan." Lisa bersandar di sofa, memejamkan mata sesaat. Lalu dia membuka mata, menatap Keevan.

"Gue pengen Daren itu kayak lo," katanya sambil memegang paha Keevan.





"Maksud lo?"

"Ya kayak lo. Ngasih kebebasan sama semua cewek yang lo pacari."

"Hahaha. Harusnya lo tau kalau gue emang nggak serius sama mereka, makanya gue cuek terserah mereka mau ngapain. Beda sama Daren, dia serius sama lo."

Lisa menatap Keevan begitu dalam.

"Tapi gue lebih suka sama lo," katanya dengan kedua tangan merayapi paha Keevaan semakin dalam.

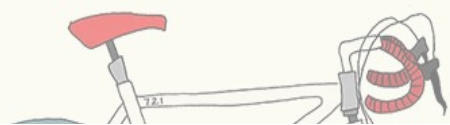




Keevan berdiri, menghindari godaan Lisa. "Lo kayaknya lagi kacau aja, Lis."

Lisa berdiri, memeluk Keevan dari belakang. "Gue kacau sejak dulu. Sejak Daren kenalin gue ke elo. Sejak pesona lo nggak bisa bikin gue tidur, bahkan gue..."

Keevan membalikkan badan saat Lisa berhenti bicara. Jari lentik wanita itu menjalar ke dada telanjangnya. "Sering banget berfantasi seks sama lo," lanjut Lisa.



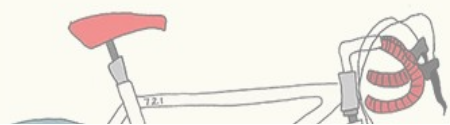


Keevan tersentak. Dia melangkah mundur tapi Lisa malah menarik tangannya. Karena tak siap, tubuh Keevan limbung hingga terduduk di sofa. Lisa langsung merangkak naik ke pangkuannya, begitu intim.

Maskur

"Gue bisa kasih segalanya, Kev. Tubuh gue, hati gue, apapun..." bisik Lisa.

Keevan pria normal, mendapat godaan semacam itu jelas saja dia tak tahan untuk menolak. Apalagi, Lisa dengan berani membuka pakaiannya dan



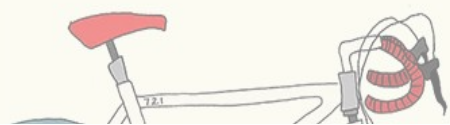


telanjang di depan mata.

"Gue tau lo butuh kepuasan, makanya gue bakal kasih itu ke elo," kata Lisa sambil membuka kancing celana jeans pendek Keevan.

Mata Daren terbelalak menyaksikan adegan tak senonoh antara Lisa dan Keevan. Dia menatap Keevan dengan nafas memburu. "Seberapa sering Lisa datengin lo?" tanyanya.

"Sering. Lo bisa cek cctv di apartemen lama gue kalo lo mau."





"Arrrrgggghhh!" Daren menendang udara. Dia mencengkram rambutnya sendiri. Dia berjalan ke sisi lain, lalu kembali ke hadapan Keevan. "Jadi dia sendiri yang serahin tubuhnya sama lo?"

Maskur

Keevan tak menjawab, biar Daren menilai sendiri.

Biola penasaran, dia mengambil alih ponsel Keevan dari tangan Daren dan menonton video tersebut. Matanya terbelalak lebar, video-video vulgar itu





tersimpan rapi di aplikasi video Keevan.

"Ngapain kamu nyimpen video kayak begini?" tanya Biola marah.

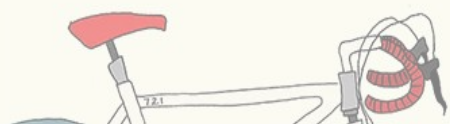
Keevan menoleh Biola. "Itu cuma buat dokumentasi," jawab Keevan.

Maskur

"Dokumentasi? Buat kamu tonton lagi?!"

"Nggak lah, Bi."

"Terus kenapa kamu simpen?! Suka ngeliatin badan mereka?!" Biola serius



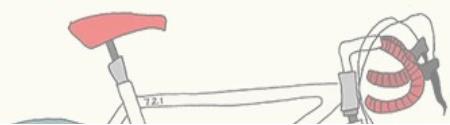


marah. "Makan nih video!" dia menaruh video itu dengan kasar ke tangan Keevan.

Keevan terkejut Biola marah sampai segitunya hanya karena sebuah video lama. Wanita itu mengambil koper lalu membawanya pergi keluar. "Apaan sih Bi," Keevan pun mengejar.

Keevan mendorong dada Daren. "Gara-gara lo, Anjing!" makinya.

Daren malah terkekeh dan menahan tangan Keevan. Dia memberikan





ponselnya, juga sebuah Video.

"Seenggaknya kita impas," ucapnya.

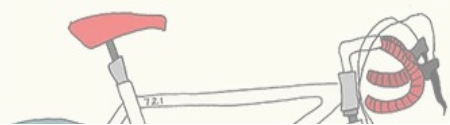
Keevan mengerutkan keningnya.

"Temuin gue setelah drama kalian selesai. Gue butuh banyak ngomong sama lo," ujar Daren lagi.

Keevan tak mengiyakan. Dia langsung mengejar Biola.

★T★O★D★

Keevan membawa Biola ke mobilnya

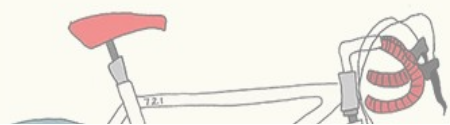




setelah sempat bertengkar di Lobby hotel tadi. Cukup memalukan karena lagi-lagi Keevan memakai jurusnya "mencumbu" Biola di tengah keramaian sebagai ancaman kalau wanita itu tidak mau ikut.

Biola melipat tangan di depan tubuh, tak mau melihat ke arah Keevan.

"Demi Tuhan, Bi, aku nggak pernah nonton ulang video-video itu. Aku rekam itu, cuma untuk cewek-cewek tertentu aja, contohnya Lisa."





"Buat apa?!" tanya Biola membentak.

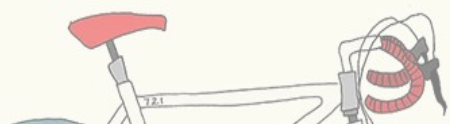
"Buat ngebuktiin kalau bukan aku yang berkhianat, tapi cewek-cewek itu yang ngedeketin aku. Sumpah," Keevan menjelaskan.

"Kamu suka sama Lisa?"

"Nggak sama sekali, Bi."

"Kenapa kamu mau tidur sama dia?"

"Karena aku tau dia itu brengsek, aku cuma nggak mau sahabat aku tertipu





sama kebusukan Lisa."

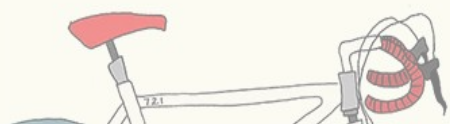
"Kamu bisa bilang langsung ke Daren kan, Kev?"

"Daren nggak akan percaya, Bi. Dia cinta mati sama Lisa."

Maskur

"Terus kenapa nggak kamu tunjukkan aja videonya sejak dulu?"

"Saat itu aku cuma nggak mau sampe Daren terlalu sakit, Bi. Di saat Lisa masih jadi pacarnya, terus ngeliat Lisa malah tidur sama sahabatnya."





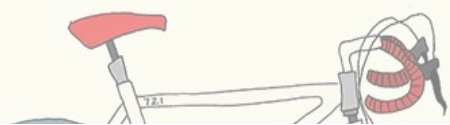
Menurut kamu apa Daren bakal baik-baik aja?"

Biola menggeleng.

"Makanya aku gunain permainan TOD buat jebak Lisa. Aku yakin kamu tau gimana kelanjutannya."

"Kamu ngorbanin hubungan kamu sama Daren, Kev."

"Iya, aku menyesal. Terutama karena Daren jadi dendam banget dan gunain kamu buat bales aku." Keevan meninju





pelan pegangan setir.

Biola memegang lengan Keevan. "Aku mengerti sekarang."

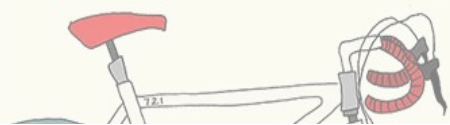
Keevan mencium kening Biola.

"Hapus, udah cukup kamu nyimpen yang kayak begitu," Biola merengut.

"Cemburu?" goda Keevan.

"Menurut kamu?"

"Hahahaha," tawa Keevan tergelak.



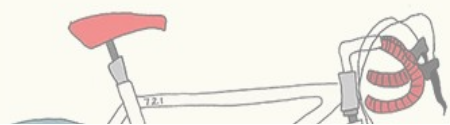


Tiba-tiba Keevan teringat pada ponsel Daren yang diberikan pria itu tadi. Dia mengeluarkannya dari saku celana, menhidupkan layar dan terlihat sebuah video.

"Kok hape Daren ada sama kamu?" tanya Biola.

"Dia ngasih tadi," jawab Keevan. Dia menekan play pada video itu.

Biola terkejut bukan main, itu Video antara dirinya dan Daren saat

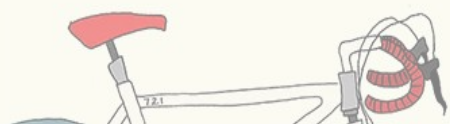




bercumbu kala mabuk di Amerika dulu. Dia dengan cepat merampas ponsel itu dari Keevan sebelum durasi semakin jauh.

Keevan bergeming. Matanya masih menatap ke arah yang sama seakan-akan Ponsel itu masih di tangannya.

"I-itu... Aku..." Biola begitu gelagapan, bingung harus menjelaskan apa. Video inilah yang selalu Daren jadikan ancaman akan disebarluaskan ke Media bila Biola macam-macam. Si





Brengsek itu malah memberikannya
pada Keevan.

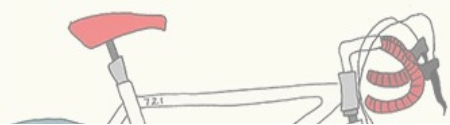
Keevan mengangkat matanya menatap
Biola.

"Kev, aku... Aku..."

Maskur

Keevan langsung menarik tengkuk
Biola dan mencium bibir wanita itu
secara ganas. Dia ingin melampiaskan
rasa cemburunya melihat isi video tadi.
Baru awal saja sudah terlihat kalau
Daren dan Biola sama-sama Naked.

★T★O★D★



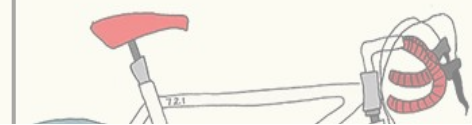


Bab 38

Biola telah kembali ke Panti Asuhan, tinggal disana bersama Mama Heti dan adik-adik panti seperti dulu lagi. Dia menjalani hidup secara sederhana, malah berniat untuk mencari pekerjaan agar bisa membiayai kuliah.

"Kenapa nggak nerima bantuan aku aja sih? Aku bisa biayain kuliah kamu," keluh Keevan.

Biola menggeleng, ini kesekian kalinya





dia menolak tawaran Keevan. "Aku pengen mandiri, Kev."

"Tapi kerjaan itu bakal nyita waktu kamu, Bi. Pagi sampe siang kuliah. Siang sampe malem kerja. Terus kapan kamu istirahat?"

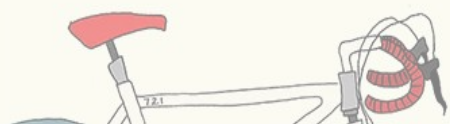
Maskur

"Kev, itu bukan masalah buat aku."

"Masalah buat aku," Keevan mengakui.

"Kamu bakal nggak ada waktu buat aku nantinya."

Biola tersenyum geli. "Kita kan kuliah di





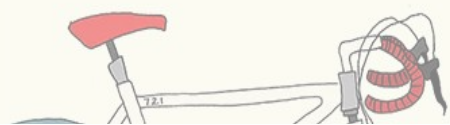
Kampus yang sama, satu jurusan lagi.
Pulang kerja kamu selalu jemput aku,
kita bisa ketemu. Iya kan?"

Keevan tetap diam.

"Pas Off, kita bakal bikin Quality time
berdua. Gimana?"

Keevan menatap Biola dan mendesah.
Dia mengalah, "ya udah deh."

"Aku harus bantuin Mama, Kev.
Adik-adik mulai sekolah semuanya,
pengeluaran bakal lebih banyak. Mana

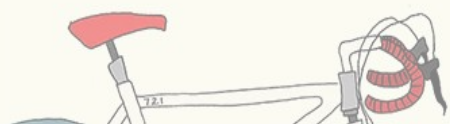




sekarang para donatur mulai nggak rutin kasih bantuan, mereka cuma kirim bantuan pas mau diliput media doang."

Keevan mengangguk, mengerti. Dia mengusap pipi Biola dengan lembut. "Aku bangga sama kamu. Padahal kamu bisa aja manfaatin aku yang cinta mati ini buat kasih kamu segalanya. Tapi kamu malah milih buat mandiri aja."

"Karena aku udah pernah rasain, dimanjain dengan banyak uang nggak





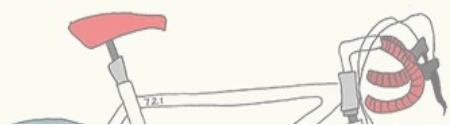
bikin aku bahagia. Daren pernah kasih segalanya, tapi aku tetap merasa kosong."

"Tapi inget ya, aku nggak mau kamu deket-deket cowok lain. Tau kan aku cemburuan? Awas loh ya..."

Maskur

"Ihhh, iya!"

Keevan pun tersenyum. Dia mulai menjalankan mobil, mengantar Biola ke tempat kerja barunya di hari pertama ini.

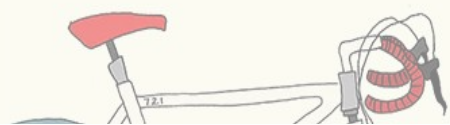




Biola diterima di sebuah Restoran fast food yang berkonsep ala-ala cafe. Dia akan menjadi waiters di sana pada shift kedua.

☆T☆O☆D☆

Hari pertama kerja ternyata cukup membingungkan, Biola harus aktif dan cepat menghafal semua yang harus dia lakukan. Terutama dirinya tidak diperkenankan menggunakan ponsel, itu sedikit meresahkan karena Keevan yang posesif itu pasti akan protes.



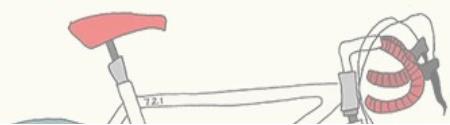


"Biola, kamu ke meja 13 ya," suruh Andien, partner kerjanya.

"Oke!" Biola pun langsung mengeluarkan pulpen dan notes dari dalam saku seragamnya. Dia mengambil menu lalu membawanya ke meja 13.

Pucuk di cinta ulam pun tiba, orang yang ada di otak Biola tadi kini sedang duduk manis di meja 13 bersama tiga sahabatnya.

"Hallo Mas, selamat sore. Mau pesan





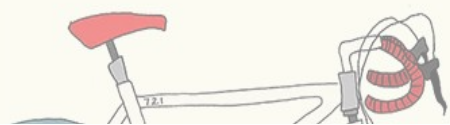
apa?" tanya Biola secara profesional.

"Wih, mantap," goda Vans terkekeh.

"Pesan bule pirang ada?" tanya Leon ikut menggoda.

Tawa Vans menggelegar.

Daren terlihat cool, membaca menu dengan serius. Hubungan pria itu dan Keevan telah membaik, persahabatan ke empat anggota boyband itu sudah kembali seperti dulu. Tapi, Ppsstt, jangan bilang-bilang Keevan karena dia



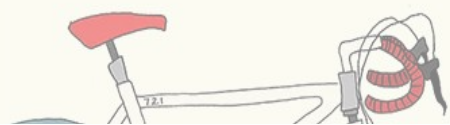


tidak suka disebut boyband.

"Kenapa nggak angkat telepon?" tanya Keevan. Jangan tanya bagaimana wajahnya, sudah pasti seperti Singa lapar.

"Di sini nggak boleh pegang hape. Jadi disimpan di loker," jawab Biola berbisik dan waspada.

"Terus seharian aku harus nungguin kabar kamu sampe kamu pulang gitu?" suara Keevan agak meninggi.

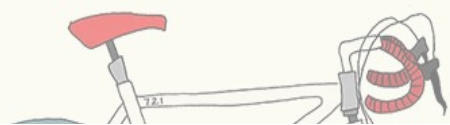




Biola menatap cemas ke sekeliling. Dia meletakkan jari ke bibir, "jangan bikin aku dipecat, Kev!" desisnya.

Keevan melipat tangan di depan, bersandar di kursi dan menatap Biola tajam. "Pakaiannya kenapa pendek banget kayak gini?" tanyanya mengenai Rok Seragam Biola yang kelewat pendek.

Biola ingin menjawab tapi terlihat Managernya berjalan mendekat. Dia langsung memberikan kode pada semuanya untuk segera diam. "Jadi,





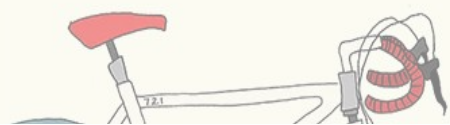
apa yang mau dipesan, Mas?"
ulangannya.

Daren lebih cepat mengerti situasi, dia menyebutkan sesuatu untuk dimakan, juga minuman. Biola langsung mencatatnya.

Maskur

Lalu Vans dan Leon ikut menyebutkan pesanan.

Biola langsung mengambil menu, tak ingin berlama-lama karena dia masih diawasi. Dia berbalik, melangkah pergi dari meja itu.



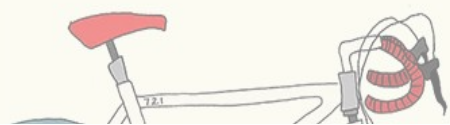


"Eh, Mbak! Saya kan belum pesan!"
suara Keevan terdengar menyebalkan.

Brengsek!

Biola mendengus dan berbalik. Dia melotot pada Keevan. Vans dan Leon cekikikan mentertawakan situasi ini. Dengan berat langkah Biola terpaksa mendekat dan menyerahkan menu kembali pada Keevan.

"Silahkan Mas," ujar Biola dengan lemah lembut.





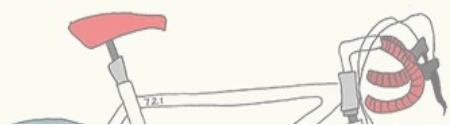
"Cheese Steak satu," sebut Keevan.

"Maaf Mas, untuk menu itu kita belum ada," jawab Biola.

"Beef Salmon aja kalo gitu," minta Keevan lagi.

Biola menahan geram, tapi terpaksa tersenyum. Si Pak Manager gendut masih saja mengawasinya. "Maaf Mas, menu itu juga tidak ada."

"Oke..." Keevan terlihat berpikir. "Oh,



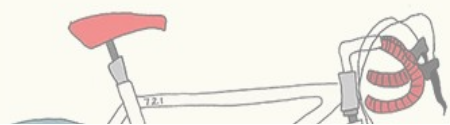


Pizza dengan topping double chesee,"
sebut Keevan lagi.

"Nah mantap tuh," Vans ikut
membumbui. Sementara si ceking Leon
malah tertawa.

Keevan mengulum senyum saat Biola
menunjukkan ekspresi kesal, tapi harus
tetap tersenyum.

"Mas, ini menunya dan semua yang
ada di menu ini boleh dipesan. Bisa
dibaca dulu?" kata Biola dengan penuh
penekanan.





"Loh kok nyolot sih?!"

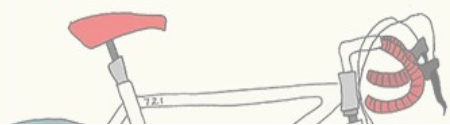
Brengsek!

Biola sedikit membungkuk. "Kalo aku sampe dipecat, aku gorok leher kamu."

Maskur

"Hahahahaha," Keevan tertawa, suara tawanya membuat semua orang menoleh.

Biola benar-benar harus sabar dan menahan diri untuk mencekik Keevan, dia tak ingin sampai dipecat karena cari





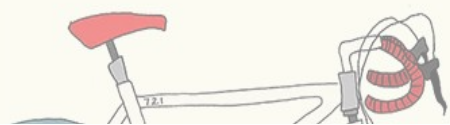
kerja itu susah.

Di saat Biola sedang dipermainkan oleh Keevan, seorang Pria muda nan tampan datang mendekat. "Pak Andra," sapa Biola sopan.

Keevan menatap penasaran.

"Selamat sore, saya pemilik Restoran ini, Andra." Pria itu memperkenalkan diri. "Tadi kebetulan saya lihat di CCTV, apa terjadi masalah di sini?"

Biola terlihat cemas, dia lupa kalau

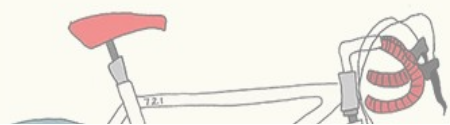




selain mata Manager gendut itu. Mata Andra, sang Boss besar juga ada dimana-mana.

"Jadi begini Boss, kita cuma kecewa aja kenapa makanan yang kita suka nggak ada di Restoran sebesar ini," Vans berlagak nyolot.

Andra tersenyum ramah. "Mohon maaf atas ketidaknyamanannya. Saya sebenarnya sedang mengusahakan untuk melengkapi menu di Restoran kami, terima kasih atas komplainnya yang sangat berharga."



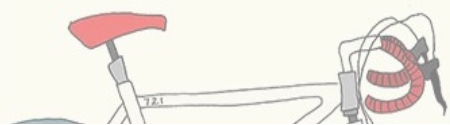


Vans dan Leon mengangguk pongah.

"Tapi saya meminta tolong untuk tidak mempersulit karyawan saya, terutama Biola ini masih baru bekerja di sini."

Mendengar itu mata Keevan seketika menajam. "Jadi tujuan lo datang kesini sebenarnya buat bela karyawan lo?" tanyanya.

"Bukan membela, Mas. Hanya ingin meluruskan saja."





"Lo tau nggak dia ini pacar gue?!"
Keevan menggebrak meja, membuat peralatan makan di sana berjatuhan ke lantai. Semua pelanggan di sana menoleh, berbisik penasaran. Sang Manager mendekat, karyawan lain pun ikut mengepoi.

Maskur

Andra menatap Biola, menuntut penjelasan.

Biola menutup mulutnya dengan telapak tangan, tamat sudah riwayatnya.

★T★O★D★





Bab 39

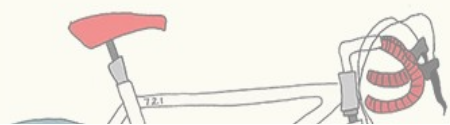
"Puas bikin aku dipecat?" tanya Biola begitu kesal.

"Puas," jawab Keevan tak peduli.

"Kev, aku butuh kerjaan!"

"Aku bakal cariin kerjaan yang lebih baik buat kamu," sahut Keevan.

"Kerja apa, Kev? Aku cuma tamatan SMA. Belum lagi bakal kuliah, semua





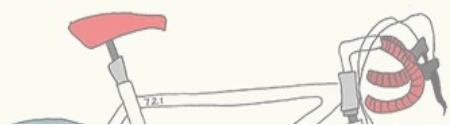
pekerjaan rata-rata menuntut waktu full time, aku beruntung diterima di Restoran itu dengan ngikutin jadwal kuliah."

"Jadi Ibu rumah tangga, bukannya itu juga pekerjaan, Bi?"

Maskur

Biola terkejut. "Ma-maksud kamu?" tanyanya.

"Menikah sama aku. Jadi istri aku. dari anak-anak kita. Itu juga pekerjaan kan?"





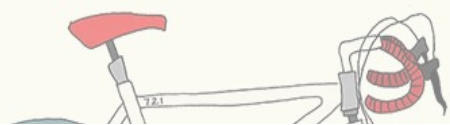
Biola benar-benar terdiam.

"Dengan menikah, aku bisa punya hak untuk biayain kuliah kamu, hidup kamu secara lahir dan batin. Aku juga bakal jadi donatur tetap di Panti, agar Mama Heti nggak perlu mikirin biaya hidup adik-adik lagi."

Maskur

Sungguh lamaran yang tidak romantis, karena dilakukan di dalam mobil dalam perjalanan pulang. Tapi bagi Biola, ini sangat spesial.

"Marry Me..." minta Keevan lagi.



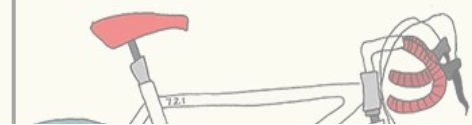


"Kamu kenapa tiba-tiba kayak gini?"

"Selama kamu nggak bisa dihubungin aku berpikir gimana caranya bisa bantu kamu tanpa harus kamu tolak lagi. Sampe akhirnya aku nemuin jalan keluarnya, sesuatu yang juga aku butuhkan."

"Kamu yakin, Kev?"

"Kenapa nggak? Aku cinta sama kamu, alasan itu cukup buat aku."

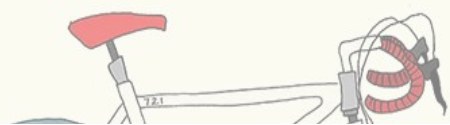




"Tapi kita masih 17 tahun, Kev. Kamu masih bisa seneng-seneng. Menikah cuma akan bikin beban kamu semakin banyak."

Keevan menepikan mobil di bawah pohon besar di pinggir jalan. Dia menangkup pipi Biola dengan kedua tangannya. "Kata siapa aku bakal terbeban? Malah hidup aku bakal lebih teratur karena ada istri yang ngatur hidup aku. Aku jadi semangat buat kerja, nggak main-main lagi."

"Orang Tua kamu udah tau?"

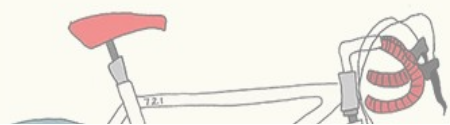




"Mama udah. Dia setuju banget. Katanya biar aku nggak bandel lagi," kekeh Keevan.

Mata Biola jadi berkaca-kaca. Kalau dulu dia sangat berharap dilamar seperti seorang Puteri, maka saat ini dia tak menginginkan itu lagi.

Keevan mengeluarkan Box merah dari dalam dashboard dan membukanya. Sebuah cincin berlian bertengger manis di sana. "Will you marry me, Biola?" tanyanya.

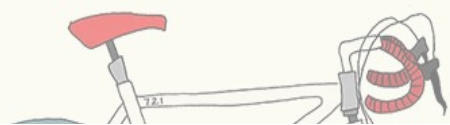




Tak perlu membuat Keevan menunggu, Biola langsung menjawabnya dengan memeluk pria itu. Dia merasa bahagia. Sangat-sangat bahagia. "Aku mau. Aku mau, Keevan."

Keevan tersenyum lega. Dia menatap langit berterima kasih pada Tuhan. Keduanya sama-sama melepaskan pelukan. Keevan memasangkan cincin itu ke jari mania Biola. "Ini sebagai jaminan kalau kamu mau jadi istri aku."

Biola tersenyum memandang cincin itu.





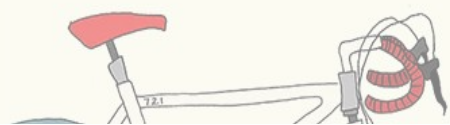
"Kamu beli ini kapan?"

"Sebelum ke Restoran, minta temenin sama tiga kurcaci," canda Keevan.

Biola menghela nafas. "Semua serba dadakan, tapi bikin aku bahagia. Makasih, Kev..."

Maskur

"Aku yang harus bilang makasih. Karena aku pikir kamu bakalan nolak, jadi harus cari cara lagi biar diterima. Ternyata kamu langsung terima. Aku bahagia banget, Bi."



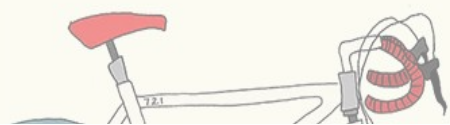


"Aku nggak mungkin nolak, Kev. Emang aku mau nyari yang kayak gimana lagi, kamu udah sempurna banget buat aku."

Keevan tersenyum. Dia mendekatkan wajah, mencium bibir Biola. Keduanya berciuman lembut, tanpa nafsu namun penuh kasih sayang. Bulan dan bintang di atas sama menjadi saksi cinta mereka.

★T★O★D★

"Ini serius? Ya Allah Mama senang

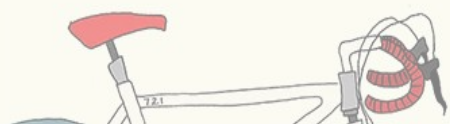




banget dengernya, Nak." mendengar Keevan melamar Biola, Mama Heti begitu senang. Matanya berbinar saat menatap keduanya.

"Kalau Mama izinkan, Keevan akan membawa Orang Tua Keevan dengan segera untuk lamaran resminya," minta Keevan.

"Tentu, tentu saja boleh. Mama udah nggak sabar serahin anak Mama yang cantik ini sama kamu," sahut Mama Heti sambil mengusap pundak Biola dalam rangkulannya.





Keevan tersenyum senang. "Kalau begitu Keevan akan kabarin Mama secepatnya," ujar Keevan.

"Iya, Nak."

Biola tersenyum lega, tapi ada rasa sedih yang terpancar di wajahnya. "Rasanya kurang lengkap tanpa mereka," lirihnya.

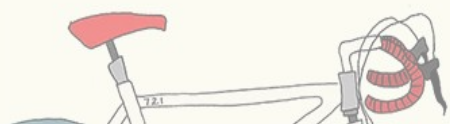
Mereka adalah Orang Tua kandung Biola, yang masih diharapkannya sampai detik ini untuk bertemu





kembali. Walau rasanya sangat mustahil karena waktu telah berjalan sangat jauh dan Orang Tua kandung Biola sedikitpun tidak meninggalkan jejak.

Mama Heti mengusap punggung Biola. "Jangan sampai hal ini mengurangi kebahagiaan kamu, Nak. Biarkan Allah mengatur garis nasib umatnya, kita hanya bisa berdoa semoga semua yang Allah atur itu adalah yang baik buat kita. Inget, Nak, rencana Allah itu indah."

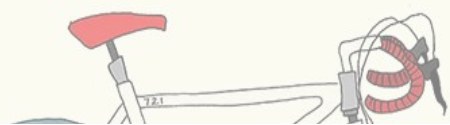




Biola menangis dan memeluk Mama Heti. Hanya Mama Heti yang bisa menggantikan posisi orang tuanya, saat rindu dia pasti akan mengobatinya dengan menangis dalam pelukan wanita itu.

Keevan tersenyum tipis menyemangati, dia mengusap kepala Biola dengan lembut. Dia beruntung karena orang tuanya masih lengkap, walau saat ini dia masih membenci Papanya.

"Ya sudah, kalian kalau masih mau mengobrol Mama tinggal dulu. Mama





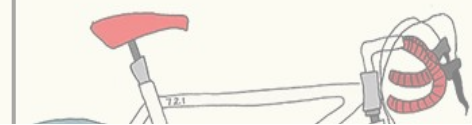
ada kerjaan sedikit," kata Mama Heti sembari berdiri.

Keevan dan Biola mengangguk.

Di tengah jalan Mama Heti berbalik dan memandang Biola, "dibuatin kopi atuh, Bi."

"Oh iya lupa!" sahut Biola.

Mama Heti tertawa pelan dan lanjut melangkah menuju Ruang Kerjanya. Wanita itu memang tidak pernah lelah bekerja. Setiap malam dia akan



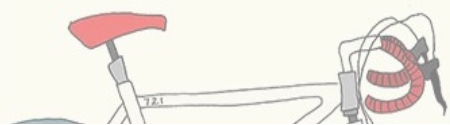


menyelesaikan segala macam administrasi berupa bukti-bukti pengeluaran Panti Asuhan yang setiap bulan harus dibuat laporan untuk para donatur.

Biola baru akan berdiri untuk membuatkan Keevan minum, tapi pria itu menahan tangannya hingga dia terduduk kembali.

"Nggak usah, aku nggak mau minum apa-apa," kata Keevan melarang.

"Beneran?"





Keevan mengangguk.

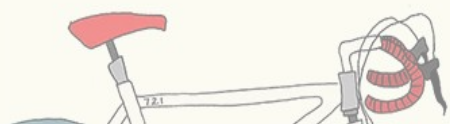
Biola pun tak memaksa. Dia merapikan buku-buku yang berserakan di dekatnya, bekas adik-adik belajar.

"Ehm," deham Keevan.

Biola mengangkat mata menatap Keevan.

"Aku dicuekin nih?" tanya Keevan.

"Emang mau apa?" tanya Biola.





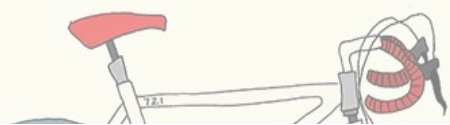
"Nanya lagi." Keevan menarik Biola mendekat. "Kamu nggak mau bahas rencana pernikahan kita."

Biola tersenyum dan berkata, "mau."

"Kamu pengen pernikahan yang seperti apa?"

Biola berpikir. "Simple dan sederhana aja," jawabnya.

"Menikah sekali seumur hidup, Bi."



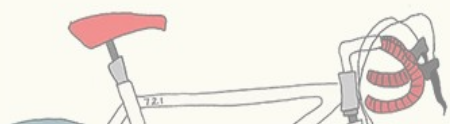


"Nggak ada jaminan pernikahan kita akan awet dengan resepsi besar-besaran, Kev."

"Kamu berniat pisah dari aku?"

"Amit-amit, nggak lah." Biola mengubah posisi duduk menghadap Keevan. "Aku pengen pernikahan yang cuma dihadiri oleh orang-orang terdekat kita aja. Bikin semacam garden party di malam hari, buat kita kumpul sama temen-temen."

"Nice..." Keevan merapikan rambut





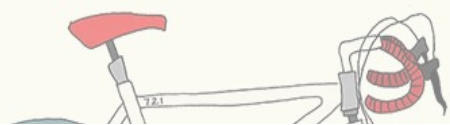
Biola. Lalu kembali bertanya, "terus pengen honeymoon kemana?"

"Ke tempat yang pernah kita rencanain tapi gagal," jawab Biola.

Keevan mengerutkan kening mencoba mengingatnya. "Puncak?" tebaknya.

"Yup!"

Keevan terkekeh. Dia mendesah bingung. "Kamu bisa meminta Eropa atau tempat mana aja di luar negeri, Bi."





Biola menggeleng. "Aku lebih penasaran dengan rencana kamu di Puncak waktu itu, ketimbang sekedar main salju."

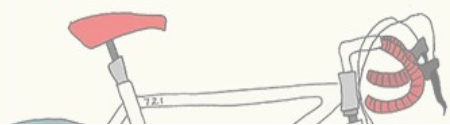
"Oke, nanti abis nikah mau tinggal di mana?"

"Boleh di sini?"

Keevan tertawa dan menggeleng.

"Boleh aku yang putusin?" tanyanya.

Biola mengangguk.

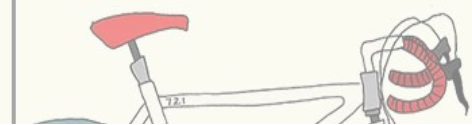




"Aku pengen beli Apartemen yang nggak terlalu besar dan masih kosong. Nanti kita bakal kerja sama buat bikin apartemen itu sempurna, buat keluarga kecil kita."

"Kayaknya menarik," sahut Biola menyukainya.

"Cuma ada satu kamar tidur dengan kamar mandi di dalam. Ruang tamu dengan sofabed. Dapur kecil beserta mini bar. Balkon..."



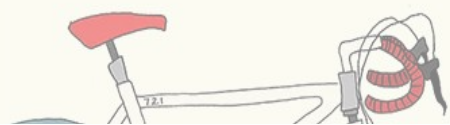


"Its perfect," putus Biola.

Keevan mengangguk, dia mendekati wajah Biola dan kembali berciuman.

☆T☆O☆D☆

Maskur

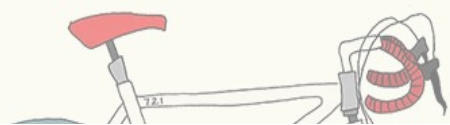




Bab 40

Langkah Biola di atas taburan kelopak bunga mawar putih menjadi perhatian para tamu undangan yang datang malam ini. Dia mengenakan gaun pernikahan berwarna putih, berbentuk Tube, tanpa salayer tebal, terlihat simple namun sangat anggun dan cantik. Rambutnya dibiarkan tergerai, menambah aksen simple pada penampilannya.

Di depan backdrop bertabur bunga



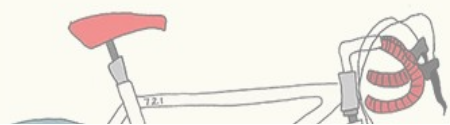


mawar merah, Keevan berdiri dengan balutan jas berwarna putih. Dia sangat tampan, bersinar di bawah cahaya lampu keemasan. Keevan tersenyum menyambut kedatangan Biola, mengulurkan satu tangannya.

Semua orang bertepuk tangan kala kedua tangan itu bersatu, mengikat pernikahan mereka yang telah sah di mata Hukum dan Agama.

"Kamu cantik banget," bisik Keevan.

Biola tersipu malu, dia tersenyum pada





Keevan. Pria itu menatapnya dengan penuh kekaguman, membuat dirinya merasa sangat percaya diri lantaran dimiliki oleh Pria sekelas Keevan.

Malam ini, pesta kecil-kecilan ini diisi oleh semua teman-teman dari berbagai markas. Tidak ada yang membuat keributan, bahkan mereka semua berpakaian rapi.

"Biola, selamat ya! Lo cantik banget," Naina, pacarnya Bang Kris langsung memeluk Biola begitu ada kesempatan.



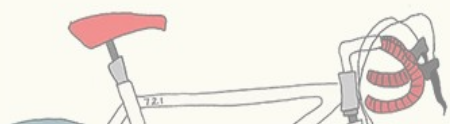


"Makasih, Kak." Saat pelukan terlepas Biola tersenyum melihat gaun indah yang dikenakan Naina. "Kakak juga cantik banget," pujinya. Karena biasanya, Naina selalu tampil tomboy dan cenderung sangat cuek.

"Hahaha, Gue cuma nggak mau rusak acara lo."

Biola dan Keevan ikut tertawa.

"Selamat, Kev!" giliran Kris mengucapkan selamat pada Keevan.





"Makasih Bang, udah dateng."

Satu persatu mulai memberikan ucapan selamat. Senyum tak pernah lenyap dari bibir sepasang pengantin.

"Bi, selamat..." Daren mengulurkan tangan dengan tulus.

Biola tidak menerima uluran tangan itu melainkan memeluk Daren. "Makasih," bisiknya.

Daren tersenyum, dia mengusap punggung Biola dengan lembut.





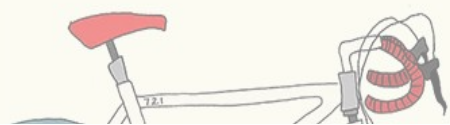
"Semoga kamu selalu bahagia sama Keevan."

"Ehm!" Keevan berdeham, melihat tak suka pada dua insan yang berpelukan itu.

Daren dan Biola sama-sama melepas pelukan. "Awas aja lo nyakitin dia," ujar Daren pada Keevan.

Keevan tersenyum masam. "Dia udah sah jadi istri gue, kalo lo lupa."

"Kalo vue rebut, gimana?"





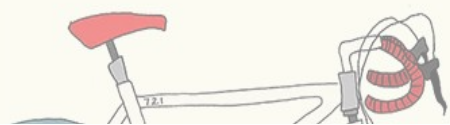
"Siap-siap hilang kepala."

Biola memutar matanya, lelah dengan perdebatan tak berujung itu. Dia lebih memilih mendekati Ibu Mertuanya untuk berkenalan dengan kerabat yang hadir.

Maskur

"Nah, ini menantuku datang. Aku mau pameran ke kalian, menantuku ini cantik loh..." Anggun memuji Biola di depan para kerabat.

"Hahaha, iya. Kamu nggak salah pilih,





Anggun."

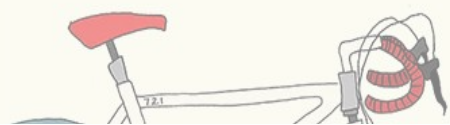
Biola tertawa menanggapi setiap pujian berlebihan yang terlontar. Dia mengedarkan pandangan, mencari seseorang. Matanya menemukan yang dia cari sedang duduk di pojokan.

Maskur

"Ma, Biola ke Mama Heti bentar ya," pamit Biola.

"Iya sayang."

Biola berjalan ke Mama Heti, dia memeluk wanita itu dari belakang.



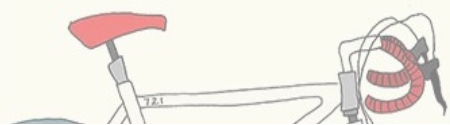


"Mama ngapain di sini?" tanyanya.

Mama Heti menarik tangan Biola agar duduk. Dia mengusap pipi Biola dengan lembut. "Nggak kerasa kamu udah tumbuh secantik ini sekarang. Rasanya baru kemarin Mama kedatangan kamu di Panti."

Biola sedih mendengar itu.

"Kalau kamu rindu Mama dan adik-adik, pintu panti selalu terbuka untuk kamu dan Keevan, Nak."



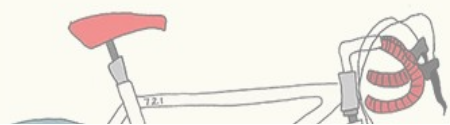


Biola mengangguk.

"Jangan sedih, Mama bahagia melepas kamu karena inilah harapan seorang Ibu untuk Puterinya."

"Mama menggantikan peran Orang Tua Biola, itu nggak akan Biola lupakan. Kebaikan Mama. Perhatian Mama. Cara Mama memperlakukan Biola seperti anak sendiri, nggak akan Biola lupain Ma."

"Iya sayang, kamu anak yang baik dan Mama percaya kamu akan selalu





sayang sama Mama san adik-adik."

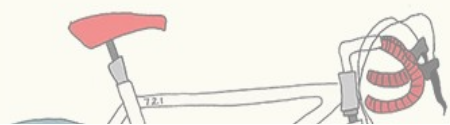
"Pasti, Ma. Nggak akan pernah berkurang. Tempat kalian tetap spesial di hati Biola."

Mama Heti mengangguk haru.

Maskur

★T★O★D★

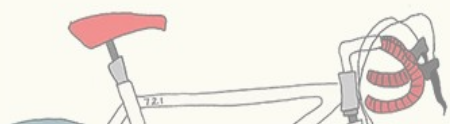
Keevan dan Biola duduk di sofa pengantin sambil memandang pada teman-teman mereka yang begitu menikmati pesta. Tidak ada minuman keras. Tidak ada asap rokok. Juga tidak





ada hentakan musik disko yang memekakkan telinga. Namun meski begitu, semua tetap enjoy. Malah ada yang sampai memamerkan kebolehan dengan ikut bernyanyi di panggung.

Keevan menggenggam tangan Biola dan menciumnya, lalu membawanya ke pangkuan. "Ini kebahagiaan terbesar dalam hidup aku, Bi. Dulu aku nggak pernah mau berkomitmen sama cewek, janganakan buat dijadikan istri, dijadikan pacar aja cuma status buat nyenengin mereka. Tapi begitu ketemu kamu, aku kayak merasa harus banget





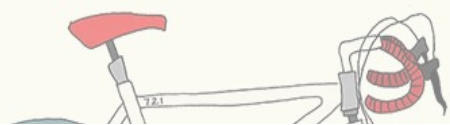
milikin kamu."

Biola tersenyum menatap Keevan.

"Kamu bahagia?" tanyanya.

"Jangan ditanya." Keevan mengusap pipi Biola dengan lembut. Lalu melanjutkan dengan penuh penekanan di setiap katanya, "aku-bahagia-banget."

"Aku juga, Kev. Ini kebahagiaan yang udah sejak lama aku impikan. Bahwa suatu saat ada seseorang yang aku cintai, yang bisa kasih semua cinta buat





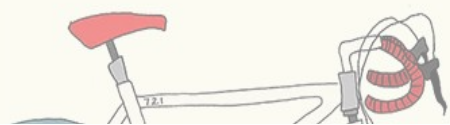
aku."

Keevan mengecup bibir Fairy secara ringan, lalu menyatukan kening mereka. "Makasih karena terlahir ke dunia ini," bisik Keevan.

Lalu wajah mereka mendekat lagi, berciuman lebih lama.

"Buseettt, nafsuan amat lo berdua!" Leon menekan pinggang.

Keevan dan Biola melepaskan diri, terkekeh mmelihat Daren,Vans, dan

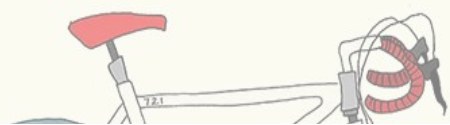




Leon berdiri memandang mereka secara horor.

"Ayok turun, waktunya dansa!" teriak Leon menarik tangan Keevan.

Tak bisa menolak, Keevan menarik tangan Biola dengan lembut ke lantai dansa. Bang Kris dan pacarnya sudah lebih dulu bergerak mengikuti irama melow musik. Juga teman-teman yang datang membawa pacar. Sementara yang tidak memiliki gandengan, melucu dengan menari ala-ala Bang Jali.



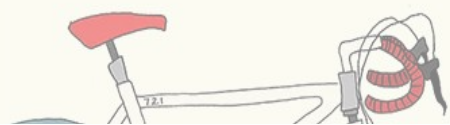


Hahaha, malam ini sangat menyenangkan.

Biola pun ikut berdansa, tapi bukan dengan Keevan melainkan Daren. Keduanya terlihat menarik perhatian karena dulu awalnya semua orang mengenal Biola itu Angel, pacarnya Daren.

"Gimana?" tanya Biola.

"Gue udah lega sekarang, udah nggak ada lagi beban cinta di masa lalu. Dia emang cewek brengsek," ujar Daren.





"Move on dong," suruh Biola.

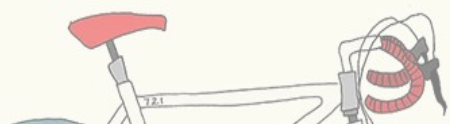
"Gue lagi ngincer cewek, Bi," kata Daren dengan mata berbinar-binar.

"Oh ya? Siapa?"

Maskur

Belum sempat Daren menjawab, Keevan datang dan melerai mereka berdua. "Cukup, nggak usah terlalu lama," kata Keevan menyebalkan.

"Ihhhh, ganggu deh!" Biola mencubit perut Keevan.



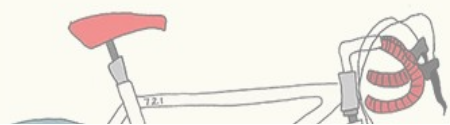


Daren tertawa. Dia meninju perut Keevan pelan, lalu melangkah pergi menjauh dari keramaian, menuju counter makanan.

Giliran Keevan menggantikan Daren mengajak Biola dansa. "Ngomongin apa tadi?"

"Daren lagi suka sama cewek," kata Biola berbisik.

"Kayak tuh cewek suka aja sama dia," cibir Keevan. "Awww!" dia sedikit





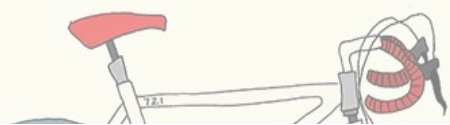
membungkuk karena cubitan Biola itu.

"Kamu lebih mau kalau dia suka sama aku?"

Keevan mengangkat dagu Biola dan mendekatkan wajah. "Aku bunuh kalian berdua," bisiknya.

Bulu kuduk Biola seketika meremang. Wajah Keevan menunjukkan keseriusan, sangat menakutkan.

★T★O★D★



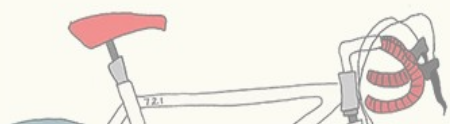


Extra Part: Sweet Touch

Biola tetap memilih panti asuhan sebagai tempat untuk menghabiskan malam pertamanya dengan Keevan. Soalnya dia ingin menghargai Mama Heti yang begitu antusias mengajak adik-adik untuk mendekorasi kamar tersebut.

Sangat sederhana, tapi hangat.

Karena panti asuhan hanya memiliki satu kamar, sehingga adik-adik akan tidur di luar bila mereka memakainya



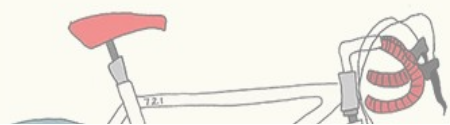


maka Keevan menyewa kamar hotel untuk memindahkan mereka semua. Adik-adik begitu senang, apalagi hotel yang dibooking Keevan ada kolam renang dan juga fasilitas bintang lima. Mama Heti pun ikut menginap di hotel untuk menjaga anak-anak di sana.

Maskur

"Kev, kamu bisa bantuin aku bukain relseleting di belakang nggak?" tanya Biola.

Keevan yang sedang menggulung lengan kemeja, berjalan mendekati Biola dan berdiri menempel persis di





belakang wanita itu. "Aku bakal buka semuanya," bisiknya.

Keevan menurunkan relseleting gaun Biola hingga pinggang. Dia mencium pundak Biola yang terbuka setelah gaun itu lolos dari tubuhnya. Di depan cermin yang sudah retak, Keevan mengamati pantulan tubuh polos Biola yang hanya tertutupi celana dalam.

Keevan menyusuri pundak Biola turun hingga ke bawah menggunakan jarinya. Lalu jarinya bermain di kulit perut, membuat Biola mendesah dan

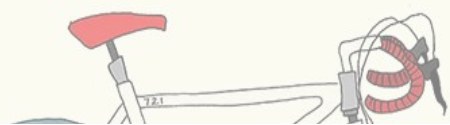




terbawa nafsu. Lalu jarinya turun ke inti tubuh Biola yang masih terbungkus celana dalam, membelainya secara perlahan sambil menciumi bagian belakang tubuh Biola.

"Hahhh," Biola berpegangan pada pundak Keevan, menahan gairah dari rangsangan suaminya.

Celana dalam Biola sampai basah, barulah Keevan menelusupkan jarinya ke dalam celana dalam dan membelai keintiman Biola.

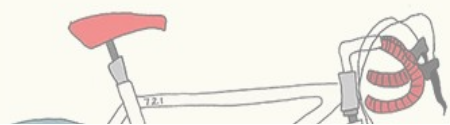




"Ahhh," Biola kembali melenguh saat jari-jari Keevan membelai klitorisnya. Rasanya seperti melayang, dimanja dinsekujur tubuh.

Keevan menusuk inti tubuh Biola, memainkannya dengan cepat hingga desahan demi desahan yang keluar dari bibir Biola membuatnya makin terbakar.

Biola mencengkram pundak Keevan, tubuhnya sedikit mengejang menandakan kalau dia sedang orgasme.

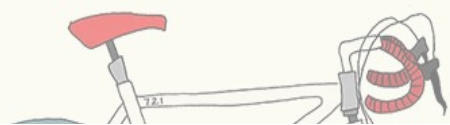




Keevan menarik jarinya yang basah oleh cairan Biola, terkekeh melihat wajah istrinya yang sedang menikmati sisa-sisa orgasme.

Puas, Biola berbalik menghadap Keevan. Giliran jarinya bergerak nakal membuka kancing kemeja pria itu. "Sekarang aku berhak atas tubuh kamu seutuhnya," bisik Biola sambil mengecup puting payudara Keevan.

Keevan memejamkan mata, mendongak ke atas dan mendesah. Lidah Biola bermain-main di putingnya,

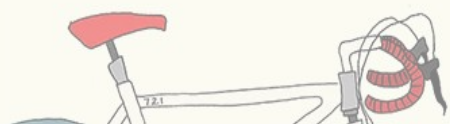




benar-benar nikmat. Saking menikmati kecupan-kecupan Biola, Keevan sampai tak sadar kalau celana hitamnya telah terlepas.

Keevan sontak membuka mata dan menoleh ke bawah. Biola sedang melahap penisnya, mengulumnya dengan ahli hingga terasa kian membesar. "Emhhhh," lenguh Keevan.

Saat sudah cukup lama dan dirasa Keevan akan meledak, dia menarik kepala Biola menjauh. Lalu dibuatnya Biola berdiri membelakang, sedikit

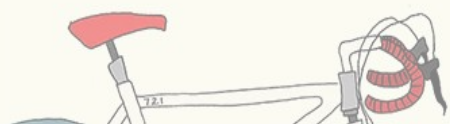




membungkuk. Keevan memasukkan kejantanannya secara langsung, menghentaknya dengan keras untuk mengeluarkan cairannya.

Benar-benar tidak lama, hingga Biola tak bisa ikut merasakan keluar bersamaan. Tapi Keevan bukanlah tipikal cowok yang egois, dia langsung duduk berlutut di antara kedua paha Biola, melumat habis inti tubuh wanita itu.

Biola melenguh, menggetarkan tubuhnya saat cairannya mulai





merosot turun. Begitu pun Keevan yang kembali mengeluarkan kehangatannya ke rahim Biola.

"Ini malam terhebat yang pernah kita punya," bisik Keevan.

Biola membalikkan badan, mengajak Keevan berciuman. Malam ini tidak akan berakhir dengan cepat, mereka ingin melakukannya sampai pagi datang menyapa dan membawa mereka ke tempat lain.

☆T☆O☆D☆



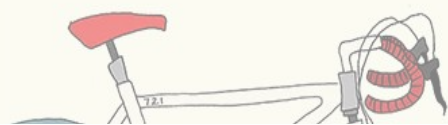


Extra Part: Honeymoon

Keevan menepati janjinya membawa Biola ke Puncak, yang seharusnya mereka lakukan sekitar dua tahun yang lalu. Terletak di atas bukit tertinggi, sehingga Jmhawa dingin terasa sangat membekukan tubuh.

"Jadi ini sebabnya kamu minta aku bawa jaket berlapis-lapis?" tanya Biola dengan tubuh menggigil.

Keevan mengangguk.





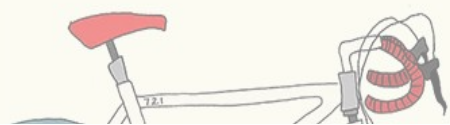
"Musim salju di Amerika kalah dingin dengan tempat ini, Kev." bibir Biola bergetar.

"Cuma Villa ini yang persis ada di atas ketinggian di antara Villa-Villa lainnya, makanya dingin banget."

Maskur

"Tapi pemandangannya bagus banget Kev," puji Biola.

Mereka berdiri di balkon Villa, bila menoleh ke bawah maka tubuh akan meremang saking jauhnya jurang di bawah sana.





"Kamu suka?" tanya Keevan.

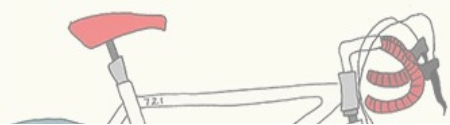
"Suka banget lah, ini keren."

Keevan memeluk Biola dari belakang dengan erat. Lalu dia membisikkan sesuatu, "kamu tau nggak siapa pemilik Villa ini?"

"Orang Tua kamu?"

Keevan menggeleng.

Biola merapatkan tangan Keevan lebih





erat karena rasanya begitu dingin.

"Punya kamu?" tebaknya lagi.

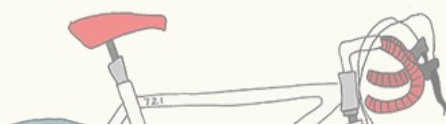
"Bukan."

"Sewa?"

"Gila, nggak lah!" 

"Ya abis punya siapa?"

Keevan mendaratkan bibirnya ke telinga Biola, "punya kamu. Sejak lebih dari dua tahun yang lalu," bisiknya.

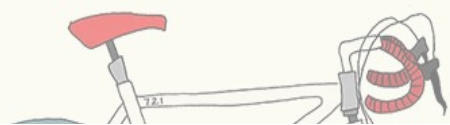




Biola tercengang, diam mencerna segalanya. Apa mungkin karena efek dingin sehingga pendengaran Biola agak konslet, dia merasanya gitu. "Tadi kamu bilang apa?" tanyanya lagi.

"Villa ini punya kamu. Sertifikatnya udah atas nama kamu, hadiah dari aku."

Biola langsung membalikkan badan. Meski rasanya sangat dingin saat pelukan Keevan terlepas dan membuat tubuhnya terasa membeku, dia tak peduli. "Kamu becanda kan, Kev?"





"Kapan aku pernah bercanda soal yang kayak gini sih, Bi?"

"Tapi ini terlalu mahal, Kev. Aku yakin harganya nggak mungkin..."

Keevan menutup bibir Biola dengan telunjuknya. "Jangan rusak suasana dengan main hitung-hitungan angka sama aku."

"Habisnya yang kamu kasih ke aku itu udah berlebihan banget, Kev. Villa ini..." Biola memandang bangunan tiga



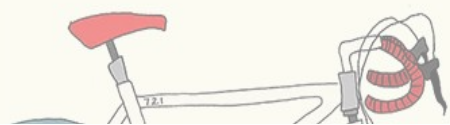


tingkat super mewah itu dengan ekspresi yang masih tak bisa percaya kalau semua ini adalah miliknya.

"Masuk yuk!" Keevan langsung menggendong Biola, tak ingin sampai istrinya itu menjadi balok es karena kedinginan.

Mereka duduk di depan tungku perapian, satu selimut hangat berdua sambil menikmati secangkir kopi.

"Rasanya nggak pengen pergi dari sini Kev. Tenang banget di sini," ujar Biola.





"Aku nggak setuju."

"Kenapa?"

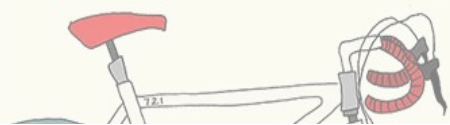
"Di sini dingin banget, Bi. Nggak mungkin kan kita cuma diem di rumah doang?"

Maskur

"Hahaha."

"Eh, aku pengen nanya sama kamu."

"Apa?"





"Kamu pengen punya berapa anak?"

Biola berpikir sebentar, lalu mengacungkan dua jari. "Dua aja cukup," ujarnya.

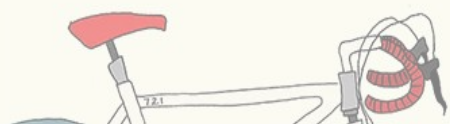
"Alasannya?"

Maskur

"Biar nggak sendirian kayak aku kalo ditinggalin."

Keevan mengusap puncak kepala Biola.

"Kita mana mungkin ninggalin anak kita. Buah cinta yang selamanya akan kita jaga, kita besarkan, hingga maut





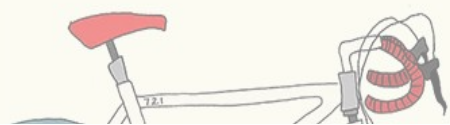
menjemput."

Biola mengerutkan keningnya. "Kok, kamu jadi melow gini sih?"

"Hahaha, iya ya. Terbawa suasana apa?" Keevan menggaruk kepalanya. Dia memeluk Biola gemas. "Karena kamu nih, aku jadi sok romantis."

"Bagus dong, aku suka diromantisin."

"Nyanyi di tempat umum sambil berlutut kasih bunga?"





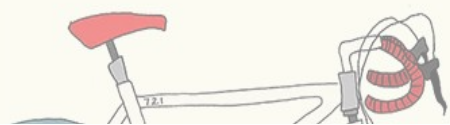
"No!" pekik Biola.

"Teriak I Love You di Taman bermain umum?"

"No!"

Keevan nampak berpikir romantis yang seperti apa lagi.

Biola menunjukkannya dengan naik ke pangkuan Keevan, "aku mau kita nggak pernah berhenti buat ini..." mendekatkan bibirnya ke bibir Keevan.



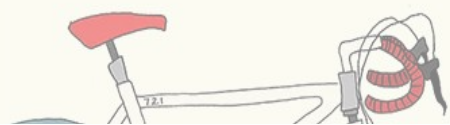


Keevan terkekeh. "Why?" tanyanya setelah Biola menjauhkan wajah.

"Karena biasanya, pasangan yang udah lama menikah akan melupakan hal-hal kecil dan lebih berfokus pada intinya aja. Sex itu nggak semata-mata buat mencapai puncak doang, tapi prosesnya yang lebih aku nikmatin."

"Aku setuju. Aku nggak akan pernah nyentuh kamu cuma untuk bikin aku puas doang, janji."

Biola mengangguk.





"Aku suka setiap kamu sentuh tubuh aku, Kev."

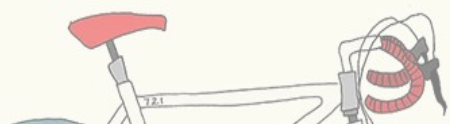
"Bagian mana?"

"Semuanya. Terutama..."

Maskur

Keevan menaikkan sebelah alisnya. "I know what you want..." dia membuat Biola berbaring.

Biola menekuk kedua kakinya untuk memberikan akses kepala Keevan berada di antara kedua pahanya. Inilah

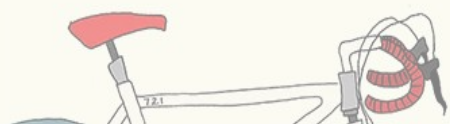




yang selalu Biola gilai, saat Keevan mencumbu inti tubuhnya dengan rakus hingga cairannya tak bisa menahan diri untuk terus keluar.

"Emhhh, enak banget Kev..."

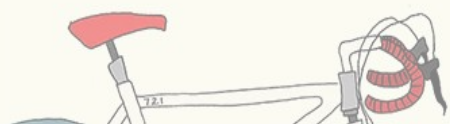
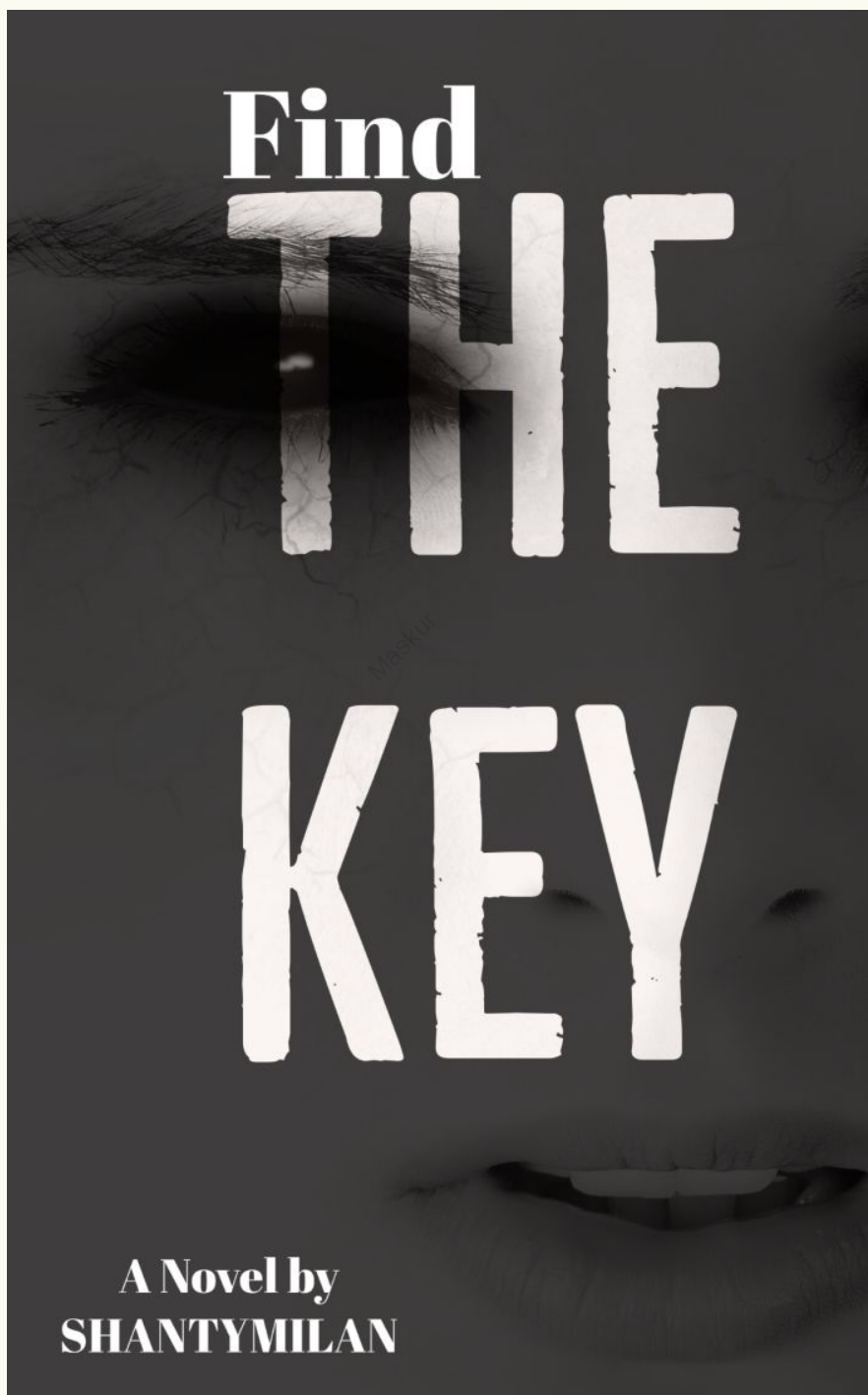
☆T☆O☆D☆





Rekomendasi Cerita Misteri Romance:

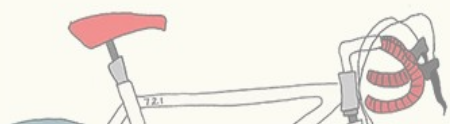
Judul: Find The Key





Sinopsis:

Tanpa sengaja, Athala menemukan sebuah selebaran yang berisi paket berlibur ke Maldives. Setelah membaca rangkaian kegiatan yang diadakan selama satu bulan penuh di Pulau Surga tersebut, Athala menjadi begitu tertarik untuk mengikutinya. Terutama, tema dari kegiatan tersebut yang begitu unik, yaitu "Find The Key". Dimana mereka tak hanya akan disuguhkan dengan keindahan Maldives saja, melainkan diajak bermain dengan hal-hal yang cukup





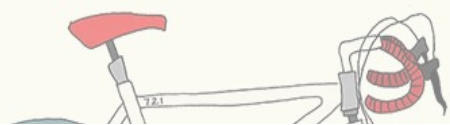
unik.

Namun, setelah segerombolan peserta sampai di sebuah rumah tua yang "Mereka" sebut sebagai Arena permainan, nyatanya rumah itu adalah sebuah labirin tanpa adanya jalan keluar.

Maskur

Hingga pada akhirnya, teror demi teror mulai menghantui mereka semua. Satu persatu dari mereka tewas dengan cara yang mengerikan.

Hanya ada satu jalan untuk keluar,

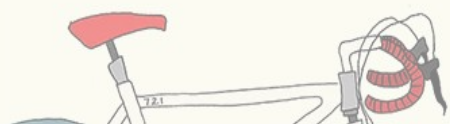




yaitu menemukan kuncinya.

Teka-teki mulai sedikit terpecahkan ketika Athala mampu melihat masa depan hanya dengan bersentuhan dengan seorang cowok. Begitupun sebaliknya, cowok tersebut mampu melihat masa lalu hanya dengan bersentuhan dengan Athala.

Dengan dibantu oleh beberapa orang yang masih tersisa, mereka memulai pencarian kunci dengan melewati serangkaian peristiwa menyeramkan.





Mampukah mereka menemukan kunci untuk jalan keluar?

Atau, mereka akan selamanya terkurung di sana hingga tak ada satupun yang selamat?

Minat?

Maskur

Hubungi Admin di nomor WA
0813-777-333-41 atau Instagram
@shanty.etm

